



**PEREKAYASAAN RERANGKA KONSEPTUAL
AKUNTANSI MANAJEMEN SYARIAH**

DISERTASI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Doktor**



Oleh:

Sonhaji

127020306111015

**PROGRAM DOKTOR ILMU AKUNTANSI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

DISERTASI

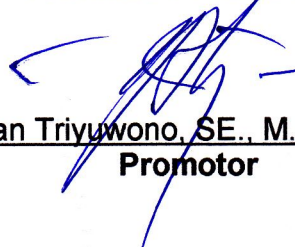
PEREKAYASAAN RERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI MANAJEMEN SYARIAH

Oleh :

SONHAJI
127020306111015

Dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal : **14 Mei 2017**
Dan dinyatakan memenuhi syarat

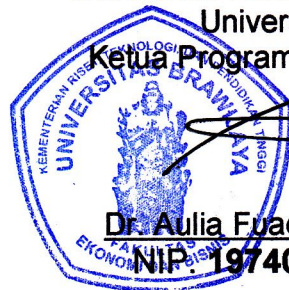
Komisi Promotor,


Prof. Iwan Triuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D
Promotor


Ali Djamhuri, SE., M.Com., Ak., Ph.D
Ko - Promotor 1


Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA
Ko - Promotor 2

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Doktor Ilmu Akuntansi




Dr. Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., Ak.
NIP. 19740910 200212 1 001

LEMBAR IDENTITAS PROMOTOR DAN PENGUJI

Judul : PEREKAYASAAN RERANGKA KONSEPTUAL
AKUNTANSI MANAJEMEN SYARIAH

Nama Mahasiswa : SONHAJI

Program Studi : ILMU AKUNTANSI

KOMISI PROMOTOR

Promotor : Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D

Promotor 1 : Ali Djamhuri, SE., M.Com., Ak., Ph.D

Promotor 2 : Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP.,MSA

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Eko Ganis S, SE., M.Com (Hons)., Ph.D

Dosen Penguji 2 : Dr. M. Achsin, SE., SH., MM., M.Ec., Dev., Ak

Dosen Penguji 3 : Noval Adib, SE., M.Si., Ph.D., Ak

Tanggal Ujian : 14 Mei 2017

a.n. Dekan

Ketua Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi



Dr. Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., Ak.

NIP. 19740910 200212 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah DISERTASI dengan judul:

**"PEREKAYASAAN RERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI
MANAJEMEN SYARIAH"**

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah DISERTASI ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia DISERTASI ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (DOKTOR) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 14 Mei 2017

Mahasiswa,



Nama : SONHAJI
NIM : 127020306111015
PS : DOKTOR ILMU AKUNTANSI
PPS FEB UB



RIWAYAT HIDUP

Sonhaji, Lahir di Pasuruan, 4 April 1960 adalah anak dari ayah Imam Soepeno dan Ibu Siti Aisah, SD sampai SMEA di kota Pasuruan. Lulus SMEA tahun 1979, studi di STIE Malangkuçeçwara Malang jurusan akuntansi lulus tahun 1986, Studi S2 Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada lulus tahun 1992, dan studi S3 Program Doktor Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya lulus tahun 2017. Pengalaman kerja, sebagai tenaga pengajar pada STIE Malangkuçeçwara Malang sejak tahun 1987, dan pernah menjabat sebagai Kabag Perpustakaan, Pembantu Ketua I (bidang akademik), dan Direktur Pascasarjana. Sampai sekarang masih mengabdikan sebagai tenaga pengajar di program S1 dan S2 STIE Malangkuçeçwara.

Malang, 14 Mei 2017

Sonhaji
127020306111015

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Rektor Universitas Brawijaya dan Wakil Rektor yang telah memberikan kesempatan pendidikan pada penulis.

Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan Wakil Dekan yang telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk pendidikan penulis.

Ketua Pengelola Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan Wakil Pengelola serta Ketua Program Studi Pendidikan Doktor Ilmu Akuntansi yang memberikan layanan terbaiknya dalam proses pendidikan penulis.

Promotor, Prof. Iwan Triyuwono, SE., Ak., M.Ec., Ph.D., yang telah memberikan pembimbingan yang membebaskan dan mencerahkan serta memicu timbulnya ide-ide yang segar, dan ko-promotor, Ali Djahhuri, SE., M.Com., Ak., Ph.D. dan Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA., yang dengan cara yang khas telah memicu pemikiran penulis dan menguatkan pendekatan promotor.

Bapak Penguji, Prof. Eko Ganis Sukoharsono., SE., M.Com (Hons)., Ph.D., dan Dr. M. Achsin, SE., SH., MM., M.Ec. Dev., Ak. Serta Noval Adib, SE., M.Si., Ph.D., Ak., yang telah memberikan masukan-masukan sangat berarti pada penulis untuk disertasi ini.

Bapak Toyib Sofyan Karim (almarhum, semoga Allah SWT merahmatinya) yang selama hidupnya selalu memotivasi penulis dalam aktivitas kependidikan, dan Ibu Dahniar, Pengelola P3M, yang selama ini telah memberikan fasilitas, pembinaan dan dukungan pada penulis baik dalam pendidikan maupun karier.

Ketua STIE Malangkuçeçwara, Bpk. Drs. Bunyamin, MM., Ph.D., yang telah memberikan kesempatan, kebijakan dan dorongan pada penulis untuk melanjutkan pendidikan, dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian studi.

Wakil Ketua, Ketua Jurusan dan Staf STIE Malangkuçeçwara, yang juga memberikan dukungan dan dorongan pada penulis untuk menyelesaikan studi.

Rekan-rekan sesama pengajar di STIE Malangkuçeçwara, yang selalu memberikan semangat pada penulis melalui pertanyaannya "kapan selesai?".

Rekan-rekan seperjuangan, sesama mahasiswa Program Doktor Ilmu Akuntansi tahun 2012 dengan semboyannya GCL (Gerakan Cepat Lulus) telah memberikan inspirasi pada penulis untuk menyelesaikan studi. Kebersamaan selama studi dengan rekan GCL telah memberikan kesan mendalam pada penulis.

Informan penelitian penulis, Bapak Dr. Jalaluddin, Lc., MA.; KH. Mahmud Ali Zain; Ustad Drs. Bashori Alwi, M.Pd.; Heidher Tuakia, A.Ag., M.Ag.; Yuddy Tresna Fadias dan Alpiadi, yang bersedia diwawancarai serta memberikan data dan masukan pada penulis dalam penyelesaian disertasi ini.

Rasa hormat, terima kasih yang dalam dan doa yang tulus penulis persembahkan kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta (almarhumah dan almarhum), yang selama hidupnya selalu memberi kasih sayang, berdoa dan berjuang untuk anak-anaknya, khususnya penulis. Semoga Allah SWT memberi rahmat dan kedamaian pada Beliau berdua.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Istri tercinta, yang secara tulus terus memberi dorongan dan doanya untuk keberhasilan studi dan karier penulis. Terima kasih juga untuk anak-anak dan cucu-cucu penulis, yang telah menumbuhkan inspirasi dan semangat pada penulis, serta saudara-saudara penulis yang juga telah memberikan motivasi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas amal dan upaya mereka yang diberikan pada penulis, aamiin.

Malang, 14 Mei 2017

Sonhaji

127020306111015

ABSTRAK

Sonhaji, Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Brawijaya, 14 Mei 2017. **Perekayasaan Rerangka Konseptual Akuntansi Manajemen Syariah.**

Promotor: Iwan Triyuwono, Ko-Promotor : Ali Djamhuri dan Aji Dedi Mulawarman.

Penelitian ini bertujuan membangun Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual Akuntansi Manajemen Syariah melalui Metodologi Keterbimbingan Ilahi (MKI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode zikir, doa dan tafakur serta *tazkiyyah*. Data dikoleksi dari sumber teks, yaitu Al Qur'an, As Sunnah dan khabar sodiq, dan dari realitas bisnis syariah di masyarakat. Analisis data menggunakan diri sebagai alat analisis utama dan metafora Mimbar Masjid sebagai sarana untuk menggagas Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual Akuntansi Manajemen Syariah. Konstruksi perekayasaan dimaksud dibangun di atas fondasi tauhid dan konsep dasar amal saleh, ihsan, salim dan takwa dengan tujuan puncak membantu pencapaian *liqaa-a rabb*. Di atas konsep dasar adalah Tujuan dan Azas Konseptual Pelaporan Informasi Akuntansi Akuntansi Manajemen Syariah serta Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi Akuntansi Manajemen Syariah.

Kata kunci: akuntansi manajemen, akuntansi manajemen syariah, rerangka konseptual, *liqaa-a rabb*, tauhid

**ABSTRACT**

Sonhaji, Post Graduate Economics and Business Faculty of Brawijaya University. May 14th 2017. **Engineering the Conceptual Framework of Sharia Management Accounting.**

Promotor: Iwan Triyuwono, co-promotors: Ali Djamhuri and Aji Dedi Mulawarman.

The purpose of this study is to build the Construction of Engineering Conceptual Framework of Sharia Management Accounting through the Divine Guided Methodology. This study use qualitative approach with methods of *zikr*, prayers and contemplation, and *tazkiyyah*. The data collected from the text sources; the Qur'an, As Sunnah and *khobar sodiq* (good information), and from the reality of sharia business in society. Data analysis used self as the main analytical tool and the metaphor of the mosque pulpit as a means to initiate the Construction of Engineering Conceptual Framework of Sharia Management Accounting. The construction built on the foundation of tawheed and the basic concepts consist of righteous deeds (*amal saleh*), sincere in the worship to Allah SWT (*ihlas*), clean heart (*salim*), and piety (*taqwa*) with the ultimate aim of helping the attainment of *liqaa-a rabb*. After the basic concept are the Objectives and Conceptual Principles of Sharia Management Accounting Information Reporting, and Qualitative Characteristics of Sharia Management Accounting Information.

Keywords: *management accounting, sharia management accounting, conceptual framework, liqaa-a rabb, tawheed*

Kata Pengantar

Alhamdulillah, penulis menghaturkan rasa puja dan puji syukur ke Hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga disertasi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tertujukan pada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya. Penulis juga bersyukur, selesainya disertasi ini memberi momentum kepada penulis untuk selalu berupaya menggali *worldview* Islam guna diwujudkan dalam aktivitas keilmuan, khususnya di bidang akuntansi.

Dalam disertasi ini, penulis mengajukan gagasan pengembangan Akuntansi Manajemen Syariah (AMSy). Karena hal ini memiliki cakupan yang luas, penulis membatasi pada konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual Akuntansi Manajemen Syariah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metodologi Keterbimbingan Ilahi (MKI). Sejalan dengan metodologi ini, secara keseluruhan di proses penelitian penulis menggunakan pendekatan zikir, doa dan tafakur (ZDT) serta *tazkiyyah*. Penulis menggunakan alat bantu metafora Mimbar Masjid untuk menganalisis data.

Penelitian ini menghasilkan konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual Akuntansi Manajemen Syariah. Penulis berharap setelah penelitian ini akan timbul gagasan-gagasan segar guna mengembangkan AMSy. Konstruksi perekayasaan ini dapat digunakan sebagai pedoman penyusunan metode dan teknik AMSy untuk penyajian informasi yang berdaya guna. Dari segi pengembangan keilmuan, konstruksi perekayasaan juga berfungsi sebagai peta jejak pengembangan AMSy. Dari konstruksi ini, akademisi dan praktisi dapat menentukan porsi partisipasi dengan memilih subyek yang diminati yang tergambar dalam konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual Akuntansi Manajemen Syariah.

Tentu saja gagasan dalam disertasi ini tidak sempurna atau banyak kekurangan yang bersumber dari penulis sendiri. Oleh karena itu, masukan dan saran untuk perbaikan disertasi ini dan untuk pengembangan ide-ide dalam AMSy akan sangat diapresiasi. Semoga Allah SWT meridhoi, aamiin, *wallahu a'lam bish-shawabi*.

Malang, 14 Mei 2017

Sonhaji

127020306111015



Daftar Isi

Bab 1: Pendahuluan.....	1
1.1. Pengantar.....	1
1.2. Tinjauan Kritis terhadap Asumsi Dasar Akuntansi Manajemen Konvensional.....	2
1.3. Gagasan Awal Asumsi Dasar AM Berbasis <i>Worldview</i> Islam.....	16
1.4. <i>Worldview</i> Islam sebagai Basis Pengembangan AMSy.....	20
1.5. Masalah Penelitian.....	22
1.6. Motivasi Penelitian.....	24
1.7. Tujuan Penelitian.....	30
1.8. Kontribusi Penelitian.....	31
1.9. Intisari.....	32
Bab 2: Meretas Metodologi Berperspektif Islam.....	34
2.1. Pengantar.....	34
2.2. Dinamika Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan.....	36
2.3. Perbatasan dan Dinamika Paradigma Keilmuan.....	39
2.4. Meretas Paradigma Spiritualis Berperspektif Islam.....	47
2.5. Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Keilmuan Islami guna Meretas Metodologi Berperspektif Islam.....	56
2.6. Intisari.....	65
Bab 3: Metode Penelitian dalam Bingkai MKI: Pendekatan Zikir, Doa dan Tafakur (ZDT) serta Diri dan Metafora Mimbar Masjid sebagai Alat Analisis.....	68
3.1. Pengantar.....	68
3.2. Metodologi Keterbimbingan Ilahi (MKI): Sainifikasi, Konsep dan Operasionalisasi.....	70
3.2.1. Sainifikasi dan Metodologi dalam Paradigma Kritis dan Perspektif Islam.....	70
3.2.2. Konsep yang Melandasai MKI.....	72
3.2.3. Zikir Doa dan Tafakur (ZDT): Pendekatan dalam MKI.....	80
3.3. Metafora Sebagai Alat Analisis.....	86
3.4. Metode Penelitian.....	89
3.4.1. Tazkiyah di Keseluruhan Proses.....	90
3.4.2. Jenis Data dan Cara Penggaliannya.....	94
3.4.2.1. Penggalan Konsep dari Al-Quran, As-Sunnah Dan Khobar Sodik.....	96
3.4.2.2. Penggalan Konsep dari Realitas Ekonomi Masyarakat.....	97
3.4.3. Tazkiyah Konsep AM dan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.....	98
3.4.4. Metode Penyaringan Data dan Penyusunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy secara Garis Besar.....	99
3.4.4.1. Penyaringan Data melalui Definisi AMSy.....	100
3.4.4.2. Penyaringan Data melalui Metafora Mimbar Masjid.....	100
3.4.5. Diri dan Metafora Mimbar Masjid sebagai Alat Analisis Data.....	101
3.4.6. Penyempurnaan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.....	108
3.5. Intisari.....	110
Bab 4: Akuntansi Manajemen dalam Kancah Keilmuan dan Praktik: Transformasi dari Pelengkap ke Pengubah Transendental.....	113
4.1. Pengantar.....	113



4.2. Perkembangan AM dalam Kancah Keilmuan dan Praktik Manajemen.....	115
4.3. Perkembangan AM dalam Ranah Pengambilan Keputusan dan Pengendalian Manajemen.....	120
4.4. Arah Baru Penelitian AM dan Sistem Pengendalian.....	124
4.5. Akuntansi Manajemen Menuju Pengubah Transendental.....	128
4.6. Intisari.....	133
Bab 5: Menggali Nilai: Garis Besar Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy	135
5.1. Pengantar.....	135
5.2. Menggali Ide dari Rerangka Konseptual AK dan AM.....	137
5.3. Model Proses Perencanaan AMSy.....	142
5.4. Tauhid Sebagai Fondasi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy Sekaligus sebagai Pengecek Pencapaian ujian.....	150
5.4.1. Tauhid sebagai Ilmu dan Sikap: Hal Pokok Sebagai Landasan Kehidupan Muslim dan pemikiran Teknologis.....	151
5.4.2. Aplikasi Tauhid: Pengembangan Keilmuan dan Praktik AMSy.....	159
5.5. Intisari.....	162
Bab 6: Menggali Nilai: Tujuan Akhir Kehidupan dan Implikasinya Pada AMSy	164
6.1. Pengantar.....	164
6.2. Pandangan tentang Manusia untuk Mengetahui Tujuan Hakikinya.....	166
6.3. Pandangan tentang Tujuan Hidup Manusia: Pesimis dan Optimis.....	171
6.4. Tujuan Hidup Hakiki Manusia Menurut Perspektif Islam.....	174
6.5. Implikasi <i>liqaa-a rabb</i> dalam muamalah: Sebuah Inspirasi Pembangunan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSY.....	182
6.5.1. Mewujudkan Pesan <i>liqaa-a rabb</i> Melalui Produk AMSy.....	187
6.5.2. Pemahaman Elemen-Elemen Diri (Self) Guna Peningkatan Kesadaran dan Kepekaan Penggunaan Produk-Produk AMSy.....	190
6.5.3. Pembingkaihan <i>liqaa-a rabb</i> pada Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.....	195
6.6. <i>Maqashit Syariah</i> : Inspirasi Tujuan Syariah bagi Penyusunan Teknik AMSy.....	196
6.6. Intisari.....	199
Bab 7: Tujuan Ekonomi-Bisnis: Falah, Hayat Thayyibah dan Hasanah	201
7.1. Pengantar.....	201
7.2. Tujuan Ekonomi-Bisnis: Konvensional dan Perspektif Islami.....	202
7.2.1. Tujuan Ekonomi: Konvensional dan Perspektif Islam.....	205
7.2.2. Tujuan Bisnis: Konvensional dan Perspektif Islam.....	210
7.2.3. Mekanisme Operasional Perusahaan: Konvensional dan Perspektif Islam.....	218
7.3. Intisari.....	228
Bab 8: Membangun Rerangka Konseptual AMSy Berbasis <i>Worldview</i> Islam	230
8.1. Pengantar.....	230
8.2. Karakteristik dan Lingkup Area AMSy.....	231
8.3. Rerangka Konseptual AMSy beranalogi Mimbar Masjid.....	234
8.3.1. Konsep Dasar Rerangka Konseptual AMSy: Belajar dari Perencanaan Akuntansi Keuangan dan Syariah.....	237



8.3.1.1. Konsep Dasar: Belajar dari Perekayasaan Akuntansi Keuangan dan Syariah.....	238
8.3.1.2. Konsep Dasar dalam Perspektif Islam.....	243
8.3.1.2.1. Amal Saleh.....	245
8.3.1.2.2. Ihlas.....	246
8.3.1.2.3. Salim.....	249
8.3.1.2.4. Takwa.....	250
8.3.2. Tujuan Pelaporan Informasi AMSy.....	253
8.3.3. Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy.....	256
8.3.4. Karakteristik Kualitatif Informasi AMSy.....	279
8.4. Intisari.....	291
Bab 9: Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy: Peta Jejak Pengembangan AMSy.....	294
9.1. Pengantar.....	294
9.2. Pentingnya Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dalam Pengembangan AMSy.....	295
9.3. Metodologi Berperspektif Islam untuk Penelitian Islami dalam Bidang AMSy.....	301
9.4. Berpijak pada Tauhid dan Berlumuran Takwa: Pengembangan dan Aplikasi Konstruksi untuk menggapai <i>liqa' a rab</i>	305
9.5. Peta Jejak Pengembangan AMSy dan Kelengkapan Penunjangnya.....	309
9.6. Metafora Mimbar Masjid dalam Bangunan Rerangka Konseptual AMSy.....	311
9.7. Intisari.....	314
Bab 10: Pijakan Estafet: Jeda Untuk Menata Diri Seraya Melakukan Doa, Zikir dan Tafakur.....	316
10.1. Pengantar.....	316
10.2. Simpulan.....	317
10.2.1. Keniscayaan AMSy.....	318
10.2.2. Metodologi Islami.....	319
10.2.3. Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy.....	320
10.2.4. Peta Jejak Pengembangan AMSy.....	322
10.3. Keterbatasan.....	323
10.4. Implikasi.....	324
10.5. Kontribusi Penelitian.....	326
10.6. Menatap Agenda di Masa Depan.....	327
10.7. Intisari.....	328
Referensi.....	330
Lampiran.....	341



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Keilmuan Barat dan Islam	64
2	Sumber Penggalan Data dan Bentuk Data	94
3	Daftar Informan	95
4	Evolusi Akuntansi Manajemen	132
5	Struktur Rerangka Konseptual AMS dalam Garis Besar	236
6	Perbedaan AM dan AMSy	296
7	Rukun, Syarat, dan Sunah Khotbah serta SIAM Syariah dan Informasi AMS	312



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1	Proses Saintifikasi dan Metodologi	71
2	Rerangka Penelitian Dikembangkan untuk Penelitian Ini	89
3	Rerangka Konseptual AM versi Riahi-Belkaoui	141
4	Sketsa Mimbar Masjid dan Areanya	147
5	Model Garis Besar Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy	148
6	Model Garis Besar Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dengan Tujuan Puncak AMSy	165
7	Tujuan Puncak Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dan Aspek Pencapaian	195
8	Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy: <i>Liqâ' a rabb sebagai</i> Elemen Tujuan AMSy	198
9	Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy: Tambahan Tujuan Ekonomi-Bisnis	203
10	Mekanisme Operasional Perusahaan Konvensional	221
11	Mekanisme Operasional Perusahaan Berperspektif Islam	223
12	Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy: Tambahan Tujuan Ekonomi-Bisnis, <i>Falah & Hayat Toyyibah dan Hasanah</i>	227
13	Lingkup Area Fungsi AMSy	232
14	Sketsa Mimbar Masjid dan Kaitannya dengan Struktur dan Isi Rerangka Konseptual AMSy	235
15	Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy: Tambahan Rincian Tujuan Ekonomi-Bisnis dan Rerangka Konseptual AMSy	236
16	Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy	292



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Perbandingan Asumsi Keperilakuan Akuntansi Manajemen	341
2	Ayat-Ayat Al Quran yang Dikutip	344
3	Proses Perekayasaan Akuntansi oleh Suwardjono	369
4	Struktur Teori Akuntansi Syari'ah Oleh Mulawarman	370
5	Struktur Hirarkis Proses Derivasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah Oleh Triyuwono	371



BAB 1 PENDAHULUAN

Kita mohon supaya Dia jangan membuat ilmu yang kita kaji sekarang ini, hanya untuk hujjah yang merugikan kita nanti di Yaumul Qiyamah. Dan kita mohon agar Dia memberi taufik untuk mengamalkan yang demikian itu dan melakukannya sebagaimana mestinya. Sesungguhnya Dia jua yang memberi Rahmat dan Dia jua yang Pemurah. Doa Imam Al-Ghazali dalam salah satu bukunya (Al-Ghazali, 2006)

1.1. Pengantar

Ditinjau dari asumsi dasar dan konsepnya, Akuntansi Manajemen (AM) dibangun dan dikembangkan dengan basis *worldview* Barat-Modern-Kapitalis.

Muatan nilai-nilai asumsi dasar tersebut pada gilirannya menyebarkan nilai-nilai yang ada ke pengguna AM. Sebagai hasil pemikiran manusia, pandangan Barat-Modern-Kapitalis tentu saja memiliki kelebihan dan kelemahan. Sumbangan terhadap kemajuan dunia memang tidak bisa diabaikan, namun bukan berarti tidak ada eksekusi yang bertentangan dengan kemajuan yang dituju.

Pandangan utamanya yang hanya fokus pada aspek material menyebabkan pengabaian terhadap yang bersifat spiritual. Sebagai contoh dalam ekonomi-bisnis, orientasi pada maksimalisasi laba yang berlebihan telah menimbulkan perilaku disfungsional. Dalam situasi seperti itu AM berkembang, baik sebagai seperangkat ilmu pengetahuan maupun praktik, karenanya pada awal pembahasan pendahuluan ini saya meninjau AM baik dari segi ilmu pengetahuan maupun praktik.

Tinjauan dari dua segi tersebut menguatkan gagasan dalam penelitian ini yaitu bidang Akuntansi Manajemen Syariah (AMSy) yang berfokus pada

Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy berbasis *worldview* Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik hal yang bersifat teoretis, praktis maupun kebijakan. Diharapkan pula terdapat upaya pengembangan lebih lanjut terhadap AMSy itu sendiri dan memunculkan inisiatif penelitian untuk tema-tema terkait.

1.2. Tinjauan Kritis terhadap Asumsi Dasar Akuntansi Manajemen Konvensional

Akuntansi¹, baik Akuntansi Keuangan (AK) maupun Akuntansi Manajemen (AM) dapat dipandang sebagai seperangkat ilmu pengetahuan dan praktik (Bell, 1986; Suwardjono, 1992a; Triyuwono, 2000). Dilihat dari nilai-nilai yang mendasari, dapat dikatakan bahwa akuntansi saat ini sebagai wujud dari akuntansi modern (Triyuwono, 2012b). Pembahasan perspektif modernisme, sisi perkembangan keilmuan dan implikasi praktik dari akuntansi konvensional² akan menunjukkan nilai-nilai yang mendasari dan konsekuensi logis yang mewujud dalam perilaku pengguna.

Sebagai salah satu jenis dari akuntansi, AM telah memanifestasi secara luas pada kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari fungsi dan implikasinya. Penfungsian AM mulai dari penyediaan informasi tentang harga pokok (*costing*) sampai untuk pengambilan keputusan strategis (Ferrara, 2007a). Hal ini tentu saja bersinggungan dengan lingkungan tempat penerapan, yang bersifat dapat “dibentuk dan membentuk lingkungannya (realitas)” (Triyuwono, 2000, hlm. xxxiii). Akibatnya, interaksi yang intens ini memungkinkan AM memiliki

¹Dalam beberapa penulisan di penelitian ini, penyebutan istilah akuntansi dimaksudkan untuk akuntansi keuangan atau akuntansi manajemen.

²Untuk berikutnya, saya hanya menyebut AM untuk AM konvensional.

sumbangan besar pada perubahan perilaku penggunaannya (Covaleski dkk., 2003) melalui pemakaian metode dan teknik AM, yang diturunkan dari kerangka konseptual (Riahi-Belkaoui, 2002). Sesuai dengan sifatnya, kerangka dimaksud dibangun dari konsep dan asumsi-asumsi dasar tertentu, yang bagi AM berbasis pandangan Modern.

Modern adalah Barat. Bisa jadi ini merupakan ungkapan simplistik untuk menyederhanakan posisi atau tempat berkembangnya paham modern, seperti juga kesan simplifikasi dari ungkapan "Modernisasi adalah Westernisasi" (Hardiman, 2003, hlm. 72). Memang pemahaman tentang Modern tidak bisa dilepaskan dari konteks historisnya di Barat. Walaupun ini ada kesan tempat tertentu dan bersifat menyempitkan, namun pandangan Modern telah menyebar melalui proses natural yang sangat luas, atau yang dalam istilah Hardiman (2003, hlm. 72) sebagai hal "cukup universal". Luasnya penyebaran pandangan ini bersifat lintas kawasan maupun bidang-bidang kehidupan.

Modern sebagai pandangan dan sikap hidup mengacu kepada konsep yang telah menjadi karakteristiknya seperti; distansi, progres, rasionalisasi, sekularisasi, individualistik, egoistik, kapitalistik, dan materialistik (Hardiman, 2003; Husaini, 2005; Mulawarman, 2011, hlm. xvii; Triyuwono, 2004; 2012a, hlm. 12; 2012b) disamping juga "anti-altruistik" (Mulawarman, 2012c). Hal yang tidak bisa diabaikan bahwa dengan sokongan pandangan empirisme, proses modernisasi telah memunculkan kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang sangat berbeda dengan sebelumnya (Hardiman, 2003). Sistem dan konsep-konsep modern tersebut mewarnai pengembangan dan pengaplikasian AM. AM pada awalnya memang dibangun dan dikembangkan di Barat, sehingga wajar jika sarat dengan nilai-nilai dari filosofis Barat, yang merupakan basis pandangan Modern dan paham Kapitalisme. Untuk selanjutnya dalam uraian tentang hal-hal

yang mengandung nilai-nilai ini saya menggunakan sebutan nilai Barat-Modern-Kapitalis.

Perkembangan keilmuan yang menunjukkan pendekatan yang memukau pada masa *Renaissance* adalah positivisme, yang disebut oleh Hardiman (2003, hlm. 54) sebagai “peruncingan trend sejarah pemikiran Barat modern,...., melalui rasionalisme dan empirisme”. Positivisme kemudian muncul dengan metodologi yang kuat dan digunakan pada ilmu-ilmu alam. Kemajuan yang pesat ini mendorong tokoh-tokoh seperti August Comte, Victor Kraft dan Anthony Giddens menggagas penyatuan metodologi untuk semua ilmu pegetahuan (Hardiman, 2003). Menurut mereka ilmu sosial juga harus menggunakan metodologi yang digunakan di ilmu-ilmu alam.

Gagasan mereka memengaruhi pengembangan ilmu sosial baik pada metodologi maupun operasionalisasinya, namun terdapat ekkses yang tidak terpikirkan sebelumnya. Teknologi hasil perekayasaan ilmu alam memang berkembang sangat luar biasa, tetapi dalam penerapannya terdapat penyerapan nilai-nilai yang melekat pada teknologi oleh pengguna yang belum tentu sesuai dengan nilainya dengan tanpa disadari. Terdapat perubahan nilai-nilai awal yang melekat pada manusia yang disebabkan oleh teknologi, yang tentu saja hal ini wajar karena teknologi sarat dengan nilai (Bagir dan Yulliar, 2002) dan hasil dari suatu kebudayaan (Lubis, 1985). Pengadopsian metodologi ilmu alam oleh ilmu sosial bukan tanpa efek sama sekali (Hardiman, 2003). Tentu saja pengadopsian tanpa adanya pertimbangan ekkses dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan.

Ilmu dan teknologi telah digunakan sebagai sarana pemuas keinginan dan pemenuhan nafsu manusia. Akibatnya, muncul problematika kemanusiaan yang berujung pada posisi manusia sebagai budak dan tawanan dari apa yang diciptakannya sendiri (Asy'arie, 2010, hlm. 84; Kuntowijoyo, 2007, hlm. 115-7;

Madjid, 1992). Ciptaan ini telah menjadi perangkat, seperti keinginan pertumbuhan terus menerus guna memenuhi hasrat manusia akan kemajuan telah memaksanya untuk memproduksi terus menerus juga (Hoogendijk, 1996).

Hal ini telah menimbulkan dampak bersifat multi-dimensional, krisis material, intelektual, lingkungan serta moral dan spiritual (Capra, 2002, hlm. 3; Golshani, 2004; Husaini, 2005; Mas'ud, 2015; Nasr, 2005). Sebagiannya adalah "alienasi manusia dari fitrahnya" (Triyuwono, 2012a, hlm. 341) dan adanya pertanyaan yang justru tidak bisa dijawabnya sendiri (Barbour, 2002). Keadaan kebingungan ini memunculkan reaksi justru dari manusia modern itu sendiri dalam bentuk refleksi dan pemikiran kembali secara kritis terhadap ilmu dan teknologi modern dalam hubungannya dengan manusia (Madjid, 1992), Efek atau imbas yang disinggung sebelum ini berada pada aras praktik yang untuk hal ini ilmuwan terkadang tidak memiliki kuasa (Bertens, 2011). Hal-hal tersebut telah menimbulkan perilaku disfungsional.

Perilaku disfungsional telah terjadi pada sektor ekonomi dan bisnis melalui penggunaan teknologi atau aplikasi teknikal dari ilmu pengetahuan.

Implikasi secara makro dan mikro dapat dilihat pada adanya kerusakan lingkungan, penguasaan modal di segelintir pemodal besar, hegemoni terhadap pengusaha kecil, hegemoni ke negara lain melalui sistem moneter, penguasaan pasar (bebas), ketimpangan sosial-ekonomi-politik, tercerabutnya masyarakat dari budayanya sendiri dan eksploitasi alam untuk keuntungan sendiri dengan beban pihak lain. Kasus Enron berupa penyimpangan akuntansi dan auditing adalah salah satu wujudnya (Benston dan Hartgraves, 2002; Hertz, 2011; Hoogendijk, 1996; Ludigdo, 2007, hlm. 12; Mulawarman, 2010b, 2012b; Peng, 1993; Sardar, 1998; Smick, 2009). Ini adalah sebagian bentuk imbas yang tentunya didasarkan pada pandangan tertentu.

Dalam aktivitas ekonomi dan bisnis, pandangan kebebasan seluas-luasnya tanpa campur tangan negara telah diwujudkan khususnya di negara maju. Individu diberi kebebasan memperoleh pendapatan sebanyak-banyaknya dengan kebebasan membelanjakan untuk apa pun yang disukainya (Chaudary, 2014). Prinsip yang ada tersebut tidak lagi memadai bagi pembangunan kehidupan kemanusiaan yang lebih baik dan humanis, lebih-lebih yang spiritual (Husaini, 2005). Ini disebabkan oleh asumsi sebagai dasar pijakan berbasis pada nilai-nilai sekuler (Kuntowijoyo, 2007)³. Oleh karena itu kajian berkaitan dengan nilai dan asumsi menjadi penting.

Hal yang jarang disadari oleh sebagian ilmuwan, bahwa ilmu, khususnya ilmu sosial, tidak bebas nilai (Kartanegara, 2007a), lebih-lebih hasil teknologinya. Sardar (1998) dengan baik mensinyalir bahwa teknologi⁴, yang AM termasuk di dalamnya, "... senantiasa membawa benih-benih asli kebudayaannya kemanapun ia sebarakan"⁵. Sebagai ilmu sosial, AM pun mengalami hal yang sama seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam perekayasannya terdapat reduksi nilai-nilai dan dalam penyebaran teknologinya menginternalisasikan nilai-nilai tertanam. Jadi ilmu pengetahuan kontemporer telah memengaruhi pengembangan teknologi, yang AM termasuk di dalamnya,

³Poin menarik dalam ulasan yang dilakukan oleh Kuntowijoyo tentang implikasi peradaban modern terdapat dalam pernyataannya berikut ini: "Kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh problematik di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri" (Kuntowijoyo, 2007, hlm. 112). Menurut saya pemikiran tersebut dapat berupa gagasan filosofis dan teoretis yang berasal dari asumsi-asumsi.

⁴Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia entri teknologi diberi pemerian "ilmu teknik" (Depdikbud, 1989). Sedangkan dalam CALD3 diberi uraian "*the study and knowledge of the practical, especially industrial, use of scientific discoveries*" (Cambridge). Jadi secara umum, teknologi adalah terapan dari ilmu yang bersifat teknikal dan praktikal. Teknik AM merupakan terapan dari AM, sebagai seperangkat pengetahuan. Dengan demikian, teknik-teknik AM memiliki sifat layaknya teknologi, paralel dengan yang dinyatakan oleh Sardar.

⁵Hal ini sejalan dengan sifat ilmu yang menurut (Kania, 2013) sebagai "...produk dari pandangan alam (*worldview*) sesuatu bangsa, agama, budaya atau peradaban, karena ia mengandung nilai-nilai kepercayaan suatu masyarakat sehingga ilmu tidak bebas nilai (*value free*)".



sehingga menjadi jelas pula jika ditinjau dari tempat pengembangannya bahwa AM terimplikasi oleh keilmuan Barat-Modern-Kapitalis melalui internalisasi *worldview*-nya. Yang perlu dicermati adalah dimana posisi AM dan bagaimana perannya terkait dengan perilaku disfungsional dari eksekusi perkembangan ilmu?

Dalam situasi ilmu pengetahuan seperti yang tergambar di atas itulah AM dibangun dan dikembangkan, sehingga AM tidak steril dari pengaruh “perembesan” nilai-nilai yang berasal dari *worldview* Barat-Modern-Kapitalis. AM yang seperti ini berperan dalam perusahaan sebagai penyedia informasi bagi manajemen untuk perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan dan tujuannya adalah sesuai dengan pencapaian laba maksimal dari organisasi kapitalis (Abdul-Baki dkk., 2013). Jadi, AM telah menjadi sistem yang dominan di perusahaan yang dalam praktiknya dapat memengaruhi perilaku pemakainya, sehingga melalui mekanisme yang ada AM telah ikut menguatkan perilaku disfungsional di lingkungan dimana AM dipraktikkan melalui aplikasi metode dan teknik yang digunakan pengguna. Implikasi tersebut analog dengan fenomena teknologi modern dalam bentuk yang oleh Madjid (1992, hlm. 531) disebut sebagai “determinisme teknologis”⁶.

Pertanyaan menariknya, mengapa AM dapat mendorong proses internalisasi nilai-nilai keperilakuan kepada pelaku bisnis ketika menggunakan AM? Seberapa jauh internalisasi yang terjadi? Apa yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi? Adakah cara atau upaya untuk memperbaiki keadaan dari

⁶ Menurut Madjid (1992, hlm. 531), teknologi memiliki “dinamika internalnya sendiri” yang tidak selalu tunduk pada keinginan kemanusiaan. Dengan teknologi yang “dipegang”, manusia akan cenderung bertindak yang membawa hasil sesuai dengan nafsunya. Secara karikaturis dia menggambarkan bahwa orang yang memegang pistol dan pisau akan cenderung menggunakan pistolnya jika menghadapi sesuatu. Dengan demikian, orang dijadikan tidak berdaya. Menurut saya, pemakai teknik AM menghadapi hal yang sama seperti yang digambarkan oleh Madjid tersebut.

akibat perilaku disfungsional? Terkait dengan penelitian ini, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dapat dimulai dari kajian terhadap peran AM dalam manajemen perusahaan, khususnya dalam proses manajemen yang terdiri atas aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian (Stoner dkk., 1995). Untuk menjalankan fungsi manajemen tersebut, manajer didukung oleh alat bantu berupa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen/SIAM, yang perancangan dan pembangunannya sangat diwarnai oleh karakteristik AM.

Peran AM pada SIAM pada perusahaan diwujudkan dalam bentuk model dan teknik AM yang diaplikasikan di semua tingkatan serta seluruh proses dan prinsip manajemen⁷, yang sudah bergeser dari orientasi *cost* berbasis produksi ke apa yang disebut sebagai *The Era of Market Driven Standard Costs* yang terjadi pada awal 1990-an (Ferrara, 2007a), seperti teknik *target costing*. Tentu saja peran dan teknik AM tidak muncul begitu saja. Peran ini berdasarkan pemikiran filsafat, konsep dan prinsip nilai dari budaya dimana sebuah teknologi dikembangkan (Mustofa, 2014, hlm. 57; Sardar, 1998). Dapat juga disebutkan bahwa hal bersifat teknikal diturunkan dari kerangka konseptual yang berisi dan terbangun dari asumsi-asumsi dasar dan konsep-konsep tertentu, maka pertanyaan menariknya adalah apakah perlu atau penting sebuah kerangka konseptual bagi AM?

Pertanyaan tersebut muncul karena kerangka konseptual umumnya hanya dijadikan bahasan dan dibangun di area AK guna penyusunan standar agar ada kesamaan pandang dalam penyusunan laporan keuangan dan pemahamannya (Suwardjono, 1992a), dan di area auditing sebagai acuan

⁷Hal ini diuraikan lebih lanjut dalam bab 4.

pendapat akuntan (IAI, 2012a). Terkait dengan pertanyaan tersebut, Riahi-Belkaoui (2002, hlm. 3) berpendapat: "*There is a need, then, for the accounting profession to develop a conceptual framework in management accounting to guide the development and use of techniques*". Jawaban bahwa kerangka konseptual AM adalah penting membawa pada pertanyaan berikutnya, yaitu apa saja konsep dan isi yang membentuk kerangka konseptual AM?

Pertanyaan tersebut lebih lanjut membawa pada suatu pandangan bahwa konsep dan isi kerangka konseptual adalah berbasis asumsi dasar yang berasal dari *worldview* tertentu. Oleh karena itu, pengkajian tentang *worldview*, asumsi dasar, dan konsep pada bidang pengetahuan tertentu, termasuk AM, menjadi sangat menarik dan penting⁸ sebab semua pengetahuan mempunyai asumsi-asumsi baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak (Suriasumantri, 1986), dan asumsi dari sebuah pemikiran filosofi akan menentukan simpulan saintifik (Mustofa, 2014). Terkait dengan AM bahwa *worldview* akademisi dan praktisi dapat mewarnai pengembangan AM baik pada tingkat asumsi dasar maupun di kerangka konseptual.

Akademisi dan praktisi bukanlah sosok-sosok yang statis dan pasif, namun sebagai pihak yang aktif ketika mengomunikasikan realitas, bahkan mereka mengonstruksi realitas tersebut (Hines, 1988; Triyuwono, 1995, hlm. 3;

⁸ Pada kajian berkaitan dengan proses keilmuan, Mustofa memberikan uraian yang menarik tentang pentingnya asumsi, lebih-lebih pada tataran filosofis untuk menjawab hal yang pelik atau "tidak mudah dijawab". Secara umum dalam proses keilmuan digunakan dasar filosofis sebagai asumsi yang menjadi langkah awal untuk menentukan apakah sebuah simpulan benar atau salah. Pentingnya asumsi ini tampak dalam penjelasannya berikut ini:

"Jika asumsinya salah, secanggih apa pun proses saintifiknya, hasilnya pasti salah. Dengan kata lain, sebenarnya sains hanya berfungsi sebagai penjelas teknis dari sebuah filosofi yang menjadi asumsi. Dengan demikian, kita lantas bisa melihat betapa penting sebenarnya proses penyusunan asumsi yang baik dan benar itu. Ringkasnya: harus benar dulu secara filosofis, barulah kita berada di jalur yang benar dalam memperoleh kesimpulan saintifik yang benar" (Mustofa, 2014, hlm. 95).

2000). Peran aktif tersebut mewujudkan pada bagaimana mereka, sebagai pengembang AM dan perancang SIAM, menggunakan pandangannya dalam memutuskan seperti apa AM dan SIAM dibangun dan informasi apa saja yang sebaiknya disajikan kepada manajemen. Ada “benang merah” antara asumsi dasar, konsep, kerangka konseptual, dengan hal-hal teknis. Dengan demikian, wajar jika nilai yang ada di asumsi dasar terinternalisasi ke metode dan teknik AM.

Pertanyaannya adalah apakah kerangka konseptual serta metode dan teknik AM juga didasarkan pada asumsi dasar dan konsep tertentu? Jika ya, bagaimana “benang merah” antara keduanya? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya mendeskripsikan hal ini dengan menggunakan kerangka klasifikasi asumsi versi Caplan (1978) dan gagasan kerangka konseptual AM yang ditawarkan oleh Riahi-Belkaoui (2002). Penggunaan gagasan mereka didasarkan pada pertimbangan inspirasi dan ekualitas ide dengan penelitian ini, yaitu terkait identifikasi asumsi dasar dan konsep dalam bentuk struktur.

Caplan (1978) dalam tulisan klasiknya telah mengidentifikasi dan menunjukkan asumsi dasar yang dijadikan fondasi bagi pengembangan AM yang disebut Asumsi-Asumsi Keperilakuan Model Akuntansi Manajemen “Tradisional” Perusahaan (*Behavioral Assumptions of “Traditional” Management Accounting Model of The Firm*). Selanjutnya Caplan (1978) berusaha mempostulatkan asumsi-asumsi dalam bentuk beberapa asumsi-asumsi berperilaku dari Teori Organisasi Modern (*Some Assumptions from Modern Organizational Theory*). Dia membandingkan asumsi berbasis Teori Organisasi Tradisional/TOT dengan Teori Organisasi Modern/TOM. Perbandingan tersebut dapat dilihat di lampiran 1. Caplan (1978) menstrukturkan asumsi yang mendasari pengembangan AM dalam empat ranah susunan yaitu asumsi-asumsi berkaitan dengan; tujuan

organisasi, perilaku partisipan, perilaku manajemen, dan peran AM. Jika diamati lebih lanjut ternyata terdapat “benang merah” antara asumsi-asumsi pada setiap ranah mulai dari yang berkaitan dengan tujuan organisasi sampai dengan peranan AM. Alinea berikut meng gambarkannya.

Dari sudut organisasi, TOT memandang bahwa tujuan organisasi adalah maksimalisasi laba. Sedangkan dari segi partisipan, motivasi menyumbangkan tenaganya adalah imbalan ekonomi. Mereka ini dianggap pihak yang melihat pekerjaannya sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan dan pihak yang bersifat boros. Terkait dengan manajemen, tugasnya adalah memaksimalkan laba dan mengendalikan partisipan yang bertendensi malas, boros, dan tidak efisien. Pada basis asumsi seperti ini, peranan AM adalah membantu manajemen mencapai memaksimalkan laba dan mengendalikan sifat partisipan (Caplan, 1978). Dari uraian ini tampak bahwa terdapat hal atau asumsi yang selaras mulai dari tujuan organisasi sampai dengan peranan AM. Dengan demikian, tampak bahwa TOT memandang hanya hal yang bersifat ekonomi dan keuangan sebagai motivasi individual dan organisasional.

TOM memandang bahwa laba tidak lagi memadai sebagai ukuran tunggal, namun berupa kelangsungan hidup perusahaan dan partisipan sebagai wahana penyelesaian masalah yang bersifat adaptif yang bersedia menyumbangkan tenaganya sampai pada taraf tujuan pribadinya terpenuhi.

Peran manajemen adalah menyeimbangkan antara kontribusi partisipan dan rangsangan yang harus tetap menguntungkan bagi perusahaan dengan sistem imbalan yang dapat membuat partisipan tetap dalam pengendaliannya. Pada basis asumsi ini, peranan AM adalah penyediaan informasi untuk berbagai tingkatan manajemen yang sekaligus sebagai sarana komunikasi. TOM memandang bahwa objektivitas proses AM sebagai mitos (Caplan, 1978).

Menurut teori ini juga terdapat asumsi yang selaras mulai dari tujuan organisasi sampai dengan peranan AM. Jadi dapat dikatakan bahwa pada empat ranah asumsi di atas terdapat hubungan dialektis antara tiga ranah asumsi dengan yang keempat, yaitu peranan AM yang mewujudkan dalam metode dan teknik.

Yang perlu disadari bahwa asumsi dasar itu sendiri bersumber dari *worldview* baik di tempat atau di era tertentu, yang bagi AM adalah Barat-Modern-Kapitalis. Sayangnya *worldview* tersebut ternyata berujung pada timbulnya masalah-masalah di bidang ekonomi dan bisnis serta munculnya perilaku disfungsi. Salah satu contoh problem yang timbul dari pengaruh asumsi dasar terhadap perilaku dalam bidang ekonomi dan bisnis adalah terkait dengan maksimalisasi laba (Abdul-Baki dkk., 2013; Caplan, 1978). Konsep laba yang diciptakan oleh manusia telah menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang sayangnya telah menjebak manusia itu sendiri. Pada saat yang sama sistem AM dioperasikan untuk menyusun informasi yang digunakan mencapai tujuan maksimalisasi laba (Abdul-Baki dkk., 2013). Dengan demikian, maksimalisasi laba secara tidak langsung didukung sarana dari AM.

Fokus pada laba maksimal telah menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan dan ketidakkonsistenan tindakan dengan visi konstruktif (Mulawarman, 2010b), sedangkan prestasi manajer dinilai berdasarkan aplikasi konsep ini dalam bentuk laba terus meningkat, aktiva selalu berkembang dan biaya paling efisien. Ketidakkonsistenan tampak dari penyimpangan produksi dari tujuan semula yang mulia, seperti untuk memberi pendapatan pada karyawan, daerah dan negara, ternyata untuk kepentingan efisiensi, pabrik ditutup atau dialihkan ke negara lain (Hoogendijk, 1996). Upaya-upaya tersebut diambil karena tuntutan laba maksimal. Dalam keadaan seperti ini, tampak bahwa aplikasi konsep laba hanya untuk kepentingan ego (Triuwono, 2006),

yang bisa jadi pemenuhan ego ini dengan menggunakan hal-hal teknikal, yang bagi AM berbentuk metode dan teknik.

Hal menarik yang perlu diperhatikan bahwa secara umum laba maksimum masih menjadi tujuan utama perusahaan kapitalis (Abdul-Baki dkk., 2013) yang memperoleh momentumnya saat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Terkait dengan peran AM, jika diamati lebih lanjut asumsi tentang tujuan perusahaan telah memunculkan model dan teknik AM sebagai cerminan dari pencapaian laba maksimum dan pengendalian sifat partisipan yang fokus pada imbalan ekonomi. Hal ini tampak pada teknik-teknik AM seperti; *BEP (Break Event Point), Contribution Margin Analysis, Standar Costing, Product costing: traditional versus ABC versus Cost-volume-profit CVP (direct costing), Product line reporting: traditional product costing versus ABC versus CVP (direct costing), Capital budgeting, dan Divisional Performance Measurement, Flexible Budgeting dan Capital Budgeting serta General Budgeting*. Teknik-teknik ini dianggap sebagai hal yang mendasar dalam AM atau disebut *The Basics of Management Accounting* (Ferrara, 2007b). Metode dan teknik ini merupakan contoh yang menunjukkan bahwa hal-hal teknikal diturunkan dari asumsi-asumsi seperti yang diidentifikasi dan digambarkan oleh Caplan (1978) di atas.

Pengejaran laba sebagai satu-satunya tujuan perusahaan menurut Sardar (1998) telah membuat kebanyakan manusia terpaksa menggunakan teknologi yang dapat merusak lingkungan, dan menurut Abdul-Baki dkk. (2013) telah mengarahkan pada aktivitas penjualan agresif dengan penghindaran pajak, sehingga penyediaan fasilitas publik menjadi rendah. Perolehan laba adalah wajar karena berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan, namun pandangan tentang batas maksimum profit yang harus diperoleh penting untuk



dipikirkan (Mulawarman, 2012b) sebab laba berlebihan telah membuat pelaku bisnis menginternalisasi nilai-nilai yang menimbulkan perilaku disfungsional. Hoogendijk (1996) telah menengarai maraknya praktik eksternalitas, yaitu usaha memindahkan beban pada pihak luar atau publik yang semestinya ditanggung perusahaan. Bukan itu saja, bahkan perilaku bisnis sudah mengarah pada “perusakan lingkungan” (Hoogendijk, 1996, hlm. 22)⁹.

Uraian pada alinea sebelumnya merupakan gambaran tentang manusia atau pelaku bisnis yang terjebak mekanisme ciptaannya sendiri dan pada saat bersamaan yang bersangkutan tidak bisa menghindar atau keluar. Kepatuhan begitu saja pada aturan pencapaian target melalui metode dan teknik AM menjadikan partisipan telah melakukan aktivitas dengan pandangan dunia yang oleh Capra (2002, hlm. 103) disebut sebagai “pandangan hidup mekanistik”. Organisasi laksana mesin, yang membuat prinsip maksimalisasi laba semakin kuat (Triyuwono, 2012a, hlm. 204). Pada posisi seperti ini pengguna metode dan teknik apapun, termasuk AM berada dalam apa yang disebut oleh Madjid (1992, hlm. 535) sebagai “tawanan sistem”.

Pada masa yang oleh Ferrara (2007a) disebut *The Era of Market Driven*, pendekatan-pendekatan baru seperti, JIT, ABC dan BSC ternyata ujung-ujungnya tetap agar laba perusahaan terus naik, melalui peningkatan pendapatan atau penurunan biaya. Pada JIT misalnya, manusia sangat diatur oleh waktu dan mesin, tidak boleh ada salah atau meleset sedikitpun. Sedangkan ABC sangat menekankan angka keuangan dan unit pengukuran mekanis. Pada sisi lain, walau di BSC ada ukuran non-moneter, tetap

⁹ Contohnya adalah pembukaan lahan perkebunan dengan membakar hutan alih-alih ditebang hanya untuk mengejar efisiensi biaya. Seperti yang diberitakan oleh BBC Indonesia bahwa pada tahun 2015 terdapat Tujuh perusahaan ditetapkan tersangka pembakar hutan (Jerome, 2015).



orientasinya tidak keluar dari yang bersifat keuangan, tujuan akhirnya sama yaitu laba maksimum¹⁰ dengan proses yang mekanistik. Jadi TOM tidak berbeda dengan TOT, tetap terpaku pada laba sebagai pusat aktivitas ekonomi dan bisnis¹¹. Dengan demikian, teknik-teknik AM seperti yang telah disebut pada alinea sebelumnya secara tidak langsung ikut menguatkan nilai tertanam.

Pandangan tradisional tentang perilaku telah menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan (Caplan, 1978), namun pandangan modern pun belum memberikan hasil yang lebih baik terbukti maraknya skandal perusahaan yang merekayasa informasi untuk melakukan kecurangan pada akhir-akhir ini (Ludigdo, 2007; Mansyur, 2015; Sinaga, 2015). Pada situasi seperti ini, AM “tidak berdaya” membawa perusahaan dan partisipannya ke pengelolaan bisnis yang lebih baik, etis, humanis, dan spiritualis. Hal ini karena orientasi AM masih bersifat material, belum menjangkau hal-hal yang bersifat hakiki bagi manusia. Dalam Islam, hal bersifat hakiki bagi manusia merupakan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT seperti yang dinyatakan dalam Al Qur'an, surat Adz Dzaariyaat (51), ayat 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Kenyataan bahwa masing-masing basis asumsi memunculkan implikasi sesuai dengan sifatnya, apalagi yang disfungsi, mendorong saya menelusuri

¹⁰ Fokus laba maksimum juga termasuk kajian di “*Cost Management*” (yang dianggap sebagai evolusi lanjutan setelah akuntansi manajemen), yang ternyata berujung pada laba. Salah satu contohnya, artikel “*Environmental Management to Improve Corporate Profitability*” oleh Epstein and Roy (2000) yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan masih menjadi tujuan utamanya. Jadi AM belum menjangkau yang transenden, sebagai kebutuhan manusia.

¹¹ Karena tidak ada perbedaan substansial antara AM berbasis TOT dan TOM yang berkaitan dengan tujuan organisasi, karakteristik dan implikasinya, saya tidak membedakan antara AM berdasar TOT dan TOM. Peneliti menyebut AM di kedua dasar tersebut sebagai AM Konvensional. Guna penyederhanaan penyebutan, untuk berikutnya saya hanya menyebut AM saja bagi AM Konvensional yang berbeda dengan alternatifnya yang digagas dalam penelitian ini yaitu Akuntansi Manajemen Syariah/AMSy.

asumsi-asumsi dasar apa saja yang dianut oleh teknik-teknik AM. Saya juga memikirkan asumsi-asumsi alternatif dengan mengidentifikasi nilai-nilai Islam guna mengembangkan AMSy yang berbasis *worldview* Islam. Hal ini dapat dilakukan karena seperti yang dinyatakan oleh Nasr dan Iqbal (2013): "...in Islam, all branches of knowledge are interconnected and none is divorced from religion".

Usaha ini diharapkan sebagai pemenuhan pesan Allah SWT seperti yang digambarkan dalam Al Qur'an tentang wasiat Ibrahim dan Ya'qub kepada anak-anaknya¹². Seorang Muslim harus memiliki tekad jangan mati kecuali ber-Islam dan menjadikan Islam sebagai pedoman dan landasan hidup pada kegiatan apa pun, termasuk keilmuan. Dengan demikian, ilmu dan agama harus seiring agar terdapat kekuatan pemicu bagi manusia untuk menemukan kebenaran.

1.3. Gagasan Awal Asumsi Dasar AM Berbasis *Worldview* Islam

Dalam bidang manajemen bisnis, Zohar dan Marshall (2005) telah berusaha menawarkan cara penyelesaian masalah dari implikasi manajemen Barat-Modern-Kapitalis dengan konsep *Spiritual Capital*. Konsep ini mengklaim tidak antikapitalis, namun berciri "penambahan moral dan sosial pada kapitalisme". Pernyataan menariknya dari mereka adalah "... konsep itu mengajukan kemungkinan mendapatkan keuntungan –barangkali keuntungan yang lebih besar– dengan menjalankan bisnis dalam konteks makna dan nilai yang lebih luas" (Zohar dan Marshall, 2001, hlm. 51). Pendekatan pandangan ini adalah cukup "menyuntikkan" nilai-nilai sosial dan moral pada konsep atau

¹² QS surat Al Baqarah (2), ayat 132. Untuk ayat Al Qur'an yang tidak saya kutip langsung di dalam teks, saya kutip dalam lampiran 2. Dalam mengutip ayat-ayat Al Qur'an, saya menggunakan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia (Depag, 1989).

teknologi. Pendekatan ini masih bersifat tambal sulam, belum sampai pada esensi persoalannya.

Mulawarman (2012d) menyatakan bahwa “menyelesaikan masalah teknologi tidak dapat dilakukan dengan mengeliminir dampak teknologi saja... Harus disertai dengan perubahan radikal”. Konsep alternatif yang responsif harus digali karena “teknologi alternatif tidak bisa dikembangkan dari kerangka filsafat dan intelektual peradaban Barat” (Sardar, 1998). Selanjutnya Sardar (1998) berpandangan bahwa harus ada perubahan orientasi pada umat Islam, yaitu dari “memeroleh semua teknologi” ke “merumuskan apa yang secara pasti menjadi kebutuhan masyarakat muslim”. Hal ini sejalan dengan inspirasi yang menyatakan bahwa perubahan hanya bersifat kecil jika memengaruhi bentuknya dan bersifat radikal jika memengaruhi fungsinya (Al-Faruqi, 1995). Sejalan dengan pandangan ini, maka pencarian solusi di AM adalah dimulai dari akarnya, yaitu asumsi dasar dan konsepnya, sehingga terbangun suatu rerangka konseptual yang baru.

Hal tersebut adalah sebagian argumentasi mengapa penelitian berkaitan dengan asumsi dasar dan konsep seperti pada penelitian ini dianggap penting. Yang jelas, asumsi dasar dan konsep memiliki implikasi baik pada perilaku individual maupun praktik organisasional. Dalam bidang ekonomi dan bisnis, hal tersebut telah dikaji oleh Bigelow dan Arndt (2007) serta Ferraro dan Sutton (2005).

Bigelow dan Arndt (2007), dalam perspektif sejarah, mengkaji dua asumsi dalam ilmu ekonomi, yaitu *Self-Interest* dan *Opportunism* pada industri rumah sakit di USA. Dipercaya kedua asumsi ekonomi tersebut telah diinternalisasi menjadi perilaku di manajemen rumah sakit. Mereka menemukan bahwa *opportunism* tidak mendasari secara luas perilaku industri rumah sakit di USA



sebelum tahun 1980-an dan *opportunism muncul karena* adanya dorongan pengurangan biaya dan pengenalan teori ekonomi dalam program studi administrasi kesehatan dan bisnis. Jadi asumsi-asumsi yang mendasari perilaku bisa muncul karena dorongan tujuan tertentu dan setelah adanya pengenalan di pendidikan.

Ferraro dan Sutton (2005), dengan mengadopsi konsep *self-fulfilling prophecy*, telah menyimpulkan bahwa asumsi dan bahasa ekonomi atau teori ilmu sosial bisa menjadi *self-fulfilling*. Konsep *self-fulfilling prophecy* berkaitan dengan ramalan, perilaku dan pencapaian sesuatu. Maksud konsep ini adalah bahwa prediksi baik secara langsung maupun tidak, yang awalnya palsu akan menjadi benar karena prediksi membentuk dirinya sendiri melalui umpan balik antara keyakinan dan perilaku. Menurut konsep ini seorang yang meyakini bahwa situasi betul-betul memiliki makna tertentu akan mengambil tindakan nyata sesuai dengan keyakinannya (wikipedia, 2016).

Teori ekonomi atau ilmu sosial dapat menjadi *self-fulfilling* melalui desain institusional, praktik manajemen, norma-norma sosial dan harapan tentang perilaku. "Asumsi dan bahasa ekonomi" menyebar melalui struktur institusional dan telah menjadi norma-norma perilaku. Hal ini menciptakan sebuah dunia yang sesuai dengan asumsi dan ide-ide partisipan organisasi itu sendiri. Teori menjadi *self-fulfilling* dengan menggambarkan bagaimana orang dan partisipan organisasi harus berperilaku, tidak hanya bagaimana mereka berperilaku. Akibatnya teori berfungsi sebagai norma yang mengatur perilaku. Akurasi atau kesesuaian perilaku semakin meningkat karena partisipan organisasi bertindak seolah-olah suatu teori adalah benar dan pada gilirannya menjadikan prediksi menjadi kenyataan. Hal ini menciptakan apa yang disebut sebagai "perilaku yang terprediksikan" (Ferraro dan Sutton, 2005). Dengan demikian, anggapan tentang

perilaku serta asumsi dan bahasa ekonomi telah memengaruhi teori dan harapan terhadap perilaku¹³. Salah satunya adalah tentang asumsi maksimalisasi laba seperti yang sudah disinggung pada alinea sebelumnya.

Terkait dengan AM, implikasinya dapat ditelusuri dari perkembangan dan pemakaian asumsi, serta konsep dan prinsip yang mendorong pencapaian laba dengan mengarahkan pengambilan keputusan dan penentuan strategi baik jangka pendek maupun panjang untuk mencapai laba. Mekanisme ini difasilitasi oleh metode dan teknik AM (Abdul-Baki dkk., 2013). Jadi, dapat dikatakan bahwa arah dan penggunaan teknik-teknik AM sangat tergantung pada bagaimana AM dikembangkan dan nilai apa yang ada di dalamnya. Kalau basis *worldview* AM saat ini memiliki implikasi perilaku disfungsi, maka AM memiliki andil.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya efek dari suatu asumsi, yang dipilih guna menentukan konsep dan membangun sistem untuk mengarahkan perilaku manusia. Dengan demikian, asumsi memiliki implikasi yang luas. Sehubungan dengan posisi AM, diperlukan nilai-nilai lain untuk mengatasi masalah seperti yang sudah dijelaskan pada alinea-alinea sebelumnya, yaitu berbentuk Mata Ketiga atau *Sé Laén* (*Sing Liyan, the Others*) dengan “dekonstruksi di pusat kecerdasan intelektual” (Triyuwono, 2010). *The*

¹³ Dalam bentuk ungkapan yang lain, Kuntowijoyo (1996, hlm. 308) memberikan ilustrasi yang menunjukkan gejala tersebut. Dia menganggap konsep teoretis ilmu empirik telah menjadi konsep normatif dalam bentuk norma-norma yang diterima masyarakat (Barat), atau dalam istilah Nasr, sains: “...menjadi hakim terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sebagai kriteria kebenaran” (Nasr, 2005, hlm. 34). Kuntowijoyo mencontohkan buku-buku Barat yang bertemakan problematika seksualitas masyarakat Amerika. Dia menjelaskan bahwa dalam buku-buku tersebut, para ahli psikoanalisis menyalahkan konsep normatif agama. Konsep dosa dianggap sebagai biang keladi dari problem-problem tersebut. Lalu dianjurkan agar masyarakat dibebaskan dari ajaran-ajaran agama agar terlepas dari masalah impotensi dan frigiditas. Yang mengerikan adalah studi dan saran lanjutannya, yang memandang bahwa hubungan pranikah secara kuantitas dipandang ada manfaatnya. Sehingga ada baiknya pemuda-pemudi untuk bereksperimen sebelum melaksanakan pernikahan. Menurut saya, ini adalah bentuk lain dari *self-fulfilling*. Tentu saja hal tersebut sangat bertentangan dengan perspektif Islam baik dalam tinjauan keagamaan maupun keilmuan.

others dimaksud adalah nilai-nilai pijakan yang lebih hakiki, yang dalam penelitian ini dari *worldview* Islam guna mengidentifikasi asumsi dasar sebagai basis AM menuju transformasi yang transenden. Pertimbangannya bahwa asumsi dasar dapat dibangun dari apa saja, termasuk dari kitab suci (Mustofa, 2014, hlm. 95)¹⁴. Arah transformasi dimaksud adalah Akuntansi Manajemen Syariah/AMSy, yang langkah awalnya adalah Pengembangan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.

1.4. *Worldview* Islam sebagai Basis Pengembangan AMSy

Majalah "Islamia" (Islamia, 2005), pada pengantar topik "Epistemologi dalam Pemikiran Islam", memberikan gambaran tentang ide *worldview* (pandangan hidup) yang dianut ilmu. Intinya bahwa pencarian alternatif penerapan ilmu pengetahuan sebaiknya dimulai dari kajian *worldview*, yaitu berupa pandangan hidup, filsafat hidup atau prinsip hidup. Tentu saja pandangan tentang *worldview* akan berbeda antara satu perspektif agama, budaya dan filosofi tertentu dengan yang lainnya.

Dalam Islam, *worldview* dipandang sebagai "visi tentang realitas dan kebenaran" (al-Attas, 1995, hlm. 2). Islam tidak memandang realitas dan kebenaran hanya terbatas pada hasil observasi dan pengalaman fisik, namun

¹⁴Berhubungan dengan sumber asumsi, Mustofa (2014, hlm. 95) menyatakan bahwa: "Bagi seorang ilmuwan Muslim yang menjadikan Al Qur'an sebagai panduan hidupnya ayat-ayat Al Qur'an bisa menjadi inspirasi yang luar biasa dalam membangun asumsi yang terarah". Ini sejalan dengan pandangan yang dinyatakan oleh Guessoum (2011, hlm. 584): "Tak ada kesangsian bahwa Al Qur'an menganjurkan manusia agar berpikir dan mencari kebenaran, apa pun bentuknya". Bagi Guessoum, sains dan agama harus berjalan seiring atau tidak berlawanan arah. Agama melalui tokohnya harus serius memahami metode ilmiah dan temuannya, pada sisi lain sains harus memanfaatkan agama dan filsafat guna mencari makna dan menguatkan fondasinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Al Qur'an tidak hanya menganjurkan manusia untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan namun juga memberi inspirasi melalui ayat-ayat-Nya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia atau ilmuwan. Ini merupakan salah satu yang menginspirasi saya untuk menggali konsep dan asumsi berbasis *worldview* Islam guna membangun rerangka konseptual AMSy.

bersifat menyeluruh tentang eksistensi. Dalam Islam, dunia (fisik) tidak bisa dipisahkan dengan akhirat (nonfisik), bahkan dunia menjadi lahan persiapan untuk akhirat. Akhiratlah yang menjadi tujuan akhir dari dunia (al-Attas, 1995).

Worldview dalam pandangan Islam menjelaskan hakikat wujud yang memancar secara totalitas. Jadi *worldview* Islam dimaksudkan sebagai pandangan Islam tentang wujud yang memiliki struktur tentang; (1) kehidupan, (2) dunia, (3) manusia, (4) nilai dan (5) pengetahuan (Zarkasyi, 2005). Dalam rerangka *worldview* Islam, manusia akan tetap dalam fitrah (Chapra, 2009). Jadi jelas, *worldview* Islam menghendaki visi yang menekan keseimbangan apa yang menjadi fitrah manusia.

Pengertian dan struktur *worldview* Islam, dan asumsi dasar AM saat ini (Caplan, 1978) menginspirasi saya untuk menggali asumsi dasar dan konsep AM berbasis *worldview* Islam guna membangun Rerangka Konseptual AMSy. Suwardjono (1992c) telah menggagas pengembangan AK yang pemikirannya dituangkan dalam rerangka Proses Perencanaan Akuntansi, yang di dalamnya terdapat rerangka konseptual untuk pelaporan informasi keuangan. Dengan demikian, pemikiran pembangunan rerangka konseptual AMSy lazimnya juga meliputi pemikiran perencanaan AMSy. Oleh karena itu dalam penelitian ini ide tersebut dituangkan dalam bentuk Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy yang diharapkan dapat memunculkan gagasan dan praktik penginternalisasian nilai-nilai Islami pada pengembang dan pengguna AMSy.

Dalam penelitian ini asumsi-asumsi dasar ber-*worldview* Islam digali dari ajaran teks berupa Al Qur'an, As Sunnah dan Khabar Sodik (khabar baik dan benar) yang terdokumentasi (Islamia, 2005) dan dari realitas ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan rancangan berbentuk Desain Penelitian Spiritualis, yang mengacu pada Triyuwono (2015a). Saya menggunakan metode



zikir, doa dan tafakur (ZDT) serta menggunakan “diri” dan metafora Mimbar Masjid¹⁵ sebagai alat analisis data. Selain itu dalam keseluruhan proses penelitian, saya menggunakan pendekatan *Tazkiyah* (pensucian)¹⁶. Metafora tersebut saya peroleh melalui metode doa dan mengakses pikiran bawah sadar¹⁷. Saya menggunakan cara ini karena pertimbangan kesesuaiannya dengan desain penelitian.

Penggunaan pendekatan dan metode tersebut memungkinkan saya mempertimbangkan adanya gagasan konsep yang dapat ditarik dari asumsi-asumsi dan konsep-konsep yang melekat pada AM atau asumsi dan konsep TOT dan TOM yang kemungkinan masih dapat digunakan, tentu saja dilakukan *tazkiyah* agar masih berada di koridor *worldview* Islam. Dengan demikian, akan teridentifikasi konsep-konsep dan asumsi-asumsi dengan pemaknaan baru dari hasil *tazkiyah*. Gagasan penelitian ini hanya sampai pada penyusunan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Harapan saya, hasil penelitian ini pada tahap berikutnya dapat digunakan untuk membuat model dan teknik AMSy yang lebih konkrit.

1.5. Masalah Penelitian

Capra (2002, hlm. 3) telah menggambarkan akibat dominasi ilmu pengetahuan modern dalam bentuk krisis multidimensional. Konsekuensi teknologisnya telah dikeluhkan dan dikhawatirkan (Lubis, 1985) walau tidak dapat dikatakan bahwa krisis tersebut seluruhnya adalah pengaruh satu-satunya

¹⁵ Tentang metafora dijelaskan lebih lanjut di bab 3.

¹⁶ Tazkiyah akan dijelaskan lebih lanjut di Bab 2.

¹⁷ Triyuwono (2015a) dengan metode doa telah menemukan metafora bola untuk menganalisis data dalam penelitian yang berjudul “Spiritualitas Akuntansi Malang: Salam Satu Jiwa Konsep Kinerja Klub Sepak Bola”. Tentang metafora mimbar masjid dalam penelitian ini akan dibahas lebih detail di Bab 3.

dari ilmu pengetahuan modern. Implikasi dapat terjadi karena ilmu pengetahuan sarat dengan muatan nilai filosofis, ideologis, dan pandangan-pandangan tertentu masyarakat yang mengembangkan (Daud, 2005; Golshani, 2004; Islamia, 2005; Kartanegara, 2005, hlm. 86-7). Pada situasi seperti itulah AM, sebagai by product peradaban Barat (Mulawarman, 2011, hlm. xvii) berkembang, yaitu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dimana AM dikembangkan.

Ilmu pengetahuan, lebih-lebih turunan teknologinya, adalah tidak bebas nilai (Golshani, 2004; Lubis, 1985). AM, sebagai bagian dari akuntansi, yang dibangun dalam perkembangan ilmu pengetahuan juga tidak bebas nilai (Triyuwono, 2004, 2006). Jadi, AM dapat menginternalisasikan nilai-nilai tertanam. Jika nilai berbasis pada worldview, maka untuk pengembangan AM diperlukan worldview yang dapat menghilangkan atau mengurangi implikasi disfungsional.

Sesuai dengan topik penelitian ini, worldview Islam digunakan sebagai basis identifikasi asumsi dasar dan konsep untuk membangun Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, yang digali dari Al Quran dan Hadist, dan dari khabar sodig dan nilai-nilai yang ada di realitas ekonomi masyarakat. Sepanjang pengetahuan saya, selama ini gagasan yang terkait dengan topik penelitian ini berada pada pengidentifikasian dan pembahasan asumsi dasar dan konsep di ekonomi makro, keuangan dan manajemen secara umum (Chapra, 1999; Hendrawan, 2009; Misanam dkk., 2013). Yang ada di AM adalah kajian teknik pengambilan keputusan AM untuk jangka panjang dan pendek dilihat dari perspektif Islam, yaitu dilakukan oleh Abdul-Baki dkk. (2013). Mereka menggunakan teori akuntabilitas Islam untuk menganalisis penggunaan AM konvensional terutama di bidang pengambilan keputusan. Mereka menyarankan

pendekatan pengambilan keputusan yang sejalan dengan teori akuntabilitas Islam dan setara dengan tujuan sosial-ekonomi Islam, yaitu falah.

Dari segi kerangka konseptual, gagasan yang menginspirasi penelitian ini adalah ide kerangka konseptual AM dari Riahi-Belkaoui (2002). Yang ditawarkan oleh Riahi-Belkaoui belum memasukkan unsur spiritualitas dan religiusitas. Yang lainnya adalah konsep kerangka konseptual untuk penentuan harga pokok manajerial (*the conceptual framework for managerial costing*). Gagasannya berupa kerangka konseptual yang berisi prinsip, konsep dan batasan-batasan untuk menentukan model penentuan harga pokok yang efektif (White dan Clinton, 2014). Mereka menyusun kerangka konseptual dalam bentuk bagan yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: *Input - Causalitay and Analogy - Output*. Ide mereka lebih spesifik ke model penentuan harga pokok.

Penggunaan gagasan mereka didasarkan pada pertimbangan inspirasi dan ekualitas ide dengan penelitian ini, yaitu terkait dengan konsep kerangka konseptual, struktur dan identifikasi asumsi dasar dan konsep. Sepanjang yang saya ketahui, belum ada penelitian terkait yang difokuskan pada Perencanaan Kerangka Konseptual AMSy yang hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pembuatan metode dan teknik AMSy, yang dapat berfungsi sebagai alternatif atau perluasan teknik AM konvensional. Dari latar belakang seperti yang sudah diuraikan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Konstruksi Perencanaan Kerangka Konseptual AMSy?

1.6. Motivasi Penelitian

Motivasi penelitian ini ditinjau dari tiga hal, yaitu segi keilmuan, penelitian dan praktik AM. Di bidang keilmuan, AM berkembang dalam naungan ilmu modern. Karena kerisauannya pada perkembangan dan implikasi ilmu modern, Kuntowijoyo (1996, hlm. 336) memberikan pesan bahwa sebaiknya muncul

gagasan alternatif paradigmatik bagi ilmu dengan berperspektif Islam, melalui pernyataannya: "Dalam sebuah dunia di mana kekuatan dan pengaruh ilmu pengetahuan menjadi destruktif, mengancam kehidupan umat manusia dan peradabannya, Islam jelas harus tampil untuk menawarkan alternatif paradigmatiknya di bidang ilmu".

Selaras dengan pesan tersebut, pengembangan ilmu dalam perspektif Islam, termasuk pengembangan AMSy harus melalui proses yang berbasis pada *worldview* Islam. Menurut salah satu pemikir Islam, bahwa "kebutuhan proses keilmuan seperti yang diuraikan di alinea sebelumnya pada saat ini sudah sampai hingga apa yang disebut sebagai "urgensi epistemologi Islam" (Husaini, 2013b). Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya berusaha meneliti untuk pengembangan AMSy dengan metodologi dalam perspektif Islam.

Hal tersebut selaras dengan salah satu tujuan sains Islam yang menurut Setia (2007) adalah perumusan kembali konsep sains Islam guna menumbuhkembangkan penelitian kreatif yang dapat menerjemahkan nilai etika dan ajaran Islam ke dunia sains dan teknologi saat ini. Ide ini juga segaris dengan gagasan paradigma spiritualis di disiplin akuntansi yang ditawarkan Triyuwono (2012c). Inilah sebagian yang mendorong penelitian ini dengan metodologi dan metode penelitian yang saya pilih.

Pilihan terhadap metodologi penelitian ini juga terinspirasi oleh gagasan bahwa terhadap konsep Barat, umat Islam tidak bisa hanya mengadopsi tanpa transformasi melalui pengetahuan dan kesadaran akan *worldview* Islam yang mencakup pengertian kebenaran dan realitas Mutlak (Daud, 2003, hlm. 20). Sudah menjadi hal yang mapan dalam Islam, bahwa satu-satunya sumber kebenaran dan ilmu adalah Allah SWT. Menurut Bakar (1994, hlm. 36): "Tuhan mencipta dan memberi pengetahuan". Akses terhadap kebenaran dan ilmu bagi

muslim adalah melalui Al Qur'an¹⁸, Hadist, Khabar Sodiq¹⁹, serta dari alam semesta dan manusia itu sendiri.

Dari segi objek, dalam epistemologi Islam dikenal kajian yang meliputi objek-objek inderawi dan non inderawi (Kartanegara, 2005, hlm. 58-9). Pembuktian realitasnya melalui metode observasi yang bersumber pada indra, metode logis atau demonstratif yang bersumber pada akal, dan metode intuitif yang bersumber pada hati (Kartanegara, 2005, hlm. 61). Ketiga metode ini menjadikan epistemologi Islam sebagai proses yang bersifat holistik dan integralistik. Sifat holistik ini tampak lebih jelas ketika dibandingkan dengan epistemologi Barat-Modern yang mengkaji keilmuan hanya pada yang bersifat materi-inderawi. Sifat holistik dan integralistik dimaksudkan juga sebagai pandangan terhadap realitas.

Dalam Islam, realitas²⁰ tidak hanya terkait dengan yang dapat dibuktikan oleh pancaindra, namun meliputi yang noninderawi dengan pembuktian melalui akal dan hati²¹. Berdasar pada sumber dan cara seperti ini, memungkinkan saya

¹⁸Menurut Golshani (2004), Al Qur'an menjadi salah satu sumber ilmu berada pada tataran filosofis/metafisis, bukan pada level teori-teori sains. Menurut Golshani, ayat-ayat bukan sebagai sumber langsung teori-teori ilmiah.

¹⁹Khabar Sodiq adalah khabar yang benar dari agama melalui orang yang memiliki kredibilitas akhlak dan otoritas keilmuan (Islamia, 2005).

²⁰ Menurut Triyuwono (2004; 2012a, hlm. 302), dari segi ontologi, akuntansi harus mempertimbangkan atau memasukkan realitas mulai dari yang bersifat material, psikis, spirit, Asma' Syifatiyyah sampai pada Realitas Hakiki (*Ultimate Reality*). Dengan demikian, realitas seperti yang dinyatakannya: "...tradisi Islam yang posmodern berupaya untuk melihat dan memahami realitas secara lengkap dan terpadu, karena realitas itu tidak tunggal, melainkan majemuk dengan puncak realitas yang paling tinggi Tuhan" (Triyuwono, 2012a, hlm. 310).

²¹ Inilah yang membedakan "Ilmu Barat" dengan "Ilmu Islam". Dalam perspektif Islam, hati memiliki peran penting dalam perolehan ilmu. Pernyataan Jakfar Ash-Shadiq seperti yang dikutip oleh Shihab (1997, hlm. 134) berikut ini patut untuk disimak: "Pengetahuan bukanlah apa yang diperoleh melalui proses belajar-mengajar, tetapi ia adalah cahaya yang ditampakkan Tuhan ke dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya". Kalau kita meyakini hal ini, kita akan percaya bahwa semua ilmu adalah milik Allah, dan yang diberikan kepada manusia adalah atas ijin-Nya. Dan ilmu yang sejati adalah ilmu atau pengetahuan yang sampai menghunjam di hati. Ilmu yang menyentuh hati akan menimbulkan amal-amal sesuai petunjuk Allah SWT, seperti yang dinyatakan oleh Shihab berikut ini yang berdasar pada hadis Nabi dan tafsir kata *ya'lamu*

dapat menggali asumsi-asumsi dasar dan konsep-konsep yang sesuai dengan *worldview* Islam yang nantinya dapat digunakan di penelitian ini. Hal ini juga untuk menangkap pesan Setia (2007) bahwa seorang Muslim memiliki peluang yang luas untuk mengoperasionalkan *worldview* Islam dalam domain saintifik dan teknologi dalam kehidupan, yang tentu saja melalui penelitian.

Memandang AM tidak bisa lepas dari sisi praktiknya. Inanga dan Schneider (2005) mensinyalir adanya sumbangan yang kecil terhadap praktik dari penelitian dan pengembangan disiplin akuntansi, yang salah satunya karena kelemahan fundamental dalam proses penelitiannya. Menurut mereka terdapat usaha untuk menunjukkan penelitian dengan dominasi metodologi yang canggih, namun kurang substansial hanya supaya dapat diterima secara akademik. Hasil laporan redaksi jurnal "Management Accounting Research" selama 20 tahun menunjukkan bahwa selama masa tersebut penelitian AM telah didominasi oleh *mainstream* yang bersifat homogen dan sempit. Redaksi mengharapkan penelitian setelah masa tersebut bersifat lebih kreatif dan inovatif (Scapens dan Bromwich, 2010). Untuk hal ini terdapat saran bahwa peneliti harus kembali fokus pada isu-isu mendasar dalam akuntansi melalui penelitian inovatif dengan ide segar dan mengarahkan penelitian ke pertanyaan yang menarik dan penting serta sesuai dengan kebutuhan pemakai (Basu, 2012; Moser, 2012; Waweru, 2010). Hal-hal ini adalah sebagian alasan yang memotivasi penelitian ini.

yang ada di surat Al-'Alaq (96), ayat 14: "Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?". Penjelasan Shihab sebagai berikut.

"Menurut Rasulullah, pengetahuan atau mengetahui sesuatu, ada yang hanya terbatas sampai pada kemampuan mengekspresikannya dalam bentuk ucapan, tetapi ada pula yang menyentuh hati sehingga melahirkan amal-amal yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah. Pengetahuan dalam arti ini, yang dimaksud oleh kata *ya'lamu* yang pada akhirnya menimbulkan kesadaran akan jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang *dha'if* di hadapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (Shihab, 1997, hlm. 135).

AM memang mengalami perkembangan yang tidak hanya dipandang sebagai sarana dalam aktivitas nilai tambah internal (*the value adding*) (Hansen dan Mowen, 2005, hlm. 4), namun lebih pada proses jaringan nilai (*the value chain*) yang berupa sekumpulan aktivitas penciptaan nilai (*value-creating activities*) yang terangkai dari pemasok sampai ke pelanggan, internal dan eksternal (Shank dan Govindarajan, 2000). Nilai tambah tersebut bersifat ekonomi, baik berupa kenaikan keuntungan maupun pengurangan biaya yang bersifat materialistik-angka. Ternyata AM belum menjangkau nilai spiritual dan transendental²². Mengingat implikasi dari asumsi dasar dan konsep AM saat ini yang dapat memengaruhi perilaku manusia dalam bidang bisnis dan akuntansi, saya memandang penting pembangunan fondasi dalam bentuk asumsi-asumsi dan konsep-konsep berbasis *worldview* Islam guna membangun dan mengembangkan rerangka konseptual AMSy.

AMSy yang digagas dalam penelitian ini mengacu pada fungsi dan tujuan Akuntansi Syariah. Menurut Triyuwono (2012b), Akuntansi Syariah berfungsi: "...as an instrument of doa (prayer) and dzikr (remembering God) for awakening God consciousness". Lewis (2001) berpandangan: "Accounting, if performed in accordance with Islamic law (the shari'a), should be as much an act of worship and prayer". Dalam bentuk tujuan, Mulawarman (2011, hlm. 201) berpendapat bahwa Akuntansi Syariah adalah untuk "merealisasikan kecintaan

²²Di USA, Akuntan Manajemen harus mengindahkan sepuluh *Core value* yang terdiri atas; "Honesty, Integrity, promise keeping, fidelity, fairness, caring for others, respect for others, responsible citizenship, pursuit of excellence, accountability". Sedangkan IMA (Institute of Management Accountants) mengeluarkan *Standards of Ethical Conduct for Management Accountants*, berupa *Statement on Management Accounting* No. 1C, meliputi empat standar antara lain berkaitan dengan; "Competence, Confidentiality, Integrity, Objectivity" (Hansen dan Mowen, 2005, hlm. 17-20). Nilai-nilai tersebut dapat dikatakan bersifat Islami atau tidak bertentangan dengan nilai Islam, namun ada hal yang tidak terakomodasi yang sangat penting menurut Islam yaitu niat bernilai ibadah yang Tuhan sebagai tujuannya.

utama kepada Allah SWT". Dengan demikian, AMSy diharapkan juga berfungsi sebagai sarana untuk berdoa, berzikir dan berkesadaran Ketuhanan, disamping fungsi-fungsi lain dalam kegiatan ekonomi dan bisnis yang bernilai ibadah.

Berdasar pada uraian alinea sebelum ini, saya memandang perlu mendefinisikan AMSy sebagai acuan tujuan penelitian ini. Definisi dimaksud juga sebagai sarana untuk menyaring dan menganalisis data. Saya mendefinisikan AMSy dalam penelitian ini sebagai; "seperangkat pengetahuan dan praktik penciptaan informasi di seluruh proses manajemen berbentuk jaringan nilai yang berfungsi sebagai doa, zikir dan mendekat pada Allah (*taqarrub*) guna memenuhi kebutuhan ekonomi, mental, dan spiritual manusia sebagai wujud peribadatan guna peningkatan kesadaran ber-Ketuhanan". Jadi menurut definisi ini, nilai tambah dalam jaringan nilai tidak hanya yang bersifat keuangan, namun meliputi nilai mental-spiritual-transendental dan kecintaan kepada Allah SWT. Melalui AMSy, apa yang ada di jaringan nilai manajemen akan bernilai ibadah. Oleh karena itu, AMSy dibangun dan diupayakan sebagai sarana ibadah dan mendekatkan diri ke Allah SWT²³.

Dengan definisi AMSy tersebut, peran Akuntan Manajemen dalam AMSy tidak hanya seperti yang dinyatakan oleh White dan Clinton (2014), yaitu sebagai sosok yang berperan menyediakan informasi yang berciri akurat, fleksibel, bernilai tambah, menghubungkan *input* dan *output*, bernilai strategis, bernilai prediktif dan mengevaluasi kinerja, guna mendukung keputusan manajer dan partisipan organisasi lainnya dalam rangka mengoptimalkan operasinya, namun

²³ Hal ini juga sebagai upaya untuk mewujudkan penyempurnaan takwa seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Surat Al Maidah (5) ayat 35. Di antara banyak jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT, menurut saya salah satunya adalah AMSy.

lebih dari itu. Peran ini akan melampaui hal tersebut, yaitu sebagai penyedia informasi yang pengguna dapat meningkatkan kedekatannya pada Allah SWT. Perannya lebih jika dibanding dengan Akuntan Manajemen konvensional.

Jika definisi AMSy di atas dijadikan rujukan dalam pengembangan teori dan praktik, maka AMSy akan dapat mengarahkan pemakai untuk melakukan hanya aktivitas bisnis yang membuat kesadaran ber-Ketuhannannya terus meningkat dan pencegahan praktik ilmu yang bersifat merusak (Golshani, 2004). Ketika Misanam dkk. (2013, hlm. 75) menyatakan bahwa "Sistem ekonomi Islam akan mencakup kesatuan mekanisme dan lembaga" untuk mengoperasionalkan pemikiran Islam dalam kegiatan ekonomi, maka saya terinspirasi untuk menyatakan bahwa SIAM mencakup kesatuan mekanisme dan perangkat yang digunakan untuk mengoperasionalkan prinsip-prinsip Islam ke teknik dan metode AMSy melalui kerangka konseptual. Setidaknya penelitian ini akan dapat memenuhi harapan seperti yang dinyatakan oleh Abdul-Baki dkk. (2013), yaitu mendorong pengembangan filosofi atau pandangan dunia baru bagi AM yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Islam.

Definisi AMSy di atas untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan pembahasan berikutnya, dan sebagai rujukan bagi upaya pendekatan secara konseptual dan integral dalam penyusunan Konstruksi Perencanaan Rangka Konseptual AMSy. Tersusunnya kerangka ini diharapkan akan memunculkan mekanisme SIAM yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam.

1.7. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan masalah serta motivasi penelitian, saya dapat menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah terbangunnya Konstruksi Perencanaan Rangka Konseptual AMSy.

1.8. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada sisi teoretis, praktik maupun kebijakan dalam bidang AMSy yang dapat dijelaskan pada uraian berikut.

- 1) Sisi teoretis, penelitian ini akan menggali konsep AM berbasis *worldview* Islam sebagai sumber pembangunan dan pengembangan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Hal ini dipandang penting karena konsep akan memengaruhi rerangka konseptual serta metode dan teknik AMSy. Pada saat yang sama nilai-nilai yang terinternalisasi di metode dan teknik akan memengaruhi perilaku dan tindakan pemakainya. Penelitian ini dapat dianggap sebagai upaya peletakan dasar pijakan guna pengidentifikasian konsep AMSy serta pengujian konsep-konsep yang sesuai. Hal ini dapat digunakan untuk membangun teori AMSy.
- 2) Sisi praktik, penelitian ini dapat memunculkan ide-ide kreatif berupa metode dan teknik AMSy sebagai wujud terjemahan rerangka konseptual ke ranah praktik. Tentu saja Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dalam penelitian ini belum komprehensif, namun setidaknya penelitian ini sebagai pembuka jalan pemunculan ide pembangunan metode dan teknik AMSy yang menurut saya belum banyak diteliti. Selain itu, jika asumsi-asumsi dan konsep AMSy teridentifikasi, selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan praktik bagi pelaku bisnis dan pengguna akuntansi, khususnya AMSy.
- 3) Area kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh organisasi profesi akuntansi, khususnya IAI Kompartemen Akuntansi Manajemen sebagai bahan pertimbangan pengembangan dan usulan pada perguruan tinggi untuk memasukkan AMSy dalam kurikulum jurusan akuntansi.

1.9. Intisari

Tinjauan terhadap AM dari sisi keilmuan dan praktik menunjukkan bahwa AM dikembangkan dengan basis keilmuan Barat-Modern-Kapitalis. Hal ini wajar sebab AM, yang penerapannya berupa teknologi, menyerap nilai-nilai tempat AM dikembangkan dan menyebarkan nilai-nilai dimana AM diterapkan. Jadi AM tidak bebas nilai. Dengan basis asumsi dasar dan konsep yang ada sekarang, AM secara tidak langsung memfasilitasi munculnya perilaku disfungsi di praktik ekonomi-bisnis melalui SIAM di perusahaan. Dalam situasi seperti inilah AM dikembangkan dan dipraktikkan.

Implikasi dari pandangan filsafat yang mendasari perkembangan keilmuan Barat-Modern memunculkan refleksi dari sebagian pemikir Barat sendiri. Hasil pemikirannya menghasilkan kekhawatiran akan adanya implikasi destruktif berikutnya. Kerisauan tersebut memunculkan gagasan dari sebagian ilmuwan, khususnya ilmuwan muslim, untuk memikirkan paradigma alternatif yang lebih konstruktif. Tantangan ini memunculkan ide mengembangkan satu paradigma lagi yaitu paradigma spiritualis, khususnya yang ada di akuntansi.

Sebagai salah satu bentuk disiplin dan praktik akuntansi, AM memerlukan asumsi dasar dan konsep lain yang lebih konstruktif agar dapat memberikan sumbangan pengeliminasian perilaku disfungsi dengan menyebarkan nilai-nilai yang lebih baik dan tansenden. AM memerlukan konsep dengan nilai lain atau "*Sing Liyan*" (*the Others*) yang berbeda dengan yang selama ini ada. Nilai-nilai dimaksud dapat berasal dari inspirasi agama. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi hal tersebut dengan tujuan mengembangkan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy berbasis *worldview* Islam.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi Islam dengan desain penelitian spiritualis. Pendekatan ini



didasarkan pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan. Dalam menyampaikan kebenaran dan pesannya, Allah mengutus Rasul, dan Rasul meneruskan serta mewariskan kepada para ulama. Oleh karena itu pencapaian kebenaran dan ilmu bagi manusia, khususnya seorang muslim, dapat melalui Ayat-Ayat-Nya, Hadist dan Khabar Sodik. Hal ini menjadikan realitas dalam epistemologi Islam meliputi material dan nonmaterial atau objek-objeknya meliputi yang inderawi dan non inderawi, sehingga pembuktiannya dapat melalui pancaindra, akal dan hati.

Penelitian ini menggagas pengembangan AMSy sebagai sarana penciptaan nilai tambah bernilai ibadah di seluruh proses manajemen yang sekaligus memiliki fungsi untuk berdoa, berzikir dan berkesadaran Ketuhanan, selain fungsi ekonomi dan bisnis yang bernilai ibadah. AMSy harus dibangun dan diupayakan sebagai jalan mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, karakteristik AMSy ini akan menjadi acuan bahasan-bahasan berikutnya dan sebagai rujukan pencarian data, dan analisis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi penyusunan metode dan teknik AMSy yang lebih aplikatif, serta sebagai peta jejak dan inspirasi untuk penelitian AMSy berikutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan di area baik teoritis, praktis maupun kebijakan. Agar memenuhi harapan tersebut, saya menggunakan metodologi yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, pada bab 2 berikut saya akan menguraikan gagasan metodologi berperspektif Islam yang saya pandang sesuai untuk penelitian ini.



BAB 2

MERETAS METODOLOGI BERPERSPEKTIF ISLAM

"Saya percaya, beberapa orang yang kompeten memiliki kesabaran untuk menahan masalah dalam pikirannya selama mungkin hingga mereka berhasil menguak tabir rahasianya. Yang tidak dimiliki oleh setiap orang adalah hasrat, kegairahan, atau obsesi yang cukup gila untuk "memelihara" masalah hingga waktu yang sangat lama, berikut mengatasi ketidaknyamanan yang ditimbulkannya".

-Ken Wilber²⁴

"...pendekatan-pendekatan itu memiliki keterbatasan. Masing-masing pendekatan menentukan batasannya sendiri".

-Ziauddin Sardar²⁵

2.1. Pengantar

Sebagaimana disebutkan dalam bab 1 bahwa tujuan penelitian ini adalah

Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy yang dibangun dari konsep-konsep dan asumsi-asumsi dasar berbasis *worldview* Islam. Hal ini

mengharuskan saya menggagas sebuah metodologi yang sesuai dengan tujuan tersebut. Sebagai suatu aktivitas keilmuan, dalam proses peneliti ini saya akan

merujuk pada konsep dan prinsip keilmuan dalam Islam. Ini saya lakukan karena metodologi *mainstream* tidak seluruhnya sesuai dengan penelitian ini. Gagasan

yang saya kemukakan mengacu pada hal paling pokok dalam Islam yang melandasi semua aktivitas muslim, yaitu tauhid²⁶. Dalam Islam mencari dan

menguasai ilmu adalah wajib bagi setiap muslim²⁷. Oleh karena itu, aktivitas

²⁴ Wilber (2012).

²⁵ Sardar (2005).

²⁶ QS Surat An-Nisa' (4), ayat 48

²⁷ Hadist Nabi: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" (Syarif, 2013).

berkaitan dengan keilmuan merupakan hal yang penting, sehingga wajar jika harus mengacu ke konsep tauhid.

Dengan konsep tauhid, dalam Islam tidak dikenal pemisahan antara aktivitas keagamaan dengan keilmuan apalagi sebagai hal yang bertentangan sebab pada dasarnya semua ilmu dan pengetahuan berasal dari Allah SWT. Hal ini tergambar dari cuplikan surat Baqarah (2), ayat 239 yang berbunyi: "..., sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui". Dengan demikian, aktivitas keilmuan tidak boleh bertentangan dengan pemilih mutlak ilmu, yaitu Allah SWT. Ini mendasari pandangan dan aktivitas ilmuwan Islam di masa awal-awal atau terdahulu, tentunya harus sampai sekarang. Ini adalah hal yang berbeda dengan di Barat.

Perkembangan ilmu di Barat-Modern menjadikan hubungan agama dan ilmu sampai kepada tingkat yang sempat saling menolak (Wilber, 2012), suatu keadaan yang tidak ada dalam perspektif Islam. Sayangnya karena bersifat *mainstream*, Ilmu Barat-Modern berpengaruh secara luas pada dinamika hubungan ilmu dan agama di dunia, termasuk di kawasan Islam. Tidak ada pemisahan dan pertentangan antara ilmu dengan agama dalam Islam, sehingga terdapat beberapa sisi-sisi metodologi dalam perspektif Islam yang berbeda dengan metodologi ilmu Barat-Modern.

Sebelum sampai pada penentuan metodologi dan metode penelitian ini, saya terlebih dahulu mengelaborasi tentang paradigma keilmuan. Hal ini diperlukan guna memantapkan pemilihan paradigma yang sekaligus sebagai "payung" penelitian ini. Saya juga menguraikan ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam perspektif Islam, yang saya bandingkan dengan pandangan Barat-Modern. Ini dilakukan semata-mata untuk menguatkan pilihan metodologi dan metode penelitian ini. Beranjak dari pemahaman hubungan ilmu dan agama



serta metodologi berperspektif Islam, saya berusaha menggagas metodologi penelitian ini.

2.2. Dinamika Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan

Secara umum diketahui bahwa pada awalnya agama dan ilmu menyatu dalam pemikiran dan aktivitas manusia guna menjalani hidup dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam perjalanan selanjutnya, terdapat sebagian manusia yang menganggap bahwa mereka dapat menciptakan sendiri apa yang dibutuhkan guna memecahkan masalahnya yaitu ilmu, sehingga mereka tidak merasa perlu berpedoman pada agama atau lepas dari agama (Husaini, 2005; Zarkasyi, 2012). Oleh sebagian manusia tersebut ilmu telah dianggap sebagai satu-satunya jalan mencari kebenaran dan alat memecahkan masalah kehidupan manusia, khususnya manusia modern (Hardiman, 2003).

Hal tersebut secara historis tergambar dalam hubungan antara ilmu dengan agama yang suasana hubungannya diklasifikasi sebagai berikut.

“(1) Ilmu pengetahuan menolak agama, (2) Agama menolak ilmu pengetahuan, (3) Ilmu pengetahuan dan agama mengurus bidang wujud yang berbeda, Dengan demikian, keduanya dapat hidup berdampingan secara damai, (4) Ilmu pengetahuan itu sendiri menawarkan argumen bagi eksistensi spiritual, dan (5) Ilmu pengetahuan sesungguhnya bukanlah pengetahuan tentang dunia, tetapi hanyalah satu dari sekian cara menafsirkan dunia” (Wilber, 2012, hlm. 128-31).

Klasifikasi Wilber (2012), tersebut ditarik dari fenomena pengalaman hubungan keduanya di Barat. Tentu saja ini bukan menggambarkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama yang ada di dunia Islam karena Islam tidak memisahkan ilmu pengetahuan dari agama dalam pengertian bahwa masing-masing mengurus halnya sendiri-sendiri, yang satu dunia dan satunya akhirat.

Dunia (ilmu pengetahuan) dan akhirat (agama) memang berbeda, namun bukan sesuatu yang terpisah. Keduanya untuk kepentingan manusia dalam mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Fungsi keduanya berbeda namun bukan suatu yang terpisah.



Yang menarik dari jenis hubungan versi Wilber (2012) tersebut adalah yang kelima, yaitu ilmu sebagai salah satu cara menafsirkan dunia. Di sisi lain, ilmu juga bisa menguatkan spiritualitas manusia (Golshani, 2004). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beragam bentuk hubungan agama dan ilmu tersebut, sebagiannya dikarenakan adanya perbedaan pandangan ilmuwan terhadap sumber ilmu dan basis filosofisnya. Padahal, dua hal ini sangat menentukan tentang apa yang dibahas ilmu, cara memperoleh kebenaran dan untuk apa ilmu digunakan. Jadi, ilmuwan dapat memperoleh inspirasi dan makna dari agama, pada saat yang sama hasil ilmu pengetahuannya dapat menerjemahkan dan memberi argumentasi pesan-pesan agama.

Bagi ilmuwan tertentu, inspirasi dan makna agama tidak dapat sampai padanya karena pandangan filosofis yang dianutnya, seperti filsafat materialisme. Sebagai "cikal bakal" pengembangan ilmu pengetahuan modern, filsafat ini memberikan inspirasinya sampai pada "sebuah penegasan bahwa fondasi terakhir pengetahuan adalah pengalaman inderawi" (Hardiman, 2003). Oleh karena itu, tidak heran jika terdapat tokoh ilmuwan modern dalam mengembangkan keilmuan sampai tidak mengakui hal-hal bersifat spiritual²⁸ dan Ketuhanan²⁹ (Golshani, 2004; Kartanegara, 2005, hlm. 86; Wilber, 2012, hlm. 5; Zarkasyi, 2012, hlm. 16-7).

²⁸Dalam pengantar di bukunya, Wilber (2012, hlm. 5) memberi penjelasan menarik tentang masyarakat modern dengan ilmu pengetahuannya yang telah mereduksi kata Kosmos ("K" besar) yang meliputi fisik, emosi, mental dan spiritual menjadi sekadar kosmos ("k" kecil) yang hanya bersifat fisik. Sehingga menurut Wilber, pengabaian terhadap dimensi emosi, mental dan spiritual tersebut membuat "materialisme ilmiah menjadi kering".

²⁹Berkaitan dengan orang yang berkecimpung di ilmu pengetahuan modern, beragam dalam keyakinannya terhadap Tuhan dan pandangannya terhadap ilmu. Ada yang pada awalnya memang tidak percaya pada Tuhan (ateis). Golongan ini sangat "kekeh" berpendapat bahwa ilmu harus dipisahkan dengan agama, sehingga beranggapan bahwa tidak perlu "menghadirkan" Tuhan dalam menjelaskan hukum alam dan sosial. Dalam pandangan Mustofa (2014, hlm. 72) ilmuwan seperti ini akan berusaha menghindari untuk "bertemu Tuhan" dalam aktivitas ilmiahnya, dan menurutnya: "...mereka 'berusaha mati-matian' untuk mencari pembenaran dengan menggunakan sains, agar tidak perlu ada Tuhan dalam drama kolosal



Tidak adanya pengakuan terhadap yang bersifat spiritual dan Ketuhanan atau adanya pemisahan aspek keagamaan dengan ilmu pada keilmuan modern berada pada taraf yang mengkhawatirkan, bahkan bahaya (Kartanegara, 2007a).

Pada situasi seperti ini akuntansi modern berkembang, sehingga dipandang perlu adanya bentuk akuntansi yang lebih mencerahkan (Molisa, 2011;

Mulawarman, 2013b). Seperti telah saya singgung di bab 1 dan alinea sebelumnya, akuntansi modern dengan basis filosofisnya tidak mengenal

Tuhan. AM, sebagai salah satu bidang akuntansi, dalam pengembangan dan praktiknya juga tidak mengkaitkan dengan nilai keagamaan dan Ketuhanan.

Kekhawatiran terhadap perkembangan ilmu, yang AM di dalamnya, membawa implikasi pada perlunya pemikiran AM alternatif sebab arah AM mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Adanya perkembangan ilmu yang mengkhawatirkan, Kuntowijoyo (1996, hlm. 336) perlu menegaskan bahwa "Islam harus tampil untuk menawarkan

alternatif paradigmatiknya di bidang ilmu", apalagi Islam merupakan agama yang sangat menghargai ilmu. Allah SWT mengajarkan pada seorang muslim untuk

berdoa seperti yang ada di Al Qur'an surat Thaahaa (20), ayat 114: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". Doa ini sejalan dengan anjuran

Islam yang mewajibkan pemeluknya untuk menuntut dan menyebarkan ilmu, baik

munculnya segala eksistensi ini" (Mustofa, 2014, hlm. 73). Ilmuwan seperti ini akan menghadapi dilema ketika bertemu dengan fenomena yang memang tidak bisa dipahami kecuali dengan kekuasaan Tuhan. Golongan lain adalah ilmuwan yang percaya pada Tuhan dan menjalani aktivitas keilmuan modern sesuai dengan karakteristiknya. Ilmuwan ini tidak menyadari atau tidak memedulikan watak asli ilmu modern yang memisahkan antara agama dan ilmu, atau tidak menghadirkan Tuhan dalam keilmuan. Ada resiko bagi ilmuwan seperti ini karena bisa bergeser ke golongan pertama. Di luar golongan tersebut ada golongan ilmuwan yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, salah satunya "Ilmuwan Islam" dengan kepercayaan bahwa sumber ilmu adalah Tuhan, baik yang dinyatakan di Al-Qur'an dan dipesankan melalui Rasulullah maupun yang dipancarkan di alam raya dan kehidupan masyarakat. Aktivitas keilmuannya tidak bisa dipisahkan dari pengabdianya kepada Tuhan sebagai amal ibadahnya. Sehingga ilmuwan Muslim selalu "menghadirkan" Tuhan dalam segala aktivitasnya, termasuk keilmuan. Kepercayaan ini menimbulkan epistemologi yang berbeda dengan epistemologi Barat-Modern.

secara pribadi maupun komunal dalam bentuk wajib *'ain* maupun *kifayah* (Al-Ghazali, 1994; Madjid, 1994, hlm. 194)³⁰. Untuk ini Islam menyediakan pedomannya, yaitu Al Qur'an dan hadist. Dari dua pedoman utama tersebut, ilmuwan Islam mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Dengan demikian, jelas Islam memiliki pandangan sendiri berkaitan dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan. Lebih lanjut akan dijelaskan di akhir bab ini.

Pandangan tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan sangat menentukan "wajah" dan kiprah keilmuan (Gioia dan Pitre, 1990), serta berimplikasi pada metodologi yang dipilih dan sikap ilmuwan. Gagasan Kuntowijoyo tentang alternatif paradigmatis di atas perlu disambut sebagaimana mestinya karena berimplikasi kepada pengembangan metodologi dan metode penelitian. Inilah yang berusaha saya lakukan dengan meretas metodologi yang sesuai untuk tujuan penelitian ini.

2.3. Perbatasan dan Dinamika Paradigma Keilmuan

Pembahasan pada sub bab ini saya mulai dengan hal yang sudah dimaklumi bahwa pemikiran manusia tidaklah mutlak, sehingga hasilnya pun

³⁰Dalam Islam, seorang muslim diwajibkan menuntut ilmu sesuai hadist: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" (Syarif, 2013). Wajib *'ain* adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh individu, jika tidak yang bersangkutan berdosa, sedangkan wajib *kifayah* adalah kewajiban komunal, jika ada seorang muslim lain menunaikan, maka masyarakat muslim tidak berdosa. Muslim yang menuntut ilmu akan memperoleh keistimewaan. Dalam bentuk pertanyaan, Allah SWT menekankan perbedaan antara orang mengetahui dan yang tidak (Q.S. Az Zumar/39: 9); Allah SWT memberi penghargaan khusus (derajat) pada orang beriman dan berilmu (Q.S. Al Mujaadilah/58: 11) dan yang takut kepada Allah SWT hanya orang berilmu (Q.S. Al Faathir/35: 28). Dalam kitab "Riadus Shalihin" terdapat Bab "Ilmu Pengetahuan". Di antaranya terdapat hadist yang menggambarkan orang yang menuntut ilmu pengetahuan, di antaranya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga", dan "Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang fisabilillah hingga kembali" (An-Nawawy, 1987, hlm. 316-7). Menyebarkan ilmu menurut Islam termasuk salah satu amal jariah (arti harfiahnya adalah air mengalir), yaitu amal yang pahalanya tetap mengalir pada pelakunya walau orangnya sudah meninggal. Dalam hadistnya, Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya di antara amal kebaikan yang mendatangkan pahala setelah orang yang melakukannya wafat ialah ilmu yang disebarluaskan..." (HR. Ibnu Majah) (Dahlan, dkk. 1996b, hlm. 102-3).

bersifat nisbi (Noor, 2009). Kenisbian ini tampak dalam sejarah sains, apa yang sebelumnya dipercaya sebagai kebenaran dari pemikiran dan temuan ilmiah, pada saat berikutnya dianggap sebagai kesalahan. Pada masa-masa yang akan datang, hal yang sama bisa terjadi terhadap apa yang dianggap benar pada saat ini dari temuan ilmiah (Kuhn, 2008). Hal yang dianggap benar saat ini ternyata bisa dibuktikan salah pada masa yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Zat Yang Maha Benar. Selain itu, menurut saya ini adalah *sunatullah* agar manusia tetap Memahababarkan Tuhan dan bersifat rendah hati, sehingga dapat menghormati pendapat orang lain serta terus mengembangkan diri dan metodologi yang baru. Dalam keilmuan, Kuhn (2008) menawarkan gagasan paradigma-paradigma bersama.

Seperti yang sudah lazim diketahui bahwa ilmu pengetahuan berkembang mengikuti paradigma yang dianutnya. Secara leksikon, paradigma adalah kerangka atau cara berpikir, cara pandang untuk menjelaskan dan cara bagaimana mempersepsi, memahami, melihat, dan memaknai dunia, kehidupan dan realitas, yang sekaligus dapat menunjukkan haluan berpikir (Indriantoro dan Supomo, 2009, hlm. 12-3; Kuntowijoyo, 1996, hlm. 335; Triuwono, 2012a, hlm. 237; 2012c). Kuhn (2008, hlm. 22) menyebutnya sebagai "model atau pola yang diterima". Dapat dikatakan bahwa paradigma dapat dianalogikan sebagai "wadah" atau koridor yang menunjukkan cara pandang tertentu yang berbeda dengan lainnya.

Karena bersifat filosofis, sebuah paradigma akan menentukan tepat tidaknya suatu pendekatan terhadap pembangunan teori dan bagaimana ilmu dikembangkan (Gioia dan Pitre, 1990). Karenanya, pemahaman terhadap paradigma-paradigma yang ada menjadi penting bagi seorang peneliti sebab masing-masing paradigma menghasilkan metode penelitian yang berbeda, sehingga metode penelitian yang tepat dapat dipilih (Asy'arie, 2010, hlm. 80;

Sudarma, 2010; Triyuwono, 2012c). Dengan demikian, pemahaman terhadap paradigma juga dapat berfungsi sebagai pemahaman terhadap “wilayah” sebuah penelitian dan untuk mengetahui ketepatan posisi dalam “wilayah” tersebut.

Beranjak dari Teori Organisasi dan melalui kuadran yang mengaitkan antara dua dimensi natur ilmu, yaitu dimensi objektif dan subjektif serta dua dimensi sifat sosial, yaitu perubahan terpola (*regulation change*) dan perubahan radikal (*radical change*), Burrell dan Morgan (1982, hlm. 21-2) telah membagi paradigma menjadi empat, antara lain; (1) *The Functionalist Paradigm*, (2) *The Interpretivist Paradigm*, (3) *The Radical Humanist Paradigm*, dan (4) *The Radical Structuralist Paradigm*. Sedangkan Chua (1985) menawarkan dua paradigma sebagai alternatif bagi *Mainstream Paradigm*, yaitu *The Interpretive Paradigm* dan *The Critical Paradigm*.

Pembagian paradigma tersebut menjadi “cikal bakal” pembedaan orientasi penelitian sosial yang dapat memudahkan seorang peneliti memosisikan rerangka berpikir penelitiannya. Pemetaan yang dilakukan oleh Burrell dan Morgan (1982) tersebut memang telah membantu seorang peneliti melihat realitas sosial dalam kategori yang memungkinkannya dapat menganalisis lebih mendalam terhadap realitas sesuai dengan karakteristiknya, namun konstruksi yang ditawarkan mereka belum mencakup atau memfasilitasi hal yang bersifat spiritual. Seperti yang sudah saya uraikan bahwa basis ilmu pengetahuan modern adalah materialisme dengan puncaknya adalah pengalaman inderawi. Apa yang dibangun oleh mereka tidak menyentuh hal yang bersifat spiritual, apalagi pemikiran dan upaya untuk mendekat pada Allah SWT.

Terdapat dinamika dalam paradigma sampai dalam bentuk yang terdiri atas; (1) Paradigma Positivistis, (2) Paradigma Interpretivistis, (3) Paradigma Kritis,



(4) Paradigma Posmodernis, dan (5) Paradigma Spiritualis³¹ (Triuwono, 2012a, hlm. 236-43; 2012c). Perbedaan masing-masing paradigma tampak pada asumsi tentang fakta atau realitas, tujuan, hubungan peneliti dengan objek, perhatian teoretikal dan pendekatan pembangunan teorinya (Gioia dan Pitre, 1990; Triuwono, 2012c). Jadi, paradigma keilmuan mengalami dinamika yang tentu saja masing-masing memiliki perbatasannya.

Salah satunya membatasi hanya pada yang berbentuk kebendaan (Santoso, 2010), yaitu suatu yang bersifat empiris dan fisikal. Ini disebut paradigma positivis atau paradigma fungsionalis (*The Functionalist Paradigm*) yang menolak hal bersifat mental-subyektif (Chua, 1985; Gioia dan Pitre, 1990; Indriantoro dan Supomo, 2009, hlm. 12-3; Mulawarman, 2010a; Suriasumantri, 1983; Triuwono, 2012c), dan membedakan dengan tegas antara fakta dan nilai atau bebas nilai (Baert dan Rubio, 2012; Sudarma, 2010). Paradigma ini sangat mengandalkan pada statistik sebagai alat analisis. Menurut Ritzer (2012, hlm. 478-9) terdapat penekanan pada “kememadaian alat” untuk mencapai tujuan dan dipercaya sebagai metode ilmiah tunggal yang dapat diterapkan pada bidang studi apa pun.

Karena sangat dominan, paradigma tersebut telah menjadi *Mainstream Paradigm* (Triuwono, 2012c), yang menurut Bakar (1994, hlm. 43) membuat: “...sains modern mengklaim dirinya sebagai *satu-satunya* sains tentang alam, dan metodologinya sebagai *satu-satunya* metodologi pengetahuan...”. Menurut Noor (2009) dan Hardiman (2007), manusia sekarang bertendensi dan telah terjangkit penyakit saintisme, bahkan sampai diprediksi, ilmu pengetahuan akan menjadi “agama baru” (Delanty, 2012). Hal ini wajar sebab paradigma tersebut

³¹ Beberapa penulis menggunakan istilah lain, seperti; Paradigma Islam (Kuntowijoyo, 2007), Paradigma Religius (Mulawarman, 2010a).

melalui penerapannya di ilmu pengetahuan kealaman (*natural sciences*) telah mengalami reputasi yang sangat tinggi dan menyilaukan mata manusia.

Implikasi berikutnya, hal tersebut telah membuat ilmuwan sosial terpuak lalu mengadopsi begitu saja dengan kurang mempertimbangkan secara hati-hati kecocokannya dengan objek kajian, seperti memaksakan pengukuran (apalagi secara arbitrer) untuk realitas yang tidak bisa diukur. Tentu saja hal tersebut mendegradasi makna realitas itu sendiri atau cenderung bersifat reduksionisme (Djamhuri, 2012). Kecanggihan, menurut Hardiman (2003) terkadang bukan membantu justru malah mengaburkan masalah. Dalam ilmu-ilmu sosial terdapat wilayah-wilayah kemanusiaan yang merupakan wilayah yang dihayati, seperti moralitas, religiusitas dan estetika (Hardiman, 2003, 2007). Reduksi terhadap makna realitas karena paradigma ini hanya bertumpu pada empirisme dan rasionalisme.

Tumpuan hanya pada ide empirisme dan rasionalisme³² dari Paradigma Positivis serta janji-janjinya telah menimbulkan dilema dan krisis sosial serta memunculkan kekecewaan terhadap akibat dari modernisme (Baert dan Rubio, 2012; Hardiman, 2003; Mulawarman, 2010a). Pengambilan posisi cara berpikir seperti ini telah menimbulkan sifat antroposentris (manusia sebagai pusat) yang berpandangan tidak memerlukan bimbingan dan bantuan Tuhan (Mas'ud, 2015) dan pemujaan yang berlebihan terhadap rasionalitas. Hal ini telah menimbulkan paradoks seperti yang dinyatakan oleh Hardiman (2003, hlm. 155): "...kita sebagai makhluk rasional, tidak pernah berhasil mencapai rasionalitas". Padahal, ketika disadari dengan baik, informasi apa pun yang tidak bisa dibuktikan secara empiris bukan berarti salah (Al-Faruqi, 1995, hlm. 40). Realitas, apalagi realitas sosial, merupakan hal yang kompleks karena terdiri atas kumpulan individu-

³²Menurut Husaini (2013a, hlm. xix) dua ciri tersebut adalah karakteristik ilmiah ilmu modern, atau dia sebut "ilmu sekuler".



individu yang bersifat fisik-material dan nonfisik-mental. Jika manusia dilihat dari satu sisi, maka akan ada yang hilang dari sisi lainnya yang juga membentuk individu manusia. Sisi lain ini tidak bisa ditangkap oleh pengamat. Ini yang dimaksud dengan degradasi makna terhadap realitas.

Ditinjau dari segi yang lebih dalam pada diri manusia, pendekatan positivis juga memiliki kelemahan seperti dinyatakan oleh Santoso (2010) berikut ini:

Kesalahan utama dari pendekatan ini adalah adanya keterputusan manusia dengan nilai-nilai transendental (adi-kodrati), karena dunia hanya dipahami sebagai suatu materi atau benda, yang tidak mempunyai hubungan dengan kekuatan-kekuatan (gaib) di luar dunia. Keterputusan tersebut menjadi awal dari keterpisahan antara (aspek kognisi) manusia dengan kebenaran agama”.

Pernyataan Santoso tersebut dapat dipahami, sebab ilmuwan-ilmuwan Barat yang berhaluan positivis mengabaikan pertimbangan-pertimbangan religius dan bahkan menolak atau menentang dimasukkannya dalam kegiatan ilmiah (Golshani, 2004, hlm. 44). Di antara alasannya adalah karena dalam mencari kebenaran, positivis hanya bertumpu pada rasional-empiris.

Uraian tentang perbatasan paradigma positivis di atas juga menunjukkan keterbatasannya. Telah muncul dinamika dalam paradigma keilmuan dengan mempertimbangkan paradigma alternatif. Hal ini merupakan keniscayaan seperti yang pernah diinginkan oleh redaktur *Management Accounting Research* (Scapens dan Bromwich, 2010)³³ dan seperti yang dikatakan oleh Golshani (2004, hlm. 24): “...ada banyak cara untuk melihat dunia dan masing-masing perspektif memperlihatkan aspek-aspek tertentu dari dunia”. Aspek-aspek tertentu inilah yang ingin diungkap oleh masing-masing paradigma. Salah satu paradigma alternatif adalah Paradigma Interpretivis.

³³Untuk mengeliminir kelemahan Paradigma Positivis telah digagas paradigma alternatif (Burrell dan Morgan, 1982; Chua, 1985; Gioia dan Pitre, 1990; Triyuwono, 2012c).

Paradigma tersebut memiliki perbatasan pada pemaknaan atau interpretasi untuk mendeskripsikan realitas agar dapat dipahami (Mulawarman, 2010a) dan menjelaskan tindakan sosial melalui analisis kode (Chua, 1985; Gioia dan Pitre, 1990). Walaupun berusaha menangkap fakta nonindra-fisik, paradigma ini memiliki kelemahan di perbatasannya itu sendiri, yaitu tidak bisa menangkap realitas dalam bentuk adanya hegemoni kekuatan makro, keterasingan, kebutuhan emansipasi dan ketidakberdayaan, seperti yang dapat ditangkap oleh Paradigma Kritis.

Paradigma Kritis ingin melampaui paradigma interpretivis dengan mengajukan gerakan pembebasan yang meniscayakan hal-hal revolusioner melalui perbaikan struktur (Burrell dan Morgan, 1982). Dengan tidak memisahkan fakta dengan nilai yang hidup dalam masyarakat (Triyuwono, 2012a, hlm. 241; 2012c), paradigma ini berusaha mendobrak ketidakadilan (Chua, 1985) melalui analisis kritikal dan liberasi (Gioia dan Pitre, 1990), sehingga yang diinginkan tidak sekedar perubahan, namun lebih pada transformasi sosial (Mulawarman, 2010a; Triyuwono, 2012c). Pertanyaan menariknya, timbulnya dua paradigma tersebut apakah sudah dapat menjawab semua masalah dan pertanyaan dalam keilmuan, dan sisi kehidupan lainnya?

Pendekatan keilmuan apa pun tidak akan bisa menjawab semua pertanyaan, selalu ada sisi atau ruang yang memerlukan eksplorasi pemikiran. Oleh karena itu, dinamika paradigma terus berlanjut pada upaya untuk melihat realitas sebagai suatu yang bersifat majemuk dan holistik (Mulawarman, 2010a).

Paradigma yang berusaha menjangkau hal ini adalah Postmodernis, yang menurut Triyuwono (2012c) sebagai antitesis dari Paradigma Positivis. Prosesnya disebut "*the anti-rules*" (Triyuwono, 2004; 2012a, hlm. 242) atau terdapat pengaburan sekat-sekat yang sudah ditetapkan oleh modernisme atau



positivis³⁴ (Hardiman, 2003, hlm. 170). Penyebutan holistik bukan berarti paradigma ini bersifat utuh dan tidak memiliki perbatasan, tetapi dibanding dengan paradigma sebelumnya, paradigma ini berusaha melihat realitas tidak dalam satu sisi.

Perbatasan tentu saja ada walaupun terdapat konsep dekonstruksi³⁵:

Bahan kajian paradigma ini termasuk yang bersifat super natural dan sifat Tuhan dan “Tuhan itu sendiri sebagai Realitas Absolut” (Triyuwono, 2004, 2012c) atau “eksistensi yang benar-benar ADA” (Mustofa, 2014, hlm. 316) serta meliputi hal-hal bersifat lokal yang sarat nilai (*value laden*), pemanfaatan perasaan, emosi, intuisi dan pengalaman hidup (Triyuwono, 2012c). Hal yang diklaim bersifat holistik tersebut ternyata belum menjangkau hal yang bersifat spiritual-religius.

Dimensi spiritualitasnya bersifat umum, belum masuk ke religiusitas. Oleh karenanya, dalam dinamika keilmuan telah muncul gagasan untuk “mengeluarkan” hal bersifat spiritualitas dari paradigma postmodernis ini menjadi paradigma tersendiri yaitu paradigma spiritualis yang menjadi paradigma kelima³⁶ (Triyuwono, 2012c). Gagasan paradigma ini timbul karena adanya ketidakpuasan terhadap paradigma postmodernis dalam mengungkap realitas spiritual-religius.

³⁴Hardiman (2003, hlm. 170) juga menyimpulkan secara baik dan dalam frase singkat bahwa pengaburan tersebut sebagai “provokasi pemikir posmodern” dan dunia posmodernis sebagai “Dunia Adi Majemuk!”

³⁵“Dekonstruksi adalah memasukkan ‘sang lain’ (*the others*) pada posisi yang sejajar dengan yang di ‘pusat’” (Triyuwono, 2012c).

³⁶Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, S2 dan S3, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya menangkap perkembangan ini dengan menawarkan pada mahasiswa program pascasarjana untuk meneliti sesuai dengan minatnya di salah satu area dari lima paradigma, yaitu positivis, interpretivis, kritis, posmodernis dan spiritualis. Namun sebelumnya semua paradigma diberikan kepada mahasiswa berupa pemahaman teori dan metodologi. Pendekatan atau semangat keilmuan ini dinamakan Multiparadigma (Akuntansi Multiparadigma) yang mengharapkan mahasiswa dan lulusan memiliki pandangan dan sikap yang “utuh” terhadap ilmu serta menghormati gagasan di setiap paradigma atau memiliki sikap yang arif dan terbuka karena berwawasan *meta-paradigma* (Triyuwono, 2012a, hlm. 243-5, baca sub bab Kearifan dari Semangat Multiparadigma; 2012c). Prakarsa tersebut sejalan dengan apa yang disebut oleh Bakar (1994, hlm. 25) sebagai “kemajemukan metodologi”. Sebuah ide dari dalam sains modern itu sendiri karena adanya pemikiran ulang terhadap gagasan “hanya satu-satunya metodologi” yang dianggap benar.

Pada bagian selanjutnya saya akan menguraikan pandangan dunia keilmuan serta tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam perspektif Islam. Saya berusaha untuk membandingkan dengan pandangan Barat-Modern.

Saya berharap elaborasi saya nantinya dapat menggambarkan dengan jelas paradigma spiritualis dalam perspektif Islam. Saya mengembangkan dari gagasan Triyuwono (2012c) dan Kuntowijoyo (2007) yang menyebut sebagai Paradigma Islam, serta Mulawarman (2010a) yang mengistilahkan sebagai Paradigma Religius. Untuk selanjutnya saya berusaha membangun metodologi dan merancang metode untuk penelitian ini dari gagasan Paradigma Spiritualis berperspektif Islam tersebut.

2.4. Meretas Paradigma Spiritualis Berperspektif Islam

Paradigma spiritualis ingin membangun keilmuan yang pelakunya tetap memiliki kesadaran akan Ketuhanan yang terus dibangkitkan. Rupanya penggagas paradigma ini dipengaruhi oleh pemikiran integrasi ranah pemikiran di bidang ilmu dan agama yang selama ini keduanya mengalami hubungan yang pasang surut. Gagasan pengintegrasian tersebut setidaknya dapat ditemukan di Capra (2005), (2002) dan Wilber (2012). Karena lahir setelah posmodernisme, Paradigma Spiritualis sebagai suatu paradigma tersistem memang masih baru. Oleh karena itu, paradigma ini dapat menjadi ajang wacana penuangan pemikiran guna membangun atau menjadikan paradigma ini sebagai paradigma yang mapan³⁷.

Menurut saya, mengaitkan spiritualitas dengan paradigma sehingga menjadi Paradigma Spiritualis dapat dimulai dari pengertian dan karakteristik umum spiritualitas. Karena ekspresi spiritualitas dapat berada atau muncul dari berbagai tradisi dan agama, maka di bawah konsep yang umum tersebut dapat

³⁷ Mapan tidak dimaksudkan sebagai suatu yang statis, namun dinamis.

diidentifikasi prinsip-prinsip khusus sesuai dengan perspektif yang dipilih oleh seorang peneliti.

Sifat umum gagasan paradigma ini dapat dibangun dari pengertiannya.

Spiritualitas mengandung makna sifat melampaui fisik yang melibatkan atau menghadirkan “Kekuatan Maha Dahsyat” dalam proses apa pun, termasuk proses keilmuan. Menurut *Cambridge Advanced Learner’s Dictionary*, spiritualitas sebagai “*the quality of involving deep, often religious, feelings and beliefs, rather than the physical parts of life*” (Cambridge). Jadi, jangkauan nonfisik atau melampaui fisik merupakan kekhasan spiritualitas.

Selain itu, terdapat tiga ciri makna spiritualitas, yaitu; bermakna spirit atau menghidupkan, baik secara fisik maupun kejiwaan, berstatus suci yang lebih tinggi dari sekadar bersifat fisik dan terkait dengan Tuhan (Hendrawan, 2009, hlm. 18). Spiritualitas bukan diksi yang berasal dari wacana agama, namun kata ini tidak bisa dipisahkan dari agama sebab “agama mempunyai energi spiritual sebagai muatannya” (Engineer, 1987, hlm. 45). Jika yang dimaksud adalah merasakan atau menjiwai dengan perasaan mendalam yang melampaui fisik untuk aktivitas apa pun yang selalu dikaitkan dengan Tuhan, tentu saja setiap agama memiliki prinsip serta cara dan tradisi spiritualitasnya sendiri, termasuk dalam agama Islam.

Dalam perspektif Islam, paradigma spiritualis harus mengandung ciri-ciri utama yaitu ketauhidan atau keimanan,³⁸ sebagai “ukuran tertingginya” (Kuntowijoyo, 2007, hlm. 27), dan memuat konsep-konsep dan prinsip-prinsip Islam, disamping juga memiliki karakteristik “membangkitkan kesadaran ketuhanan” (Triyuwono, 2012c). Nyata dalam tradisi Islam, iman tidak terpisah

³⁸Hadist: “Iman adalah bahwasannya engkau percaya kepada Allah dan malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Nya dan hari akhir, dan engkau percaya kepada qadar Tuhan yang baik maupun yang buruk” (Amir, 1974, hlm. 5).



dengan ilmu pengetahuan (sains) (Rukmana, 2013), atau ilmu pengetahuan tidak pernah melepaskan dirinya dari tauhid. Tauhid merupakan modal penting bagi ilmuwan muslim, khususnya terkait dengan kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan sumber, objek, cara pencarian dan pemanfaatan ilmu. Jika tidak, aktivitas keilmuan tidak mendekati pada Tuhan, yang diperoleh justru menjauh (Golshani, 2004). Padahal dari segi asal, menurut Husaini (2013b) sumber ilmu meliputi indra, akal, intuisi dan wahyu, yang penggunaannya harus proporsional dengan tidak memisah-misahkannya.

Pelibatan intuisi dalam aktivitas keilmuan tidak bisa dipungkiri (Kartanegara, 2007a). Ilmuwan besar dalam menemukan teorinya, menurut Bakar (1994, hlm. 38) "senantiasa melibatkan intuisi". Ini diyakini salah satunya karena prosesnya tidak bisa didefinisi secara jelas dan tidak dalam bentuk-bentuk konkrit yang bisa diketahui oleh semua orang, serta tidak bisa dialami secara sama oleh tiap-tiap ilmuwan. Walaupun hal ini bisa terjadi pada ilmuwan Barat dan Muslim, namun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaannya terletak pada pengabaianya ilmuwan Barat terhadap Realitas Tertinggi sebagai sumber pengetahuan, seperti yang diyakini ilmuwan Muslim. Karenanya, Bakar (1994, hlm. 41) dapat memahami mengapa "penyucian jiwa dipandang sebagai bagian yang terpadu dari metodologi pengetahuan". Dengan demikian, dapat dimengerti pula kalau pendekatan zikir, doa dan tafakur dijadikan sebagai metode penelitian.

Yang perlu diperhatikan, dalam Islam terdapat keyakinan tauhid baku bahwa Allah dengan Asma-Asma-Nya yang baik dan indah serta sifat-sifat-Nya³⁹

³⁹Tentang Tuhan Yang Esa sebagiannya ada di surat dan ayat berikut, QS 2: 133, 163; 4: 171; 5: 73; 112: 1-4. Tentang bahwa Allah memiliki Asmaa-ul Husna ada di surat dan ayat berikut, QS 7: 180, yang Asmaa-Asmaa-Nya ternukil di ayat-ayat Al Qur'an Suci. Bunyi ayat secara lengkap saya lampirkan dalam lampiran 2. Untuk beberapa ayat yang saya kutip, ada yang saya sajikan

adalah sumber dari segala sumber ilmu. Yang sampai pada manusia adalah wahyu yang diterima oleh Nabi. Jadi, untuk mengakses kebenaran dan ilmu tidak cukup hanya dengan akal, diperlukan wahyu (Yusufian dan Sharifi, 2011) sebab sumber utama ilmu adalah wahyu (Kania, 2013; Syarif, 2013)⁴⁰ yang terpancar dalam ayat *qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah*⁴¹. Terhadap ayat-ayat inilah manusia mengeksplorasi ilmu.

Ayat-ayat itulah yang harus digali oleh manusia melalui prinsip-prinsip keilmuan yang sesuai dengan sebagaimana hidup seorang muslim pada umumnya, yaitu hanya untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah dan mengorientasikan hidupnya hanya kepada Allah⁴². Karena segala gerak-geriknya adalah ibadah, seorang muslim harus selalu menggapai sesuatu yang baik dengan jalan yang baik pula seraya mengingat apa yang disabdakan oleh Nabi saw: "Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa

langsung dalam teks, dan ada pula yang saya sajikan di lampiran. Penyajian di lampiran semata-mata pertimbangan teknik penyajian.

⁴⁰Berdasarkan pada ayat Al Qur'an, QS 2: 31, 239; 55: 1-4, yang intinya memuat bahwa Allah mengajarkan pada manusia yang belum diketahuinya seluruhnya, mengajarkan Al Qur'an dan mengajarkan pandai bicara. Syarif menyimpulkan bahwa: "Ini berarti bahwa setiap yang berasal dari Allah SWT., apakah itu yang tertuang dalam Al-Qur'an atau Sunnah, adalah ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia" (Syarif, 2013).

⁴¹Ayat-ayat *qauliyah* adalah berupa teks Al Qur'an, sedang ayat-ayat *kauniyah* berwujud alam beserta peristiwa di dalamnya yang ada di hadapan manusia (Misanam dkk., 2013, hlm. 7; Mustofa, 2014, hlm. 96). Lebih lanjut menurut Mustofa, ayat-ayat *qauliyah* (dalilnya dapat merujuk ke QS 12: 111) gunanya untuk landasan filosofis, sedangkan ayat-ayat *kauniyah* (dalilnya dapat merujuk ke QS 12: 105) harus diungkap melalui sains berdasarkan metode ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, satu lagi yang menjadi bagian ilmu dalam Islam yaitu *'ilm nafsiyah*. Dia merujuk pada QS 41: 53: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?". Kata "pada diri mereka sendiri" itulah disebut *'ilm nafsiyah*, yang bagi Kuntowijoyo sebagai ilmu humaniora, walau diakuinya sendiri bahwa dalam bahasa Arab *nafsiyah* bermakna psikologi (Kuntowijoyo, 2007, hlm. 25-6). Dalam ungkapan yang lain, menurut Bahjat terdapat dua hukum Allah, yaitu *takwini* (penciptaan), berkaitan dengan yang harus dipatuhi alam semesta dan *tasyri'i* (penentuan syariat), yaitu wahyu. Selain itu, "...manusia itu sendiri adalah salah satu bukti keberadaan Allah" (Bahjat, 2008, hlm. 11). Manusia menjadi salah satu inspirasi ilmu pengetahuan.

⁴²Tentang beribadah, menyerahkan diri pada Allah dan pengakuan Allah sebagai Tuhan, ada pada QS 51: 56; 31: 22; 46: 13 dan hanya mencari ridho Allah, ada pada QS 2: 272; 35: 10; 76: 9; 98: 5.



kepada Allah dan keluhuran budi pekerti” (Madjid, 1992, hlm. 40)⁴³. Jadi seorang muslim selalu dituntut untuk berbuat baik dan memberikan manfaat bagi orang lain⁴⁴, salah satunya melalui jalan keilmuan yang dibangun melalui berbagai sisi pandang dan pendekatan atau paradigma.

Tidak berbeda dengan paradigma Posmodernis yang memiliki pandangan bahwa realitas terdiri atas realitas fisik, psikis, spiritual, sifat Tuhan (asma' sifatiyah), dan Realitas Absolut (yaitu, Tuhan) (Triuwono, 2004, 2012c), Paradigma Spiritualis juga mengakui realitas-realitas tersebut. Untuk memperoleh wawasan tentang Realitas Absolut, kita dapat merujuk QS surat al-Hadid (57), ayat 3; Al-Syuraa (42), ayat 11 dan Al-Ihlas (112)⁴⁵. Ayat ini memberikan inspirasi bahwa hal yang penting dalam Paradigma Spiritualis berperspektif Islam adalah keyakinan tentang realitas sesungguhnya adalah Realitas Absolut (Tuhan) sebagai satu-satunya realitas, "tidak ada realitas, kecuali Dia" (Mustofa, 2014, hlm. 316; Triuwono, 2012c)⁴⁶, yaitu Allah SWT. Keyakinan ini berasal dari agama, bukan dari keyakinan terpaksa karena tidak menemukan jawaban atas realitas yang kompleks.

Keyakinan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa dan tidak ada siapa pun dan apa pun yang memiliki kapasitas Ketuhanan kecuali Allah SWT merupakan perwujudan dari perjanjian manusia dengan

⁴³Selain keluhuran budi, Muslim juga tidak boleh melakukan hal yang membahayakan, seperti yang disabdakan oleh Nabi s.a.w ketika ditanya sahabat tentang perbuatan yang Allah dan manusia menyukai, yaitu: "Tidak boleh membahayakan dan tidak boleh membalas membahayakan" (Amir, 1974, hlm. 30).

⁴⁴Terdapat beberapa hadis tentang anjuran berbuat baik, salah satunya berbunyi: "Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan niscaya kebaikan tadi akan menghapusnya, dan berakhlaklah kamu terhadap manusia dengan akhlak yang baik" (Amir, 1974).

⁴⁵Kutipan teks QS 57: 3; 42: 11 dan 112 ada di lampiran 2.

⁴⁶Untuk memantapkan keyakinan ini, muslim disunahkan setelah sholat untuk berwiridan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai ekspresi pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Realitas Absolut, yang berbunyi: "Laa ilaaha illallaahu, wahdahuu laa syariikalah,..., artinya Tiada Tuhan selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-nya,...".



Tuhan sejak awal kejadian manusia. Hal ini difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al A'raaf (Tempat yang Tinggi) ayat 172:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁴⁷

Berdasar ayat tersebut, dalam Islam terdapat konsep *Kholiq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). *Kholiq* adalah Allah SWT dan *makhluk* adalah apa saja yang diciptakan oleh Allah SWT, termasuk manusia (Al-Faruqi, 1995).

Konsekuensi dari konsep ini adalah bahwa makhluk harus tunduk pada Allah SWT, baik secara sukarela maupun terpaksa. Tidak ada satu makhluk pun di alam raya ini yang bisa lepas dari sunatullah yang diciptakan oleh Allah SWT. Walau ada sebagian manusia yang tidak mengakui-Nya.

Bagi seorang muslim ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT secara ikhlas adalah keniscayaan dan hal yang harus selalu diusahakan untuk ditingkatkan kualitasnya. Sikap seperti ini muncul dari kesadaran bahwa manusia berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT. Tuhan yang sebenar-benarnya merupakan *sangkan-paran* bagi makhluk, yaitu manusia dan apa pun yang ada (Madjid, 1992)⁴⁸. Karenanya, muncul kesadaran bagi muslim akan tanggungjawab terhadap perbuatannya di dunia ini. Ketundukan ini menjadikan suatu motivasi bahwa segala aktivitas, termasuk aktivitas keilmuan, harus didedikasikan hanya kepada Allah SWT. Orientasi ini merupakan bentuk

⁴⁷ Untuk alasan efektivitas penyajian, terdapat kutipan ayat Al Qur'an dalam bodi teks dan lampiran. Kutipan menggunakan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia (Depag, 1989).

⁴⁸ *Sangkan-paran* maksudnya adalah asal dan tujuan. Ini didasarkan pada ayat Al Qur'an yang berbunyi: "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (QS 2: 156). Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, artinya Sesungguhnya kita dari Allah, dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada NYA.



pemenuhan perintah Allah SWT dari suatu keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak mencipta, begitu juga yang berhak untuk memerintah⁴⁹. Sehingga tujuan dan cara-cara aktivitas manusia harus sesuai dengan kehendak dan bimbingan Allah SWT. Salah satu aktivitas penting manusia yang perlu bimbingan Allah SWT adalah keilmuan.

Perlunya bimbingan tersebut karena terdapat keyakinan bagi seorang muslim bahwa manusia adalah makhluk yang sangat lemah⁵⁰ dan sangat tergantung pada Tuhan⁵¹. Dalam memahami ilmu-Nya, manusia harus mengacu pada petunjuk dan pedoman Tuhan⁵². Petunjuk-Nya yang sentral adalah manusia hanya bertugas mengabdikan kepada Tuhan yang salah satunya melalui aktivitas *muamalah*, seperti kegiatan keilmuan. Seorang Muslim berkeyakinan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui dan Satu-Satunya Yang Memberitahu pada manusia sesuatu yang tidak diketahuinya dan kenyataan bahwa manusia adalah lemah serta semua aktivitas muslim harus diorientasikan pada Allah SWT. Berdasar keyakinan ini, maka wajar keterbimbingan Allah SWT dalam keilmuan menjadi keniscayaan bagi ilmuwan Muslim.

Dengan keyakinan tersebut seorang ilmuwan muslim juga harus yakin bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu serta Tuhan mengetahui apa yang dibisikkan hati manusia⁵³. Keyakinan ini berimplikasi pada pandangan ilmuwan Muslim bahwa realitas alam raya termasuk manusia dan seluruh proses yang terjadi, ada di dalam Diri-Nya (Mustofa, 2014, hlm. 314), sehingga realitas dan prosesnya tidak bisa dipisahkan

⁴⁹ Hal ini ditegaskan di QS 7: 54.

⁵⁰ QS 4: 28.

⁵¹ QS 35: 15 dan 112: 2

⁵² QS 2: 2; 3: 4, serta beberapa ayat dan surat lainnya yang menjelaskan bahwa Tuhan memberi petunjuk pada orang bertakwa dan tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim, dan seorang Muslim diminta untuk berdoa agar memperoleh petunjuk dari Allah.

⁵³ Tentang hal ini dapat dibaca di QS 4: 126; QS 20: 98, dan QS 50: 16.



dari Tuhan dan sangat tergantung kepada-Nya. Realitas tersebut merupakan Cahaya Ilahi yang di baliknya adalah Tuhan itu sendiri (Triyuwono, 2012c). Seorang Muslim harus yakin, bahwa hidup di dunia merupakan rahmat dari Tuhan dengan misi sebagai *khalifah fil ard* dan menjalankan pengabdian (ibadah) hanya kepada Tuhan. Manusia adalah ciptaan yang "sempurna" yang tidak hanya tubuh fisik, namun meliputi juga mental dan spiritual, yang menurut Triyuwono (2012c) "sedikit memiliki sifat-sifat Tuhan".

Dalam perspektif Islam tersebut, ilmu pengetahuan dapat dianggap sebagai upaya manusia untuk memahami dan memanfaatkan ilmu Tuhan, baik melalui ayat *qauliyah* maupun *kauniyah* (Mustofa, 2014, hlm. 96), yang terpancar di dunia ini dan *nafsiyah* (Kuntowijoyo, 2007, hlm. 25-6), yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan upaya keilmuan seorang Muslim selain untuk mengenal Allah juga untuk mencapai *sa'adah* atau meraih kebahagiaan (Husaini, 2013b). Kebahagiaan ini dapat dicapai melalui ingat kepada Allah (zikir) dan zikir merupakan pangkal iman dan ilmu (Madjid, 1992)⁵⁴.

Dengan demikian, zikir memiliki posisi yang penting bagi seorang muslim dalam menjalankan aktivitasnya yang salah satunya adalah memunculkan kebahagiaan. Di antara banyak jenis aktivitas zikir, menghafal Al Qur'an merupakan zikir yang memiliki makna khusus.

Berdasarkan pandangan penghafal Al Qur'an bahwa "... menghafal Al Qur'an adalah zikir terindah sepanjang kehidupan" (Makhyaruddin, 2016, hlm. 118). Jika zikir merupakan pangkal iman dan ilmu serta menghafal Al Qur'an adalah jenis zikir terindah, maka dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an merupakan sumber dan pangkal ilmu dan menghafalnya adalah bentuk zikir terindah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan hikmah dari Allah SWT. Selain itu, kalau

⁵⁴ Berkaitan dengan ini dapat dibaca di QS 13: 28 dan QS 3: 190-191

manusia bisa memperoleh kebahagiaan melalui zikir dan pencarian ilmu hanya dapat melalui bimbingan Allah dan semata untuk mengingat Allah (zikir), maka zikir dalam bentuk menghafal Al Quran tidak bisa dilepaskan dari keilmuan. Inilah yang saya usahakan dalam penelitian ini dan akan saya jelaskan di bab berikutnya.

Dalam rangka memahami dan memanfaatkan ilmu Tuhan, ilmuwan muslim harus menggunakan epistemologi yang sesuai (Islami) dengan suatu keyakinan bahwa ilmu diperoleh melalui "pikiran Ilahi" yang melekat pada manusia, sehingga tidak hanya mengandalkan akal rasional saja. Dengan ilmu yang dicari melalui jalan seperti ini, manusia akan dapat merasakan "kehadiran" Tuhan dan meningkatkan kesadaran ketuhanan (Triuwono, 2012c). Dalam Islam, "kesadaran ketuhanan" (*God-consciousness*) ini dimaknai sebagai adanya kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Hadir dalam hidup seorang Muslim atau kehadiran Tuhan yang ada dalam kesadaran Muslim kapan pun (Al-Faruqi, 1995, hlm. 1; Madjid, 1992, hlm. 45). Hal ini membawa pada pengertian bahwa Tuhan Maha Mengawasi kehidupan manusia. Kesadaran ini akan memicu manusia untuk berkecenderungan berbuat baik. Ini merupakan salah satu manifestasi dari takwa. Jadi, dalam Paradigma Spiritualis Islam takwa harus menjadi konsep yang "merasuk" dan "melumuri" di keseluruhan proses keilmuan.

Selain takwa, yang juga harus disadari oleh ilmuwan Muslim adalah bahwa dalam Al Quran terdapat dua kata kunci yang berulang-ulang digandengkan yaitu *ilm* dan *hikmah* (pengetahuan dan kebijaksanaan). Dua hal ini "harus bersama-sama dalam mewujudkan tujuan *rubūbiyyah*, yakni pencarian demi kesempurnaan manusia" (Engineer, 1987, hlm. 57). *Hikmah* berkaitan dengan hati. Hanya orang yang membuka hatinya yang akan memperoleh *hikmah* "lewat cara yang dikehendaki-Nya" (Mustofa, 2014, hlm. 190). Jalan pencarian ilmu dalam Islam termasuk hati. Dengan demikian, aktivitas keilmuan seorang



Muslim tidak bisa lepas dari keyakinan tauhidnya, dan cara-cara yang diinspirasi oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi saw. Ilmuwan Muslim diwajibkan dapat menerjemahkan petunjuk-petunjuk tersebut secara kreatif.

Setelah mengulas paradigma-paradigma dalam keilmuan, saya memandang penting untuk mengutip apa yang dinyatakan oleh Djamhuri (2012) berkaitan dengan pentingnya pemahaman dengan baik paradigma bagi seorang ilmuwan, seperti berikut: *"Well understanding to each piece of scientific paradigm will be very demanded in good academic environment as only those who have well understanding various kinds of scientific perspectives who will be a tolerant or humble individuals"*. Pentingnya pemahaman dengan baik terhadap berbagai paradigma keilmuan bukan hanya agar seorang peneliti dapat memilih paradigma dan pendekatan yang sesuai, namun juga agar yang bersangkutan memiliki sikap kerendahatian sebagai ilmuwan.

Jika disimak uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masing-masing paradigma mengakibatkan konsekuensi tersendiri pada metodologi dan metode penelitian, mulai dari yang terstruktur-baku dan ketat sampai pada yang bersifat relatif dan meninggalkan bentuk-bentuk formal. Sebagai paradigma baru, paradigma spiritualis tentu saja memiliki prinsip dan proses yang unik. Uraian berikut berusaha menjelaskan konsekuensi metodologi dalam paradigma spiritualis dimaksud.

2.5. Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Keilmuan Islami guna Meretas Metodologi Berperspektif Islam

Pembahasan ontologi (hakikat apa yang dikaji), epistemologi (cara mendapatkan pengetahuan yang benar) dan aksiologi (maksud dan kegunaan ilmu) dalam keilmuan adalah penting (Suriasumantri, 1983, 1985), sebab ketiganya akan menentukan kesepakatan-kesepakatan di antara ilmuwan tentang cara pencarian ilmu dan penggunaannya. Ketiganya dibahas pada



uraian berikut dalam wacana perbandingan antara perspektif Barat-Modern dengan Islam.

Filsafat yang mendasari keilmuan akan memengaruhi ontologi, yaitu berkaitan dengan apa kajian atau isi ilmu. Karena berhubungan dengan isi atau subyek ilmu, ontologi juga bersangkutan dengan pertanyaan esensial yaitu “apakah realitas itu?” atau “apa ciri-ciri realitas?”. Jawaban pertanyaan ini tentu saja akan tergantung pada pandangan filsafat yang dianut oleh ilmuwan, yang pada gilirannya akan berakibat pada klaim dapat diterimanya temuan penelitian (Djamhuri, 2012). Hal ini dapat dicontohkan seperti pada filsafat materialisme yang dianut oleh ilmu pengetahuan Barat-Modern, yang pandangan filosofisnya membuat isi atau bidang kajian ilmu hanya yang bisa diamati dan dibuktikan secara fisik (Husaini, 2013a; Santoso, 2010). Ilmu yang seperti ini menolak untuk mengkaji hal-hal yang bersifat non fisik (Zarkasyi, 2012, hlm. 69), hal non fisik dianggap wilayah di luar ilmu atau tidak ilmiah. Ilmu yang seperti ini, paradigmanya jelas akan menolak hal yang bersifat psikhi, mental dan spiritual.

Terdapat pandangan bahwa ilmu dan teknologi adalah produk sampingan dari pandangan hidup suatu bangsa di peradaban atau kebudayaan tertentu (Lubis, 1985). Kenyataannya bahwa ilmu Barat-Modern, sebagai *mainstream*, berbasis *worldview* sekuler yang beranggapan sejarah sebagai sumber ilmu (Armas, 2013). Ontologi ilmu Barat-Modern jelas berbeda dengan pandangan keilmuan menurut Islam. Sebagai agama dan peradaban, Islam “...berdiri di atas teori ilmu dan epistemologinya sendiri” (Islamia, 2005). Wilayah keilmuan dalam Islam tidak hanya berupa fisik-material, namun meliputi non-fisik atau non-indrawi. Sejak awal Islam memiliki pandangan bahwa tidak ada pemisahan yang saling meniadakan antara kedua entitas tersebut (Syarif, 2013). Inilah yang membuat pendekatan Islami akan lebih holistik.

Dengan keyakinan bahwa sumber ilmu adalah Allah SWT melalui ayat *qauliyah* dan *kauniyah* serta *nafsiyah*, ontologi dalam Islam meliputi entitas yang tidak hanya bisa dibuktikan secara fisik-indrawi, namun dengan pembuktian lainnya (Husaini, 2013b; Mustofa, 2014, hlm. 96). Oleh karena itu, Islam memandang ilmu secara holistik dan integralistik. Menurut Mustofa (2014) pada dasarnya ilmu adalah satu, hanya areanya saja yang berlainan sesuai dengan aspek yang ditekuni dan dikaji oleh manusia. Ternyata bukan di ranah ontologi saja yang berbeda antara perspektif Barat-Modern dengan Islam, di ranah epistemologi pun berbeda.

Epistemologi berhubungan dengan proses keilmuan. Terkait dengan keyakinan ontologi ilmuwan, proses yang dimaksud di sini adalah jawaban atas pertanyaan “bagaimana memperoleh pengetahuan dengan pandangan realitas yang sudah dipilih?” (Djamhuri, 2012). Epistemologi tergantung pada pandangan atau jawaban pertanyaan di ranah ontologi. Seperti yang sudah disinggung di alinea sebelumnya, realitas bagi ilmu pengetahuan Barat-Modern yang positivis adalah hal yang bisa diamati dan dibuktikan secara fisik. Tentu saja ini berkonsekuensi pada pemilihan epistemologi yang sesuai.

Seperti terbukti dalam sejarah keilmuan, epistemologi dalam paradigma positivis telah mengalami puncak kemajuan penerapannya pada ilmu-ilmu eksak sebab bidang garapan ilmu ini adalah objek fisik. “Silau” terhadap perkembangan ilmu eksak, ilmu sosial berusaha mengadopsi epistemologi positivis yang tidak jarang tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan sifat objek sosial. Sejarah menunjukkan bahwa ilmu sosial berusaha untuk menyamai metodologi dalam ilmu alam agar dapat diterima secara akademis (Inanga dan Schneider, 2005). Ternyata hal ini juga terjadi di penelitian AM.

Seperti yang pernah disinggung pada awal bab 1 bahwa AM berkembang mengikuti perkembangan keilmuan secara umum. Sebagai ilmu sosial, AM



mengikuti jejak ilmu sosial lainnya, sehingga sampai pada suatu simpulan bahwa proses keilmiahannya yang tidak sesuai dengan paradigma ini dianggap tidak ilmiah. Sebagian besar penelitian AM memaksakan penggunaan paradigma positivis alih-alih berusaha mencari paradigma alternatif yang sesuai. AM tidak bisa lepas dari bagaimana ilmu pengetahuan secara umum berkembang. Sayangnya tidak lahir penelitian kreatif dan inovatif (Ferrara, 2007b; Scapens dan Bromwich, 2010). Menurut saya, tengara Ferrara harus ditangkap sebagai himbauan yang tidak hanya pada satu paradigma, namun harus juga melampaui paradigma *mainstream*. Inilah yang ingin dijangkau dalam penelitian ini.

Selain dua hal di atas, aksiologi dalam keilmuan juga merupakan hal yang penting. Ini berkaitan dengan tujuan ilmu dan berhubungan dengan kegunaan atau untuk apa ilmu dimanfaatkan serta batas-batas wilayah dan arah perkembangan ilmu (Suriasumantri, 1983, 1985). Pada ranah ini, kajian keilmuan berhubungan dengan nilai baik dan buruk serta landasan moral bagi ilmuwan (Suriasumantri, 1986). Aksiologi atau hal yang terkait dengan asumsi dasar etika yang dianut oleh ilmuwan ini akan memengaruhi penerapan ilmu. Yang terjadi selama ini, perkembangan dan implikasi ilmu di Barat sendiri telah membuat ilmuwan besar, seperti Einstein mengeluh ketika pidato di hadapan mahasiswa *California Institute of echnology*. Menurutnya ilmu yang semestinya membuat manusia berkehidupan lebih baik malah membawa pada apa yang disebutnya sebagai "kebahagiaan yang sedikit" (Suriasumantri, 1986, hlm. 35). Jadi ada persoalan dalam perkembangan dan penerapan ilmu yang bersumber pada asumsi dasar etika.

Dalam masyarakat Barat tumbuh konsep hidup seperti; individualisme, materialisme, kapitalisme dan sekularisme (Kuntowijoyo, 2007; Mulawarman, 2011; Triuwono, 2004, 2012a, 2012b). Hal tersebut timbul dari pemikiran filsafat yang dianut masyarakat Barat. Pandangan ini memengaruhi aktivitas di area-

area kehidupan, termasuk di ranah keilmuan dan sistem etika. Sistem ini didasarkan pada paham filsafat etika normatif yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham (1748-1832). Pernyataan populernya yang dijadikan semacam formula untuk menentukan dan menerjemahkan konsep baik, buruk, benar dan salah dari sebuah tindakan adalah “kebaikan terbesar untuk jumlah terbanyak” (*The Greatest Good for the Greatest Number*). Menurut filsafat ini, tindakan adalah baik dan benar jika dan hanya jika memiliki konsekuensi yang meningkatkan kebahagiaan. Ini disebut sebagai “prinsip kebahagiaan terbesar” (Johnson, 1996). Pandangan ini bukan tanpa masalah, ternyata aplikasinya tidak seindah aksiomanya. Justru problem etika di keilmuan muncul dari pandangan ini.

Berkaitan dengan keilmuan, memang Ilmu diciptakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun bukan berarti penerapannya dibiarkan mengabaikan etika yang berekses pada dilema-dilema kemanusiaan dan perusakan lingkungan. Implikasi yang sangat nyata dari ilmu Barat-Modern adalah penyangkalan terhadap Tuhan dan nilai-nilai keagamaan (Armas dan Kania, 2013). Menurut pandangan ini, masalah keilmuan harus dipisahkan dengan masalah Ketuhanan. Menurut aksiologi Barat-Modern, asal ilmu bisa berkembang secara kreatif walau menabrak nilai-nilai keyakinan dan kemanusiaan tidaklah menjadi masalah. Hal ini jelas berseberangan dengan pandangan Islam.

Berhubungan dengan aksiologi, dalam Islam jelas bahwa penggunaan ilmu harus mengacu kepada pedoman yang diberikan Tuhan melalui kitab suci dan utusannya, Al Quran dan As Sunnah. Jika kedua sumber tersebut tidak memberikan pedoman yang spesifik terhadap suatu hal, dalam tradisi Islam dikembangkan dan dijadikan sumber yang otoritatif setelah Al Quran dan Hadist, yaitu *Ijma'* dan *Qiyas*. Ilmu Barat-Modern mengacu pada etika yang dikembangkan dari pemikiran filsafat Barat, seperti *utilitarianisme*, sedangkan



dalam Islam berdasar pada akhlak yang dirumuskan dari nilai-nilai Al Quran dan As Sunnah. Terjemahannya dalam operasional mengacu kepada pribadi Rasulullah⁵⁵ yang bertumpu pada tauhid.

Dalam Islam, tauhid adalah hal yang sentral, sehingga harus menjadi landasan muslim dalam beraktivitas apa pun. Tauhid akan berimplikasi pada keyakinan bahwa semua aktivitas muslim harus diorientasikan kepada Allah, jika tidak maka akan tertolak atau tidak bermakna. Melalui tauhid, Islam mengharapkan agar umatnya (manusia) hidup secara *kaffah*⁵⁶. Untuk itu Islam memberi pedoman pada umatnya dalam menjalankan hidupnya guna mengabdikan kepada Allah dalam bentuk peribadatan, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.⁵⁷

⁵⁵ Pribadi Rasulullah patut diikuti karena dinyatakan oleh Allah dalam Al Qur'an:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS 68: 4).

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS 3: 31).

⁵⁶ Seorang muslim yang sudah berikrar bahwa Islam adalah agamanya harus masuk atau beragama secara *kaffah* atau total dalam arti berpedoman pada Islam dan melaksanakan secara keseluruhan. Dalam Al Qur'an, Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (QS 2: 208).

Ajaran Islam harus dipraktikkan seluruhnya dan meliputi seluruh aspek-aspek kehidupan (Misanam dkk., 2013, hlm. 16). Jadi, seorang muslim tidak boleh menerima suatu aturan namun pada saat yang sama menolak aturan lainnya. Baginya kehidupan *kaffah* harus selalu diupayakan, termasuk dalam aktivitas keilmuan.

⁵⁷ Ibadah kepada Allah ini terdapat dua jenis yaitu; “ibadah *Mahdhah*, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki empat prinsip; keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul saw., bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) dan azasnya “taat”. Sebagai contohnya adalah sholat dan haji. Sedangkan ibadah *Ghairu Mahdhah*, (tidak murni semata hubungan dengan Allah) yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada empat; keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, tatalaksana tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, bersifat rasional dan azasnya ‘Manfaat’” (Shiddieq, 2008). Sebagian contoh adalah mencari ilmu, bekerja dan mengajar. Niat adalah hal yang sangat menentukan diterima tidaknya aktivitas seorang muslim oleh Allah, sesuai dengan hadis: “Sesungguhnya syahnya amal itu dengan [tergantung] niat...” (Amir, 1974). Kedua ibadah tersebut dapat menjadi tidak bernilai ibadah jika “salah niat”, atau berniat tidak untuk mengabdikan kepada Allah.



Bagi muslim, semua aktivitas di dunia haruslah berbasis tauhid dan bernilai ibadah karena memiliki hubungan dengan kehidupan akhirat. Selain itu Islam memandang dunia dan ahirat memang berbeda, namun bukan berarti suatu yang terpisah atau tidak ada kaitan. Keduanya memiliki hubungan berkesinambungan, sehingga apa yang dilakukan manusia di dunia akan menentukan “tempat”nya di akhirat. Keyakinan dan ajaran ini memengaruhi muslim dalam kehidupannya, termasuk aktivitas keilmuan. Dengan keyakinan seperti tersebut, dalam keilmuan Islam, “isi ilmu” tidak hanya yang bersifat fisik-material, namun meliputi yang non-fisik, seperti psikhi, mental dan spiritual (Nasr dan Iqbal, 2013; Triyuwono, 2004, 2012c).

Dalam pandangan Barat-Modern, ilmu tidak mengurusi yang tidak terlihat atau tidak dapat dibuktikan secara indrawi, sehingga Tuhan dengan segala ajarannya dianggap tidak ilmiah dan konsekuensinya dianggap tidak ada, serta menurut pandangan tersebut, setidaknya tidak perlu dibawa-bawa ke ranah ilmu (Zarkasyi, 2012, hlm. 16). Ini sangat berbeda dengan perspektif Islam yang terdapat keyakinan bahwa Allah, Yang Maha Ghaib, merupakan pusat segalanya dan sumber dari segala sumber ilmu. Dalam perspektif Islam, “isi ilmu” termasuk yang tidak bisa disentuh secara fisik atau diindra, sehingga pembuktiannya tidak menggunakan hanya satu cara, seperti penginderaan fisikal, melainkan melalui tiga saluran, yaitu metode observasi (*bayâni*), metode logis (*burhâni*) dan metode intuisi (*irfâni*) (Kartanegara, 2005, hlm. 61)⁵⁸. Jalan intuisi yang ditolak

⁵⁸ Yusufian dan Sharifi (2011, hlm. 11-6) membagi jalan untuk memperoleh pengetahuan menjadi dua jalan yaitu “jalan umum” dan “jalan khusus”. Jalan umum maksudnya bahwa pengetahuan diperoleh melalui; (1) indra dan eksperimen, (2) pemikiran dan pembuktian, (3) teks (naql) dan (4) penyaksian batin (Syuhûd Bâthinî). Sedangkan “jalan khusus” yaitu jalan wahyu yang hanya dialami oleh para nabi. Selain cara pembagian tersebut, Yusufian dan Sharifi membagi pengetahuan manusia kedalam dua kelompok umum; (1) *husuli* (representasional) adalah ilmu yang memerlukan pendeskripsian konseptual yang mewakili atau menggambarkan subyek pengetahuan, dan (2) *huduri* (presentasional) merupakan pengetahuan yang subyek pengetahuan “masuk” langsung ke objeknya, tanpa perantara konsep.

oleh epistemologi ilmu Barat-Modern sebetulnya memiliki peran yang besar dalam keilmuan. Intuisi manusia mempunyai kekuatan untuk mengubah apa yang ada di masyarakat dan merupakan sarana yang ajaib yang menimbulkan inovasi-inovasi (Triuwono, 2012a). Inilah yang membedakan epistemologi Islam dengan Barat-Modern.

Dalam keilmuan, ulama-ulama Islam terdahulu terbiasa menggunakan proses inderawi dan non-inderawi dengan tiga metode yang biasa digunakan yaitu bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-demonstratif) dan irfani (spiritual-intuitif) (Kartanegara, 2005). Oleh sebab itu, pendekatan keilmuan dalam Islam dikenal dengan istilah pendekatan yang holistik dan integralistik. Nasr dan Iqbal (2013) menyebut dengan istilah integrasi (*integrated*) dan menyatu (*unification*). Hal ini mengandung pengertian bahwa bisa jadi dalam keilmuan digunakan metode-metode penelitian yang berbeda sesuai dengan karakteristik subyek yang dipelajari dan cara memahaminya, namun dalam perspektif keseluruhannya tidak ada satu metode menafikan yang lainnya.

Terpapar di hadapan ilmuwan: "...jalan pengetahuan yang terbuka bagi manusia, dari rasiosisasi dan interpretasi Kitab Suci hingga observasi dan eksperimentasi" (Bakar, 1994, hlm. 25). Jika konsisten dengan metode dan pendekatan Islami, maka ilmuwan Islam yang basis keilmuannya adalah tauhid dan ditujukan untuk menuju ke Tuhan (Golshani, 2004) tidak akan mengalami dilema-dilema⁵⁹ seperti yang dialami ilmuwan Barat-Modern (Mustofa, 2014, hlm. 68-74), yang sampai menafikan Tuhan.

⁵⁹Suatu saat akan ada dilema, setidaknya ketidakkonsistenan, pada ilmuwan muslim yang hanya "memegang" pandangan bahwa satu-satunya metode ilmiah yang sah dan benar adalah metode ilmiah modern, yaitu rasionalisme-empirisme. Pengalaman peneliti ketika berdialog dengan teman muslim yang memiliki pendirian seperti tersebut menggambarkan dilema dan ketidakkonsistenan dimaksud. Teman peneliti mengatakan bahwa: "agama adalah untuk orang berakal, karenanya saya hanya menerima yang ilmiah, yang tidak ilmiah saya tidak akan menerimanya". Teman tersebut mengalami dilema atau ketidakkonsistenan justru ketika ingin

Jika dibuat tabulasinya, perbedaan ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan Barat dengan Islam tampak seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Keilmuan Barat dan Islam

Ranah Keilmuan	Barat-Modern	Islam
Ontologi: - Sumber Ilmu - Bidang kajian	Filsafat Barat (Filsafat Materialisme) Fisik-Material	Al Quran, As Sunnah, dan Khabar Sodik: <i>Ayat Qauliyah, Kauniyah dan Nafsiyah</i> Fisik dan Non-Fisik (psikis, mental dan spiritual)
Epistemologi - Metodologi	Rasionalisme-Empirisme: Inderawi-Fisikal	Inderawi dan Non-inderawi: bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-demonstratif) dan irfani (spiritual-intuitif)
Aksiologi - sumber	Etika Filsafat Barat	Ahlak Islami: dibangun dari Al Quran, As Sunnah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah

Sumber: Ditabulasi dari alinea-alinea sebelumnya.

Tabel tersebut dibuat untuk menentukan posisi dan pendekatan penelitian ini. Pertanyaan yang menarik setelah pembahasan di atas adalah bagaimana pengembangan AM selama ini? Seperti yang saya singgung pada Bab 1 bahwa

konsisten dengan pendiriannya bahwa ilmiah itu harus rasional, dan dapat dibuktikan berkali-kali. Dialog seperti ini. Peneliti: "Kalau pendirian anda seperti itu, saya ingin tanya. Apakah anda percaya dan bisa menerima peristiwa Isro' Mi'roj?". Teman: "Ya, saya percaya". Peneliti: "Bukankah Isro' Mi'roj itu terjadi satu kali dan anda tidak bisa membuktikan secara empiris, lalu mengapa anda menerima. Berarti kriteria ilmiah yang anda yakini tidak berlaku untuk ini. Kalau anda konsisten dengan pendirian anda, anda 'mestinya' tidak menerima karena di luar kriteria ilmiah anda". Teman: "Saya tetap menerima Isro' Mi'roj sebagai bagian dari keyakinan keberagaman saya". Teman tersebut mengalami dilema, jika tetap berpegang pada kriteria ilmiahnya, yaitu "semestinya" dia tidak menerima peristiwa Isro' Mi'roj yang merupakan bagian dari keimanannya. Karena dia tetap menerimanya, berarti dia harus tidak konsisten dengan pendiriannya tentang keilmiahannya. Dilema dan ketidakkonsistenan ini tidak akan dialami oleh teman saya tersebut, jika dia menggunakan paradigma Islami, yang secara epistemologi proses keilmuannya berpandangan bahwa sumber ilmu adalah Al Qur'an dan As Sunnah serta *khabar shadiq* yang dapat dipercaya. Jika demikian teman saya tersebut dapat menerima peristiwa Isro' Mi'roj tanpa harus menabrak pendiriannya, dan tentu saja dia tetap konsisten.

AM berbasis pandangan Barat-Modern. Konsekuensinya, AM lebih pada mengurus hal-hal nyata yang dapat diukur, seperti pendapatan dan biaya serta akun lainnya secara finansial.

AM menurut pandangan seperti yang diuraikan dalam alinea sebelumnya tidak ada hubungannya dengan masalah nilai mental dan spiritual. Walaupun pada kenyataannya AM tidak bebas nilai. Sehingga AM tidak berhubungan dengan hal yang tidak dapat dibuktikan secara fisik atau material. Menurut pandangan ini pula, AM tidak harus dimasuki oleh nilai-nilai spiritual apalagi ditujukan untuk meningkatkan kadar spiritualitas pemakainya. Pandangan seperti ini merupakan konsekuensi logis dari ontologi, epistemologi dan aksiologi yang cirinya tampak pada kolom kedua di tabel 1. Tentu saja AM seperti ini akan berbeda dengan AMSy yang didasarkan pada *worldview* Islam sebab basis yang digunakan adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi Islami.

2.6. Intisari

Melalui upaya pelacakan metodologi yang sesuai, saya memulai dengan mengkaji karakteristik paradigma. Keempat paradigma, yaitu positivis, interpretivis, kritis dan posmodernis memiliki karakteristik dengan kelebihan dan keterbatasan sendiri. Saya menyebut masing-masing memiliki perbatasannya sendiri. Penggunaan paradigma sebaiknya didasarkan pada kesesuaian antara tujuan penelitian dengan karakteristik paradigma, bukan karena pertimbangan *mainstream*.

Telah terdapat gagasan mengeluarkan aspek spiritual dalam paradigma postmodernis ke dalam paradigma spiritualis. Paradigma ini memberikan pandangan bahwa dalam membangun keilmuan harus didasarkan pada ketauhidan, serta konsep dan prinsip Islami, dan pelakunya harus terus meningkatkan kesadaran akan Ketuhanan. Sifat ini membawa kepada ciri yang lain, yaitu melampaui hal bersifat fisik atau menjangkau yang nonfisik. Paradigma



ini untuk “memayungi” penelitian yang bersifat spiritual-religius. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini dalam koridor paradigma spiritualis berperspektif Islam sebagai cara pandang dalam pemikiran dan proses penelitian.

Karakteristik lain dari Paradigma Spiritualis berperspektif Islam adalah pandangannya tentang realitas yang meliputi sesuatu bukan fisik saja namun meliputi yang nonfisik, sehingga kajiannya terdiri atas realitas fisik, psikis, spiritual, sifat Tuhan (asma' sifatiyah). Paradigma ini memandang satu-satunya sumber ilmu dan kebenaran adalah Allah SWT. Jadi sumber utamanya adalah pesan Allah SWT yang terpancar di ayat *qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah*.

Sedangkan metodologinya akan meliputi inderawi dan noninderawi, yang dalam bahasa keilmuan Islam meliputi pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Jadi untuk mengakses kebenaran tidak cukup hanya dengan akal dan pikiran, diperlukan wahyu. Dengan demikian, saluran perolehan kebenaran dan ilmu akan meliputi wahyu, indra, akal dan intuisi. Ini yang membedakan paradigma ini dengan paradigma lainnya.

Selain itu aktivitas keilmuan bagi seorang mukmin haruslah wujud dari peribadatan dan pengabdian hanya kepada Allah SWT. Ilmuwan mukmin harus tunduk hanya kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam bentuk penentuan tujuan dan cara-cara aktivitas pencapaiannya yang harus sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ketundukan tersebut memandu ilmuwan muslim untuk mencari metodologi yang sesuai baik dengan tujuan penelitiannya maupun dengan posisinya sebagai seorang muslim serta menjaga sikap yang harus tetap rendah hati sebagai ilmuwan. Bukan itu saja, kegunaan dan pemanfaatan ilmu dalam perspektif Islam harus mengacu kepada ahlak Islami seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Gagasan mulai dari ide sampai operasional penelitian ini dan penyimpulannya mengikuti konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi Islami



yang ciri-cirinya seperti yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya.

Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan dalam merumuskan metodologi yang digunakan di penelitian ini yang saya sebut sebagai Metodologi

Keterbimbingan Ilahi (MKI) dan untuk merancang metode penelitian ini. Hal ini akan diuraikan dalam bab 3 berikut ini.





BAB 3

METODE PENELITIAN DALAM BINGKAI MKI: PENDEKATAN ZIKIR, DOA DAN TAFAKUR (ZDT) SERTA DIRI DAN METAFORA MIMBAR MASJID SEBAGAI ALAT ANALISIS

*“Sesuatu yang tidak bisa diambil seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya.”
“Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.”
(Kaidah Fiqih)⁶⁰*

3.1. Pengantar

Telah disinggung bahwa Model dan teknik AM saat ini dikembangkan dari asumsi dasar dan konsep berbasis teori ekonomi dan organisasi tradisional dan modern. Implikasi perilaku disfungsi dari basis ini mendorong saya menggali konsep dan asumsi alternatif, yaitu ber-*worldview* Islam agar dapat dibangun rerangka konseptual AMSy yang dapat mengeliminir perilaku disfungsi dan sekaligus dapat meningkatkan spiritualitas.⁶¹ Hal ini sebagiannya didasarkan pada pandangan bahwa AM merupakan ilmu dan praktik yang dapat mengubah lingkungan atau bersifat transformasional (Triyuwono, 2000).

Pada Bab 1 telah ditunjukkan keterkaitan asumsi keilmuan dengan pemilihan dan pembuktian teori serta dengan perilaku di bidang ekonomi dan manajemen. Dalam AM, Caplan (1978) telah berhasil menunjukkan asumsi-asumsi dasar AM dalam empat ranah yang basis filosofisnya dapat ditelusuri dari teknik-teknik AM. Apa yang dilakukan oleh Caplan menginspirasi saya untuk menggali asumsi-asumsi berbasis *worldview* Islam. Ini dilakukan untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi baru ber-*worldview* Islam dan men-*tazkiyah*⁶²

⁶⁰ AF (2010).

⁶¹ Hal ini juga terpicu oleh gagasan Kuntowijoyo (2007), bahwa ilmu sosial sebaiknya tidak hanya mengungkap fakta sosial, namun juga dapat mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik.

⁶² Seperti yang telah diwacanakan dan diusulkan oleh Kuntowijoyo (2007) serta dilakukan oleh Mulawarman (2011).

asumsi-asumsi AM berbasis TOT dan TOM yang masih bisa digunakan guna membangun rerangka konseptual AMSy. Dengan pertimbangan masalah dan tujuan penelitian ini, saya berusaha menggagas MKI.

Sebelum pembahasan MKI, saya terlebih dahulu mengemukakan wacana proses saintifikasi dan metodologi keilmuan yang digagas oleh Hardiman (2014).

Hal ini untuk menunjukkan bahwa sebuah proses saintifikasi dapat dilakukan dengan basis nilai Islam. Setelah itu saya menguraikan MKI dengan mempertimbangkan karakteristik Paradigma Spiritualis yang bertumpu pada tauhid, sehingga dalam seluruh prosesnya berupa permohonan bimbingan Allah SWT dan harus bernilai ibadah. Menurut Al-Faruqi (1995), ilmuwan Muslim tidak boleh berkreasi menurut kehendaknya sendiri, namun harus disandarkan pada kehendak Tuhan. Ini dapat ditempuh dengan memohon bimbingan-Nya, khususnya dalam mengembangkan metodologi.

Pengembangan metodologi adalah penting sebab seperti yang dikemukakan oleh Heriyanto (2011) bahwa ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, salah satu bentuk pertanggungjawaban disiplin ilmu adalah pengembangan metodologi. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini berusaha mengembangkan metodologi dalam perspektif Islam yang dikembangkan melalui konsep utama, yaitu ketundukan dan permohonan bimbingan pada Allah. Konsep ini dijadikan landasan metodologi yang dikembangkan dalam penelitian ini yang disebut dengan MKI. Metodologi ini mengharuskan penggunaannya selalu ingat Allah SWT dan mermohon bimbingan-Nya. Hal ini sesuai dengan fungsi AMSy seperti yang sudah saya singgung di Bab 1.

Pembahasan MKI meliputi basis nilai yang digunakan dan ciri-cirinya. Sebagai metodologi, MKI masih harus diterjemahkan ke ranah metode penelitian yang lebih operasional. Karena saya menggunakan metafora Mimbar Masjid



sebagai alat analisis, maka saya menjelaskan terlebih dahulu metafora sebagai alat analisis. Setelah itu, saya menguraikan metode penelitian yang memuat teknik pencarian data, penyaringan dan analisis melalui pendekatan zikir, doa dan tafakur⁶³ (ZDT) serta penggunaan diri sebagai alat analisis dan metafora Mimbar Masjid.

3.2. Metodologi Keterbimbingan Ilahi (MKI): Sainifikasi, Konsep dan Operasionalisasi

Uraian dalam sub bab ini saya bagi dalam beberapa sub bab yang diawali dengan menjelaskan perbedaan saintifikasi antara hal-hal yang ada di paradigma konvensional seperti kritis dengan yang berperspektif Islam. Berikutnya saya menguraikan konsep yang melandasi metodologi MKI dan proses operasionalnya.

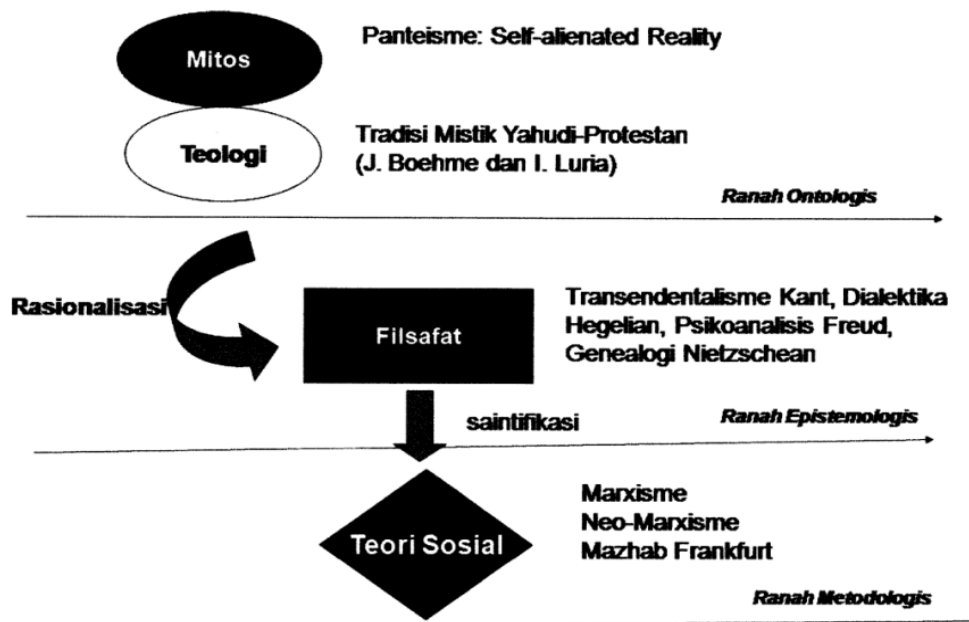
3.2.1. Sainifikasi dan Metodologi dalam Paradigma Kritis dan Perspektif Islam

Tradisi keilmuan menunjukkan bahwa sebuah metodologi diturunkan dari pemikiran filsafat. Karenanya, pemahaman pemikiran filsafat yang melatarbelakangi keilmuan menjadi penting guna mengetahui basis pemikiran dan untuk menentukan metodologi yang relevan dalam aktivitas keilmuan (Djamhuri, 2012). Di ranah perspektif kritis, Hardiman (2014) mengilustrasikan saintifikasi dalam bentuk bagan seperti tampak pada gambar 1 pada halaman berikutnya.

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pada ilmu modern, umumnya pemikiran filsafat diturunkan dari “mitos” yang muncul dari pemahaman terhadap fenomena alam atau dari pandangan teologi. Proses ini oleh Hardiman (2014)

⁶³ Dalam Islam, tafakur juga memiliki posisi yang penting selain doa dan zikir. Frager (2013, hlm. 280), dengan mengutip hadis: “Satu jam tafakur itu sama dengan shalat selama enam puluh tahun”, menyarankan agar seseorang sering bertafakur.

disebut sebagai saintifikasi yang mengilustrasikan hubungan antara ranah ontologis, epistemologis dan metodologis yang sekaligus menunjukkan sebuah metodologi diturunkan.



Gambar 1: Proses Saintifikasi dan Metodologi

Sumber: Hardiman (2014)

Secara umum ilmu modern mengikuti pola seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas. Hanya saja, pemikiran filsafat dan pilihan teorinya akan berbeda untuk tiap-tiap paradigma. Gambar tersebut menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah sangat tergantung pada pemikiran filsafat yang dianut seorang peneliti dan pilihan teorinya, yang semua itu bersumber pada "mitos" yang dipercayai kebenarannya. Dengan demikian, menurut pemikiran dalam gambar tersebut, kebenaran ilmiah bisa saja salah walau dari mitos yang "benar", apalagi jika dari mitos yang salah. Hal ini menguatkan pendapat bahwa "kebenaran ilmiah adalah sangat relatif" (Triyuwono, 2015a). Kerelatifan ini bersumber pada manusia yang memiliki sifat nisbi dan serba lemah.

Maksud saya mengemukakan gambaran dari Hardiman tentang proses keilmuan di atas setidaknya terdapat dua alasan, pertama sebagai argumen bahwa penggunaan ayat *qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah* sebagai basis keilmuan bisa dilakukan. Sebab, kalau mitos saja dapat digunakan (Hardiman, 2014), tentu saja firman Tuhan, sabda Nabi dan khabar sodiq lebih dapat digunakan. Kedua, secara umum proses keilmuan dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hardiman (2014). Jika dalam versi Hardiman ranah ontologinya adalah Mitos-Pantesme dan Teologi-Tradisi Mistik, sedangkan dalam penelitian ini adalah ayat *qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah*.

Pada ranah epistemologis, ilmu modern di paradigma kritis menggunakan pemikiran filsafat, misalnya Transendentalisme Kant atau Dialektika Hegelian yang merupakan pemikiran filsafat sebagai rasionalisasi dari hal-hal yang ada di ranah ontologi (Hardiman, 2014), sedangkan penelitian ini menggunakan epistemologi berperspektif Islam yang dalam prosesnya menggunakan baik yang bersifat inderawi maupun non-inderawi. Dalam ranah metodologis, ilmu modern di paradigma kritis umumnya menggunakan teori sosial, misalnya Marxisme, Neo-Marxisme atau Mazhab Frankfurt (Hardiman, 2014). Penelitian ini tidak menggunakan teori tertentu. Metodologinya dibangun dengan menyesuaikan dengan tujuan penelitian.

3.2.2. Konsep yang Melandasai MKI

Metode ilmiah merupakan cara mencari kebenaran dan memahami fenomena dengan cara tertentu. Cara ini tidak lebih berupa kesepakatan komunitas ilmuwan dalam mengonstruksi teori atau membangun ilmu pengetahuan. Ini pun tergantung pada cara berpikir atau cara pandang

(paradigma) yang dianut oleh masing-masing komunitas ilmiah. Karenanya, anggapan bahwa hanya ada satu cara untuk menentukan kebenaran ilmiah telah dipertanyakan. Ilmuwan-ilmuwan modern telah mencari paradigma baru dan menyediakan bahan-bahannya guna menjawab berbagai pertanyaan yang muncul (Bakar, 1994). Telah berkembang beberapa paradigma dengan metode penelitian mulai dari yang terstruktur sampai yang tidak memiliki metode yang baku. Namun walaupun demikian, bukan berarti cara berpikir “sembarang” dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dapat dikategorikan ilmiah. Oleh karena itu, kesepakatan komunitas ilmuwan dalam bentuk “pengecekan komunal (penerimaan ataupun penolakan)” (Wilber, 2012, hlm. 152), yang bisa dalam bentuk pengecekan melalui serangkaian pengalaman dan data orang lain yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi penting. Tentu saja berbasis pada ontologi, epistemologi dan aksiologi yang sama.

Seperti yang sudah dijelaskan, penelitian ini beranjak dari ranah ontologi, yaitu dalam perspektif Islam yang berakar pada wahyu (Nasr dan Iqbal, 2013).

Sejalan dengan hal ini, realitas dalam penelitian ini meliputi yang inderawi dan noninderawi yang bersumber pada ayat *qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah*. Konsep kebenaran yang dianut dalam penelitian ini mengacu pada tiga jenis ayat tersebut.

Hardiman (2014) menjelaskan bahwa dalam metode ilmiah kritis, ranah epistemologisnya melalui rasionalisasi pemikiran filsafat, sedangkan pada penelitian ini seluruh prosesnya bertumpu pada permohonan bimbingan pada Allah SWT⁶⁴. Pemikiran dan pandangan ilmuwan dijadikan sebagai bahan

⁶⁴ Seorang Muslim tidak bisa lepas dari bimbingan Allah SWT. Bimbingan ini harus terus dimohonkan seperti yang diekspresikan dalam setiap sholat dalam bentuk bacaan surat Al Fatehah.

pertimbangan dalam menerjemahkan bimbingan Allah SWT. Bimbingan ini dimohonkan baik pada taraf ketika saya memahami tekstual-normatif, atau pada saat menggunakan pemikiran rasional-demonstratif, maupun ketika saya mengakses hal yang bersifat spiritual-intuitif. Rasionalisasi tetap ada dalam penelitian ini yang dilakukan dalam bentuk tafakur. Dengan demikian, proses yang ada di penelitian ini saya usahakan untuk saya sandarkan atau tundukkan pada Tuntunan dan Kehendak-Nya.

Hardiman (2014) menunjukkan di bagannya bahwa di ranah metodologis, seorang peneliti menggunakan teori sosial dalam menganalisis dan mengemukakan temuan penelitiannya. Menurut Triyuwono (2012a, hlm. 308) seorang peneliti dalam menganalisis data dapat “menggunakan teori tertentu atau tanpa menggunakan teori apa pun”. Dalam paradigma tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitiannya, seorang peneliti memang dimungkinkan tanpa menggunakan teori dalam analisis. Hal ini dapat diterima karena untuk mengeksplorasi teori baru, biasanya teori yang sudah ada akan membatasi pemikiran dan kajian seorang peneliti.

Seperti yang sudah saya uraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini saya menggunakan MKI. Saya tidak menggunakan teori tertentu dalam menganalisis data. Metodologi ini saya bangun dengan mengacu pada empat tema pokok dalam ajaran Islam (di antara tema-tema lainnya) atau empat konsep utama yaitu tauhid, ibadah, ahlak dan *muamalah*. Jika tema tersebut distrukturkan, tauhid harus menjadi landasan apa pun aktivitas seorang muslim. Dengan tauhid sebagai landasan, seorang ilmuwan Muslim meyakini bahwa “Tuhan adalah satu-satunya kebenaran, satu-satunya yang nyata” (Frager, 2013, hlm. 104). Sebagai Realitas Mutlak, Tuhan merupakan satu-satunya sumber kebenaran, termasuk kebenaran ilmiah.

Konsekuensi dari pandangan tersebut, menurut Madjid (1992, hlm. 87) tidak boleh ada absolutisme pada sesama manusia. Oleh karena itu, sifat utama ilmuwan Muslim adalah kerendahhatian dan bersifat terbuka, utamanya terhadap ide yang baik. Al Qur'an mengisaratkan hal ini agar umat Muslim "mendengarkan ide-ide dan mengikuti mana yang lebih baik" (AF, 2010, hlm. 98). Ilmuwan Muslim tidak boleh sombong dan bersikap tertutup sebab kalau hal ini dilakukan akan "berdada sempit dan sesak bagaikan orang yang bernjak ke langit", seperti juga yang telah diisaratkan oleh Al Qur'an (AF, 2010, hlm. 98)⁶⁵. Dengan kerendahhatian, bersikap terbuka dan tidak menyombongkan diri, ilmuwan akan memperoleh secerah cahaya dari Allah SWT sebagai petunjuk.

Terkait dengan kemungkinan ilmuwan memperoleh petunjuk-Nya, Shihab (1998, hlm. 107) ketika membahas salah satu Asma Allah, *Al-Fattāh* (Yang Maha Pembuka), menjelaskan bahwa pada waktu seorang ilmuwan menghadapi masalah yang tidak mungkin terpecahkan lalu secara tiba-tiba memperoleh cahaya dari Allah sehingga menemukan jawabannya dengan mudah, ini disebut "*fateh*". Hanya yang seperti ini tidak dicurahkan kepada orang yang sombong seperti yang diisyaratkan oleh Al Qur'an.⁶⁶

Setelah tauhid adalah ibadah dalam bentuk aktivitas baik batin maupun fisik sebagai bukti bertauhid. Terdapat dua jenis, yaitu ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* (*muamalah*). Aktivitas keilmuan merupakan bagian dari ibadah *ghairu mahdhah*. Ciri ibadah yang pokok adalah berujung kedekatan pada Allah, selain itu seperti yang diingatkan oleh Madjid (1992, hlm. 101) ada hal lain yang juga perlu diperhatikan bahwa ibadah baru bermakna jika ada tindakan nyata

⁶⁵ Perintah mengikuti perkataan yang paling baik terdapat pada Surat Az Zumar (39), ayat 18 dan gambaran orang yang memperoleh petunjuk dadanya lapang dan orang yang sesat dadanya sempit berada di surat Al An'am (6), ayat 125.

⁶⁶ Allah berfirman pada Surat Al-A'raaf (7): 146 untuk memeringatkan hal ini.



pada segi kemanusiaan. Oleh karena itu, ibadah berkaitan erat dengan ahlak.

Menurut Frager (2013, hlm. 179): "Salah satu wujud akhlak atau karakter yang baik adalah memedulikan orang lain sebagaimana kita memedulikan diri sendiri"⁶⁷. Akhlak berhubungan dengan pembentukan sifat muslim untuk meningkatkan kualitas kediriannya. Ini berkaitan dengan nilai-nilai yang diamalkan.

Jadi kalau distrukturkan tema-tema tersebut akan terdiri atas landasan, proses atau aktivitas dan nilai. Mengacu pada struktur tersebut, MKI akan terdiri atas landasan berupa tauhid, prosesnya berupa aktivitas-aktivitas yang bernilai ibadah yang mengacu ke tauhid, dan nilai dalam MKI adalah ahlak yang selalu berkembang kualitasnya. Jadi, dalam aktivitas keilmuan seorang ilmuwan Muslim harus terdapat nilai kemanusiaan yang berwujud memedulikan orang lain.

Menurut metodologi ini, dalam proses penelitian saya selalu mohon bimbingan pada Allah SWT. Keterbimbingan mengandung makna "selalu dalam bimbingan". Seperti pesan guru sufi pada muridnya: "Bersandarlah kepada Tuhan" dan "Jangan hanya mengandalkan otak dan ego. Inilah zikir yang dilakukan setiap hari: Senantiasa ingat Allah dalam kehidupan sehari-hari" (Frager, 2013, hlm. 90). Karena menyandarkan kepada Allah SWT, saya mengharap bimbingan hanya berasal dari Allah SWT. Kalau toh ada bimbingan dari manusia, melalui beberapa cara seperti dari bacaan dan diskusi, saya berharap bahwa ini masih dalam koridor bimbingan-Nya. Jadi wajar jika manusia, termasuk saya selalu memohon bimbingan Allah SWT. Inilah yang menginspirasi MKI yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan keyakinan dalam Islam. Semua

⁶⁷ Nabi saw bersabda: "tidak ada seorang pun dari kalian akan menjadi mukmin sejati kecuali dia mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri" (Frager, 2013, hlm. 179).



aktivitas manusia berada dalam kehendak Allah SWT. Tidak ada aktivitas di alam raya ini yang luput dari pengawasan-Nya.

Terdapat keyakinan baku dalam Islam bahwa manusia sejak penciptaan awal mengakui Allah sebagai Tuhan dan memiliki perjanjian dengan-Nya. Hal ini difirmankan dalam Al Qur'an⁶⁸. Hal yang bersifat tauhid ini sangat pokok dan penting dalam Islam. Tauhid harus dipegang teguh dan dipertahankan oleh seorang muslim hingga menghadap Allah SWT sebab tauhid sebagai syarat diterimanya semua ibadah atau pengabdian, termasuk aktivitas pengabdian dalam keilmuan. Dalam perspektif Islam, pencarian ilmu dan pengembangannya bukan semata untuk ilmu itu sendiri namun sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Kartanegara, 2007b). Pengabdian ini tentu saja harus didasarkan pada tauhid dan dijalankan untuk memperkuat tauhid atau keimanan.

Tauhid ini yang menentukan bagaimana orang berinteraksi dengan Tuhan. Ada orang yang tidak mau karena ingkar, ada yang malas sebab kelalaiannya, terdapat juga orang yang terpaksa hanya karena ikut-ikutan dengan interaksi (beragama) tanpa makna, dan ada orang yang merasakan manfaat dengan berinteraksi dengan Tuhan, sampai pada tingkat selalu merindukan (Mustofa, 2005). Golongan keempat tersebutlah yang dapat memanfaatkan interaksi dengan Tuhan untuk semua aktivitasnya, termasuk dalam keilmuan. Konsekuensi dari sikap ini adalah ketundukan pada Tuhan dan selalu meminta bimbingannya. Untuk dapat menjaga sikap ini, seorang muslim (limuan muslim) harus berusaha "mengenal" Tuhan melalui "mengenal" dirinya.⁶⁹

⁶⁸ QS Al A'raaf (7): 172.

⁶⁹ Hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi: "Siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya" (Frager, 2014, hlm. 43)

Hal tersebut penting sebab dengan memahami diri dengan jujur dan baik akan menyadarkan pada posisi sebagai hamba yang harus tunduk pada Tuhan. Ketundukan ini wajar karena manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak bisa menciptakan dirinya sendiri, selain itu manusia sudah bersaksi dan berjanji pada Tuhan sejak awal diciptakannya seperti yang tertera pada Surat Al A'raaf (7) ayat 172. Agar manusia tidak terjerumus, Tuhan memberi tuntunan melalui agama untuk mengingatkan manusia agar tunduk pada Tuhan. Ketundukan ini dapat diwujudkan dalam bentuk tidak sombong dan tidak lupa untuk selalu mengingat Allah. Karena kelemahannya dan suka lalai serta adanya godaan setan, manusia sering lupa atau berpotensi lupa terhadap perjanjian tersebut dan lupa terhadap tujuannya di dunia.

Melalui Surat Al Baqarah, ayat 115, Allah berfirman: "Milik Allah-lah timur dan barat; kemana pun kamu menghadap, di situlah wajah Tuhan berada". Dari ayat ini manusia memperoleh pelajaran bahwa manusia, selain diciptakan juga tidak memiliki apa-apa. Oleh karena itu, manusia harus sadar bahwa sangat tergantung pada Allah dan tidak bisa menghindar dari "tatapan" Allah. Kalangan sufi selalu mengingatkan jamaahnya dengan hadist qudsi yang berbunyi: "Aku adalah khazanah yang tersembunyi. Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan makhluk". Pada tingkat ini dipercaya bahwa "alam semesta adalah cermin Ilahi" (Frager, 2014, hlm. 36). Dalam pandangan sufi, tujuan manusia diciptakan di dunia ini adalah "menjumpai Tuhan" (Frager, 2014, hlm. 37), hal yang tidak harus menunggu manusia mati terlebih dahulu. Pesannya adalah ketika manusia di dunia atau di alam raya ini harus selalu mengingat Tuhan.

Hal mengingat Tuhan tersebut harus selalu diupayakan oleh manusia. Tuhan Maha Mengetahui bahwa manusia bersifat lemah. Tuhan tidak membiarkan manusia dalam kebingungan dan ketidakpastian. Oleh karena itu,



Tuhan memberi tuntutan dalam bentuk agama yang di dalamnya terdapat penjelasan dan perintah berbentuk ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Dapat dikatakan bahwa tujuan manusia di dunia adalah “menjumpai Tuhan” melalui ibadah⁷⁰.

Selain sebagai pengabdian kepada Tuhan atas penciptaan dan semua Rahmat yang diterima, manusia beribadah juga dalam rangka selalu meminta petunjuk dan bimbingan karena manusia lemah dan memerlukan Tuhan. Dalam surat Fathir (35) ayat 15, Allah berfirman: “Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”. Walaupun memiliki kelebihan di antara makhluk yang lain, manusia tetap sebagai makhluk yang lemah dari segala hal.

Oleh karena itu, produk setiap manusia berada dalam kelebihan dan kelemahan yang melekat pada dirinya, termasuk yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan memang memiliki kelebihan, namun juga memiliki kelemahan karena dicipta oleh manusia yang memiliki kelemahan. Di antaranya adalah manusia bersifat nisbi. Karena sifat nisbi inilah manusia tidak bisa memahami secara sebenar-benarnya yang Mutlak, yaitu Allah dengan cerminannya dalam alam raya ini. Pemahaman dan pendapat manusia bersifat relatif yang dalam keseluruhan kemanusiaan akan selalu berkembang. Fakta ini mengisaratkan bahwa upaya manusia dalam memperoleh kebenaran tidak boleh berhenti. Lebih-lebih, ilmuwan Muslim harus selalu mengembangkan potensi yang ada di dirinya.

⁷⁰ Dalam surat Adz-Dzaariyaat (51) ayat 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.



Namun bukan berarti manusia tidak diberi pengetahuan tentang kebenaran sama sekali. Ada walau sedikit dan “jumlahnya” tergantung upaya sungguh-sungguh dari manusia untuk mencarinya. Karena bersifat lemah dan ingin memahami ciptaan dan ilmu Allah, maka manusia dalam keilmuan memerlukan bimbingan Allah SWT. Dalam penelitian ini saya berupaya memperoleh bimbingan Allah SWT, sehingga dalam metodologi penelitian ini saya menyebut sebagai MKI.

3.2.3. Zikir, Doa dan Tafakur (ZDT): Pendekatan dalam MKI

Sebagai suatu metodologi, MKI ini masih harus diterjemahkan agar lebih operasional, yaitu dalam bentuk metode penelitian. Untuk penelitian ini saya mengadopsi yang sudah dilakukan oleh Triyuwono (2015a) berupa metode ZDT dan pemanfaatan intuisi. Engineer (1999, hlm. 54) menyatakan bahwa: “...akal dan intuisi dalam proses pemahaman kebenaran, harus saling menunjang satu sama lainnya”. Sedangkan lebih teknis, Suriasumantri (1985, hlm. 53) menyatakan: “Kegiatan intuitif dan analitik bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran”. Dua hal tersebut berada dalam ranah pikiran sadar dan bawah sadar serta ZDT merupakan proses pikiran dan hati. Dalam tradisi Islam intuisi merupakan salah satu alat dan saluran ilmu pengetahuan (Husaini, 2013a; Syamsudin, 2012). Akal dan intuisi akan berada dalam jalur yang benar jika dalam prosesnya meliputi ZDT.

Proses keilmuan seperti tersebut, sejalan dengan pendapat Asy'arie (2010, hlm. 89) bahwa: “...kebenaran dan ilmu tidak boleh berada di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akan melahirkan kerusakan”. Menurut saya, sebaiknya ilmuwan Islam dalam proses keilmuan berdoa agar Allah merahmati nafsunya. Hal ini sejalan dengan informasi yang ada di Al Qur'an. Allah melalui

ayat-ayat Al Qur'an memberi bimbingan kepada manusia. Ayat-ayat Al Qur'an juga dapat dijadikan sumber inspirasi dalam proses keilmuan, seperti berhubungan dengan metafora⁷¹.

Jadi, di keseluruhan dalam proses penelitian ini, saya memohon bimbingan pada Allah SWT yang saya wujudkan dalam bentuk ZDT untuk mengoleksi data, menganalisis dan menyimpulkannya, bahkan di keseluruhan aktivitas penelitian ini. Dengan pendekatan ini saya menjadikan diri saya sebagai alat analisis utama dan metafora Mimbar Masjid sebagai alat analisis, dan media untuk membangun Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Dalam penelitian ini MKI ibarat sebagai area besar yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas atau metode guna mencapai tujuan. Terdapat hubungan timbal balik antara ZDT dengan bimbingan Allah SWT. ZDT saya lakukan untuk memperoleh bimbingan Allah SWT dan sebaliknya bimbingan Allah SWT yang mewujudkan dalam MKI membingkai ZDT agar lebih fokus pada penelitian ini.

Konsekuensi dari metodologi tersebut adalah usaha guna memunculkan kesadaran Ketuhanan secara terus-menerus untuk selalu memperoleh bimbingan Allah SWT dalam proses penelitian melalui ZDT. Hal ini saya usahakan. Walaupun saya tidak selalu dalam kesadaran Ketuhanan di setiap saat, namun niat dan usaha sengaja untuk mencapai hal tersebut ketika melakukan proses penelitian ini selalu saya upayakan. Karena MKI merupakan metodologi yang saya bangun sendiri maka operasionalisasinya juga saya tentukan sendiri

⁷¹ QS Surat Yusuf (12), ayat 53 tentang nafsu yang diberi rahmat dan QS Ibrahim (14), ayat 23-25 tentang metafora sebuah perkataan yang baik. Setelah saya memutuskan untuk menggunakan metode zikir, doa dan tafakur yang terinspirasi dari Triyuwono (2015a), saya menemukan rujukannya dalam QS Surat Ali Imran (3), ayat 190-191. Bisa jadi Triyuwono terinspirasi oleh ayat tersebut.

melalui ZDT yang inspirasinya bisa saya dapat dari intuisi serta dari bacaan sebagai penjelasan dan penjabarannya.

Doa sebagai bagian dari ibadah pada Allah SWT merupakan bentuk hubungan hamba dengan *Rabb*-nya dalam suasana yang sangat erat. Allah sendiri yang mengatakan bahwa doa, permohonan dan pertolongan harus hanya ditujukan pada Allah SWT, sebagai satu-satunya Zat yang dapat mengabulkan segala doa dan permintaan⁷². Tentang redaksi doa, Allah telah memberikan contoh dalam Al Qur'an dan Rasulullah juga telah memberikan contoh di hadist. Selain itu beberapa ulama telah membuat redaksi doa baik yang bersifat umum maupun dalam konteks khusus. Seorang muslim juga dapat membuat redaksi sendiri sesuai dengan kebutuhan, doa pun dapat disampaikan dalam bentuk bersitan dalam hati. Terdapat juga kalangan mukmin tidak mau menyampaikan permohonan dalam bentuk redaksi khusus seperti apa yang diminta, namun lebih dalam bentuk "tidak minta apa pun" kecuali apa yang baik menurut oleh Allah SWT.

Pilihan cara berdoa dan redaksinya adalah keputusan pribadi mukmin dengan pertimbangan keyakinan dan kesesuaian dengan keadaannya. Saya sendiri memilih dalam bentuk gabungan, saya gunakan contoh di Al Qur'an dan hadist serta yang diajarkan ulama dan doa sesuai keinginan khusus saya yang disesuaikan dengan konteksnya. Terkait dengan penelitian ini saya memohon khusus pada Allah SWT dalam bentuk bimbingan-Nya, kekuatan, kesabaran dan inspirasi untuk saya tuangkan dalam hasil penelitian. Ini saya sampaikan ketika setelah sholat serta akan dan ketika menulis penelitian ini. Pada saat-saat tertentu saya berdoa khusus untuk hal-hal yang sedang saya hadapi. Saya

⁷² QS Surat Al-Faatihah (1): 5 dan Al-Baqarah (2): 186.

mohon petunjuk dan inspirasi dari Allah SWT untuk masalah yang sedang saya hadapi. Jika saya belum mendapat jawaban, saya mengulang-ulang doa dalam hati di sela-sela aktivitas saya.

Allah memang Maha Pemurah dan Mengabulkan doa. Munculnya inspirasi dan pemecahan masalah terkadang ada pada saat yang tidak terduga, misalnya pada saat diskusi dengan teman atau menemukan buku dan jurnal yang membahas masalah yang sedang saya hadapi. Oleh karena itu, salah satu redaksi doa yang saya sukai adalah “Ya Allah, berilah saya kepekaan untuk dapat menerima isyarat baik dari Engkau”. Dalam banyak hal, Allah sering memberikan dalam bentuk isyarat atau tanda agar manusia mampu mengembangkan kepekaan pikiran dan hatinya, dan menurut saya ada keindahan yang luar biasa di balik tanda yang dapat kita maknai. Kesan mendalam, itulah yang menurut saya hikmah dari sebuah tanda atau isyarat yang maknanya dapat kita kuak. Hal ini terjadi dalam proses penulisan hasil penelitian ini. Pendekatan kedua setelah doa adalah zikir. Sama-sama mengingat Allah SWT dan berhubungan secara intens, doa berbeda dengan zikir.

Aktivitas doa merupakan upaya mendekat dan “menyapa” kepada Allah SWT dengan mengemukakan harapan dan permintaan, sedangkan zikir lebih pada mengingat Allah SWT dengan menyebut sifat-sifat Agung Allah SWT (*Asmaa al Husnaa*). Dalam zikir tidak membawa permohonan, sifatnya lebih ke mengakui dan meresapi secara mendalam sifat-sifat Agung Allah SWT dan mengakui kehambaan diri. Di antara banyak manfaat zikir, menjadikan hati tenang merupakan hikmah yang penting, seperti yang disampaikan di Al Qur'an bahwa zikir mengantar hati ke keadaan yang tentram. Oleh karena itu



diperintahkan bahwa zikir harus dilakukan di waktu pagi dan petang serta berzikir yang sebanyak-banyaknya⁷³.

Salah satu cara berzikir yang dianjurkan adalah menyebut Asma Agung Allah SWT yaitu *Asmaa al Husnaa*. Sehubungan dengan penelitian yang saya lakukan ini, saya teringat pada waktu saya menulis tesis. Ketika itu saya mengamalkan zikir dengan membaca salah satu asma Allah SWT yaitu *al 'aliim*, Yang Maha Mengetahui. Allah dinamai *al 'aliim* "karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal sekecil apa pun" (Shihab, 1998, hlm. 113). Saya membaca *al 'aliim* sebanyak 100 kali setiap selesai sholat lima waktu sebagai zikir rutin pada saat melakukan penelitian ini. Bukan pada saat setelah sholat saja, saya juga membaca zikir tersebut ketika akan menulis penelitian ini. Saya berharap mendapat bimbingan Allah SWT dan memperoleh secerah ilmu-Nya. Selain itu agar terdapat kesadaran seperti yang dikemukakan oleh Shihab (1998, hlm. 118) bahwa metovasi, tujuan dan pemanfaatan ilmu haruslah "*Bismi Robbika*".

Selain zikir membaca *al 'aliim*, ketika saya melakukan penelitian dan menulis disertasi ini, terdapat keinginan yang kuat dalam diri saya untuk dapat menghafal Al Qur'an. Saya tidak mengetahui apakah saya bisa menghafalkan Al Qur'an sampai tuntas dalam sisa umur saya, namun niat dan keinginan yang berbarengan dengan ketika penulisan disertasi ini saya anggap sebagai tonggak untuk memantapkan menghafal Al Qur'an dan memperoleh bimbingan Allah SWT. Seperti yang disyaratkan oleh pepatah "gayung bersambut", saya memperoleh penguatan dalam proses penelitian ini, yaitu saya menemukan buku yang ditulis oleh Makhyaruddin (2016) yang membahas tentang menghafal Al Qur'an.

⁷³ QS Ar-Rad (13): 28 dan QS Al-Ahzaab (33): 41.

Ternyata menghafal Al Qur'an adalah zikir yang memberi makna khusus dan merupakan zikir yang paling indah di sepanjang kehidupan. Saya telah menyimpulkan bahwa jika Al Qur'an adalah pangkal ilmu, sedangkan menghafalnya sebagai zikir, maka menurut saya menghafal Al Quran merupakan bentuk zikir yang tidak bisa dilepaskan dari proses keilmuan di penelitian saya.

Hal ini juga merupakan hasil tafakur dari inspirasi keinginan yang kuat untuk menghafal Al Quran ketika saya melakukan penelitian ini.

Dalam pendekatan penelitian ini, tafakur merupakan satu paket dengan doa dan zikir. Saya telah mengutip QS Surat Ali Imran, ayat 190-191 dalam catatan kaki nomor 54. Dari ayat tersebut terdapat paket yaitu berzikir, bertafakur dan berdoa, sehingga dalam berdoa seorang mukmin sebaiknya mengiringi terlebih dahulu dengan zikir dan tafakur. Tiga aktivitas zikir, doa dan tafakur seperti yang digambarkan dalam QS Surat Ali Imran, ayat 190-191 merupakan ciri dari *Ulul Albaab*, yang disebut pada akhir ayat 189 Surat Ali Imran. Dari ayat-ayat tersebut terdapat kesan bahwa objek dari zikir adalah Allah SWT, yang lebih banyak menggunakan kalbu, sedangkan objek tafakur adalah fenomena alam, yang lebih banyak menggunakan akal (Shihab, 2012a). Jadi penggunaan akal dalam berpikir yang mengarah pada kesadaran Ketuhanan merupakan bentuk dari tafakur, yang harus menyatu dengan zikir dan doa.

Dalam berdoa, seorang mukmin harus menyatukan antara kalbu dan pikiran. Demikian juga dalam aktivitas, seorang mukmin harus mengintegrasikan kalbu dan pikirannya dengan selalu memohon bimbingan Allah SWT. Inilah yang diusahakan dalam pendekatan di penelitian ini. Tafakur dalam penelitian ini tidak hanya berpikir untuk menuangkan ide dan memikirkan Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, namun lebih dari itu hasil pemikiran atau penelitian ini harus dapat menjadikan pengguna AMSy lebih dekat pada Allah dan

merasakan kehadiran-Nya. Dengan kesadaran Ketuhanan ini diharapkan pengguna AMSy selalu bermuamalah atau menjalankan bisnisnya dalam koridor syariah.

ZDT merupakan pendekatan di keseluruhan penelitian ini, sedangkan untuk analisis data saya menggunakan metafora Mimbar Masjid. Bagaimana metafora dapat digunakan sebagai alat analisis dan bagaimana pula metafora Mimbar Masjid digunakan sebagai alat untuk membangun Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy akan saya uraikan dalam sub bab berikut.

3.3. Metafora sebagai Alat Analisis

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan terdahulu bahwa penelitian ini menggunakan metafora⁷⁴ sebagai alat analisis, yaitu metafora Mimbar Masjid. Metafora merupakan sarana untuk mengaitkan sesuatu yang tidak familiar ke yang familiar (sudah lazim). Metafora juga dapat menciptakan makna, termasuk makna khusus, melalui "*picturing*" dan "*image-ing*" (Llewelyn, 2003). Di sinilah salah satu letak kekuatan metafora selain kekuatan lainnya.

Metafora dapat membentuk fondasi sistem konseptual dan memunculkan konsep baru. Agar bisa memahami sesuatu secara mudah terhadap konsep yang baru dan belum familiar, diperlukan pengetahuan konsep lama yang sudah dipahami. Mengaitkan dua hal adalah ciri utama dari metafora, seperti memandang sebuah organisasi sebagai mesin dan organisme (Triyuwono, 2012a). Dalam filsafat, metafor dianggap sesuatu yang serius, tergambar dalam pernyataan "*...metaphor is a serious figure of argument*", dan ungkapan "*models*

⁷⁴ Llewelyn (2003) telah memeringkat teorisasi ke dalam lima tingkatan yaitu (1) *Metaphor Theories*, (2) *Differentiation Theories*, (3) *Concepts Theories*, (4) *Theorizing Settings*, dan (5) *Grand Theorizing*.

is metaphor, that is all" (Hausman, 2008, hlm. 419). Di bidang ekonomi, contoh metafora dikenali pada istilah; *free rider*, *co-operative game* dan *Adam Smith's invisible hand* (Llewelyn, 2003). Dengan demikian, metafora sudah lazim digunakan sebagai sarana untuk mengelaborasi fenomena atau pemikiran teoretis dan analisis dalam penelitian.

Selain hal di atas, dalam perdagangan luar negeri, pernyataan "*foreign trade is viewed as the economic equivalent of war*" (Hausman, 2008, hlm. 424) merupakan gambaran metafora yang menunjukkan persaingan sengit antar negara. Terdapat metafora menarik lainnya di bidang keuangan, likuiditas dibayangkan sebagai "pelumas dalam mesin kendaraan" (Smick, 2009, hlm. 36). Walau banyak pelumas, jika hanya ada di bak mesin, tapi tidak menyebar ke seluruh mesin, mesin akan rusak. Dengan ciri-ciri dan contoh tersebut, metafora tidak hanya ditujukan untuk memahami fenomena, namun juga menstrukturkannya. Oleh karena itu, Llewelyn (2003) menyatakan bahwa metafora memberikan "*way of thinking*" dan "*way of seeing*".

Diakui oleh Llewelyn (2003) bahwa walau metafora memiliki kekuatan dalam penteroran seperti yang sudah dijelaskan di atas, namun karena belum dipahami dengan baik, potensinya belum dimanfaatkan secara luas dan penggunaannya masih jauh tertinggal dibanding dengan level penteroran lainnya. Dalam penelitian akuntansi, Llewelyn telah mengamati publikasi *Accounting, Auditing & Accountability Journal (AAAJ)* selama lima tahun untuk penelitian empiris kualitatif yang menggunakan metafora. Dia menemukan di antaranya; *The "Tree" metaphor* untuk memahami munculnya konsep "*intellectual capital*", metafora "*gatekeeping*" untuk menunjukkan ketidakmungkinan "memangkas" peran akademisi senior dalam membuat keputusan di penelitian kualitatif dan metafora *accountants' "travel"* guna menjelaskan jangkauan yuridiksi akuntansi



oleh profesional yang telah lama berkecimpung guna kepentingan memperluas pasar jasanya.

Penggunaan metafora, serta metode ZDT dalam penelitian ini salah satunya terinspirasi oleh penelitian Triyuwono (2015a) yang menggunakan metafora “bola” dalam mengkaji dan mengonstruksi penilaian kinerja klub sepak bola dengan memasukkan unsur spiritualitas dan nilai lokal. Metafora “bola” sebagai alat analisis, sedangkan proses keseluruhan penelitian menggunakan metode ZDT⁷⁵. Seperti yang sudah saya singgung, penelitian ini menggunakan metafora Mimbar Masjid sebagai alat analisis dengan pertimbangan bahwa kekuatan metafora bukan hanya di pemahaman fenomena, namun meliputi juga penstrukturan. Menurut Llewelyn (2003), yang termasuk dalam “*what counts as theory*” terbatas pada penteorian level empat dan lima (*Theorizing Settings* dan *Grand Theorizing*), sedangkan di level satu sampai tiga (*Metaphor Theories*, *Differentiation Theories* dan *Concepts Theories*) disebut sebagai jenis-jenis dari *conceptual framing*.

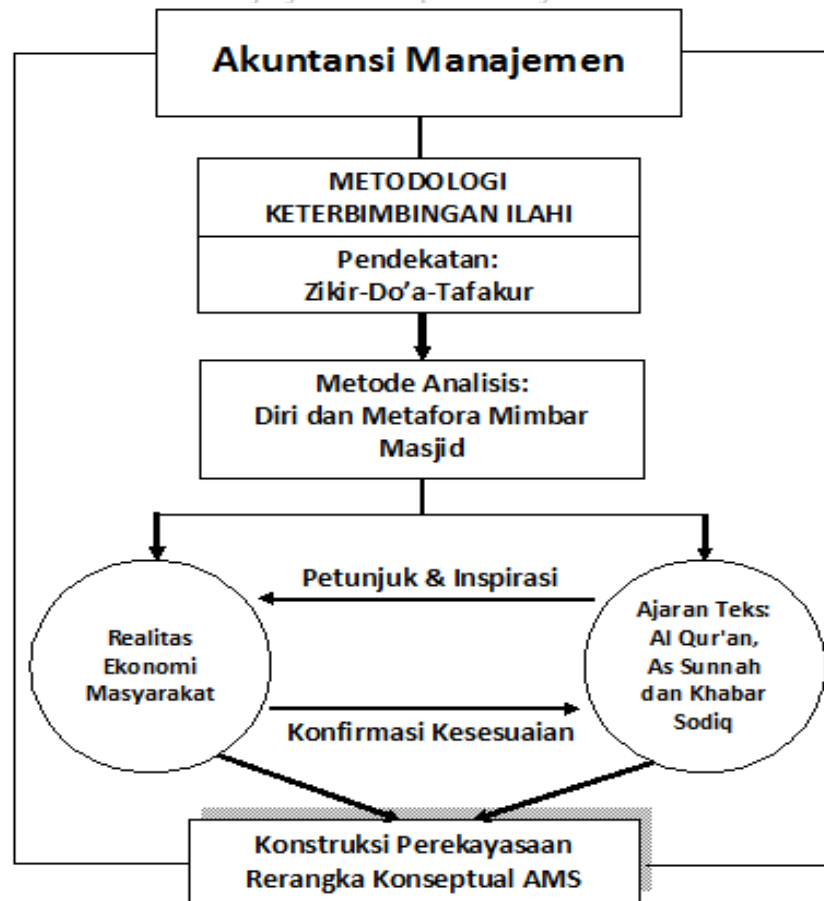
Metafora merupakan jenis dari *conceptual framing* yang menginspirasi penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy yang pembangunannya memerlukan cara berpikir dan cara pemahaman yang dapat dipenuhi oleh metafora. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metafora dalam bentuk Mimbar Masjid. Bagaimana saya

⁷⁵ Penelitian ini berhubungan dengan AMSy. Tidak seperti AM, AMSy memiliki ciri berfungsi sebagai sarana berdoa dan berzikir serta memenuhi kebutuhan spiritual manusia guna meningkatkan kesadaran ber-Ketuhanan. Dalam proses digunakan pendekatan tazkiyah (diri dan teknik AMSy), sehingga metode zikir, doa dan tafakur memiliki relevansi dengan definisi dan tujuan penelitian ini. Zikir, selain mengingat Allah, memiliki salah satu fungsi yang menurut istilah Frager untuk “mengkilapkan pelita hati”. Lebih lanjut dia mengatakan: “Ketika hati Anda terjaga maka ia menjadi pembimbing dan sahabat yang jauh lebih berguna daripada jin manapun” (Frager, 2014, hlm. 94).

menemukan gagasan dan cara operasional metafora tersebut, akan saya jelaskan pada sub bab berikut.

3.4. Metode Penelitian

Penjelasan metode penelitian saya awali dengan menyajikan rerangka penelitian ini yang tampak pada gambar 2 berikut.



Gambar 2: Rerangka Penelitian Dikembangkan untuk Penelitian Ini

Gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa salah satu inspirasi penelitian ini adalah fenomena AM yang sudah saya jelaskan pada bab terdahulu, termasuk mempelajari asumsi-asumsi dasar AM, sehingga memunculkan fokus dan tujuan penelitian ini, yaitu Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Untuk mencapai tujuan tersebut, saya menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan

metodologi yang sudah saya tentukan, yaitu MKI. Tazkiyah digunakan di keseluruhan proses operasional metodologi ini dengan menggunakan pendekatan ZDT.⁷⁶

Melalui pendekatan tersebut, saya mengoleksi data (empiris dan non-empiris) dengan mengakses dua ranah sumber, yaitu ajaran teks dan realitas ekonomi masyarakat. Ini dilakukan guna menggali dan mengidentifikasi asumsi-asumsi AMSy ber-worldview Islam yang mendasari rerangka konseptual AMSy. Untuk menyaring dan menganalisis data saya menggunakan diri dan metafora Mimbar Masjid.

3.4.1. Tazkiyah di Keseluruhan Proses

Seperti yang sudah saya singgung sebelumnya bahwa selain metode ZDT, dalam keseluruhan proses penelitian ini digunakan pendekatan *tazkiyah*. Penjelasan tentang *tazkiyah* sebagai pendekatan penelitian, sebaiknya dimulai dari makna dan maksudnya. Untuk itu saya akan mengutip pendapat Sardar berikut ini.

Arti harfiah *tazkiyah* adalah pensucian. *Tazkiyah* adalah suatu proses pensucian yang harus dilaksanakan terus-menerus oleh semua individu dan masyarakat Muslim jika mereka ingin tetap berada dalam keadaan Islam. Tetapi, *tazkiyah* bukanlah pensucian yang statis: dia adalah konsep yang dinamis yang berusaha untuk mendorong individu dan masyarakat untuk tumbuh melalui proses pensucian yang terus menerus (Sardar, 1987, hlm. 283).

Selain bernuansa proses, *tazkiyah* juga memiliki makna pertumbuhan. Sardar (1987, hlm. 283) memberikan contoh tentang zakat. Bagi orang yang menunaikannya, zakat akan menambah kekayaannya, khususnya keberkahan.

⁷⁶ Pada pendekatan positivis, metode ZDT tidak dikenal dan tidak digunakan. Sedangkan pada pendekatan non-positivis, metode ini belum banyak digunakan. Kalau diamati dalam sejarah keilmuan dalam Islam, terdapat tokoh ilmuwan Islam bernama Ibnu Sina, yang selalu berdoa meminta petunjuk pada Tuhan dalam memecahkan masalah filosofis dan ilmiah yang dihadapinya (Bakar, 1994). Dalam perspektif Islam, metode zikir, doa, dan tafakur dapat digunakan dengan metode lainnya.

Selain itu, keberuntungan akan diperoleh oleh orang yang selalu melakukan penyucian seperti yang dinyatakan dalam Al Qur'an⁷⁷. Dengan makna tersebut dan kemanfaatan yang diperoleh oleh pelakunya, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah* merupakan konsep yang penting bagi seorang Muslim.

Hal tersebut menyangkut kehidupan individu dan masyarakat serta pada seluruh dimensi kehidupan, termasuk di dalamnya area keilmuan. Pada tataran umum, Sardar (1987) menyoroti penggunaan *tazkiyah* ini untuk memberikan orientasi perkembangan atau pertumbuhan karena menurutnya tidak mungkin ada perkembangan tanpa batas, sehingga diperlukan "tali kekang" bagi perkembangan tak terkendali. Pada segi kehidupan kebudayaan dan keagamaan, Kuntowijoyo (1996) menyarankan penggunaan *tazkiyah* sebagai prinsip strategi budaya Islam. Sedangkan pada bidang akuntansi, Mulawarman (2011) menggagas *tazkiyah* untuk digunakan pada pengembangan teknologi akuntansi syariah dalam bentuk laporan keuangan syariah.

Bagi Sardar (1987), *tazkiyah* merupakan hal yang harus selalu diusahakan demi kelangsungan hidup manusia, budaya, ekonomi dan lingkungan. Melalui *tazkiyah*, masyarakat harus memegang kuat tradisinya, sehingga bisa mandiri dan percaya diri. Dia mengibaratkan *tazkiyah* seperti pohon yang tumbuh sesuai dengan sifatnya. Tidak ada pada pohon yang batang dan cabang-cabangnya tumbuh tidak tanpa batas. Upaya manusia selalu ada batas, sehingga *tazkiyah* harus dilakukan terus menerus. Menurut Sardar, bagi seorang Muslim tidak ada pilihan lain kecuali mengamalkan etika *tazkiyah* terus menerus guna meraih masa depan yang cerah dan lebih baik.

⁷⁷ QS 87: 14-15; 91: 9-10 dan 35: 18.

Sedangkan menurut Kuntowijoyo (1996), *tazkiyah* lebih pada usaha rasional Mukmin yang tanpa mengenal lelah. Orientasi filosofis dari usaha ini adalah humanisme-teosentris yang membuat orang beriman berusaha untuk selalu menyucikan diri dan meningkatkan kualitas ruhaninya. Karena tekanannya pada budaya, Kuntowijoyo (1996) memberikan contoh pembangunan masjid sebagai bangunan yang memiliki makna simbolik untuk membebaskan manusia dari kesyirikan dan sebagai karya seni budaya berbentuk ungkapan seorang Muslim yang dapat dipandang sebagai ekspresi dari *tazkiyah*. Menurutnya, evolusi budaya dapat diarahkan untuk mencapai *falah* melalui proses *tazkiyah*. Pada tataran normatif, *tazkiyah* dapat dijadikan konsep teoretis ilmu.

Berbeda dengan ranah yang digunakan oleh Sardar (1987) dan Kuntowijoyo (1996), Mulawarman (2011) menggunakan konsep *tazkiyah* pada tataran teknologi yang berada pada intinya berupa tekno sistem. *Tazkiyyah* telah digunakan untuk merekonstruksi laporan keuangan guna pengembangan laporan keuangan syariah yang meliputi juga penyucian jiwa terus menerus guna memperoleh keberuntungan, penghindaran dari kerugian dan kerusakan. Ketika diaplikasikan di akuntansi syariah, *tazkiyah* ditujukan guna mencapai pencerahan dan pembebasan dari hegemoni korporasi dan diarahkan pada pemahaman *tauhid*, yang pada akhirnya untuk memaknai akuntabilitas dan pemahaman informasi (Mulawarman, 2011). Dengan demikian, *tazkiyah* juga harus masuk ke tataran aplikasi ilmu dalam bentuk teknologi, yang dalam hal ini adalah laporan keuangan.

Definisi *tazkiyah* dan penggunaannya pada berbagai area yang dijelaskan di atas, tersirat suatu makna bahwa *tazkiyah* merupakan aktivitas dan usaha yang harus terus dengan tidak kenal lelah. Dalam penelitian ini, *tazkiyah* dalam gambar 2 tampak di keseluruhan proses penelitian. Ini dimaksudkan bahwa saya



berusaha melakukan *tazkiyah* diri dan mentazkiyah konsep AM dan data dari realitas ekonomi masyarakat yang tidak sesuai dengan perspektif Islam, seperti mentazkiyah terhadap ide konsep di TOT dan TOM yang kemungkinan masih bisa digunakan. Jadi, *tazkiyah* sudah harus dimulai dari pengidentifikasian konsep-konsep dan asumsi-asumsi, lebih-lebih ide asumsi yang tidak sesuai dengan *worldview* Islam.

Jika dikaitkan dengan pandangan Mulawarman (2011) bahwa proses *tazkiyah* tidak hanya pada aktivitas ekonominya namun meliputi juga yang dilakukan oleh pelaku ekonomi, maka maksud *tazkiyah* pada gambar tersebut menyiratkan pesan bahwa *tazkiyah* harus dilakukan tidak hanya pada proses teoretisasi keilmuan, namun juga sampai pada aplikasi di praktik dalam bentuk teknologi. Kalau dalam AMSy adalah penggunaan teknik AMSy. Jika hal ini dilakukan, maka ini sesuai dengan pandangan Sardar (1987) bahwa *tazkiyah* merupakan penyucian yang dinamis, bukan statis. Selain itu *tazkiyah* dapat juga dianggap “sebagai bagian yang terpadu dari metodologi pengetahuan” (Bakar, 1994, hlm. 41). Melalui pandangan tersebut, saya berpendapat bahwa dalam epistemologi Islam seorang ilmuwan Muslim tertantang untuk kreatif menerjemahkan pendekatan *tazkiyah* ke dalam bentuk aktivitas keilmuan dan hasilnya.

Penggunaan *tazkiyah* tersebut membuat saya berpendapat bahwa tidak semua konsep, prinsip dan praktik akuntansi AM tidak kompatibel. Yang ditemukan dalam pengidentifikasian dan masih dapat digunakan peneliti mempertimbangkan dengan menggunakan kaidah fiqh, yaitu “Sesuatu yang tidak bisa diambil seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya” dan “memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik” (AF, 2010, hlm. 154 & 8). Bisa jadi masih ada ide konsep yang bisa dimanfaatkan melalui



tazkiyah. Dengan demikian, dalam pembangunan Konstruksi Rerangka Konseptual AMSy, setelah konsep dan asumsi AMSy ber-*worldview* Islam teridentifikasi, saya melanjutkan dengan menganalisis data melalui metafora Mimbar Masjid dan membangun rerangka konseptual AMSy.

3.4.2. Jenis Data dan Cara Penggaliannya

Untuk jenis data dan cara penggaliannya saya ikhtisarkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Sumber Penggalan Data dan Bentuk Data

SUMBER PENGGALIAN DATA		BENTUK DATA	METODE KOLEKSI DATA
A	Ajaran Teks dan Pendapat Intelektual		Zikir-Do'a-Tafakur
1	Al Qur'an	Ayat Al Qur'an	
2	As Sunnah	Hadist	
3	Khabar Sodik	a. Pendapat Ulama b. Pendapat Intelektual	1) Pemahaman pendapat ulama melalui pemahaman karya (teks) 2) <u>Wawancara</u> : • Ulama/tokoh organisasi keagamaan: 2 orang • Intelektual : 1 orang
B	Realitas Ekonomi Masyarakat		
1	Pimpinan Perusahaan dikelola Ponpes	Terjemahan konsep dan prinsip dalam pengelolaan perusahaan Syariah di lingkungan salafi	Wawancara dengan pemimpin: 1 orang
2	Pimpinan Perusahaan dikelola Nonponpes	Terjemahan konsep dan prinsip dalam pengelolaan perusahaan Syariah di lingkungan perusaha-	Wawancara dengan pemimpin: 2 orang

Bagi ilmuwan Muslim, Al Qur'an dan As Sunnah merupakan sumber inspirasi dalam aktivitas keilmuan (Heriyanto, 2011). Penelitian ini menggunakan sumber data ini yang dirangkai dengan lainnya yang jika dikelompokkan terdapat dua sumber data, yaitu pertama berasal dari ajaran teks, yaitu Al Qur'an, As

Sunnah dan Khabar Sodik berupa pendapat intelektual, dan kedua adalah berasal dari Realitas Ekonomi Masyarakat. Saya menentukan informan yang terdiri atas; Intelektual Muslim untuk data dari pendapat intelektual serta informan pimpinan perusahaan yang dikelola pondok pesantren (ponpes) dan Pimpinan Perusahaan yang dikelola non-ponpes. Sumber penggalan, bentuk dan metode koleksi data tampak pada tabel 2 di atas.

Saya melakukan pembacaan teks dengan ZDT guna memperoleh inspirasi untuk menentukan data yang relevan dengan pembahasan. Sedangkan untuk pendapat intelektual dan terjemahan konsep dan prinsip dalam pengelolaan perusahaan syariah, saya wawancara dengan informan. Nama informan dan sumber unsur serta jabatannya dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Daftar Informan

No	Nama	Sumber Unsur	Jabatan
1	Dr. Jalaluddin,	Intelektual Islam	- Dosen Ekonomi Syariah FE UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2	KH. Mahmud Ali Zain	Pimpinan Perusahaan dikelola Ponpes	- Pendiri dan Ketua Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT UGT SIDOGIRI - Pengajar Ponpes Sidogiri Pasuruan
3	Ustad Drs. Bashori Alwi, M.Pd.	Tokoh NU	- Pengajar Ponpes Sidogiri Pasuruan - Pengawas Manajemen BMT UGT SIDOGIRI - Pengelola Poliklinik AL Aziz Pasuruan dan Pernah menjabat Kepala Dinas Pendidikan Daerah Pasuruan
4	Heidher Tuakia	Tokoh Muhamadiyah	- Dosen Agama Islam - Anggota CMM
5	Yuddy Tresna Fadias	Pimpinan Perusahaan dikelola Nonponpes	- Branch Manager BNI Syariah Cabang Malang
6	Alpiadi	Pimpinan Perusahaan dikelola Nonponpes	- FCLA Officer BSM Syariah Cabang Malang

Pada tahap ini saya melakukan apa yang disebut oleh Triyuwono (2015a), sebagai “menyiapkan bahan untuk konstruksi konsep”, yang kalau dalam penelitian ini adalah data untuk bangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Data dalam penelitian ini terdiri atas data empiris dan nonempiris⁷⁸. Dengan tetap melakukan pendekatan ZDT, dua jenis data tersebut dikumpulkan, khusus untuk data empiris saya melakukan wawancara dengan informan.

3.4.2.1 Penggalan Konsep dari Al Qur'an, As Sunnah dan Khobar Sodiq

Dari sumber pertama ini, saya menggali data teoretis dari Al Qur'an, Hadist dan khobar Sodiq dengan pendekatan pembacaan secara tekstual-normatif dan pemahaman secara rasional-demonstratif. Pada tahap ini, saya terus melakukan zikir, doa dan tafakur serta menggunakan metode intuisi guna memperoleh petunjuk tentang ayat, hadist dan khobar Sodiq manakah yang berkaitan dengan data konsep yang saya usahakan untuk diidentifikasi.

Untuk Khobar Sodiq terdiri atas dua jenis yaitu; pendapat ulama dan intelektual Islam yang terdokumentasi dalam buku dan yang tidak terdokumentasi. Masing-masing digali dengan cara sebagai berikut.

- (1) Pendapat ulama dan Intelektual Islam yang terdokumentasi dalam buku. Cara penggalan data melalui membaca buku karangan yang bersangkutan. Pemilihan buku didasarkan pada topik buku yang membahas konsep dan prinsip *muamalah*, yang dapat disebut sebagai asumsi dasar, yang sesuai dengan kajian penelitian ini.

⁷⁸Data empiris merupakan data yang berdasar pada keadaan di lapangan, sedangkan data nonempiris kebalikannya, yaitu data yang tidak berdasar keadaan di lapangan (Triyuwono, 2015a).

(2) Pendapat ulama dan pendapat intelektual Islam yang tidak terdokumentasi.

Sumber kedua ini peneliti gali dari informan, yang penentuannya berdasarkan fokus keilmuan yang ditekuni yaitu Ekonomi atau Akuntansi Syariah. Data digali melalui wawancara. Informan untuk tahap ini berjumlah dua orang dengan kriteria sebagai tokoh yang memiliki latar belakang keilmuan dan perhatian ke aktivitas Ekonomi atau Akuntansi Syariah. Penentuan dua orang dipilih dengan cara, satu tokoh yang berafiliasi ke organisasi Islam tertentu.

Sedangkan orang kedua, intelektual Islam, dipilih dari yang tidak berafiliasi secara inten ke organisasi keagamaan. Cara penentuan ini didasarkan pada pertimbangan untuk memperluas wawasan pendapat.

3.4.2.2 Penggalan Konsep dari Realitas Ekonomi Masyarakat

Dari sumber kedua ini saya menggali data dari Realitas Ekonomi Masyarakat melalui wawancara kepada pelaku ekonomi dan bisnis syariah. Ini dilakukan karena masuknya Islam ke Indonesia tentu saja ada interaksi agama dengan budaya lain, sehingga terdapat apa yang disebut “akulturasi timbal balik” (Madjid, 1992, hlm. 550). Saya menganggap terdapat akulturasi timbal balik yang tidak bisa dielakkan antara AM dengan lingkungan dan penggunaannya dalam bentuk terjemahan konsep dan prinsip Islam dalam aktivitas bisnis. Inilah yang ingin saya gali berupa konsep-konsep dan asumsi-asumsi dasarnya.

Saya menetapkan dua pelaku bisnis sebagai informan, yang berasal dari perusahaan syariah yang dikelola oleh pondok pesantren (ponpes) dan nonponpes. Penjelasannya sebagai berikut.

(1) Pimpinan perusahaan yang dikelola ponpes. Saya memilih pimpinan bidang usaha dalam pengelolaan Ponpes Sidogiri Pasuruan sebagai informan.

Penggalan data melalui wawancara. Pemilihan ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa ponpes ini adalah ponpes salafi dan bidang usaha bisnisnya telah maju pesat dengan menerapkan konsep syariah.

(2) Pimpinan perusahaan yang dikelola nonponpes. Saya memilih pimpinan

Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Malang sebagai informan. Penggalian data melalui wawancara. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penggalian data selain dari ponpes sebaiknya juga dilakukan pada perusahaan syariah era “modern”, yang pengelolaannya menerjemahkan konsep dan prinsip syariah.

3.4.3. *Tazkiyah* Konsep AM dan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy

Seperti yang tergambar dalam rerangka penelitian dan penjelasannya, saya menggunakan pendekatan *tazkiyah* dalam proses penelitian ini mulai dari identifikasi konsep sampai dengan pembangunan Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Khusus untuk konsep-konsep AM, saya tidak membuang semua, namun karena basis filosofinya, jelas definisi konsep tersebut tidak sesuai dengan *worldview* Islam. Jika terdapat konsep atau asumsi-asumsi AM yang bisa diambil, saya tidak menggunakan teks dan artinya yang tampak, namun saya ambil ide di dalamnya. Seperti pencarian laba, jelas ekonomi syariah tidak melarang. Jika ada asumsi tentang laba di sistem konvensional, yang ditolak oleh ekonomi atau akuntansi syariah bukan labanya, namun lebih pada pemaknaan laba dan cara pencariannya. Pemaknaan dan cara pencariannya inilah yang di-*tazkiyah*, sehingga laba yang diperoleh tetap dalam koridor syariah.

Hal tersebut analog dengan tohaf yang dilakukan kaum kafir ketika Islam belum datang, yang tetap dilakukan ketika Islam datang sampai sekarang dengan apa yang disebut dengan Islamisasi. Bukan tohafnya yang dihilangkan, namun niat dan tata caranya yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan

kaidah fiqh yang sudah saya kemukakan, saya tidak membuang seluruhnya ide yang ada di asumsi-asumsi AM konvensional. Penggunaan pendekatan *tazkiyah* di penelitian ini seperti yang sudah saya jelaskan ketika saya menguraikan pengertian *tazkiyah* pada sub bab Metode Penelitian di atas.

3.4.4. Metode Penyaringan Data dan Penyusunan Perekayasa Rerangka Konseptual AMSy secara Garis Besar

Huberman dan Miles (2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti akan melakukan analisis data melalui tiga tahap; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan keputusan. Secara umum saya melakukan tiga tahap tersebut dalam penelitian ini. Saya akan melakukan reduksi data sebelum betul-betul melakukan analisis, sebab saya menghadapi data yang tidak terbatas atau dalam jumlah yang sangat besar. Saya menyadari bahwa tidak semua data yang teridentifikasi digunakan dalam analisis untuk menjawab masalah penelitian. Dengan demikian, saya memandang penting suatu metode dan prosedur untuk menyaring atau memilah dan memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada tahap ini, umumnya seorang peneliti kualitatif akan melakukan pengkodean (*coding*), merumuskan tema-tema, merangkum dan mengelompokkan data sebelum menyajikan dalam uraian secara tertulis (Huberman dan Miles, 2009). Setara dengan aktivitas di tahap tersebut, saya akan melakukan tahap penyaringan data melalui dua hal, yaitu (1) penggunaan definisi AMSy dan ranah *muamalah* sebagai batasan, dan (2) penggunaan metafora Mimbar Masjid. Data yang sesuai dengan definisi AMSy digunakan sebagai bahan membangun Konstruksi Perekayasa Rerangka Konseptual AMSy. Sedangkan penyaringan data melalui metafora Mimbar Masjid saya lakukan dengan mengonstruksi secara garis besar Perekayasa Rerangka

Konseptual AMSy sesuai dengan metafora. Dengan demikian, disamping sebagai alat analisis, metafora ini sekaligus digunakan sebagai alat penyaring data.

3.4.4.1. Penyaringan Data Melalui Definisi AMSy

Definisi AMSy yang sudah peneliti kemukakan dalam bab 1 akan peneliti gunakan sebagai alat untuk menentukan apakah sebuah data masuk kriteria sebagai konsep dan asumsi dalam AMSy. Jika tidak, jelas data seperti ini tidak dimasukkan dalam tahap analisis. Definisi AMSy yang peneliti kemukakan mengandung ciri-ciri; (1) penciptaan informasi di jaringan nilai proses manajemen, (2) penfungsian sebagai media doa dan zikir, (3) pemenuhan kebutuhan ekonomi dan spiritual, dan (4) peningkatan kesadaran ber-Ketuhanan. Jadi, data disaring melalui kriteria tersebut dan kesesuaiannya dengan ranah *muamalah*.

Selain itu dalam ranah definisi tersebut data juga dapat disaring melalui sumber dan aliran informasi AMSy. Hal ini dapat ditentukan melalui pertanyaan informasi AMSy disampaikan “oleh siapa/apa” dan diberikan “kepada siapa/apa”. “Oleh siapa/apa” adalah dalam bentuk sumber informasi jenis/bentuk informasi dan “kepada siapa/apa” dalam bentuk objek, yang bisa berupa pejabat atau nonpejabat, seperti produk atau unit. Tentu saja jenis dan bentuk informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan objek serta sesuai dengan definisi AMSy yang sudah ditentukan.

3.4.4.2. Penyaringan Data Melalui Metafora Mimbar Masjid

Seperti telah saya singgung pada sub bab terdahulu bahwa sebagai alat analisis, metafora Mimbar Masjid juga digunakan sebagai alat penyaring data. Pada tahap ini saya menentukan apakah sebuah data relevan untuk diteruskan

atau dimasukkan ke analisis. Dalam pembahasan penyusunan Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, saya menggunakan pendekatan bertahap, yaitu dari konstruksi dalam garis besar sampai ke yang lebih rinci atau lengkap. Sehingga pada awal pembahasan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy saya sudah menggunakan metafora Mimbar Masjid untuk mengonstruksi secara umum. Dari sinilah saya menyaring data yang relevan dengan analisis atau kebutuhan pengkonstruksian. Tentang metafora tersebut, saya jelaskan secara detail pada sub bab berikut ini.

3.4.5. Diri dan Metafora Mimbar Masjid sebagai Alat Analisis Data

Seperti saya kemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan desain penelitian spiritualis. Menurut Triyuwono (2015a), ciri desain penelitian ini adalah tidak adanya metode yang baku seperti lazimnya pada penelitian positivis. Karakteristiknya yang menonjol adalah penggunaan apa yang disebut sebagai “gerak spirit” berbentuk spontanitas spiritualitas. Karakteristik ini tidak menafikan kaidah-kaidah dalam aktivitas sains. Karena tidak seluruh aktivitas ditentukan oleh kaidah-kaidah, maka sebaiknya paradigma-paradigma bersama “sebagai sumber kepaduan tradisi-tradisi ritset yang normal” (Kuhn, 2008, hlm. 41). Kaidah memang diperlukan dalam aktivitas keilmuan, namun jangan sampai membelenggu ilmuwan sendiri untuk kreatif menemukan hal-hal baru, apalagi adanya perkembangan penelitian lintas area ilmu.

Penelitian kualitatif diusahakan seperti suatu *bricolage* dan peneliti dianggap sebagai *bricoleur*⁷⁹. Diibaratkan seperti *bricoleur* dan prosesnya

⁷⁹ Bricoleur (n): (anthropology) A person who constructs bricolages, one who creates using whatever materials are available; (v): skillful, handyman (Wiki).
Bricolage: construction (as of a sculpture or a structure of ideas) achieved by using whatever comes to hand; *also*: something constructed in this way (Merriam-Webster).

menghasilkan *brikolage*, yaitu “solusi bagi situasi nyata” melalui pemahaman metodologi yang dipahaminya sendiri oleh peneliti dengan menggunakan strategi, metode dan data empiris. Jadi, prosesnya bercirikan pragmatis, strategis dan refleksi-diri (Denzin dan Lincoln, 2009, hlm. 3). Penelitian ini berusaha membangun rerangka konseptual melalui proses seperti yang digambarkan tersebut.

Sebagaimana penelitian Triyuwono (2015a), dalam penelitian ini ditetapkan diri peneliti atau saya sebagai alat analisis yang pokok. Sebagai alat analisis, saya akan mengungkap data dan menyimpulkan melalui ZDT. Dalam berdoa dan berzikir di tahap penentuan metode penelitian, saya menemukan metafora Mimbar Masjid sebagai alat bantu analisis data. Saya dalam menemukan metafora ini tergolong unik, karena selama masa berdoa dan berzikir, saya memohon petunjuk tentang metafora ini. Saya berusaha mengakses pikiran bawah sadar melalui Metode Menulis Surat⁸⁰. Dengan demikian, alat analisis utama penelitian ini adalah diri sebagai peneliti dengan bantuan Metafora Mimbar Masjid.

⁸⁰Selama masa berdoa dan berzikir, peneliti membaca buku karangan Michalko (2012) tentang kreativitas. Dalam buku itu terdapat metode untuk memecahkan masalah dengan memperoleh informasi dari “ketidaksadaran” atau pikiran bawah sadar dengan menulis surat. Cara kerja metode ini adalah betul-betul menulis surat kepada seolah-olah orang yang nyata. Surat berisi masalah sedetail mungkin, termasuk ciri-cirinya, langkah yang sudah diambil dan hambatan yang ada serta hal-hal yang perlu disampaikan. Dalam surat harus terdapat instruksi pada pikiran bawah sadar untuk menemukan solusinya. Dalam akhir surat ada penegasan misi untuk menemukan solusi yang dapat menyelesaikan masalah. Solusi diberi batas waktu selama dua hari. Dalam contoh di buku tersebut, surat disampaikan kepada “Ahli Rahasia”. Tertarik dengan metode ini, saya menggunakannya untuk mengakses pikiran bawah sadar saya. Saya mengikuti petunjuk di buku tersebut. Saya menulis surat hari Rabu, 12 November 2014. Setelah selesai saya masukkan ke amplop yang saya tulis; Kepada Yth. Prof. Iwan Triyuwono “Sang Master Solusi” di tempat. Amplop saya masukan laci meja belajar saya. Jumat, 14 November 2014, pagi ketika bangun tidur, saya memperoleh inspirasi “mengapa tidak mimbar masjid saja sebagai metafora”. Bergegas saya ambil amplop dimaksud dan saya buka. Saya baca kembali surat yang saya tulis, dalam hati saya bergumam: “jawaban dalam dua hari”. Saya bersyukur pada Allah.

Mimbar Masjid sebagai tempat penyampaian khotbah memiliki sejarah yang terhubung dengan Nabi saw. Arti awalnya, mimbar adalah tempat duduk ditinggikan yang digunakan Nabi saw. ketika berkhotbah di masjid Madinah yang menghadap ke kaum muslim yang duduk bersaf-saf di depan mimbar. Perkembangan berikutnya, Tamim ad-Dari, seorang sahabat yang juga periwayat hadist mengusulkan untuk membuat mimbar bagi nabi. Ide ini dia lontarkan setelah dia pernah melihat orang menggunakan mimbar di Damaskus. Saat itu dibuatlah mimbar oleh tukang yang bernama Kilab dengan dua anak tangga. Sejak itu pula mimbar berarti tempat khatib berkhotbah yang ditempatkan di sisi kanan mihrab atau tempat imam (Dasuki, dkk. 1994.-a). Jumlah tangga mimbar setiap masjid tidak sama. Perkembangan berikutnya mimbar menggunakan berbagai bentuk.

Secara umum bentuk mimbar masjid ada yang berbentuk tampak depan terbuka yang seluruh badan khotib kelihatan oleh jamaah dan yang tertutup sebagian, sehingga badan bagian atas khotib saja yang kelihatan oleh jamaah. Pada bentuk kedua ini terdapat tempat materi ceramah di depan khotib. Yang juga menjadikan ciri mimbar, khususnya di Indonesia, adalah hiasan dalam bentuk kaligrafi yang umumnya berukir. Dalam penelitian ini saya menggunakan model kedua atau tertutup sebagian sebagai metafora dalam analisis pembahasan di disertasi ini. Bentuk mimbar dan kaitannya dengan analisis saya bahas lebih lanjut di pembahasan atau analisis data.

Sesuai dengan pendapat Huberman dan Miles (2009), sebelum analisis saya melakukan penyajian data, setelah itu saya mengkonstruksi informasi. Pada tahap ini informasi sudah lebih padat, sehingga memungkinkan bagi saya untuk mengambil simpulan-simpulan. Bagaimana data atau informasi yang ada



dikonstruksi, saya menggunakan metafora Mimbar Masjid. Analisis data dan konstruksi informasi akan mengikuti karakteristik metafora ini.

Untuk kepentingan analisis dalam bentuk metafora, Mimbar Masjid dapat ditinjau dari berbagai sisi pandang, seperti struktur bentuk fisik, penempatan dan fungsinya. Secara struktur bentuk fisik, Mimbar Masjid setidaknya memiliki tiga bagian utama yang membentuk bangunan fisiknya. Jika didekati dari atas ke bawah bagian-bagian tersebut adalah (1) tempat materi yang disampaikan ke jamaah, (2) penyangga atau badan mimbar, dan (3) dasar mimbar. Tiga hal tersebut ada pada setiap Mimbar Masjid yang berbentuk tertutup sebagian atau berbentuk mimbar, yang membedakan satu dengan lainnya adalah materialnya, informasi dalam kaligrafi, warna dan besar kecilnya. Yang sama di antara satu dengan lainnya, semua Mimbar Masjid dibuat dengan semangat kewibawaan dan keindahan disamping penempatannya. Dari segi penempatan, semua Mimbar Masjid ditempatkan di sebelah kanan mihrab dan diusahakan terlihat menonjol sehingga jamaah atau audien dapat melihat dengan jelas sambil fokus pada yang disampaikan oleh penceramah atau khotib.

Berdasar pada metafora Mimbar Masjid seperti yang saya uraikan tersebut, saya dapat menarik hal-hal yang berkaitan dengan struktur bentuk fisik Mimbar Masjid ke penyusunan bangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Kaitan inspirasionalnya terdapat tiga struktur fisik, terdiri atas (1) tempat materi yang disampaikan ke jamaah beranalogi atau terkait dengan dimensi informasi AMSy, (2) penyangga atau badan mimbar beranalogi dengan hal penting penopang penyusunan informasi AMSy, dan (3) dasar mimbar beranalogi dengan fondasi atau konsep dasar rerangka konseptual.

Selain hal tersebut, Mimbar Masjid juga dapat ditinjau dari segi fungsi utamanya yaitu sebagai tempat atau sarana untuk menyampaikan khotbah



jumat. Khotbah ini memiliki status khusus terkait dengan sholat jumat dan dipandang penting karena dianggap sebagai pengganti dua rakaat shalat Dhuhur. Jamaah diharapkan datang sebelum khotbah dimulai dan mendengar khotbah dengan khuyuuk. Ketika khotbah disampaikan jamaah tidak boleh bicara dan tidak boleh melakukan hal-hal selain mendengar. Sebagai bagian dari rangkaian ibadah, khotbah harus disampaikan dengan tatacara tertentu sesuai dengan rukun, syarat dan sunah khotbah seperti yang ditentukan oleh ahli fiqih. Termasuk yang diatur berkaitan dengan khotbah adalah orang yang menyampaikan (khotib) dan isi khotbah.

Rukun, syarat dan sunah khotbah merupakan hal penting berkaitan dengan syah tidaknya khotbah dan shalat jumat. Memang terdapat perbedaan di antara berbagai madzab, namun terdapat beberapa hal yang disepakati oleh sebagian besar ulama. Pengutipan agak lengkap berikut ini saya lakukan sebagai sarana pemicu inspirasi guna menemukan hal-hal yang terkait dengan penyusunan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.

Rukun Khotbah Jumat terdiri atas: (1) memuji Allah SWT, (2) mengucapkan selawat atas Rasulullah SAW, (3) membaca dua kalimat syahadat, (4) berwasiat dan mengajak jemaah untuk bertakwa kepada Allah SWT, (5) membaca minimal satu ayat Al-Qur'an dan menjelaskan kandungannya kepada jemaah, dan (6) memohon (berdoa) agar kaum muslimin mendapat ampunan dari Allah SWT.

Syarat khotbah Jumat: 1) Khotbah dimulai dengan niat. 2) Khotbah terdiri atas dua khotbah, yaitu khotbah pertama dan khotbah kedua yang antara keduanya diselingi dengan duduk sejenak 3) Khotbah dilaksanakan sebelum salat Jumat. 4) Khotbah disampaikan di dalam masjid. 5) Khotbah disampaikan dengan suara keras sehingga didengar oleh jemaah. 6) Khatib berdiri ketika menyampaikan khotbah, kecuali jika tidak sanggup. 7) Khatib adalah seorang laki-laki.

Sunah Khotbah. Ada beberapa amalan yang sunah dilakukan ketika khotbah, yaitu: 1) Keadaan khatib dalam keadaan suci dan menutup aurat. 2) Khotbah

disunahkan di atas mimbar, yang posisi mimbaranya berada di sebelah kanan imam salat, 3) Khatib disunahkan duduk sebelum memulai khotbahnya. 4) Ketika menyampaikan khotbah, khatib disunahkan menghadap jemaah. 5) Azan disampaikan hanya oleh seorang muazin, ketika khatib telah duduk di mimbar. 6) Disunahkan bagi jemaah diam



dan mendengarkan khotbah yang disampaikan khatib. 7) Disunahkan kedua khotbah Jumat yang disampaikan khatib tidak terlalu lama. Namun khotbah pertama harus lebih lama dari khotbah kedua (Dahlan, dkk. 1996a, hlm. 1583)⁸¹.

Terdapat kelompok ketentuan dalam khotbah Jumat yang saya jadikan inspirasi untuk analisis Rerangka Konseptual AMSy. Dalam khotbah terdapat rukun, syarat dan sunnah khotbah, yang masing-masing menunjukkan tingkatan dan posisi ketentuan. Rukun, secara etimologi berasal dari kata *rakana*, *yarkunu*, *ruknan*, *rukūnan* yang berarti tiang, sandaran atau unsur. Secara makna, rukun adalah “suatu unsur yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu perbuatan atau lembaga yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dan ada atau tidak adanya sesuatu itu” (Dahlan, dkk. 1996a, hlm. 1510). Rukun menjadi satu kesatuan dengan perbuatan itu sendiri.

Syarat juga menentukan sah tidaknya suatu perbuatan (ibadah), hanya terdapat perbedaan di antara keduanya. Jika rukun terdapat di dalam perbuatan itu sendiri, sedangkan syarat berada di luar perbuatan. Rukun dan syarat dapat dianggap sebagai suatu yang menyebabkan sesuatu ada dan tidak. Perbuatan yang tidak memenuhi rukun dan syarat bisa dianggap tidak ada. Berbeda dengan rukun dan syarat, sunah memiliki fungsi penyempurna dari suatu perbuatan. Dari berbagai arti sunah, makna yang terkait dengan perbuatan (khotbah) adalah “lawan atau kebalikan dari makruh (anjuan untuk menghindari)”. Sebagai bentuk konsekuensi dari hukum, sunah berarti “berpahala jika dikerjakan dan tidak berdosa jika ditinggalkan” (Dasuki, dkk. 1994, hlm. 296). Tiga posisi ketentuan

⁸¹ Dalam kutipan di atas, saya sengaja membuang beberapa butir ketentuan dan kalimat yang tidak relevan dengan pembahasan disertasi ini, mengingat disertasi ini tidak membahas hukum fiqih. Saya juga tidak mengutip hal-hal sunah yang menjadi perbedaan pendapat antar Imam madzab di kutipan di atas. Sunah yang tidak saya kutip di teks tersebut diantaranya; 1) membaca salam ketika khatib telah naik mimbar, 2) memegang tongkat, 3) jamaah yang datang ketika khatib telah berkhotbah untuk melaksanakan salat tahiyat al-masjid, 4) khatib segera turun dari mimbar setelah menyampaikan khotbahnya.

tersebut saya jadikan juga sebagai bahan analisis dalam membangun Rerangka Konseptual AMSy.

Fungsi Mimbar Masjid berkaitan dengan apa yang harus disampaikan dalam khotbah jumat, tata cara penyampaian dan siapa yang menyampaikan serta bagaimana sebaiknya penerima pesan khotbah menerima pesan yang disampaikan khotib. Tiga poin penting yaitu rukun, syarat dan sunnah khotbah merupakan satu kesatuan yang tidak hanya menjadikan khotbah secara syar'i syah namun juga menjadikan sholat jumat dapat diterima oleh Allah SWT dengan kualitas yang baik (*afdol*). Hal tersebut beranalogi dengan hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran pemroduksian informasi yang dihasilkan oleh AMSy, siapa/apa yang menyampaikan kepada siapa/apa informasi disampaikan dan bagaimana sebaiknya penerima informasi AMSy bersikap. Ibadah tidak boleh dilaksanakan asal-asalan sebaiknya juga menjadikan inspirasi penyusunan informasi AMSy, termasuk pengembangan AMSy itu sendiri.

Pada tahap analisis ini, kegiatan saya yang utama adalah penyajian data dan pengambilan keputusan (Huberman dan Miles, 2009). Sebagai langkah lanjutan dari penyaringan data, saya mengkonstruksi informasi yang saya lanjutkan membuat interpretasi dan mengungkap makna. Hal ini saya lakukan dengan memosisikan diri sebagai alat analisis yang utama dengan alat bantu analisis yaitu metafora Mimbar Masjid.

Sesuai dengan pendapat Huberman dan Miles (2009) untuk penelitian kualitatif, maka dalam pengambilan keputusan seorang peneliti kemungkinan juga akan menggunakan metode komparasi, yang dalam penelitian ini dalam bentuk perbandingan antara pandangan konvensional dengan yang ber-*worldview* Islam. Saya juga membuat perumusan pola dan makna sesuai dengan metafora Mimbar Masjid serta memerhatikan kasus-kasus negatif di praktik yang

tidak sesuai dengan syariah. Untuk selanjutnya saya akan menindaklanjuti temuan-temuan tersebut dengan melakukan cek silang hasil dengan informan. Dengan demikian, definisi AMSy dan metafora Mimbar Masjid juga digunakan sebagai validasi data.

3.4.6. Penyempurnaan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy

Seperti sudah disinggung bahwa dalam analisis dan penyusunan rerangka, saya menggunakan pendekatan gradual, yaitu dari garis besar berlanjut ke yang lebih detail. Langkah pembahasannya adalah tahap demi tahap mulai dari yang bersifat garis besar ke masing-masing elemen dalam Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Jadi, secara ringkas langkah saya adalah setelah konsep dan asumsi-asumsi yang diperlukan sudah teridentifikasi dan dimasukkan dalam rerangka gradual, selanjutnya adalah melengkapi atau menyempurnakan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.

Seperti yang telah saya kemukakan pada sub bab sebelumnya bahwa saya menggunakan kaidah fiqih, yaitu “sesuatu yang tidak bisa diambil seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya” dan “memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”. Dengan kaidah tersebut memungkinkan saya masih dapat menggunakan konsep-konsep dalam AM (dengan lebih dulu melalui proses *tazkiyah*) guna membangun rerangka konseptual AMSy. Seperti yang sudah saya kutipkan di bahasan sebelumnya dari Riahi-Belkaoui (2002) bahwa diperlukan rerangka konseptual bagi AM guna memandu pengembangan hal-hal bersifat teknis, karenanya gagasan Riahi-Belkaoui dimaksud juga saya gunakan sebagai bahan membangun rerangka konseptual AMSy.

Menurut Riahi-Belkaoui (2002) rerangka konseptual AM terdiri atas elemen-elemen: (1) Tujuan Akuntansi Manajemen, yaitu langkah pertama dan



terpenting dalam pengembangan rerangka konseptual AM, (2) Karakteristik-karakteristik Kualitatif, yaitu ciri-ciri penting informasi AM atau yang esensial, (3) Konsep Akuntansi Manajemen, yaitu konsep yang menjadi landasan seperangkat pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bagian dari rerangka konseptual AM, dan (4) Teknik dan Prosedur Akuntansi Manajemen, yang meliputi sistem akuntansi internal. Empat hal tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam membangun Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy

Selain dari pandangan Riahi-Belkaoui (2002), saya juga mempertimbangkan gagasan-gagasan Suwardjono (1992c) tentang bagan proses rekayasa akuntansi, Triuwono (2012a) berkaitan dengan ide Struktur Hirarkis Proses Derivasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah, dan Mulawarman (2012a) berkenaan dengan Struktur Teori Akuntansi Syari'ah. Karena tujuan penelitian ini tidak sampai pada hal-hal teknis, saya menggunakan ide-ide tersebut hanya sampai pada elemen konsep. Tentu saja untuk kepentingan membangun rerangka konseptual AMSy, elemen-elemen gagasan Riahi-Belkaoui tersebut di definisi ulang agar sesuai dengan nilai-nilai *worldview* Islam.

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya bahwa pada keseluruhan proses penelitian ini saya menggunakan pendekatan ZDT serta proses *tazkiyah*, yang pada tahap ini saya melakukannya lebih intens. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah saya memilih dan menganalisis data serta menyajikan gagasan dan membangun Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy juga dengan memanfaatkan inspirasi intuitisional melalui pengamatan serta penggunaan rasa dan keyakinan akan tanda yang ada. Keputusan dan penentuan penggunaan tanda umumnya didahului dengan sensasi pada tubuh ketika berzikir, berdoa dan bertafakur. Ketika ada sensasi dimaksud dan perasaan tentram dan yakin, saya memutuskan untuk menggunakan inspirasi yang ada. Untuk menentukan bahwa



pilihan dan keputusan yang saya ambil adalah tepat, saya menggunakan kriteria bahwa keputusan yang saya ambil berkonsekuensi baik dan sesuai dengan syariah.

Selain inspirasi intuisional, ketika menggagas Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, saya juga mempertimbangkan (1) definisi AMSy, (2) konsep dan asumsi AMSy yang teridentifikasi, (3) metafora Mimbar Masjid, dan (4) temuan lain yang ada di lapangan selain asumsi yang sudah teridentifikasi.

Bentuk Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang terbangun sangat tergantung dengan temuan data baik yang empiris maupun yang nonempiris. Namun setidaknya nantinya rerangka ini akan berupa bangunan susunan konsep-konsep AMSy dengan elemen-elemen struktur saling terkait yang berisi asumsi-asumsi ber-*worldview* Islam. Selanjutnya saya mengharapkan konstruksi tersebut dapat digunakan sebagai peta jejak pengembangan AMSy dan ada suatu upaya untuk membangun metode dan teknik AMSy yang operasional.

3.5. Intisari

Metodologi dalam keilmuan pada umumnya berasal dari pemikiran filsafat yang diturunkan ke ranah ontologi, yang dalam ilmu Modern dapat dalam bentuk “mitos” dan nilai teologi. Proses penurunannya mulai dari ranah ontologi sampai ke metodologi disebut saintifikasi. Dalam pandangan Islam, satu-satunya sumber ilmu adalah Allah SWT. Karenanya, dalam perspektif Islam aktivitas keilmuan seorang ilmuwan Muslim berbentuk pemanfaatan inspirasi dari ayat *qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah* dengan realitas meliputi yang inderawi dan noninderwai.

Penelitian ini menggunakan MKI yang seluruh prosesnya diliputi oleh permohonan bimbingan pada Allah SWT dengan aktivitas-aktivitas bersifat



tekstual-normatif, rasional-demonstratif dan spiritual-intuitif. MKI dalam penelitian ini saya terjemahkan ke metode penelitian yang saya adopsi dari Triyuwono (2015a) berupa pendekatan ZDT serta pemanfaatan intuisi. Dalam analisis data, saya tidak menggunakan teori tertentu tetapi saya menggunakan metafora Mimbar Masjid. Metafora sudah terbiasa digunakan dalam wacana kelimuan baik di ekonomi, manajemen maupun akuntansi. Salah satunya, Triyuwono (2015a) menggunakan metafora “bola” untuk mengonstruksi penilaian kinerja klub sepak bola. Jadi sebuah metafora dalam penelitian ini adalah sarana untuk mengaitkan suatu yang tidak familiar di AMSy ke yang sudah lazim.

Data penelitian ini terdiri atas data empiris dan nonempiris. Data empiris saya peroleh dari wawancara dengan informan, sedangkan data nonempiris dari pembacaan teks dengan pendekatan ZDT. Informan penelitian saya terdiri atas: Intelektual Muslim, pimpinan perusahaan yang dikelola Ponpes dan Pimpinan Perusahaan bersistem syariah yang dikelola non-ponpes. Sebelum dianalisis, data yang saya peroleh disaring terlebih dahulu agar relevan dengan tujuan analisis. Penyaringan melalui definisi AMSy dan penggunaan metafora Mimbar Masjid.

Data tersaring merupakan data yang relevan untuk dianalisis guna membangun Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy melalui diri sebagai sarana analisis dan metafora Mimbar Masjid. Saya menggunakan kaidah fiqh; “sesuatu yang tidak bisa diambil seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya” dan “memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik” untuk menentukan apakah konsep AM masih bisa digunakan. Saya menggabung kaidah tersebut dengan pendekatan *tazkiyah*. Selain itu saya mempertimbangkan pandangan Riahi-Belkaoui (2002), Suwardjono (1992c), Triyuwono (2012a) dan Mulawarman (2012a).

Sebelum penyajian data dan hasil analisis, saya menjelaskan terlebih dahulu evolusi AM mulai abad ke 18 sampai sekarang. Elaborasi ini diperlukan untuk melihat pola perkembangan AM dan alasan perlunya AM bertransformasi ke yang lebih transendental yaitu AMSy. Hal ini saya jelaskan pada bab 4 berikut.





BAB 4

AKUNTANSI MANAJEMEN DALAM KANCAH KEILMUAN DAN PRAKTIK: TRANSFORMASI DARI PELENGKAP KE PENGUBAH TRANSENDENTAL

“Other measures, such as product innovation, product leadership, employee skills and morale, or customer loyalty, may be much better indicators of future profitability than annual profits” (Robert S. Kaplan).⁸²

“Konsekuensi ontologis yang harus disadari oleh akuntan adalah bahwa ia secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari realitas-realitas semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa ilahi yang mengikat manusia dalam kehidupan sehari-hari (Triyuwono).⁸³

4.1. Pengantar

Bab ini memberi ilustrasi evolusi AM yang menguatkan perlunya gagasan penelitian ini dan memberikan gambaran perkembangan AM sampai saat ini dan harapan di masa depan. Sebagaimana akuntansi secara umum, AM juga mengikuti perkembangan keilmuan dan praktik manajemen. Sebagai konsekuensinya, AM terpengaruh oleh sifat keilmuan yang mendasari pengembangannya. Padahal, ilmu pengetahuan dibangun berdasar pada pemikiran filsafat yang lahir di tempat dan peradaban tertentu, sehingga selain pemikiran filsafat temuan dalam keilmuan dan penerapan teknologi juga memengaruhi berbagai segi kehidupan yang melintasi kawasan dan era sampai berabad-abad.

⁸² (Kaplan, 1984)

⁸³ (Triyuwono, 2000, hlm. xxxiii)

Era menakjubkan di Barat disebut sebagai era modern. Pemikiran dan ide yang lahir dari era ini sering disebut dengan tambahan istilah Barat-Modern.

Termasuk ilmu yang sekarang sedang menjadi *mainstream* sering disebut Ilmu Barat-Modern. Walaupun terdapat ilmuwan yang tidak setuju dengan pemilahan dan sebutan tersebut, namun untuk hal tertentu, sebutan Barat-Modern terpaksa tidak bisa dihindari guna membedakan dengan ilmu yang memiliki epistemologi berbeda⁸⁴. Seperti juga saya menggunakan sebutan tersebut dalam penelitian ini untuk membedakan dengan yang berperspektif Islam. Perbedaan ini penting sebab seperti yang saya singgung di uraian sebelumnya bahwa AM dikembangkan mengikuti perkembangan ilmu Barat-Modern di era ini. Tentu hal tersebut akan berbeda karakteristiknya jika dikembangkan berbasis *worldview* Islam.

Basis AM pada ilmu Barat-Modern tentu bukan tanpa implikasi. Disamping kemanfaatannya, ilmu pengetahuan juga memberikan efek ikutannya yaitu perilaku disfungsional. Hal ini mewujud dalam aplikasi turunannya dalam bentuk teknologi⁸⁵, yang di dalamnya adalah AM. Untuk melihat bagaimana evolusi AM dalam perkembangan keilmuan dan praktik manajemen, saya akan membahas pada sub bab berikut melalui evolusi AM. Tinjauan perkembangan

⁸⁴ Dari sisi pandang sains (ilmu alam) terdapat ilmuwan Islam yaitu M. Abdus Salam yang tidak setuju dengan sebutan atau pengklasifikasian sains Timur “Jepang”, “Cina” atau “India”. Karena dia menganggap bahwa “sains bersifat objektif dan universal”. Hal ini berbeda dengan pandangan Ziauddin Sardar yang menggagas Sains Islam (Guessoum, 2011). Saya tidak membahas perdebatan atau pertentangan dua pandangan tersebut. Tetapi dalam kenyataannya ilmu sangat tergantung pada aliran filsafat dan asumsi yang dianutnya sehingga perbedaan basisnya akan menghasilkan hasil yang berbeda pula, lebih-lebih pada ilmu sosial. Karena wacana ini, maka untuk menunjukkan perbedaannya dengan ilmu dari pandangan suatu filsafat yang berbeda dengan lainnya terdapat sebutan apa yang digagas Sardar yaitu Sains Islam, atau setidaknya maksudnya adalah ilmu dalam perspektif Islam.

⁸⁵ Guessoum telah wanti-wanti bahwa harus ada kehati-hatian membedakan antara sains dan teknologi, sebab teknologi mengandung unsur “gabungan antara sains, kebijakan, lingkungan sosial dan berbagai keadaan lainnya” (Guessoum, 2011, hlm. 246).

AM sampai tahun 1980-an dilihat dari metode dan teknik AM yang dominan pada masa tersebut (Kaplan, 1984) serta tinjauan dalam perspektif tren orientasi AM pada era-era tertentu sampai saat ini (Ferrara, 2007a). Bab ini saya tutup dengan perlunya AM bertransformasi ke yang bersifat transendental.

4.2. Perkembangan AM dalam Kancah Keilmuan dan Praktik Manajemen

AM hingga kini telah mengalami perkembangan pesat. Hal ini dapat ditelusuri dari pergeseran orientasinya, yaitu dimulai dari penentuan *cost* untuk penyajian laporan keuangan sampai ke penyajian informasi untuk perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian. Fokus juga bergeser dari pengurangan pemborosan sumber daya, sampai pada perhatian pada penciptaan nilai untuk pelanggan (Corrigan, 1998; Waweru, 2010). Dapat dikatakan bahwa AM berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta merespons kebutuhan lingkungan bisnis dan menyesuaikan dengan sifat organisasi. Evolusi AM terekspresikan dalam bentuk metode atau teknik AM yang dibangun sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai jawaban atas kebutuhan lingkungan yang terus berkembang. Sebagaimana telah saya sebutkan dalam uraian terdahulu bahwa sebagai ilmu dan praktik, AM berkembang sejalan dengan bagaimana ilmu pengetahuan berkembang. Hal ini akan tampak pada uraian berikut.

Ketika *the scientific management* berkembang, AM mengadopsi pendekatan ini. Maksimalisasi laba sebagai tujuan perusahaan dan imbalan ekonomi sebagai perhatian utama partisipan organisasi bertemu dengan padanannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ternyata fokus pada yang bersifat ekonomi dan finansial ini telah memunculkan ketidakseimbangan arah antara organisasi dan partisipannya. Utamanya, berhubungan dengan adanya

perbedaan kepentingan antara motivasi pribadi dan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, AM memanfaatkan teori keperilakuan dari ranah psikologi guna pengembangan penelitian yang berkaitan dengan perilaku manajer dan partisipan lainnya. Pada masa berikutnya, AM berkembang melalui penelitian dengan menggunakan teori ekonomi informasi dan teori agensi (Kaplan, 1984).

Hal di atas menunjukkan bahwa perkembangan AM dipengaruhi oleh ilmu atau teori apa yang sedang berkembang pada masa-masa tertentu. Jika ditinjau dari bidang pengetahuan, AM dikembangkan melalui penelitian yang menggunakan pendekatan sebagaimana ilmu pada umumnya. Ketika tren keilmuan berada pada era positivis yang menjadi *mainstream*, AM juga dikembangkan melalui penelitian berpendekatan positivis dengan adopsi metodologinya. Salah satu cirinya adalah menguji teori dengan proses yang diakronimkan "*logico-hypothetico-verificative* atau *deducto-hypothetico-verificative*" (Suriasumantri, 1986, hlm. 7). Hal ini berimbas pada perdebatan yang muncul berkisar jenis teori yang sebaiknya digunakan dalam penelitian AM (Luft dan Shield, 2002; Malmi dan Granlund, 2009). Pengadopsian metodologi ini membuat penelitian akuntansi, termasuk AM, didominasi oleh pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan metode statistik (Basu, 2012).

Hal tersebut bukan tanpa masalah. Terdapat kritik bahwa penggunaan metodologi canggih ternyata hanya supaya diakui secara ilmiah dan diterima di komunitas dan publikasi tertentu, namun sayang melupakan isu sesungguhnya dari akuntansi (Basu, 2012). Bukan itu saja, terdapat keluhan akan kemanfaatan penelitian akuntansi. Problem utamanya adalah tidak adanya teori rujukan untuk menguji dan mengevaluasi penteorian di akuntansi. Selain itu penelitian akuntansi dianggap tidak terkait secara memadai bagi pengguna atau praktisi.

Hal ini dikarenakan komunikasi yang kurang baik antara peneliti, praktisi dan pengguna (Inanga dan Schneider, 2005). Keluhan dan kritik terhadap penelitian AM menimbulkan beberapa gagasan guna perbaikan dalam praktik.

Gagasan dimaksud dapat ditelusuri pada identifikasi pendekatan-pendekatan penelitian dalam tradisi penelitian AM. Awalnya penelitian AM didasarkan pada konsep perilaku dan rasionalitas ekonomi karena AM menekankan pada kebutuhan manajer akan informasi. Kesenjangan antara teori dan praktik membuat perubahan penekanan penelitian yang dipengaruhi oleh pemikiran di ekonomi mikro dan berlanjut ke penggunaan teori ekonomi informasi dan teori agensi. Penelitian ini menjadi *maistream* dalam penelitian AM. Kritik terhadap AM yang gagal menangkap isu sesungguhnya menimbulkan gagasan untuk memanfaatkan teori organisasi, perilaku dan sosial serta penelitian berorientasi praktik (Ryan dkk., 2002).

Pada saat ini dan masa yang akan datang penelitian AM tidak hanya bersifat kuantitatif, namun telah berkembang ke pendekatan kualitatif. Hal ini tentu saja memperkaya wacana dalam kajian dan penelitian AM. Dengan demikian, implikasi keilmuan terhadap AM tidak hanya berada pada pemanfaatan teori dari bidang ilmu tertentu namun juga berkaitan dengan pemanfaatan metodologi. Perkembangan dari segi keilmuan tersebut tentu akan berimplikasi pada ranah praktik dalam bentuk metode dan teknik AM, yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan praktik manajemen. Hal ini akan menjadi seperti yang diyakini oleh Malmi dan Granlund (2009) bahwa gagasan alternatif akan memberikan diferensiasi bidang penelitian dari disiplin yang terkait serta akan memperkuat identitas AM guna meningkatkan respek secara akademik baik internal maupun eksternal.

Terdapat kaitan antara praktik manajemen dengan metode dan teknik AM. Karenanya, perkembangan AM dapat dilihat dari praktik manajemen dalam merespons perubahan lingkungan. Perusahaan yang kecil-simpel dalam lingkungan yang relatif stabil tentu saja kebutuhan teknikalnya berbeda dengan perusahaan besar-kompleks dalam suatu lingkungan yang terus berubah, bahkan terkadang radikal. Adanya penekanan yang berbeda antara menghitung dan menentukan *cost* produk yang akurat dari Akuntansi Biaya (AB) dan fokus pada penentuan dan penentuan *relevant cost* untuk keputusan manajerial di AM menjadikan pergeseran dari AB ke AM (Anthony, 2003; Ryan dkk., 2002).

Bahkan karena kebutuhan khusus akan pemahaman dan penggunaan struktur *cost* baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk berbagai kepentingan manajemen, telah timbul subyek *Cost Management* (Hansen dan Mowen, 2000).

AM sendiri perkembangannya tidak bisa dipisahkan dari Akuntansi Biaya (AB) sebab AB merupakan embrio dari AM⁸⁶. Karenanya, Ferrara (2007a) membahas perkembangan AM dengan memberi judul "*Cost/Management Accounting: The Twenty-first Century Paradigm*".

Ferrara membagi evolusi AM dalam empat fase yang dia sebut "paradigma" atau pola yang menentukan ciri-ciri di masing-masing fase dimaksud. Pertama adalah "Paradigma A", mulai abad 19 sampai dengan tahun 1940-an, disebut *The Era of The Industrial Plus*. Tema yang populer adalah *Unit Cost*, *Standar Cost*, *Cost of Capital Concepts* dan *Return on Investment*. Kedua adalah "Paradigma B", mulai 1940-an sampai dengan tahun 1980-an, disebut *The Era of Cost-Volume-Profit Analysis and Direct Costing*. Tema yang populer adalah pembedaan antara biaya variabel dan tetap sebagai bahan *Cost-Volume-*

⁸⁶Untuk berikutnya penyebutan AM juga termasuk yang dimaksudkan adalah AB.

Profit Analysis dan *Direct Costing*. Ketiga adalah “Paradigma C”, mulai 1984-an sampai awal tahun 1990-an, disebut *The Era of Activity-Based Costing*. Tema yang populer adalah *Activity Based Costing*. Keempat adalah “Paradigma D”, awal tahun 1990-an dan seterusnya, disebut *The Era of Market Driven Standard (Allowable or Target) Costs as Opposed to Engineering-Driven Standard Costs*. Tema yang populer adalah *Target Costing* (Ferrara, 2007a). Kalau diamati, paradigma-paradigma tersebut menunjukkan ciri dan orientasi yang berkembang pada masa-masa itu yang ditinjau dari segi *costing*.

Berbeda dengan sudut pandang *costing* dan kebutuhan lingkungan bisnis (Ferrara, 2007a; Kaplan, 1984), tinjauan AM melalui kerangka teoretikal yang dilakukan oleh Waweru (2010) berhasil memetakan basis teori yang memengaruhi perkembangan AM. Pada tahun 1950-an, AM masih menggunakan *kearifan konvensional (conventional wisdom)* guna memenuhi kebutuhan penentuan cost yang akurat. Tahun 1960-1970-an, AM telah memanfaatkan *Agency Theory*, guna memahami dan menyelesaikan konflik antar kelompok dalam organisasi. Menghadapi lingkungan yang terus berubah dengan cepat, pada tahun 1980-1990-an perkembangan AM diwarnai oleh *Contingency Theory* agar rancangan sistem informasi sesuai dengan struktur organisasi, teknologi, strategi dan lingkungan perusahaan.

Perkembangan terakhir, Pada masa tahun 1990-an, terdapat tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan guna menghadapi globalisasi dan persaingan yang ketat, sehingga AM berkembang ke orientasi strategi. Pemenuhan informasi untuk kebutuhan ini telah memunculkan bidang khusus yaitu *Strategic Management Accounting (SMA)* (Juras, 2014; Waweru, 2010). SMA fokus pada sistem dan informasi penyediaan informasi guna mendukung dan memonitor strategi bisnis perusahaan agar dapat bertahan.



Tipologi tersebut menunjukkan orientasi AM yang dipicu oleh lingkungan yang berubah semakin kompetitif, sehingga harus ada perubahan orientasi. Pada “paradigma A”, tema *unit cost* menunjukkan bahwa informasi ini harus ditentukan lebih dahulu untuk kepentingan keputusan berikutnya. Era ini menggunakan asumsi seperti yang dikatakan oleh Hope dan Fraser (2007): “...*that customers will buy what the company decides to make*”. Ternyata asumsi di awal tahun 1940-an tersebut tidak lagi berlaku. Era di “paradigma D” membalik anggapan tersebut, pelanggan tidak selalu membeli yang perusahaan produksi. Kalau dahulu perusahaan memproduksi produk dengan *cost* tertentu untuk dijual dengan harga sesuai dengan keinginan perusahaan, maka sekarang keadaannya terbalik. Pelanggan hanya mau membeli produk tertentu dengan harga tertentu. Karenanya perusahaan diarahkan oleh pelanggan untuk memproduksi produk dengan *cost* yang sesuai dengan harga pasarnya. Bukan memproduksi produk dengan *cost* “berapa pun” untuk dijual dengan harga “berapa pun”. Perubahan orientasi ini berimplikasi pada penciptaan dan pengembangan teknik AM, contohnya *target costing*.

4.3. Perkembangan AM dalam Ranah Pengambilan Keputusan dan Pengendalian Manajemen

Dengan menggunakan pendekatan rangkaian antara kebutuhan lingkungan, ilmu dan teknologi serta teknik AM untuk pengambilan keputusan dan kebutuhan pengendalian manajemen, Kaplan (1984) berhasil menelusuri perkembangan AB mulai tahun 1850 sampai 1925 dan selanjutnya perkembangan AM sampai dengan tahun 1980-an. Menurutnya terdapat perkembangan cukup berarti pada AB pada tahun 1850-1870-an, ketika perusahaan pertekstilan di USA mengalami kemajuan serta memerlukan



koordinasi dan pengendalian berbagai aktivitas unit kerja, mulai dari konversi bahan baku sampai perpindahan barang jadi ke pengangkut.

Menurut Kaplan (1984) pada tahun 1855-an, AB dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manajer guna memonitor efisiensi *unit cost*. Sedangkan di tahun 1870-an, AB berkembang untuk membantu perencanaan dan pengendalian internal. AB tidak lagi memasukkan *Fixed cost* ke *cost* produk dalam rangka penyajian informasi untuk kepentingan pengambilan keputusan. Namun pada tahun 1880-an, AB masih fokus pada bahan baku dan tenaga kerja langsung, yaitu pada *prime cost*, belum memperhatikan pada *overhead cost* dan *capital cost*. Jadi untuk pengambilan keputusan, arah AB adalah bagaimana mengurangi *prime cost*.

Perkembangan berikutnya adalah sampai awal tahun 1900-an. Tidak dipungkiri bahwa berkembangnya penggunaan statistik dan metode kuantitatif pada sebagian besar industri memengaruhi perkembangan AB. Pada masa ini muncul pemakaian *standar costing* dan pengukuran alokasi *overhead cost* ke produk. Pada tahun 1920-an, timbul wacana *cost* untuk pengambilan keputusan untuk situasi-situasi khusus, sehingga muncul teknik-teknik seperti; *avoidable overhead*, *sunk costs*, *incremental dan differential costs*, *relevant costs*, *opportunity costs* yang dikembangkan dari konsep yang terkenal, yaitu *Different Costs for Different Purpose* dan adanya pemisahan antara *variable* dan *fixed cost* (Kaplan, 1984). Konsep-konsep tersebut muncul karena kebutuhan pengambilan keputusan untuk tujuan khusus. Oleh karena itu, diperlukan konsep *cost* yang berbeda untuk tujuan yang berbeda dan tidak berlaku konsep bahwa satu konsep *cost* untuk semua keputusan. Situasi dan pengambilan keputusan khusus yang harus dilakukan oleh manajemen, seperti penerimaan pesanan

khusus dan pengenalan produk baru tentu saja tidak bisa dipenuhi oleh informasi yang bersifat umum.

Masa ini juga marak penggunaan metode statistikal sebagai alternatif dari penggunaan estimasi subyektif dan muncul kebutuhan untuk pengendalian aktivitas multiunit dan kebutuhan informasi cost untuk departementalisasi, pengukur efisiensi, keputusan harga, pengendalian dan pemotivasian pekerja. Karenanya, diperlukan sistem pengendalian manajemen modern (Kaplan, 1984).

Pada masa ini informasi cost memiliki peran penting yang tidak hanya berhubungan dengan cost produk namun sudah beranjak ke ranah untuk pemotivasian dan pengendalian. Perkembangan lingkungan dan organisasi usaha ternyata menjadikan informasi cost tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan manajemen, khususnya bagi organisasi yang memiliki multiaktivitas.

Di sekitar tahun 1920-an, *The DuPont Company* dan *General Motor* telah mengenalkan sistem pengendalian manajemen modern. Ide ini muncul karena perusahaan dengan organisasi multiaktivitas telah menimbulkan diversitas dan kompleksitas yang disusul dengan munculnya problem koordinasi, perencanaan dan pengendalian. Perusahaan sebaiknya tidak lagi dioperasionalkan secara sentralisasi, namun desentralisasi. Sistem ini memisah departemen menjadi produksi, penjualan, keuangan dan pembelian dengan manajer yang khusus bertanggung jawab terhadap maksimalisasi kinerja departemennya, tetapi pada saat bersamaan juga prestasi perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pada masa ini timbul gagasan penggunaan *Return on Investment (ROI)* untuk mengukur prestasi manajer. Pengalaman kedua perusahaan ini dalam mengembangkan sistem pengendalian manajemen memunculkan gagasan pengendalian dalam bentuk; desentralisasi melalui organisasi fungsional dan multi-divisional, ROI sebagai pengukur kinerja, penilaian investasi, siklus

perencanaan dan penganggaran, penganggaran fleksibel, ROI berbasis volume standar, perencanaan insentif dan pembagian laba dan kebijakan harga transfer berbasis pasar (Atkinson dkk., 1995; Kaplan, 1984). Perkembangan ini mengikuti dinamika struktur organisasi yang tiap-tiap unit memiliki karakteristik yang berbeda.

Masa sampai 1925-an dianggap sebagai masa yang menghasilkan teknik AM yang memengaruhi teknik-teknik AM modern saat ini (Morse dan Zimmerman, 1997), termasuk teknik-teknik *Capital Budgeting* dengan pendekatan *the discounted cash flow* yang sebelumnya menggunakan *payback* dan ROI serta ide *the Residual Income* (RI) sebagai pengembangan dari ROI dan munculnya masalah *transfer pricing*. Jika dikaitkan dengan versi Ferrara (2007a), masa ini berada pada peralihan dari "paradigma A ke B". Menariknya menurut Kaplan (1984), pada masa ini berkembang pengetahuan tentang perilaku manajer. Namun sayang menurut Kaplan hal tersebut tidak didasarkan pada kajian prosedur dan pengambilan keputusan dari kejadian nyata perusahaan, hanya lebih pada model yang disesuaikan dengan perilaku manajer dan keadaan perusahaan yang diartikulasikan oleh ahli-ahli teori ekonomi. Jadi peran pengetahuan, teknologi dan inovasi-inovasi yang memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup perusahaan belum diuji oleh ahli ilmu ekonomi dan AM. Sampai di sini, saya bisa menyatakan bahwa ciri AM sangat erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada implikasi dari ilmu dan praktik manajemen terhadap AM. Setelah tahun 1925, menurut Kaplan (1984) terdapat tantangan bagi peneliti AM dalam bentuk dua tema, yaitu model AM tradisional yang dikembangkan untuk perusahaan produksi masa dengan produk standar dan untuk perusahaan dengan operasi pemanufaktur modern, seperti *Just-*



inTime, zero defect and zero inventory production systems dan cooperative and flexible work-force management policies, yang dalam versi Ferrara (2007a) berada pada “paradigma C”. Era ini adalah masa yang basis asumsi dasarnya dalam mengembangkan teknik-teknik AM adalah TOT dan TOM versi Caplan (1978).

Yang menarik dari perkembangan AM, bahwa wacana mengeluarkan *cost* tetap pada perhitungan harga pokok produksi sudah dimulai pada awal abad 19-an, namun sampai tahun 1990-an *full costing* masih mendominasi perhitungan *cost* produk untuk menentukan harga jual, walaupun terdapat pergeseran ke *Variable-Cost Pricing* dan *Market-Based Pricing* (Shim dan Sudit, 2007). Era “*Paradigma D*” versi Ferrara (2007a) yang diawali tahun 1990-an yang bercirikan *Market Driven Standard (Allowable or Target) Costs* belum bisa menggeser dominasi *full costing*.

Menurut Shim dan Sudit (2007), dominasi tersebut karena perusahaan meneruskan menggunakan *full costing* dengan alasan sudah terbiasa, tersedianya sistem informasi *cost* yang mudah diadaptasikan dengan metode baru seperti ABC, kemungkinan dapat mengendalikan *cost* tetap dan sulitnya mengestimasi laba marjinal untuk multiproduk. Jika dikaitkan dengan perencanaan dan pengendalian masa “Paradigma D” dapat dianggap sebagai masa munculnya SMA.

4.4. Arah Baru Penelitian AM dan Sistem Pengendalian

Perubahan lingkungan tahun 1975-an yang signifikan membuat sistem pengendalian berbasis AM yang ada dipertanyakan. Dua kekuatan perubahan, yaitu otomatisasi pabrik atau teknologi informasi dan kompetisi global memunculkan keraguan pada keefektifan AM sebagai sistem pengendalian



(Morse dan Zimmerman, 1997). Berkembangnya aktivitas perusahaan ke multidivisi dan multiarea membuat pengendalian cara lama tidak lagi memadai, sehingga diperlukan cara baru bagi perusahaan untuk melakukan menyesuaikan struktur organisasi dan SIAM-nya. Selain itu perubahan kekuatan pelanggan dalam daya tawar terhadap produk perusahaan juga mengubah orientasi strategi penentuan *cost*, dari *cost* untuk penentuan harga jual menjadi harga jual yang memaksa penentuan *cost* agar dapat memperoleh laba dan membuat perusahaan masih dapat bertahan dalam kompetisi (Ferrara, 2007a). Pada situasi seperti ini perusahaan harus melakukan penyesuaian struktur *cost*-nya. Perubahan-perubahan ini tentu saja memengaruhi arah penelitian di bidang AM.

Perubahan tersebut mengubah arah penelitian ke masalah-masalah yang timbul dari pusat laba berupa bagaimana mensinkronkan antara laba dan ROI agar tidak timbul pencapaian laba jangka pendek hanya untuk supaya kelihatan berprestasi baik. Fokus pada laba jangka pendek membuat isu perilaku menjadi tema penelitian yang menarik setidaknya berkisar pada tiga hal, yaitu eksplorasi standar akuntansi untuk menajamen laba, perencanaan keuangan agar perusahaan terlihat laba yang dari transaksi keuangan dan perilaku oportunistik jangka pendek dengan mengurangi *discretionary expenses* dan *programatic expenses* (Kaplan, 1984). ROI sebagai ukuran kinerja telah menimbulkan problem fokus berlebihan pada laba keuangan jangka pendek dengan mengorbankan kesehatan perusahaan jangka panjang.

Kaplan (1984) berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang timbul dari penggunaan ukuran keuangan untuk menilai kinerja akan terus muncul karena kelemahan dari pendekatan tersebut. Seperti, terlalu fokus pada maksimalisasi laba telah mengabaikan ukuran lainnya yang penting dalam jangka panjang seperti inovasi produk, kepemimpinan produk dalam pasar, moral, dan



keterampilan pekerja dan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, pada masa ini Kaplan mengagagas sebuah pendekatan menilai kinerja perusahaan yang tidak hanya bersifat finansial namun juga non-finansial yang disebut dengan *the Balanced Scorecard*, yang selanjutnya dikembangkan sampai pada sebagai sistem manajemen strategi (Kaplan dan Norton, 2007).

Ketika Kaplan (1984) menulis artikelnya, dia membuat simpulan dengan memperkirakan dan mengharapkan bahwa penelitian AM berikutnya akan lebih bersifat induktif daripada deduktif dan penelitian pada sampel kecil yang berbasis realitas lapangan. Penelitian seperti ini menurutnya mengharuskan seorang peneliti masuk dan terlibat di lapangan, bukan berada sangat jauh dari objek yang diteliti. Kaplan juga mengingatkan bahwa terdapat hal yang lolos atau hilang dari penelitian AM ketika itu yaitu keterlibatan peneliti atau tinggal dalam organisasi secara faktual dengan melakukan penelitian tanpa praduga sebelumnya terhadap data yang akan dikoleksi dan tidak merencanakan hubungan antar hal-hal sebelum terjun ke lapangan.

Tentang perkembangan penelitian AM, Luft dan Shield (2002) mengajukan pendapat bahwa sebaiknya penelitian AM lebih mengarah pada tiga hal yaitu lebih fokus pada praktik daripada menguji teori, lebih fokus pada pengambilan keputusan daripada pengendalian dan lebih medasarkan pada teori ilmu sosial daripada ekonomi. Menurutnya ilmu ekonomi memang menyediakan basis yang bernilai bagi penelitian AM, namun ini bukanlah satu-satunya yang paling unggul secara universal.

Apa yang disampaikan Luft dan Shield (2002) sejalan dengan pandangan Mensah dkk. (2004) yang menyangkal sebuah pendapat bahwa artikel pada *Management Accounting Research* (MAR) yang berbasis ekonomi kemungkinan besar akan memberikan kontribusi signifikan pada AM sebagai ilmu

pengetahuan. Mereka menyarankan bahwa MAR harus terbuka terhadap eksplorasi rerangka kerja intelektual yang ditawarkan oleh disiplin selain ekonomi. Rerangka teoretis lainnya, seperti ilmu sosial, bisa jadi dapat membantu menjelaskan perubahan AM, lebih-lebih yang berhubungan dengan pilihan-pilihan manusia, bagaimana mereka berpikir dan berinteraksi dengan yang lainnya, serta proses perubahan.

Perdebatan seperti yang digambarkan di atas memang akan selalu terjadi, namun setidaknya dalam perkembangan penelitian AM telah terjadi perubahan ke pemakaian teori ilmu sosial yang keragaman. Dari segi metode, menarik untuk disimak pesan Kaplan (1984) di penutup artikelnya bahwa dia meminta pembaca untuk memerhatikan kutipannya dari akademisi akuntansi yang terdapat pesan untuk mempertimbangkan apa yang disebutnya sebagai *“the anecdotal data”* untuk memperkaya *“hard data”* dalam eksplanasi penelitian. Sehingga peran personalitas dan intuisi dalam pengambilan keputusan perlu diperhatikan dan dijadikan pertimbangan dalam tema-tema penelitian.

Apa yang diperkirakan Kaplan (1984) terjadi pada masa setelah artikelnya ditulis. Dalam AM saat ini, penelitian kualitatif dengan paradigma nonpositivis atau penelitian terhadap fenomena yang tidak dapat diukur semakin marak. Pada kenyataannya AM tidak hanya berhubungan dengan hal yang bersifat kuantitatif-finansial. Terdapat dimensi-dimensi nonkuantitatif yang juga penting untuk diperhatikan. Seperti yang sudah saya kemukakan di pembahasan terdahulu bahwa AM telah menjadi atau dimanfaatkan sebagai alat yang membantu perilaku disfungsi. Pemahaman fenomena seperti ini tentu saja tidak bisa dilihat dari hanya data kuantitatif-finansial.

Mengamati evolusi AM yang telah diuraikan di atas, saya dapat mengatakan bahwa AM pada awalnya hanya menjadi alat pelengkap bagi

manajemen dalam siklus perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian guna mencapai tujuan finansial. Hal ini tampak pada teknik-teknik AM dan penelitian yang diarahkan untuk mendukung hal tersebut. Nilai-nilai basis AM yang berimplikasi pada perilaku disfungsional selain berimplikasi pada pengembangan AM sekaligus juga memperoleh penguatan dari AM. Dengan demikian, AM dapat menjadi alat penerima apa saja nilai-nilai yang masuk ke dalamnya.

Kalau pada gilirannya AM juga bisa memengaruhi atau menguatkan perilaku pemakainya, maka AM sudah seharusnya bertransformasi ke yang transendental, seperti diupayakan dalam penelitian ini. Hal ini wajar sebab manusia sebagai pengembang dan pengguna AM tidak hanya bersifat fisik-material namun juga memiliki sifat batiniah dan transendental.

4.5. Akuntansi Manajemen Menuju Pengubah Transendental

Uraian pada sub bab sebelumnya menggambarkan kemajuan sedemikian pesat pada AM, mulai dari hanya penetapan *unit cost* untuk penyajian informasi keuangan sampai pada pengambilan keputusan strategis dan perannya dalam siklus manajemen. Bahkan seperti juga akuntansi pada umumnya yang sudah dijadikan sebagai alat pencapaian tujuan sosial dan ekonomik yang bersifat utilitarian (Suwardjono, 1992a, hlm. 1), AM pun juga demikian. Evolusi AM tergambar pada perbedaan penekanan sejak awal abad 19 sampai abad 21, (Corrigan, 1998; Ferrara, 2007a), termasuk upaya untuk meneliti hal-hal yang tidak dapat diukur secara finansial, seperti peranan personalitas dan intuisi dalam pengambilan keputusan (Kaplan, 1984) serta penggunaan pendekatan alternatif, seperti interpretivis dan kritis (Ryan dkk., 2002), posmodernis dan spiritualis (Triyuwono, 2012a). Memang AM bukanlah sesuatu yang statis,

melainkan suatu yang berevolusi sesuai dengan perkembangan lingkungan dan kreativitas dari akademisi dan praktisi. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana sebaiknya arah perkembangan AM?

AM sebaiknya tidak sekadar berkembang atau dikembangkan, namun harus mengalami transformasi atau ditransformasikan. Hal ini harus dengan upaya yang disengaja. Lalu, kemana arah transformasi dan bagaimana prosesnya? Menurut saya, dapat dimulai dari memerhatikan maknanya. Secara leksikon, transformasi menurut *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (Cambridge) adalah,

“a complete change in the appearance or character of something or someone, especially so that they are improved”.

Kata kunci penting dalam transformasi adalah perubahan menyeluruh dan bersifat lebih baik. Perubahan parsial dan perkembangan yang tidak menuju ke hal yang lebih baik bukanlah sebuah transformasi. Diamati dari arti yang diberikan oleh kamus di atas dapat dikatakan bahwa transformasi tidak sekedar berubah.

Mengamati implikasi perkembangan ilmu modern dan fenomena kejahatan ekonomi dan penyimpangan keuangan yang AM sebagai salah satu alatnya⁸⁷, akademisi dan praktisi tidak boleh membiarkan AM berkembang

⁸⁷Teknik AM yang sering digunakan untuk penyimpangan adalah penganggaran. Di sektor publik, penganggaran telah digunakan sebagai alat korupsi dan berhubungan dengan pelanggaran etika. Contoh dua kasus besar di kementerian Pemuda dan Olah Raga berupa penggelembungan jumlah anggaran proyek Hambalang dan yang sangat meprihatinkan adalah kasus penyelewengan anggaran di Kementerian Agama pada penyelenggaraan haji (Anonim-1, 2014; Anonim-2, 2014). Pada sektor swasta isu tentang *budgetary slack* terkait dengan reputasi dan etika dalam penganggaran serta partisipasi dan komitmen terhadap tujuan (Maiga dan Jacobs, 2007; Stevens, 2002) menunjukkan adanya masalah tersebut, walaupun tidak seluruhnya *slack* dipandang negatif (Elmassri dan Harris, 2011). Selain itu Horngren telah mensinyalir adanya penyalahgunaan penganggaran dengan menyatakan: “...budgets are inanimate tools. They can be used wisely or stupidly” (Horngren, 2004).

mengikuti begitu saja arah lingkungan atau kemauan pelaku ekonomi dan bisnis yang berpotensi menyimpang. Menurut saya, AM harus keluar dari putaran perkembangan seperti itu. AM harus bertransformasi dalam arti dikembangkan dengan sifat *a complete change* sehingga AM menjadi disiplin yang selalu *they are improved*.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan seperti apa yang diharapkan oleh Tim Editorial *Management Accounting Research*, ketika menanggapi penelitian-penelitian yang dimuat di jurnal tersebut selama 20 tahun, yaitu adanya penelitian yang lintas paradigma dengan mengadopsi paradigma alternatif, sehingga dapat dieksplorasi penelitian yang berbeda, kreatif dan inovatif (Scapens dan Bromwich, 2010). Hal yang harus diperhatikan, jika dalam transformasi harus dibangun teori, haruslah sebuah teori yang baik, yaitu seperti yang dinyatakan oleh Wilber (2012, hlm. 7) "sebuah teori yang dalam jangka waktu lama dapat membuat Anda menjadi lebih baik". Harapan ini harus menginspirasi pengembangan AMSy, sebab kalau bukan untuk kehidupan yang lebih baik, lalu AMSy untuk apa?

Desain institusional dan pengelolaan organisasi, termasuk AM, dibangun untuk menerjemahkan *worldview* yang mendasarinya serta rancangan dan penggunaannya dipengaruhi oleh, bahkan tunduk pada, pemikiran pengembang yang selanjutnya berpengaruh pada pemakainya (Caplan, 1978; Ferraro dan Sutton, 2005). Dengan berbasis *worldview* Barat-Modern-Kapitalis, AM telah menjadi sarana yang memudahkan perwujudan nilai-nilai *worldview* tersebut. Sayangnya, implikasi disfungsional di bidang bisnis tidak dapat dielakkan. Karenanya, kata kunci *a complete change* harus diterjemahkan ke dalam suatu perubahan yang tidak boleh parsial. Kalau nyatanya realitas tidak hanya fisik-material, tentu saja perubahan dimaksud haruslah lebih dari fisik dan material,



atau harus ada transformasi yang bersifat spiritual, transendental dan agamis dalam AM untuk menuju ke AMSy. Kalau AM harus bertransformasi menjadi AMSy yang dibangun berbasis *worldview* Islam, ini adalah tepat karena menurut Nasr dan Iqbal (2013), Islam bukan hanya agama formal namun juga agama transformasi.

Sebagai agama transformasi dan mewajibkan umatnya untuk selalu mencari ilmu atau berilmu pengetahuan, Islam tentu saja menyediakan prinsip-prinsip pencarian atau dasar-dasar epistemologisnya. Inilah yang harus terus digali, yang salah satunya dalam penelitian ini, agar dapat diterjemahkan ke dalam metode penelitian dalam perspektif Islam. Metode seperti ini menurut saya adalah tepat untuk membangun AMSy. Inilah yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini.

Upaya untuk menstranformasi AM yang tidak hanya sebagai pelengkap, namun menuju AM yang pengembang dan penggunaanya dapat meningkatkan jiwa transendental atau kedekatannya pada Tuhan adalah sesuai dengan semangat yang ada di QS Surat Al Maaidah (5), ayat 35⁸⁸. Dari sisi pandang ajaran Islam berkaitan dengan *muamalah*, AM harus bertransformasi ke AMSy. Pengembangan AMSy harus menggunakan pedoman utama Al Qur'an⁸⁹ dan hadist serta contoh perilaku baik dari kaum Muslimin. Hal ini diawali oleh penelitian ini dalam bentuk Perekeyasaan Rerangka Konseptual AMSy yang pengkonstruksiannya berbasis nilai-nilai Islam. Evolusi AM yang sampai pada harapan transformasi ke AMSy jika ditampilkan dalam bentuk diagram fase akan tampak seperti pada tabel 4 di halaman berikutnya.

⁸⁸ Teks lengkap ada di lampiran 2 catatan kaki nomor 23.

⁸⁹ QS Yusuf (12): 111, teks lengkap ada di lampiran 2 catatan kaki nomor 41.

4.6. Intisari

Sebagai ilmu dan praktik, AM mengalami perkembangan pesat yang dipicu oleh perubahan dan kebutuhan lingkungan. Pada abad 19-an sampai sekarang, perkembangannya dapat dilihat dari tipe orientasi tiap-tiap masa yang memiliki karakteristik berbeda karena dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan praktik manajemen dalam merespons perubahan lingkungan. Ferrara (2007a) membagi perkembangan AM dalam empat fase yang menunjukkan orientasi dari AM.

Dimulai dari Paradigma A pada awal abad 19 yang penekanannya masih perhitungan *unit cost*, sehingga tema yang populer adalah *unit costing*, lalu beranjak ke Paradigma B di tahun 1940-an bercirikan informasi *cost* untuk analisis, salah satu tema bahasanya adalah *Cost-Volume-Profit Analysis*. Setelah itu beralih ke Paradigma C pada tahun 1984-an yang mengubah basis penentuan *cost* dari fungsional ke aktivitas dengan tema bahasan baru adalah *Activity Based Costing*, dan terakhir dan terakhir Paradigma D dimulai tahun 1990-an yang mengubah atau membalik basis penentuan *cost* dari produksi ke pasar, sehingga muncul tema *Target Costing*.

Dengan pendekatan yang berbeda, Kaplan (1984) meninjau perkembangan AM dari respons terhadap perubahan lingkungan yang tampak dari teknik metode AM. Tahun 1850-1880-an, AM masih fokus pada *product costing* untuk mengurangi *prime cost*. Baru pada tahun 1920-an muncul pembahasan *cost* untuk pengambilan keputusan, dengan prinsip "*Different Costs for Different Purpose*", yang selanjutnya bergerak ke kepentingan pemotivasian dan pengendalian, khususnya bagi organisasi yang memiliki multiaktivitas. Sampai tahun 1925-an timbul teknik-teknik AM modern seperti *Capital Budgeting* dengan pendekatan *the discounted cash flow* dan *the Residual Income (RI)* dan



sampai tahun 1990-an, AM sudah mengenalkan *Market Driven Standard* walau dominasi *full costing* masih belum tergeser.

Tahun 1975-an timbul masalah keperilakuan pada AM. ROI membuat orientasi manajer ke perolehan laba jangka pendek, sehingga memunculkan gagasan tema penelitian berkisar pensinkronan antara pencapaian tujuan divisi dengan perusahaan. Perkembangan selanjutnya pada 1990-an sampai sekarang, karena tuntutan kebutuhan perencanaan dan pengendalian guna mendukung strategi perusahaan muncul bidang khusus, yaitu SMA dan teknik yaitu BSC. Pada masa berikutnya terdapat kebutuhan akan penelitian yang berbasis realitas lapangan dengan fokus pada masalah aktual yang dihadapi oleh manajemen (Mensah dkk., 2004). Pendekatan penelitiannya mengharuskan peneliti terlibat di lapangan dengan mengeksplorasi peran personalitas dan intuisi dalam pengambilan keputusan.

Evolusi berikutnya adalah bersifat transformatif. AM sebaiknya ditransformasi ke sifat *a complete change* dan *they are improved* dalam bentuk AMSy. Hal ini dapat dimulai dari pembangunan rerangka konseptual AMSy. Rerangka ini dibangun dengan basis nilai-nilai Islam yang digali dari teks, pemikiran intelektual dan realitas bisnis di masyarakat. Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy akan dibahas pada bab-bab berikutnya dengan menggunakan pendekatan ZDT serta diri sebagai alat analisis utama dengan bantuan metafora Mimbar Masjid. Pada bab 5 berikut ini saya akan menjelaskan upaya identifikasi nilai-nilai Islam dimaksud.



BAB 5 MENGGALI NILAI: GARIS BESAR PEREKAYASAAN RERANGKA KONSEPTUAL AMSy

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.
(QS Al-Faatihah: 5-7)

5.1. Pengantar

AM sebagai ilmu pengetahuan dan praktik telah memberikan sumbangannya pada perkembangan ekonomi dan bisnis. Ada ketidakpuasan terhadap andil AM (Inanga dan Schneider, 2005; Scapens dan Bromwich, 2010), namun tidak bisa disangkal bahwa AM telah berperan dalam kemajuan perusahaan. Sebagai suatu sistem yang dibangun oleh masyarakat, di tempat dan di era peradaban tertentu, AM ternyata tidak steril dari nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya dan nilai-nilai yang dianut oleh pengembangnya. Oleh karena itu, terwujudlah AM yang mengandung nilai yang dimasukkan oleh perancang, selanjutnya memengaruhi penggunaannya. Sayang, terdapat hal yang tidak bisa dihindari yaitu implikasi berupa perilaku disfungsional.

Kalau ternyata AM memiliki andil pada perilaku disfungsional, maka langkah logis berikutnya bukan lantas membuat AM netral karena hal ini tidak mungkin. Menurut saya sesuatu yang masuk akal adalah mentransformasi AM dengan nilai-nilai yang lebih baik atau agamis, yang dalam penelitian ini menggunakan nilai-nilai ber-*worldview* Islam. Nilai-nilai ini diidentifikasi dari teks, pemikiran intelektual dan realitas ekonomi masyarakat. Transformasi AM dalam penelitian ini adalah dalam bentuk AMSy yang salah satu upayanya dapat dimulai dari pemikiran pembangunan Rerangka Konseptual AMSy. Karena hal ini

tidak bisa terpisah dengan perencanaan AMSy, maka diperlukan penelitian yang menghasilkan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Dari konstruksi ini nantinya dapat dihasilkan teknik-teknik yang dapat berimplikasi pada perilaku pemakai AMSy. Oleh sebab itu, upaya ini saya anggap sebagai hal yang strategis.

Saya menggunakan pendekatan secara gradual terhadap pembahasan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy, yaitu dari yang umum ke yang lebih rinci. Pembahasan konstruksi di bab ini bersifat awal, masih dalam bentuk garis besar, yang dikembangkan lebih lanjut dari data teks akuntansi dan keagamaan Islam serta realitas bisnis masyarakat. Pendekatan pembahasan seperti ini memiliki kekuatan sebagaimana pendekatan pemikiran sebuah kerangka pemikiran keilmuan, yaitu dari umum ke yang lebih rinci.

Dalam bidang keilmuan, pemikiran dan penelitian, pendekatan kerangka memiliki fungsi yang penting khususnya untuk memahami penurunan hal yang abstrak ke yang konkrit. Kerangka dapat digunakan untuk mempelajari hubungan antar konsep pemikiran secara mudah. Dalam bidang penelitian, setidaknya terdapat tiga manfaat dari sebuah kerangka yaitu sebagai sarana mengetahui celah yang masih ada dalam penelitian dan literatur, mengevaluasi hasil aktivitas penelitian, dan mengorganisasi literatur dalam bidang tertentu sehingga membantu peneliti dapat mempelajari dengan cepat (Bonner, 1999). Saya mencoba mengambil kemanfaatan tersebut untuk penelitian ini. Sebagaimana manfaat pertama, saya berusaha memahami celah yang ada pada kerangka konseptual AK dan AM sehingga Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dapat dibangun. Karenanya saya memanfaatkan hal-hal atau konsep di AM yang masih bisa digunakan guna memikirkan yang lebih baik.

Konsekuensi dari kaidah yang saya gunakan adalah pemakaian ide dari akuntansi konvensional yang masih dapat digunakan pada penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan struktur dan konsep yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Seperti yang telah saya nyatakan bahwa sebuah kerangka konseptual berbentuk struktur dengan beberapa komponen dan isi. Untuk kerangka yang saya bangun saya menggali dari nilai-nilai Islam. Pembahasan dimulai dari bab ini dan dilanjutkan pada bab-bab selanjutnya secara bertahap. Bab ini membahas hanya hal-hal pokok yang diawali dengan menggali ide dari kerangka konseptual AM. Pembahasan dilanjutkan menggali ide dari proses perkerjasama dan kerangka konseptual AK guna membangun Perkerjasama Kerangka Konseptual AMSy.

5.2. Menggali Ide dari Kerangka Konseptual AM dan AK

Seperti sudah saya uraikan pada bab 3, Konstruksi Perkerjasama Kerangka Konseptual AMSy dalam penelitian ini dibangun dengan menggunakan pendekatan ZDT. Hal ini memungkinkan saya untuk memperoleh inspirasi intuitif guna membangun Perkerjasama Kerangka Konseptual AMSy. Sub bab ini merupakan pembahasan awal Konstruksi Perkerjasama Kerangka Konseptual AMSy dengan mempertimbangkan unsur-unsur bentuk fisik, makna dan kegunaan Mimbar Masjid.

Sepanjang pengetahuan saya kerangka konseptual AM belum terbangun. Menurut Riahi-Belkaoui (2002) bahwa elemen-elemen kerangka konseptual AM yang terintegrasi belum terformulasi melalui pemikiran deduktif. Melalui penelusuran literatur, dia memberikan gagasan hal-hal yang harus ada di kerangka konseptual AM melalui adopsi yang sudah ada di AK dengan penyesuaian terhadap kebutuhan AM. Ini menginspirasi saya dalam mencapai tujuan penelitian ini.

Berbeda dengan yang ada di AK, konsep dan aplikasi teknik AM harus mempertimbangkan: (1) konsep yang mendasari pelaporan informasi internal yang memiliki perbedaan penekanan pada beberapa hal dibanding yang untuk eksternal, (2) perbedaan tersebut disebabkan ketidaksamaan kedua objek dari kedua area tersebut, dan (3) sangat dimungkinkan untuk membangun seperangkat konsep yang berdayaterap guna kebutuhan pelaporan internal (Riahi-Belkaoui, 2002). Pelaporan internal memang berbeda dengan eksternal, walaupun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali konsep di AK yang bisa digunakan di AM. Penggunaan ini ditunjukkan oleh Riahi-Belkaoui (2002) ketika mengadopsi beberapa ide dari AK guna menggagas pembangunan rerangka konseptual AM.

Menurut Riahi-Belkaoui (2002) rerangka konseptual AM setidaknya terdiri atas empat elemen pokok sebagai berikut.

1. Tujuan Akuntansi Manajemen (*The Objectives of Management Accounting*). Ini sebagai langkah pertama dan penting guna pengembangan elemen-elemen rerangka konseptual bagi AM.
2. Karakteristik Kualitatif (*Qualitative Characteristics*). Ini adalah atribut untuk memenuhi ciri-ciri kualitas yang mendasar dari informasi AM.
3. Konsep-Konsep Akuntansi Manajemen (*Management Accounting Concepts*). Ini merupakan landasan atau fondasi bagi seperangkat konsep pengetahuan yang dapat dipertimbangkan di rerangka konseptual.
4. Teknik dan Prosedur Akuntansi Manajemen (*Management Accounting Techniques And Procedures*). Ini adalah teknik dan prosedur yang berada di sistem akuntansi internal. Empat elemen ini tersusun mulai dari yang umum yaitu tujuan ke yang khusus berupa teknik dan prosedur.

Tujuan menjadi yang pertama dan terpenting dalam membangun rerangka konseptual baik di AK maupun AM. Menurut saya ini juga bagi AMSy.



Karena berhubungan dengan proses manajemen dan kebutuhan informasi internal, tujuan AM berkaitan dengan: (1) fungsi perencanaan manajer, (2) area-area permasalahan keorganisasian, (3) fungsi pengendalian manajemen, dan (4) manajemen sistem informasi (Riahi-Belkaoui, 2002). Tujuan AM tersebut tentu saja memengaruhi peran Akuntan Manajemen dalam menyediakan informasi yang relevan, karena mereka ikut memilih dan menentukan informasi yang disajikan. Pandangannya memengaruhi penyajian informasi dan pengembangan sistem internal perusahaan. Hal ini wajar sebab Akuntan Manajemen dapat dipandang sebagai agen aktif yang dapat mengubah lingkungan (Triyuwono, 2000). Karenanya, pandangan-pandangannya ikut menentukan bangunan konsep atau apa pun yang ada di AM. Tentu saja, fungsi Akuntan Manajemen konvensional berbeda dengan Akuntan Manajemen dalam AMSy.

Tujuan AM dan realitas yang dijelaskan pada alinea di atas dapat menjadi inspirasi pembangunan AMSy dengan mempertimbangkan realita bahwa pandangan dan perilaku Akuntan Manajemen dan pihak lain terkait harus kompatibel dengan AMSy. Jika tidak, akan terjadi seperti di skala makro. Pada sebagian umat Islam dan negara Muslim yang ingin membangun Ekonomi Islam dengan tuntutan peningkatan moral, persaudaraan, penghapusan kemiskinan, adanya keadilan sosio-ekonomi, pemenuhan kebutuhan, dan pengurangan kesenjangan pendapatan dan kekayaan, justru masuk dalam apa yang disebut “jaringan keruwetan ketidakseimbangan makro ekonomi dan eksternal tanpa sedikit pun mendekati visinya” (Chapra, 1999, hlm. 365). Hal yang seperti ini tentu saja dapat juga terjadi pada aplikasi AMSy jika tidak ada kompatibilitas perilaku pelaku dengan sistem yang dipilih.

Kompatibilitas perilaku diperlukan agar AMSy memperoleh dukungan perilaku yang semestinya. Tentu saja, praktik AMSy tidak menginginkan pelaku-pelakunya bertindak yang bertentangan dengan jiwa atau *worldview* AMSy.



Kenyataan bahwa pelaku AM sudah terbiasa dengan nilai-nilai lama yang melekat di dalamnya mengarahkan saya pada pemikiran dua pendorong menuju ke kompatibilitas terkait dengan perilaku di AMSy. Pertama adalah penggunaan metode dan teknik AMSy itu sendiri yang akan dapat mengubah perilaku pemakainya. Kedua adalah upaya lain agar terjadi kompatibilitas dengan pembinaan dan pembudayaan dari manajemen. Melalui dua pendorong tersebut AMSy akan dapat menyediakan informasi yang kualitasnya setara dengan perilaku yang dikehendaki.

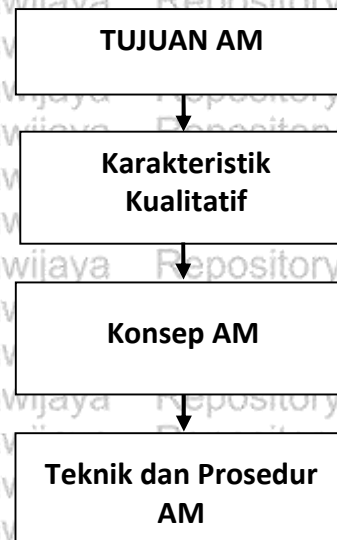
Kualitas informasi merupakan unsur kedua dari kerangka konseptual AM. Menurut Riahi-Belkaoui (2002), informasi AM harus dapat dipahami, disesuaikan dengan kebutuhan penerima dan realitas, serta ditujukan agar pemakai bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Jika gagasan ini diamati, saya dapat mengatakan bahwa konsep-konsep kualitatif tersebut dapat digunakan untuk membangun Perencanaan Kerangka Konseptual AMSy dengan memberi makna sesuai dengan *worldview* Islam atau dengan *men-tazkiyah* dan mempertimbangkan definisi AMSy.

Elemen ketiga dari kerangka konseptual AM versi Riahi-Belkaoui (2002) adalah konsep AM yang didasarkan pada tujuan dan karakteristik kualitatif informasi. Dengan mengadopsi dari *AAA Committee on Courses in Managerial Accounting*, Riahi-Belkaoui (2002, hlm. 8) memaparkan bahwa konsep-konsep yang dapat dimasukkan dalam kerangka konseptual AM terdiri atas: *"measurement, communication, information, system, planning, feedback, control, and cost behavior"*. Konsep-konsep tersebut dianggap yang terpenting guna membangun kerangka konseptual AM yang masih dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Jika gagasan Riahi-Belkaoui (2002) dicermati lebih lanjut, tampak bahwa kerangka konseptual yang dia usulkan adalah berupa struktur yang dimulai dari



yang umum dan terpenting sampai ke yang khusus bersifat teknis. Pandangan tersebut jika disarikan dan dibayangkan akan tampak seperti berikut ini.



Gambar 3: Rerangka Konseptual AM versi Riahi-Belkaoui (2002)

Praktik atau hal yang bersifat teknis menjadi sasaran penyusunan rerangka konseptual karena praktik adalah aplikasi dari konsep-konsep. Riahi-Belkaoui (2002) memasukkan teknik AM sebagai elemen rerangka konseptual AM. Dia berargumen, tidak adanya rerangka konseptual AM berakibat pada tidak adanya konsensus daftar yang memuat teknik-teknik AM yang disepakati. Jenis teknik-teknik AM yang mereka adopsi dari *The AAA Report of the Committee on Courses in Managerial Accounting* meliputi kelompok tema “*Introductory Material, Cost Determination for Assets, Planning, Management Control, Operational Control*” (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 10-1), yang masing-masing memuat teknik-teknik yang lebih khusus. Teknik-teknik khusus tersebut diturunkan dari konsep yang ada di rerangka konseptual.

Tidak adanya penjelasan lebih lanjut dari Riahi-Belkaoui (2002) tentang maksud kalimat tidak ada konsensus daftar yang memuat teknik-teknik AM yang disepakati menimbulkan dua penafsiran. Pertama, rerangka konseptual AM akan menurunkan metode dan teknik AM yang disepakati seperti standar dalam

rerangka konseptual AK. Jika demikian, konsensus-konsesus berkaitan dengan metode dan teknik tersepakati akan bersifat tidak fleksibel. Kedua, pandangan Riahi-Belkaoui tersebut dapat saja ditafsirkan bahwa terdapat kebebasan membuat metode dan teknik yang sesuai dengan sifat dari AM itu sendiri, sehingga rerangka konseptual berfungsi sebagai pedoman.

Yang perlu dipahami bahwa metode dan teknik yang diidentifikasi oleh Riahi-Belkaoui (2002) tersebut di atas adalah bersifat minimal sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan internal. Menurut saya hasil penurunan dari konsep ke teknikal dalam AM tidak seperti pada AK yang dalam bentuk standar. Pada AM terdapat kebebasan untuk menghasilkan informasi apa pun melalui teknik yang sesuai dengan kebutuhan pemakai internal yang berbeda antara satu pemakai dengan lainnya. Dengan sifat seperti ini, fungsi rerangka konseptual bagi AM adalah untuk memberi pedoman penciptaan dan penggunaan metode dan teknik AM, yang bagi AMSy termasuk memberi koridor dan batas-batas syariah.

5.3. Model Proses Perencanaan AMSy

Sebagaimana telah diuraikan pada sub bab sebelumnya bahwa sebuah rerangka memiliki arti penting bagi pengetahuan, pemikiran dan penelitian bidang tertentu. Dalam akuntansi, rerangka konseptual sangat diperlukan dan menjadi bahasan penting sebab rerangka konseptual sebagai basis penyusunan standar, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) guna penyusunan informasi keuangan untuk tujuan umum atau pihak eksternal. Standar akan dapat ditentukan dan disusun dengan baik jika terdapat pedoman penyusunan dalam bentuk rerangka konseptual⁹⁰. Oleh karena itu, rerangka konseptual dianggap

⁹⁰ IAI, dalam buku Standar Akuntansi Keuangan, menyebut Kerangka Dasar, lebih lengkapnya Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK). Yang perlu diperhatikan bahwa “Kerangka dasar ini bukan standar akuntansi keuangan, karenanya tidak

sebagai norma dan acuan bagi penyusun standar, terutama bagi; penyedia informasi untuk bertindak, auditor untuk berpendapat dan pengguna informasi untuk menginterpretasi informasi (IAI, 2012a; Suwardjono, 1992c). Dari sini saya dapat menyimpulkan bahwa rerangka konseptual memiliki dimensi konsep-teoretis-praktis yang dijabarkan di standar.

Kesatuan pemikiran konsep dan praktik menjadikan rerangka konseptual memiliki fungsi yang penting sebab disamping kegunaan seperti yang sudah disebut di alinea sebelumnya juga sebagai rujukan penyelesaian masalah yang terjadi di praktik. Tanpa rerangka konseptual, sulit ditempuh tindakan, keputusan dan standar yang konsisten (Suwardjono, 1992c). Adanya standar yang digunakan untuk menyajikan dan menginterpretasi informasi akan mengurangi bias kesamaan arti antara pesan informasi dengan pemahaman penggunanya. Hal ini analog dengan penyampaian pesan kalimat di kebahasaan. Diperlukan pedoman guna menghindari kekacauan penyusunan kalimat dari seseorang yang hanya mengikuti seleranya sendiri, sedangkan orang lain tidak memahami.

Kesamaan pemahaman isi pesan antara pemberi dan penerima informasi adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi pada bidang dan level apa pun, lebih-lebih komunikasi antara pihak-pihak dalam perusahaan. Karena pentingnya, komunikasi telah menjadi salah satu konsep di antara konsep-konsep lain seperti; perencanaan, informasi, pengendalian dan perilaku *cost*, yang dipertimbangkan untuk dimasukkan sebagai konsep dalam struktur rerangka konseptual AM. Kesepahaman dalam komunikasi memerlukan standar, lebih-lebih dalam akuntansi guna mengatur penyusunan informasi dan memberi pedoman cara pemahamannya. Karena perkembangan lingkungan dan mendefinisikan standar...” (IAI, 2012a, hlm. 1). Dengan demikian, kerangka dasar (sebutan oleh IAI) ini memberikan pedoman umum dalam mengembangkan standar. Begitu juga, rerangka konseptual AMSy adalah bukan teknik atau metode AMSy, namun memberi pedoman umum pengembangan metode dan teknik AMSy.

hubungan sosial dan bisnis, standar atau pedoman juga akan mengalami perkembangan mengikuti dinamika perubahan lingkungan. Untuk itu, agar pedoman masih konsisten dengan arah kegunaannya, diperlukan kerangka konseptual.

Dari pengamatannya terhadap kerangka konseptual yang ada, Suwardjono (1992c) menyimpulkan bahwa pengembangan kerangka konseptual akuntansi harus mempertimbangkan lingkungan atau nilai-nilai tempat dimana akuntansi digunakan, sehingga: "..., setiap negara tentunya akan mempunyai kerangka acuan yang berbeda walaupun komponen ataupun proses perekayasannya sama". Dia mengusulkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai hal yang mendasari "Kerangka Kerja Prinsip Akuntansi Berterima Umum Indonesia". Pemikiran ini sejalan dengan pandangan bahwa akuntansi dapat dipengaruhi maupun memengaruhi realitas lingkungannya (Triuwono, 2000, 2004, 2006). Karenanya, pandangan Suwardjono tersebut dapat diterima. Jika kerangka konseptual dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh penggunanya, maka Kerangka Konseptual AMSy dapat dibangun dari nilai-nilai ber-*worldview* Islam.

Untuk kepentingan yang berbeda dan dengan alasan seperti yang sudah saya jelaskan pada bab sebelumnya, bukan hanya AK yang memerlukan kerangka konseptual, AM pun memerlukan walau untuk tujuan yang berbeda. Pada AK, kerangka konseptual untuk pedoman penyusunan standar penyajian informasi keuangan, sedangkan pada AM, kerangka konseptual untuk mengembangkan metode dan teknik AM. Ini sejalan dengan simpulan: "*Management accounting techniques should be derived and supported by the management accounting conceptual framework*" (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 10).

Jadi bagi AMSy, kerangka konseptual adalah sebagai pedoman menyusun



metode dan teknik dan untuk memberi koridor syariah pada setiap produk yang dihasilkan darinya.

Guna pengembangan kerangka konseptual dan standar akuntansi, Suwardjono (1992c) telah menggagas Proses Perencanaan Akuntansi dalam bentuk bagan yang diawali dengan Tujuan Sosial/Ekonomi. Selanjutnya berturut-turut: Tujuan Pelaporan Keuangan; pilihan tentang Konsep-Konsep Dasar, Siapa yang dituju, Subjek Pelaporan, Informasi, Simbol dan Elemen Pelaporan, Pengukuran, Kriteria Pengakuan, Medium Pelaporan dan Cara Pelaporan; Kerangka Acuan Konseptual; Standar Akuntansi/Profesi; Bentuk, Isi, Susunan dan Jenis Laporan Keuangan; dan Informasi Keuangan⁹¹. Dengan demikian, pemikiran pembangunan kerangka konseptual lazimnya dimulai dari model proses perencanaan akuntansi yang kegunaannya untuk mengarahkan setiap gagasan terkait agar relevan dengan tujuan dibangunnya kerangka konseptual. Sebelum saya menggambarkan proses perencanaan tersebut, saya akan mempertimbangkan pendapat dari akademisi lainnya berkaitan dengan struktur perencanaan akuntansi syariah.

Mulawarman (2012a) menggagas kerangka struktur teori akuntansi syariah dengan Tujuan Akuntansi Syariah sebagai puncaknya. Selanjutnya adalah Konsep Dasar Teoretis Akuntansi Syariah, Tujuan Laporan Keuangan Syariah, selanjutnya diturunkan ke dua konsep yang sejajar yaitu Prinsip-Prinsip Akuntansi Syariah dan Karakter Laporan Keuangan Syariah. Dari dua konsep tersebut turun ke Teknologi Laporan Keuangan Syariah dan berujung di Praktik Akuntansi Syariah⁹². Struktur yang dibangun ini pun dimulai dari tujuan lalu diturunkan ke konsep dan berakhir di praktik.

⁹¹Bentuk Proses Perencanaan Akuntansi lengkap dapat dilihat di lampiran 3 yang saya kutip dari Suwardjono (1992c).

⁹²Bagan dapat dilihat di lampiran 4.



Gagasan lain yang saya gunakan sebagai inspirasi penyusunan model proses Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy adalah dari Triyuwono (2012a). Dalam menawarkan Struktur Hirarkis Proses Derivasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah⁹³, dia menggunakan pendekatan pemikiran filosofis bagi akuntansi syariah yang diawali dengan tauhid. Kalau dilihat pada rerangka di lampiran 5 tampak bahwa tauhid merupakan konsep yang hal-hal di bawahnya diturunkan darinya. Dapat dikatakan bahwa tauhid adalah hal yang pokok dan mendasar, untuk selanjutnya semua pemikiran dan gerak aktivitas harus sesuai dengan tauhid.

Butir-butir yang ada di rerangka konseptual yang ditawarkan oleh Riahi-Belkaoui (2002), Suwardjono (1992c), Mulawarman (2012a) dan Triyuwono (2012a) akan saya pertimbangkan sebagai bahan membangun Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dengan urutan yang saya sesuaikan dengan pendekatan dalam penelitian ini yaitu metafora Mimbar Masjid. Sesuai dengan kaidah penelitian ini, saya mengadopsi cara perancangan dan pemikiran-pemikiran dari empat ilmuwan tersebut, sehingga dalam membangun Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy akan ada aspek-aspek dari pemikiran mereka. Saya akan bahas perancangan ini secara gradual atau dalam garis besar mengikuti pola Mimbar Masjid.

Terdapat tiga bagian atau area penting pada konstruksi mimbar masjid, mulai dari fondasi atau dasar mimbar, penyangga atau badan mimbar dan tempat materi ceramah. Tiga area ini memberikan inspirasi bangunan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dalam garis besar. Kaitan antara tiga area mimbar masjid dengan konstruksi perancangan tampak pada gambar-gambar berikut.

⁹³ Dalam bentuk rerangka, struktur hirarkis tersebut dapat dilihat di lampiran 5.



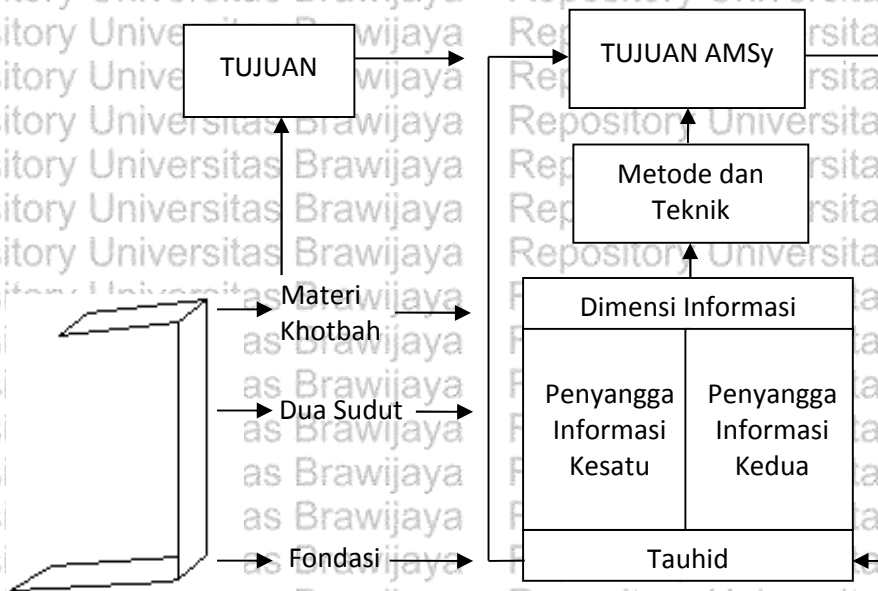
Gambar 4: Sketsa Mimbar Masjid dan Areanya

Dari rerangka konseptual yang ditawarkan oleh empat ilmuwan di atas dan tiga area mimbar masjid, dapat disusun garis besar Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Dari gagasan empat ilmuwan tersebut, dapat diidentifikasi hal-hal penting dalam perencanaan rerangka konseptual, yaitu; (1) tauhid, sebagai sumber pokok yang konsep dan hal lainnya berasal darinya, dan (2) tujuan perencanaan, sebagai hal yang ingin dicapai yang dapat sebagai tujuan puncak dan tujuan antara, (3) konsep dasar rerangka konseptual dan aspek informasional, yang memberi acuan dasar dalam menyusun hal yang bersifat teknis.

Triyuwono (2012a) menggagas rerangka dalam bentuk struktur hirarkis, tauhid berada pada puncak rerangka sebab dari tauhid proses pemikiran konsep Akuntansi Syariah dilakukan. Ini berarti, tauhid adalah sumber pokok, pusat serta payung, dan pengikat proses dan hasilnya yang berasal dari tauhid. Tauhid adalah yang paling esensial. Sehubungan dengan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy yang saya susun dengan menggunakan metafora Mimbar Masjid, maka dengan makna dan maksud yang sama saya menempatkan tauhid sebagai fondasi konstruksi perencanaan. Dari tauhid inilah konsep dalam lainnya dimunculkan dan dibangun.

Riahi-Belkaoui (2002), Suwardjono (1992c) serta Mulawarman (2012a) menempatkan tujuan sebagai hal yang dituju dalam aktivitas akuntansi, sehingga menurut mereka tujuan adalah hal pokok. Gagasan mereka bertiga

menempatkan tujuan sebagai puncak karena sifatnya sudah agak operasional, sedangkan gagasan Triyuwono (2012a) puncaknya adalah tauhid karena masih diturunkan ke konsep dasar. Dari uraian sebelum ini saya dapat menyusun Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy secara garis besar sebagai berikut.



Gambar 5: Model Garis Besar Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy

Perlu saya tegaskan bahwa pengembangan Konstruksi Rerangka Konseptual AMSy tidak bisa berdiri sendiri. Pengembangan dimaksud harus dalam pemikiran dan pengembangan AMSy itu sendiri. Oleh karena itu, sebutan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy adalah istilah untuk menunjukkan ide proses pengembangan AMSy yang di dalamnya terdapat Rerangka Konseptual AMSy. Gambar tersebut bersifat garis besar, saya akan menjabarkan tiap-tiap level pada pembahasan di sub-sub bab berikutnya.

Pembahasan akan meliputi analisis pembangunan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dengan pendekatan dan metode seperti yang sudah saya jelaskan di Bab 3. Gambar 5 di atas juga menunjukkan urutan pembahasan yang pengembangan analisisnya yang didasarkan pada temuan data dari penjelajahan teks dan dari realitas bisnis di masyarakat. Untuk ini saya akan

mulai dengan pembahasan tauhid sebagai fondasi pengembangan konstruksi dan pengembangan AMSy dalam area keilmuan dan praktik.

Mengapa tauhid sebagai fondasi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy? Penggunaan MKI dengan pendekatan ZDT membawa saya untuk selalu bertanya dengan memohon bimbingan Allah SWT dalam mencari ide serta mengemukakan gagasan dan menuliskannya. Pertanyaan yang saya tanamkan dalam poin ini adalah apa sebagai hal yang pokok sebagai sumber pengembangan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy?

Bersamaan dengan pencarian jawaban pertanyaan ini saya sedang membaca secara intens materi berkaitan dengan tauhid dan tentang Struktur Hirarkis Proses Derivasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah oleh Triyuwono (2012a) yang diawali oleh tauhid. Saya meyakini tauhid ini harus menjadi sumber pokok atau pusat Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang hal-hal lain dimunculkan atau dipancarkan darinya. Selain inspirasi intuitional ini, elaborasi tafakurnya membuat saya berpandangan bahwa tauhid sebagai hal yang utama bagi kehidupan mukmin dalam menjalankan hidup dan aktivitasnya. Oleh karena itu, tauhid saya posisikan sebagai fondasi atau landasan dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy.

Di posisi atas pada gambar 5 adalah Tujuan Puncak AMSy. Ini terinspirasi oleh metafora Mimbar Masjid, bahwa penyampaian pesan melalui mimbar pasti ada tujuan. Begitu juga berkaitan dengan AMSy, semestinya ada tujuan yang hendak dicapai. Jadi gambar 5 di atas mengilustrasikan pencapaian sesuatu harus dilandasi oleh fondasi yang esensial dan kuat, yaitu tauhid. Yang perlu dijelaskan adalah sebelah kiri pada gambar ada garis dari tauhid menuju tujuan. Ini menggambarkan bahwa untuk memikirkan konsep dan teknik, pencapaian tujuan harus berlandaskan tauhid. Sebelah kanan pada gambar ada garis dari tujuan menuju tauhid. Ini dimaksudkan bahwa pelaksana harus selalu



memiliki kesadaran bahwa dalam pencapaian tujuan harus juga memperkuat tauhid. Jadi garis kiri panah ke atas mengandung dimensi pemikiran gagasan atau ide dan garis panah ke bawah sebelah kanan mengandung dimensi pelaksanaan gagasan. Jadi dari fondasi kembali ke fondasi atau dari tauhid kembali ke tauhid.

Dalam gambar 5 tersebut atau dalam Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy terdapat gerak melingkar atau siklika⁹⁴. Ini sejalan dengan konsep hidup dalam Islam yang tidak linier, namun lebih pada seperti yang digambarkan dan dijiwai oleh ayat 156 dari surat Al-Baqara yang berbunyi "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun", yang artinya "sesungguhnya kita dari Allah, dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada NYA". Dari ide gerak siklikal tersebut, saya memosisikan tauhid dalam Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy sebagai fondasi atau sebagai dasar berpijak dalam beraktivitas yang hal-hal lainnya dimunculkan darinya guna menggapai tujuan, yang selanjutnya kembali untuk memperkuat tauhid. Jadi, semua pemikiran pengembangan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dan aktivitas praktiknya harus selalu disesuaikan dan "dicek" dengan tauhid.

5.4. Tauhid Sebagai Fondasi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy Sekaligus sebagai Pengecek Pencapaian Tujuan

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini tentang pengembangan AMSy yang Rerangka Konseptual AMSy sebagai bagiannya. Tauhid sebagai fondasi yang sekaligus sebagai sumber inspirasional. Dengan demikian, semua aktivitas pengembangan AMSy dan aplikasinya harus berlandaskan tauhid dan produknya dalam bentuk konsep dan ide-ide juga berasal dari tauhid. Tauhid juga untuk

⁹⁴ Saya meminjam istilah ini dari Emha Ainun Nadjib ketika dia menjelaskan mekanisme ekonomi barokah (Salam dkk., 2014, hlm. 263). Ketika saya menulis hasil penelitian ini saya membaca bukunya Salam dkk. (2014) yang membahas tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib. Dari sinilah saya menemukan istilah siklikal. Dalam pembahasan berikutnya yang berkaitan dengan gerak melingkar saya menggunakan istilah siklikal tersebut.

menilai apakah pencapaian tujuan sesuai tauhid atau bersifat menguatkan. Lalu, pertanyaan pentingnya adalah bagaimana kaitan tauhid dengan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dan bagaimana nilai-nilai tauhid “melumuri” pengembangan dan penyusunan metode dan teknik AMSy? Hal ini akan saya jelaskan pada pembahasan berikut.

5.4.1. Tauhid sebagai Ilmu dan Sikap: Hal Pokok sebagai Landasan Kehidupan Muslim dan Pemikiran Teknologis

Hal yang menjadi kesadaran pertama dan pokok bagi Muslim adalah segala aktivitas harus berlandaskan tauhid. Istilah tauhid tidak ada di Al Qur'an (Noor, 2009), istilah ini muncul di khsanah intelektual Islam. Sebagai ilmu, tauhid belum ada pada zaman Rasulullah saw. Ilmu ini berkembang lama setelah Rasul wafat (Abdulrahim, 1982). Tauhid diberi makna “penyatuan”. Ahli Kalam serta kalangan filosof Islam dan tasawuf memberi tekanan yang berbeda dalam mengartikan “penyatuan” tersebut. Ahli Kalam lebih menekankan pada peneguhan akan adanya “satu Tuhan”. Sedangkan kelompok filosof Islam dan tasawuf memaknainya dengan “bersatu dengan Tuhan” (Noor, 2009, hlm. 389). Dalam penelitian ini, saya tidak masuk pada pembahasan perbedaan orientasi kedua kelompok tersebut, namun lebih pada bagaimana menerjemahkan tauhid pada perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.

Sebagai suatu ilmu, tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjelaskan “bagaimana seharusnya seorang Muslim meng-Esakan Tuhannya” (Abdulrahim, 1982, hlm. 4). Dalam penjelasannya tentang tauhid sebagai pandangan dunia, Al-Faruqi (1995, hlm. 9) menegaskan bahwa tauhid merupakan “keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”. Hal ini terekspresi dalam kalimat tauhid “*La ilaha illa Allah*”, yang sudah dikenal dan diyakini oleh setiap Muslim. Jika dua pandangan tersebut diamati, nyata bahwa tauhid bukan hanya sekedar ilmu namun lebih dari itu juga harus sebagai sikap. Menurut Abdulrahim

(1982, hlm. 21), mengetahui bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah” dan sekedar percaya akan wujud Allah belumlah cukup bagi seseorang “menjadi seorang Islam (Muslim)”. Menurutnya kepercayaan kepada Tuhan haruslah juga disertai mentauhidkan Tuhan. Dengan demikian, tauhid sebagai ilmu dan sikap mengisyaratkan bagi seorang mukmin agar tauhidnya berdasarkan ilmu agar tidak salah, dan sekaligus dalam berilmu harus bersikap tauhid.

Tauhid ini berkaitan dengan keimanan. Iman dalam Islam mencakup tiga hal yang menyatu seperti yang diungkapkan dalam bentuk: “...meyakini dalam hati, mengatakan dalam lisan, dan melakukannya dalam perbuatan” (Noor, 2009, hlm. 25). Tauhid yang diekspresikan dalam tiga dimensi manusia yaitu hati, mulut dan tindakan tersebut harus menjadi satu kesatuan yang utuh dalam diri manusia. Inilah bertauhid atau beriman yang benar, yaitu ada kesesuaian antara yang diyakini dengan yang diucapkan dan dilakukan.

Tentang tauhid, Abdulrahim (1982, hlm. 32) menyimpulkan sebagai berikut.

Yang paling utama di dalam hubungan makhluk dengan Allah ialah **kepatuhan yang bulat hanya kepadaNya**. Inilah intisari sesungguhnya dari ajaran Islam, yaitu mentawhidkan atau mengesakan Allah yang berarti **meletakkan Allah dan semua perintahNya di atas segala-galanya, terutama di atas kepentingan dan keinginan pribadi**.

Simpulan tersebut menyiratkan sebuah sikap seorang Muslim yang berlandaskan tauhid. Ini berarti tidak hanya tahu dan percaya serta tidak hanya diucapkan dan diyakini namun juga harus ada kepatuhan terhadap apa yang diyakini, yang terekspresikan dalam kalimat *La ilaha illa Allah*. Ini berarti ada satu kesatuan yang utuh antara keyakinan, ucapan dan tindakan.

Kesatuan yang utuh tersebut akan cidera dalam diri manusia jika salah satu saja tidak mencerminkan tauhid. Diyakini memang penting, namun jika dalam percakapan dan tindakan tidak mewujudkan, ini akan menjadi keyakinan palsu. Begitu juga jika hanya diucapkan namun tidak diyakini dalam hati dan juga



tidak dilaksanakan dalam tindakan, ini merupakan salah satu tanda munafik. Jika orang mengucapkan dan melakukan namun tidak memiliki keyakinan, maka tindakannya akan percuma karena tidak memiliki tujuan dan tidak diorientasikan untuk memperoleh ridho Allah SWT. Jadi bukti adanya tauhid atau keimanan seseorang adalah adanya satu kesatuan yang utuh dan berjalan harmonis dari keyakinan dalam hati, pengucapan oleh mulut dan pelaksanaan dalam tindakan.

Semua tindakan atau aktivitas Muslim baik secara individu maupun sosial harus mencerminkan tauhid tersebut, dan kewajiban setiap Muslim untuk berusaha mewujudkan dalam kenyataan. Begitu pokok dan sentralnya, sehingga tauhid harus menjadi landasan dan dasar serta sekaligus sebagai orientasi setiap kegiatan. Oleh karena itu, tauhid memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan kaum Muslimin ketika di dunia dan akan menentukan nasibnya di akhirat. Tauhid juga sebagai penentu diterimanya amalan baik. Seberapa pun banyak dan baiknya perbuatan atau amal seseorang jika tauhid atau keimanannya rusak, maka amalnya tidak bernilai ibadah. Jadi, tauhid sangat pokok dan menentukan bagi seorang Muslim, maka harus dijaga dan dipelihara.

Pemeliharaan terhadap tauhid menjadi kewajiban bagi seorang Muslim sebab godaan yang dapat menyimpangkan dari tauhid yang benar dapat berasal dari diri pribadi maupun dari luar, baik yang bersifat kasat mata-inderawi maupun yang halus tidak terlihat, seperti godaan syaitan. Seorang Muslim harus selalu memohon perlindungan pada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. Hal ini penting sebab telah ditunjukkan dalam sejarah, bukan hanya orang awam yang dapat tergoda syaitan, nabi pun seperti Nabi Adam dapat tergoda melanggar larangan Tuhan. Untung setelah itu Nabi Adam bertobat⁹⁵.

⁹⁵ Hal ini diabadikan di Al Qur'an surat Al-Baqarah (2), ayat 35-37.



Godaan tidak hanya dalam bentuk pelanggaran terhadap perintah Tuhan, tetapi bisa dalam bentuk pertanyaan yang selalu mengiang di pikiran, seperti yang dinyatakan oleh Noor (2009, hlm. 299) bahwa “Benak manusia tidak akan sanggup untuk tidak berpikir tentang Tuhan”. Ini bukan persoalan keraguan, namun lebih pada kemantapan dalam beriman. Yang perlu diperhatikan bahwa hal tersebut tidak hanya dapat terjadi pada manusia biasa pada umumnya, tetapi dapat terjadi pada seorang nabi, seperti pada Nabi Musa dan Ibrahim.

Dalam Al Qur'an diabadikan cerita tentang keraguan. Umat Nabi Musa pernah menantang Nabi Musa dengan permintaan untuk dapat “melihat Allah dengan terang”⁹⁶. Permohonan ini dibalas dengan sambaran petir. Boleh jadi karena permintaan umatnya yang meremehkan, terbersit dalam pikiran Nabi Musa ingin melihat Tuhan agar memperoleh kemantapan yang lebih dengan memohon: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Nabi Musa diingatkan bahwa dia tidak akan bisa melihat Tuhan, namun untuk membuktikan Nabi Musa diminta oleh Tuhan untuk melihat bukit. Lalu digambarkan oleh Al Qur'an: “Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan”⁹⁷. Tidak ada pilihan lain bagi Nabi Musa kecuali me-Mahasucikan Tuhan dan bertobat dengan pengakuan akan keimanannya.

Berbeda dengan Nabi Musa yang permohonannya karena ada desakan dari luar, yaitu umatnya, dalam bentuk keinginan melihat Tuhan. Desakan Nabi Ibrahim justru muncul dari dalam dirinya, yaitu keinginan agar memperoleh ketenangan dalam hati dan kemantapan dalam pikiran melalui refleksi dalam dirinya, lalu timbul permohonan pada Tuhan ingin mengetahui apa yang oleh

⁹⁶ Yang berkaitan dengan hal ini ada di Surat Al-Baqarah (2), ayat 55.

⁹⁷ Permohonan Nabi Musa dan jawaban Tuhan berada pada Surat Al-A'raaf (7): 143.



Noor (2009, hlm. 314) disebut sebagai “perbuatan (*af'al*) Tuhan”⁹⁸. Keinginan Nabi Ibrahim adalah ingin mengetahui bagaimana Tuhan menghidupkan orang mati. Jadi godaan bisa dalam berbagai bentuk.

Godaan bisa berbentuk keraguan dalam pikiran berkaitan dengan kekuasaan Tuhan. Bisa jadi muncul pertanyaan yang meminta pembuktian secara inderawi, karena dirasa tidak cukup hanya logika kemasukakalan. Pertanyaan keingintahuan dan keingimantapan pada dua Nabi besar tersebut, Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, bisa sangat mungkin terjadi pada manusia biasa seperti yang pernah disinyalir oleh Rasulullah saw. Berkaitan dengan pertanyaan “nakal” Nabi Ibrahim ini, Noor (2009, hlm. 317) mengutip sabda Nabi saw: “Kita berhak (*ahaqqu*) bertanya melebihi pertanyaan Ibrahim ketika ia berkata: Wahai Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana menghidupkan orang yang mati”. Tentu saja pernyataan Rasul tersebut memiliki tujuan dan makna.

Noor (2009, hlm. 318-21) menjelaskan lebih lanjut makna hadist tersebut. Pertanyaan tentang bagaimana adalah berkaitan dengan proses sebuah perbuatan. Dalam Al Qur'an perbuatan (*af'al*) Tuhan disebut *sunatullah*, yang dapat diamati oleh manusia pada alam sebagai “hukum alam” dan di manusia itu sendiri dalam bentuk “hukum sejarah”. Ada dua poin yang bisa dikemukakan berkaitan dengan hadist di atas. Pertama, kita bisa bertanya lebih liar daripada Nabi Ibrahim untuk pertanyaan yang tidak kita ketahui jawabannya karena berada di wilayah rahasia Tuhan tentang bagaimana menghidupkan orang mati. Menurut Noor, jelas bukan ini maksud hadist tersebut. Maksudnya lebih pada makna kedua, yaitu bertanya melebihi “bobot” pertanyaan Nabi Ibrahim berkaitan dengan rahasia *sunatullah*. Orang pada zaman sekarang diharapkan memiliki

⁹⁸ Hal ini diabadikan di Surat Al-Baqarah (2), ayat 260.



semangat untuk meneliti guna mengungkap rahasia *sunatullah* baik yang berhubungan dengan “hukum alam” dan “hukum sejarah”.

Menurut saya berhubungan dengan peristiwa Nabi Musa dan Ibrahim di atas ada suatu maksud dan hikmah yang dapat dipelajari oleh umat setelahnya. Pertama, Allah ingin menunjukkan dan memberi pemecahan pada para penyampai pesan agama. Semua muslim pada hakikatnya adalah pendakwah, jika ada pertanyaan seperti yang ditanyakan umat Nabi Musa, Allah telah memberikan jawaban telak dalam bentuk argumen yang tak terbantahkan dan bukti sejarah. Kedua, jika terbersit dalam pikiran pertanyaan dan keingintahuan seperti Nabi Musa dan Ibrahim, hal tersebut sudah ada jawaban di dalam Al Qur'an. Ketiga, langkah atau tugas berikutnya bagi umat yang sekarang adalah menjaga serta meningkatkan keimanan dan pengabdian pada Allah SWT.

Berhubungan dengan hadist di atas, selain yang sudah disampaikan oleh Noor, saya memiliki pandangan bahwa maknanya bisa dalam bentuk pesan Rasulullah saw. pada umatnya. Pesan ini dapat berupa untuk menenangkan hati umat, sebab lintasan pikiran seperti pertanyaan kedua Nabi besar tersebut sangat mungkin ada pada umat setelahnya. Pada diri Nabi saja yang imannya tidak bisa diragukan timbul pertanyaan tersebut, apalagi pada umat yang awam.

Nabi saw. ingin menyampaikan pesan bahwa pertanyaan tersebut tidak perlu merisaukan hati sebab hal itu manusiawi. Bukankah Tuhan sudah memberikan jawaban dalam Al Qur'an. Pesan yang perlu diperhatikan untuk hal ini adalah bahwa manusia sebaiknya tidak terlalu mendesak dirinya untuk menggapai pengetahuan berkenaan dengan Tuhan yang melampaui informasi dari Tuhan sendiri (Shihab, 2012a).

Sebaiknya manusia tidak terus menuruti pertanyaan liarnya sehingga merepotkan dirinya sendiri. Peristiwa kedua Nabi dan hadist Raulullah saw. di atas harus juga dipahami, yang oleh Noor (2009, him. 302) disebut untuk



:"mengetahui batas yang tidak bisa dilampaui oleh benak manusia ketika hendak berpikir tentang Zat-Nya". Bagaimanapun juga, manusia adalah makhluk dengan segala keterbatasan, mengetahui batas adanya keterbatasan adalah sikap yang bijak dengan tidak menghentikan dan memperkerdil potensi kreativitas yang ada pada manusia.

Dari pembahasan di atas saya dapat menyimpulkan bahwa tauhid sebagai ilmu harus selalu dikembangkan dalam rangka menjawab tantangan zaman dan perubahan masyarakat. Di sisi lain, tauhid sebagai sikap harus selalu dipertahankan, diamalkan dan dijaga dari godaan penyimpangan. Sifatnya yang pokok dan penting serta terdapat resiko godaan, maka tauhid ini harus dijaga dengan baik dengan memohon pada Allah. Seorang mukmin harus berusaha memantapkan dan menambah wawasan pemahaman tauhid agar dapat mewujudkan dalam aktivitas apa pun, termasuk dalam keilmuan beserta aplikasi teknologisnya.

Kesengajaan penuh kesadaran dari seorang Muslim dalam mewujudkan tauhid dalam setiap aktivitasnya, disamping memiliki nilai ibadah juga dapat menjadikan keyakinan seorang mukmin semakin mantap serta dapat membuktikan bahwa imannya memiliki daya terap dan dapat diaplikasikan dalam kenyataan. Hal ini merupakan salah satu argumen mengapa tauhid sebagai fondasi Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.

Sesuai dengan kajian teks, sub bab ini menegaskan bahwa tauhid harus menjadi landasan ilmu dan sikap seorang mukmin. Tauhid juga harus sebagai landasan kehidupan mukmin dan dasar dari pemikiran dan produknya, yang dalam penelitian ini adalah Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Selain kajian teks, hasil wawancara dengan informan juga menunjukkan pentingnya tauhid sebagai landasan apa pun. Ustad H. Bashori Alwi memberi gambaran pentingnya tauhid, yang dia ekspresikan dalam istilah shahadat sebagai berikut.



“...makanya yang pertama kali itu sahadat...sahadat itu pada dasarnya komitmen...membangun komitmen...supaya kita cinta kasih sayang ya...saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah...itu syariatnya...ya...(sambil menanyakan ke saya)...tapi apakah sahadat sampeyan sudah masuk ke hati sampeyan... ya...jujur saja...sampeyan bersahadat mungkin hanya sampai di bibir...kalau di hati gimana?...sambil informan memegang dadanya membungkuk sedikit dan dengan suara berbisik dan berat mengatakan)...saya berjanji...saya berkomitmen...saya bersaksi...saya bersumpah...tiada yang saya cintai di dunia ini kecuali Allah...betulkah sampeyan sudah berjanji di hati seperti ini...kalau tidak...hanya di bibir...buktinya apa?...jika HP hilang...kepala cekot-cekot (sakit yang sangat)...tapi kalau sembayang hilang...santai saja...ini parameter”.

Menurut informan tersebut sahadat harus menghunjam di hati dalam bentuk komitmen yang sungguh-sungguh, sebab iman atau sahadat ini akan menentukan nilai yang lainnya. Sambil membuka laptopnya, informan menunjukkan kepada saya materi manasik haji yang biasa dia berikan. Yang pertama adalah menerangkan rukun Islam dalam bentuk urutan; sahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Dia menekankan bahwa sahadat inilah yang dijelaskan lebih dahulu ke jamaah haji. Lalu dia menjelaskan kepada saya:

“...nomor siji [satu], sahadat...ya...nomor loro [dua] shalat...nomor telu [tiga] puasa...nomor papat [empat] puasa...limo [lima] haji...ini kalau dihitung (dibahasakan angka)...berapa...12345 ...dua belas ribu tigaratus empat puluh lima...sekarang...kalau sahadatnya ndak bener [tidak benar]...ya...[sambil mencoret angka satu...diganti nol]...berarti berapa?...nol...[sambil menulis 0,2345] terus berikutnya... nilainya ini besar atau kecil?...kecil...ndak ada maknanya...”.

Menurut Ustad H. Bashori Alwi, sahadat adalah penentu dan pemberi makna pada yang lainnya. Jika sahadatnya rusak atau tidak benar maka shalat dan apa pun aktivitas berikutnya tidak memiliki makna sama sekali, setidaknya hanya bernilai dunia yang kecil sekali. Misalnya, shalat hanya supaya orang mengetahui bahwa yang bersangkutan shalat. Dalam bahasa informan, sahadat sangat penting dan harus benar agar apa pun lainnya memberikan makna pada yang bersangkutan dan orang lain.



Pentingnya tauhid dalam diri mukmin dalam menjalani ibadah dan kehidupan serta sebagai penentu makna apa pun yang dilakukan, membawa saya memandang tauhid sebagai ilmu dan sikap. Karena sebagai hal pokok atau landasan kehidupan, maka saya memosisikan tauhid sebagai fondasi dan landasan kreasi pemikiran teknologis seorang mukmin, yang dalam penelitian ini adalah fondasi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Jika AMSy dipandang sebagai ilmu pengetahuan dan praktik, maka selayaknya tauhid harus diaplikasikan dalam pengembangan keilmuan dan praktik AMSy.

5.4.2. Aplikasi Tauhid: Pengembangan Keilmuan dan Praktik AMSy

Dalam Islam ada keyakinan dan ketentuan bahwa ibadah akan diterima jika memenuhi syarat dan rukunnya. Disamping harus ada niat, ibadah juga harus dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang sudah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi saw. Ini merupakan satu kesatuan. Niat saja tanpa pelaksanaan yang sesuai dengan syarat dan rukun, sebuah ibadah belum dapat dianggap sebagai ibadah. Begitu juga ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun namun tidak ada niat, maka ibadah juga belum dapat diterima. Satu kesatuan ini menginspirasi saya untuk menempatkan tauhid sebagai yang penting dalam Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dan hal ini harus dipandang sebagai satu kesatuan dengan asas konseptual dan karakteristik kualitatif informasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, timbul pertanyaan penting, bagaimana makna dan bentuk aplikasi tauhid dalam kehidupan, lebih-lebih pada pengembangan pemikiran teknologis untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia dan mengkreasi sesuatu dalam keilmuan? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya mengacu pada pandangan Al-Faruqi (1995) berkaitan dengan bagaimana tauhid dianggap sebagai pandangan dunia untuk menjalani kehidupan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul.

Menurut Al-Faruqi terdapat lima prinsip, yaitu dualitas, ideasionalitas, teleologi, kapasitas manusia dan keboleh-olahan alam serta tanggung jawab dan perhitungan yang terkait dengan tauhid sebagai pandangan umum terhadap “realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir”. Pertama dualitas, maksudnya bahwa realitas terdiri atas dua jenis, yaitu “Tuhan dan bukan Tuhan; Khaliq dan makhluk”. Masing-masing berbeda dalam segala hal. Tuhan adalah Allah SWT. Hanya Dia-lah satu-satunya Tuhan, Yang Maha Esa, Yang Kekal, Pencipta dan Yang Transenden (Al-Faruqi, 1995, hlm. 10). “Tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya”⁹⁹. Sedangkan makhluk adalah ciptaan-Nya. Karena ciptaan, makhluk berbeda dengan Penciptanya.

Kedua adalah prinsip ideasionalitas. Menurut Al-Faruqi (1995, hlm. 10) hubungan antara makhluk dan Tuhan bersifat ideasionalitas dengan titik acuan adalah fakultas pemahaman manusia. Tuhan telah memberi anugerah kemampuan kepada manusia berupa pemahaman kehendak Tuhan. Pemahaman ini melalui wahyu dan penciptaan atau hukum alam, atau melalui ayat *quniyyah* dan *kauliyyah*. Prinsip ketiga adalah Teleologi. Al-Faruqi (1995, hlm. 11) berpendapat bahwa dunia ini adalah sebuah “kosmos”, ciptaan yang teratur bukan yang chaos. Sebuah ciptaan yang memiliki tujuan dengan rancangan yang sempurna. Alam bergerak selalu mengikuti hukum alam, begitu juga dengan fungsi fisis dan psikhis manusia yang mengikuti hukum-hukum yang terkait dengannya. Namun, yang berkaitan dengan fungsi spiritualnya berada di luar hukum alam, sehingga manusia memiliki kebebasan untuk mengikuti atau membangkang. Semua ciptaan adalah bertujuan, maka realisasinya berada dalam lingkup ruang dan waktu, mulai dari penciptaan sampai hari perhitungan.

⁹⁹ Lihat QS Asyasyura (42): 11 dan Al-An’am (6):100, 103.



Oleh karena itu, prinsip keempat adalah kapasitas manusia dan keboleh-olahan alam.

Prinsip keempat tersebut menurut Al-Faruqi (1995, hlm. 12-3) berkaitan dengan keboleh-olahan alam guna mewujudkan tujuan manusia sesuai dengan kehendak dan pola Tuhan, dalam ruang dan waktu. Untuk merealisasikan tujuan tersebut manusia semestinya memiliki tanggung jawab. Hal ini memunculkan prinsip kelima berupa tanggung jawab dan perhitungan. Prinsip kelima ini menyatakan bahwa kewajiban moral manusia haruslah disertai tanggung jawab atau perhitungan. Kapan pun perhitungan ini terjadi, dalam ruang-waktu atau di akhir keduanya, bukanlah hal yang penting. Yang jelas pemenuhan terhadap kehendak Tuhan akan memperoleh *fala* atau pahala dan pembangkangan akan memperoleh kegagalan atau siksa. Lima prinsip tersebut menurut Al-Faruqi merupakan inti tauhid dan inti Islam. Sebaiknya lima prinsip tersebut dijadikan acuan pengembangan AMSy lebih lanjut, khususnya terkait dengan perwujudan tauhid dalam aktivitas AMSy.

Bagi mukmin, iman sebagai inti tersebut harus dipandang bukan sebagai simpulan atau konklusi, harus lebih pada komitmen yang bukan hanya diyakini di hati dan dinyatakan melalui lisan, tetapi harus dilakukan atau dipraktikkan dalam aktivitas (Noor, 2009). Praktik di sini dapat berarti dalam bentuk pemikiran dan kreasi produknya untuk menjalani kehidupan. Iman juga dapat sebagai pendorong atau motif aktivitas mukmin. Motif inilah yang membedakan antara satu sistem dengan yang lainnya atau yang konvensional dengan syariah, seperti dinyatakan oleh salah satu informan, yaitu Ustad Jalaluddin seperti berikut ini.

“Kalau konvensional motifnya...ya...materi itu tadi ya...kalau dalam syariah motifnya adalah...ya untuk Allah...kemudian...eh...dari Allah...demi Allah...dan untuk Allah SWT. Sehingga nanti berpengaruh kepada perilaku seseorang. Kalau motifnya seperti itu...pengaruhnya pada pemaknaan...kemudian pada perilaku...”

Saya dapat menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh informan tersebut merupakan ekspresi dari tauhid. Dengan demikian, tauhid harus mendasari dan sekaligus menjadi puncak orientasi kegiatan mukmin dalam segala peribadatan dan aktivitasnya sebab “tujuan akhir manusia adalah Allah (*Tawhid*)” (Mulawarman, 2013a). Tauhid dengan karakteristik seperti yang uraikan di atas dan lima prinsip perwujudan tauhid dalam kehidupan seperti yang ditawarkan oleh Al-Faruqi harus dapat menjadi landasan dan pemberian nilai-nilai pada pengembangan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dan AMSy itu sendiri. Selain itu pengembangannya, yaitu akademisi dan praktisi harus memiliki wawasan tauhid sehingga kreasi pemikiran dan produknya dapat diarahkan untuk perwujudan tauhid dalam rangka mencapai tujuan hakiki manusia.

Akuntansi memiliki sifat transformatif (Triyuwono, 2000), tentu saja termasuk AMSy. Karenanya, perwujudan tauhid untuk mencapai tujuan hakiki dapat dilakukan melalui AMSy, sebagai sarana dalam aktivitas bisnis yang tidak hanya dapat menyajikan informasi guna menenuhi kebutuhan pemakai, namun lebih dari itu juga dapat mengubah perilaku manusia sesuai dengan yang Islam kehendaki dan membantu pencapaian tujuan hakiki. Jika tujuan hakiki ini dipandang sebagai perwujudan tauhid, pertanyaan menariknya adalah bagaimana tujuan hakiki dapat diakomodasi dalam Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy.

5.5. Intisari

Penelitian ini adalah berkaitan dengan pengembangan AMSy dalam bentuk pembangunan Rerangka Konseptual AMSy. Karena pengembangannya tidak bisa lepas dari perekayasaan AMSy itu sendiri, maka upaya penelitian ini berbentuk Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Proses konstruksinya bersifat gradual dari yang umum ke yang lebih rinci dan lengkap. Karenanya,

konstruksi dalam bab ini masih dalam garis besar dengan mempelajari proses perkerajaan dan kerangka konseptual di AK dan AM sebagai bahan masukan. Untuk membangun konstruksi dimaksud, saya menggali dari pandangan akademisi seperti Riahi-Belkaoui (2002), Triyuwono (2012a), Suwardjono (1992c) dan Mulawarman (2012a).

Riahi-Belkaoui (2002) menyarankan setidaknya kerangka konseptual AM terdiri atas tujuan, karakteristik kualitatif, konsep-konsep serta teknik dan prosedur AM yang bercirikan struktur. Suwardjono (1992c) menawarkan pengembangan akuntansi berdasarkan landasan ideologi Pancasila dan UUD 45. Triyuwono (2012a) menggagas sebuah bangunan kerangka yang sebagai awal dan puncak adalah tauhid, dan Mulawarman (2012a) menawarkan ide yang berpuncak pada Tujuan Akuntansi Syariah. Pandangan mereka memberi inspirasi pada pengkonstruksian Perkerajaan Kerangka Konseptual AMSy dengan memasukkan nilai-nilai ber-*worldview* Islam yang unsur-unsurnya akan terklasifikasi ke dalam tiga area sesuai dengan metafora Mimbar Masjid, yaitu fondasi, badan mimbar dengan dua sudut dan tempat materi khotbah. Penelitian ini tidak sampai menjangkau pembangunan metode dan teknik AMSy. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti lain.

Pada bab ini, Konstruksi Perkerajaan Kerangka Konseptual AMSy dengan fondasi tauhid masih bersifat garis besar. Pembahasan selanjutnya adalah elemen-elemen ber-*worldview* Islam yang sebaiknya ada di Konstruksi Perkerajaan Kerangka Konseptual AMSy. Pada bab 6, saya akan menganalisis data teks, pemikiran dan realitas bisnis masyarakat guna menemukan hal yang pertama dan terpenting dalam area tujuan di Konstruksi Perkerajaan Kerangka Konseptual AMSy yaitu tujuan AMSy.



BAB 6

MENGGALI NILAI:

TUJUAN AKHIR KEHIDUPAN DAN IMPLIKASINYA PADA AMSy

“Sinar mata batin membantu menyaksikan dekatnya Allah denganmu. Dan mata batin membuatmu menyaksikan ketiadaanmu karena keberadaan-Nya. Dan hakikat mata batin membuatmu menyaksikan keberadaan-Nya, bukan ketiadaanmu atau keberadaanmu”.

“Janganlah cita-citamu tertuju pada selain Allah. Harapan seseorang tak akan dapat melampaui Yang Maha Pemurah”.
(Atha'illa, 2003)

6.1. Pengantar

Bab ini membahas temuan dari penjelajahan teks yang menegaskan bahwa segala penciptaan memiliki tujuan. Allah SWT telah menunjukkan bahwa tidak ada yang sia-sia pada ciptaan-Nya, lebih-lebih penciptaan langit dan bumi serta manusia. Orang berakal dapat melihat tanda (ayat) dari Allah SWT, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya di QS surat Ali Imran (3): ayat 191:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

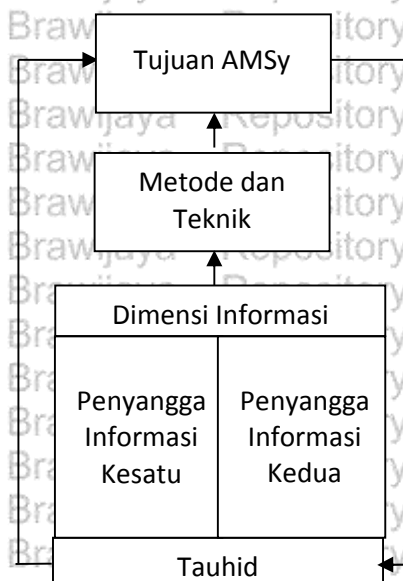
Bahkan ciptaan yang dianggap remeh pun oleh manusia memiliki tujuan. Allah SWT tidak merasa segan menjadikan seekor nyamuk atau yang lebih rendah sebagai perumpamaan¹⁰⁰. Hal ini menyiratkan pelajaran bahwa manusia tidak boleh memandang rendah ciptaan Allah, karena sebagai hasil ciptaan, manusia pada dasarnya tidak bisa menciptakan apa pun tanpa perkenan-Nya. Manusia tidak bisa membuat nyamuk, bahkan yang lebih kecil dari itu. Selain itu tidak adanya kesia-siaan pada ciptaan Allah juga memberikan pelajaran tentang maksud diciptakannya manusia dan apa yang menjadi tujuan hidup hakikinya.

¹⁰⁰ Baca surat Al Baqarah (2), ayat 26.

Hal ini juga memberi pelajaran bahwa segala kreasi manusia harus bertujuan.

Saya merasa bahwa bimbingan Allah SWT mawujud dalam bentuk bagan rerangka konseptual dalam garis besar yang dapat dianggap sebagai peta pembahasan berikutnya bagi Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Selanjutnya adalah mengisi dan memerinci konsep-konsep yang berada di atas fondasi tauhid. Pada bab ini saya menguraikan hasil penggalian data dalam bentuk nilai ber-*worldview* Islam dari teks dan pandangan ulama dan intelektual Islam terkait dengan isi perencanaan, yaitu tujuan puncak yang saya telusuri dari tujuan hakiki manusia.

Saya membahas tujuan terlebih dahulu karena tujuan memiliki posisi yang penting setelah arah. Tujuan menentukan bagaimana kreasi manusia dilahirkan serta dikembangkan. Adagium ini menuntun saya pada pendapat bahwa Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy pun harus memiliki tujuan. Tujuan ini harus menjadi langkah terpenting dan yang pertama (Riahi-Belkaoui, 2002). Saya mengutip kembali bagian dari gambar 5 sebagai bahan dan arah pembahasan dengan aspek Tujuan Puncak AMSy.



Gambar 6: Model Garis Besar Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dengan Tujuan Puncak AMSy

Pada gambar 5, puncak dari konstruksi perekayasaan adalah aspek tujuan, yaitu terdiri atas tujuan AMSy dan tujuan lainnya. Pada bab ini dibahas tujuan AMSy sedangkan tujuan lainnya dibahas setelahnya. Oleh karena itu, sampai tahap pembahasan di sini, Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dalam garis besar akan tampak seperti gambar 6 di atas. Untuk menentukan tujuan AMSy, saya gali dari konsep tentang manusia dan tujuan hidup hakikinya dari *worldview* Islam. Hal ini dilakukan karena Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dan produknya digunakan untuk kepentingan manusia, sehingga kesesuaian keduanya merupakan hal yang niscaya. Pembahasan akan saya awali dari pandangan tentang manusia dan tujuan hakikinya.

6.2. Pandangan Tentang Manusia untuk Mengetahui Tujuan Hakikinya

Inspirasi dari tujuan penciptaan manusia memberikan makna pada seorang mukmin bahwa tujuan menjadi hal yang sangat penting, dan dapat memberi motivasi bagi pemiliknya untuk meraih. Sering, pemilik tujuan tidak segan-segan memberikan pengorbanan asal tujuannya dapat tercapai. Namun sayang, selain sisi baik dari tujuan, terdapat juga sisi negatifnya bagi orang yang memiliki moral tidak baik dan menghalalkan segala cara dalam menggapainya. Tujuan juga dapat memberi nilai pada pemiliknya dan mewarnai cara pencapaiannya. Terlepas dari berbagai pandangan yang lahir dan berkembang di dunia, yang jelas segala penciptaan memiliki tujuan. Pertanyaan menariknya adalah apa tujuan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy?

Sebelum menjawab dan menentukan tujuan dimaksud, pertanyaan relevan yang perlu diajukan adalah dari sumber apa tujuan tersebut digali dan



ditentukan? Pertanyaan ini muncul mengingat tujuan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy tidak bisa ditentukan tanpa dasar acuan. Seperti yang sudah dipahami secara umum bahwa sebuah tujuan akan sangat dipengaruhi oleh yang menentukan atau yang membangun dan pihak-pihak yang berkepentingan. Jika demikian, hal yang bisa diprediksi adalah bahwa pihak-pihak dimaksud memiliki sebuah pandangan hidup yang akan menentukan tujuan dan pada saat yang sama sebuah pandangan dipengaruhi oleh keyakinan pemiliknya. Dalam konteks AMSy, jika dilihat pada gambar 6, saya dapat menegaskan bahwa tujuan AMSy harus berasal dari nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, penelusurannya harus dari nilai tauhid.

Seperti yang saya sebutkan dalam Bab 3 bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan ZDT untuk mengakses dan menganalisis data. Selain itu penelitian ini juga menggunakan alat analisis berupa metafora Mimbar Masjid.

Lajimnya sebuah penciptaan, Mimbar Masjid dibuat dan digunakan untuk suatu tujuan tertentu, dengan kata lain tujuan menentukan bagaimana Mimbar Masjid dibuat dan digunakan. Sejalan dengan hal ini, Perencanaan Rerangka

Konseptual AMSy juga dibangun dengan tujuan tertentu atau tujuan menentukan bagaimana konstruksi tersebut dibangun dan dikembangkan. Seperti yang digagas oleh Riahi-Belkaoui (2002) bahwa tujuan menjadi hal yang utama dan pertama dalam konstruksi rerangka konseptual AM. Hal sama juga bagi Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.

Terkait dengan tujuan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy, saya menelusurinya dari penciptaan manusia dan tujuan hakiki hidupnya sebab apa pun hasil kreasi manusia harus ditujukan untuk meraih tujuan yang lebih hakiki.

Lalu apa tujuan hakiki hidup manusia? Untuk mengetahui hal ini tentu saja hal yang wajar adalah mendasarkan pada informasi dari Sang Pencipta manusia itu



sendiri, yaitu Allah SWT. Dengan demikian, rujukan yang harus digunakan adalah Al Qur'an. Mengingat Al Qur'an tidak menyebut dalam bentuk pernyataan "tujuan hidup hakiki manusia adalah", maka pertanyaan penting berikutnya adalah perintah yang mana serta surat apa dan ayat berapa yang mengisyaratkan tujuan hakiki hidup manusia? Ketika menulis kalimat tanya ini, saya sebetulnya mohon bimbingan Allah SWT untuk memperoleh jawaban.

Ketika menulis bagian ini saya teringat dan terinspirasi oleh bacaan lama saya yang saya baca kembali ketika menulis disertasi ini. Terdapat inspirasi terlintas dan semangat membaca kembali secara intens bab yang berjudul "Iman dan Persoalan Makna Serta Tujuan Hidup Manusia" yang ditulis oleh Madjid (1992, hlm. 18). Dari sini saya memiliki gagasan untuk menjadikan manusia dan tujuan hakiki hidupnya sebagai sumber gagasan dan landasan dalam menentukan tujuan puncak dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, yang sekaligus dapat sebagai tujuan puncak dari pengembangan AMSy itu sendiri.

Kaitan antara tujuan hakiki hidup manusia dan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dapat dipadukan dan diharmoniskan. Pemikiran ini didasarkan pada argumen bahwa tidaklah berguna menciptakan sesuatu kalau hasilnya justru merusak yang membuat dan menjauhkan dirinya dari tujuan hakiki. Menurut saya menjadi masuk akal jika pembahasan tujuan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dimulai dari pembahasan tentang manusia dan tujuan hakiki hidupnya.

Pandangan tentang manusia dapat berimplikasi serius pada pemikiran dan kehidupan. Pertanyaan "manusia sebagai apa" telah memunculkan gagasan beragam tentang manusia itu sendiri. Bukan itu saja, hal ini memberikan implikasi bagaimana orang menjalani hidupnya dan memperlakukan orang lain.



Untuk melihat secara utuh manusia dan esensinya, kita tidak bisa meninjau dari satu sudut pandang saja, seperti memandangi manusia sebagai binatang yang berakal. Pandangan ini merupakan gagasan yang terlalu sederhana serta tidak banyak memberikan banyak manfaat. Seperti juga memandangi manusia hanya sebagai *homoeconomicus*.

Guna memahami manusia dalam perspektif yang utuh, maka dari pemikiran-pemikiran tentang konsep manusia, saya ingin mengemukakan hasil penjelajahan Kartanegara. Tiga hal yang menarik perhatiannya, yaitu:“(1) manusia sebagai tujuan akhir penciptaan, (2) manusia sebagai mikrokosmos, dan (3) manusia sebagai cermin Tuhan” (Kartanegara, 2005, hlm. 44). Ketiga anggapan tersebut apabila didekati melalui perspektif keagamaan (Islam) akan memberikan pemikiran dan gagasan yang positif dan utuh.

Seperti yang diakuinya sendiri oleh Kartanegara bahwa konsep manusia sebagai tujuan akhir penciptaan diperoleh secara samar dari dua ulama besar, Jalal Al-Din Rumi dan Ibn ‘Arabi, ketika mereka menafsirkan hadist qudsi “Kalau bukan karenamu, tidak akan Kuciptakan alam semesta ini”¹⁰¹. Melalui pandangan ini, diharapkan manusia menyadari bahwa sebagai tujuan akhir dari penciptaan adalah “bisa mencapai tingkat kesempurnaan penuh” (Kartanegara, 2005, hlm. 45). Menurut pandangan ini, alam semesta adalah untuk manusia. Penciptaan alam semesta jika diapresiasi oleh manusia dengan mencontoh Nabi saw, maka penggunaan dan pemanfaatannya akan memiliki nilai ibadah dengan ketundukan pada Allah SWT. Sifat ini akan jauh dari sikap eksploitasi alam untuk nafsu.

¹⁰¹ Dalam hadist ini walaupun yang menjadi lawan bicara adalah Nabi Muhammad saw, namun dapat diterapkan pada manusia karena Nabi sebagai simbol *par excellent* manusia yang telah mencapai “insan kamil” (Kartanegara, 2005, hlm. 44).

Sebagai mikrokosmos, manusia memiliki potensi gerak yang tidak hanya gerak statis dan biasa, namun juga gerak progresif. Dengan dua daya akal, kognitif dan teoretis, manusia memiliki keterampilan manajerial dan praktis guna mememanajementi nafsu-nafsu yang ada di dalam dirinya supaya seimbang dan tidak melanggar batas. Yang terakhir, sebagai cermin Tuhan, manusia memiliki potensi untuk merefleksikan sifat Ilahiah. Karena tidak mungkin menjangkau sifat Ilahiah sesungguhnya, atau dalam istilah Kartanegara masih sebagai “cermin kasar”, maka manusia harus terus berusaha “memoles” permukaannya supaya menjadi halus, sehingga dapat memantulkan sifat Tuhan agar menjadi “manusia sempurna, atau Insan Kamil” (Kartanegara, 2005, hlm. 53). Tentu terdapat beberapa jalan atau cara untuk menggosok permukaan tersebut.

Jika Kartanegara menyebut manusia sebagai “pantulan” Tuhan, Frager (2014, hlm. 352), dalam teori psikologi sufinya, menyatakan: “Inti psikologi sufi adalah untuk mengetahui bahwa Tuhan berada di dalam hati setiap manusia”, dan dia menyebut manusia sebagai “...percikan Tuhan yang berbusana manusia”. Jadi dalam batas kemanusiaan, manusia berpotensi meniru sifat Tuhan. Hal ini umumnya didasarkan pada hadist yang biasanya dikumandangkan oleh kelompok tasawuf, “Berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah” (Madjid, 1992, hlm. 266). Sekali lagi, tentu saja peniruan ini dengan kapasitas sebagai manusia.

Jadi, jika didekati melalui perspektif Islam, konsep tentang tujuan hakiki manusia tersebut dapat memberikan inspirasi dalam membangun apa pun yang diperuntukkan manusia, termasuk membangun Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Sesuai dengan hakikat manusia, kita dapat memahami apa tujuan hakiki manusia. Dari sinilah saya akan mengawali pencarian tujuan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Sebelum



pembahasan tujuan tersebut, saya terlebih dahulu akan membahas pandangan dunia tentang manusia, yaitu pesimis dan optimis serta kaitan tujuan hakiki hidup manusia dengan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Saya akan menjelaskan pada sub-sub bab berikut.

6.3. Pandangan Tentang Tujuan Hidup Manusia: Pesimis dan Optimis

Jika tujuan konstruksi secara hakiki atau garis besar sudah ditentukan dan untuk selanjutnya tujuan-tujuan spesifik dapat diturunkan dari tujuan hakiki dimaksud, maka pertanyaan menarik berikutnya adalah apa tepatnya tujuan hakiki manusia? Seperti sudah saya bahas dalam uraian terdahulu atau sub bab 6.2 bahwa untuk menjawab pertanyaan tersebut saya mendasarkan pada informasi dari Allah SWT melalui penelusuran ayat-ayat Al Qur'an. Sesuai dengan nilai-nilai yang digali oleh penelitian ini, dalam mencari rujukan ayat-ayat Al Qur'an dimaksud saya mengkaji gagasan yang ada di agama Islam, yang terlebih dahulu saya menguraikan pandangan-pandangan tentang tujuan hidup yang pernah ada dan berkembang di dunia ini.

Tujuan hidup manusia telah menjadi topik bahasan filosofis dan teologis.

Bersifat filosofis, karena tujuan hidup termasuk masalah mendasar manusia yang secara umum sebagai kerja dari filsafat. Ilmu pengetahuan tidak bisa menjawab masalah manusia secara keseluruhan dan mendasar, salah satunya misalnya terhadap pertanyaan "Apa arti dan tujuan hidup saya?" (Maginis-Suseno, 1992, hlm. 18), dan masih banyak pertanyaan mendasar lainnya. Dengan demikian, tujuan hakiki hidup manusia umumnya dipelajari dan dicari pada pemikiran filosofis dan keagamaan.

Begitu pentingnya, banyak bahasan dilakukan dan waktu didedikasikan untuk mengetahui dan menentukan tujuan hidup tersebut, namun sampai saat ini



tidak ada kesepakatan tunggal berkenaan dengannya. Terdapat pandangan-pandangan yang berbeda, bahkan berlawanan mencoba menerangkan tujuan hidup. Bahasan mulai dari yang abstraks sampai yang konkrit serta mulai dari tujuan spesifik sampai yang hakiki, yaitu tujuan hidup manusia itu sendiri. Tiap-tiap pandangan memengaruhi pencarian, pengorientasian dan pemenuhan hidup itu sendiri bagi penganutnya.

Secara garis besar terdapat dua pandangan yang saling bertentangan berkaitan dengan tujuan hidup manusia, yaitu pandangan pesimis dan optimis (Madjid, 1992). Keduanya memiliki titik pijak yang berbeda, bahkan bertentangan. Pandangan pesimis melihat kehidupan ini secara negatif dan memandang bahwa hidup sebagai suatu yang tidak memiliki makna, dan tidak pula memiliki tujuan. Menurut pandangan ini, hidup ini penuh dengan kepedihan dan kesengsaraan. Implikasinya adalah terdapat anggapan bahwa kebahagiaan sejati itu tidak ada, bahkan palsu. Penganutnya berpendapat bahwa mati sebetulnya lebih baik daripada hidup daripada hidup penuh kesengsaraan (Madjid, 1992). Terdapat hal yang tidak logis dan bertentangan dalam pandangan pesimis ini, yaitu mati dianggap tragedi, namun pada saat yang sama hidup dianggap tidak layak dijalani.

Anggapan ketiadaan kebahagiaan dalam hidup, atau adanya kebahagiaan palsu menjadikan kaum pesimis tidak percaya terhadap gagasan kebahagiaan itu sendiri. Mereka memandang bahwa mati lebih baik daripada hidup, sebab hidup tidak layak untuk dijalani karena penuh kesengsaraan.

Secara umum kaum pesimis anti agama, karena agama mendakwahkan tema-tema kebahagiaan dunia dan akhirat yang tidak sama dengan keyakinannya.

Sifat negatif terhadap kehidupan dari kaum pesimis ini dapat dibaca pada jargonnya, "segala yang lalu telah tiada, segala yang akan datang belum terjadi,



dan segala yang ada sekarang tidak memadai” (Madjid, 1992, hlm. 22). Kaum pesimis tidak memandang hidup yang ada sekarang ini sebagai berkah dan tidak percaya terhadap pencapaian di masa yang akan datang, lebih-lebih terhadap kebahagiaan setelah mati. Inilah yang membuat kaum pesimis tidak percaya agama, bahkan anti agama. Pendek kata kaum pesimis beranggapan bahwa hidup tidak bertujuan dan tidak bermakna untuk dijalani.

Hal tersebut berbeda dan bertolak belakang dengan pandangan kelompok optimis. Golongan ini percaya bahwa hidup ini berharga dan layak untuk dijalani dengan sungguh-sungguh. Walaupun tidak semua kelompok optimis beragama, namun mereka masih memandang baik tentang kehidupan ini. Hidup ini memiliki makna dan tujuan, setidaknya untuk meraih kebahagiaan yang oleh kaum pesimis dipandang semu (Madjid, 1992). Kaum optimis masih memandang bahwa manusia bisa menggapai kebahagiaan hidup, setidaknya ketika di dunia ini. Mereka tidak setuju dengan pandangan kelompok pesimis yang menganggap bahwa mati lebih baik daripada hidup. Ketidakepahamannya didasarkan pada argumen bahwa tidak masuk akal manusia menghindari satu kesengsaraan justru masuk ke suatu tragedi atau kesengsaraan lainnya. Oleh karena itu, mereka berkeyakinan bahwa hidup masih layak untuk dijalani.

Dua pandangan tersebut merupakan produk hasil pemikiran manusia. Mereka memandang dan mengamati kehidupan yang sebagiannya didasarkan pada ketidakpercayaan pada hidup sesudah mati yang dapat memberikan kebahagiaan pada dirinya. Ketidakpercayaan ini bagi kaum pesimis telah menimbulkan simpulan bahwa hidup ini tidak ada lanjutannya, serta tidak perlu diupayakan dan dijalani dengan baik atau bahagia. Di sisi lain, kaum optimis yang tidak percaya agama memandang bahwa keterlanjuran hidup ini masih

layak untuk dijalani dengan baik, setidaknya bisa bahagia ketika hidup di dunia ini.

Pandangan-pandangan di atas berasal dari nalar manusia yang didekati melalui pemikiran filsafati. Sisi kelebihan pemikiran filsafat tidak menghilangkan segi kelemahannya, setidaknya jika ditinjau dari dua hal yang dekat dengan pemikiran filsafat, yaitu bahasa dan nalar. Tentang dua hal tersebut, Calne (2004, hlm. 40) menyatakan bahwa “Masing-masing dapat membantu kita mencapai tujuan, namun tidak dapat menentukan apa tujuan kita”. Kalau memang demikian, berarti manusia harus mencari jalan atau bertanya ke yang lain, yaitu agama atau informasi yang diberikan oleh Tuhan. Dua pandangan yang sudah saya uraikan sebelumnya tentu saja berbeda dengan gagasan dari agama, khususnya Islam. Islam memandang hidup tidak saja bersifat optimis namun juga sebagai anugerah untuk sarana beribadah dan bersyukur pada Tuhan atau bersifat spiritual.

6.4. Tujuan Hidup Hakiki Manusia Menurut Perspektif Islam

Dalam Islam, hidup tidak hanya layak untuk dijalani dengan sungguh-sungguh, bahkan wajib dipelihara dengan baik. Tidak boleh ada perusakan terhadap kehidupan baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Allah SWT dalam QS *An-Nisaa'* (4): ayat 29 melarang membunuh diri melalui firmannya berikut ini.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada-mu”.

Dalam QS *Al-Maaidah* (5): ayat 32, Allah SWT menegaskan larangan membunuh dengan menggambarkan nilai kemanusiaan manusia sebagai berikut.



“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya”.

Bukan hanya membunuh diri sendiri dan orang lain yang dilarang, mencari keuntungan dengan mengadakan gangguan terhadap orang lain juga dilarang, lebih-lebih berkaitan dengan hartanya. Justru diperintahkan kepada manusia untuk memelihara kehidupan.

Dari ayat tersebut jelas sekali bahwa Islam menghargai kehidupan, baik kehidupan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian dalam Islam, hidup tidak hanya layak untuk dijalani dengan sungguh-sungguh, namun juga wajib dipelihara sebaik-baiknya guna pengabdian kepada Allah SWT, seperti yang tertuang dalam QS *Adz- Dzariyaat* (51): ayat 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Kalau hidup merupakan ibadah kepada Tuhan atau menyembah-Nya, yang ini dilakukan ketika hidup di dunia, lalu pertanyaan menarik untuk dicari jawabannya adalah apa yang ingin dituju atau tujuan hakiki dari hidup itu sendiri menurut Islam?

Dapat dipastikan bahwa Islam memiliki pandangannya sendiri tentang tujuan hidup hakiki manusia yang berbeda dengan dua pandangan sebelumnya. Seperti pandangan lainnya, gagasan Islam jelas memengaruhi pemeluknya dalam menjalani hidupnya.

Sebagai agama terakhir yang salah satu misinya adalah meluruskan pandangan-pandangan menyimpang, Islam memiliki pandangan yang unik tentang kehidupan dan tujuannya. Posisi ini membuat gagasan Islam dapat dibandingkan dengan pandangan-pandangan lainnya tentang tujuan hidup. Dua aliran yang sudah dibahas sebelumnya dalam memandang dan menentukan apa



sejatinya tujuan hidup berangkat dari pemikiran bahwa manusia tidak perlu bantuan dari luar, seperti dari gagasan agama untuk menentukannya. Mereka berkeyakinan bahwa melalui cara berpikir filosofis tujuan hidup dapat ditentukan.

Walaupun ternyata belum tuntas. Dengan demikian, pencarian dari gagasan agama, dalam hal ini Islam, suatu keniscayaan. Seperti yang sudah saya sebutkan, Islam memiliki pandangan unik tentang tujuan hidup ini yang berbeda dengan aliran pesimis dan optimis.

Tentang tujuan hidup ini, Islam jelas menolak pandangan pesimis karena bertentangan dengan agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Orang bertakwa tidak boleh berpandangan pesimis. Berkaitan dengan menjalani hidup dan mencapai sesuatu salah satu informan yaitu KH. Mahmud Ali Zain berpandangan seperti berikut ini.

“Jadi seorang yang takwa itu...tidak ada putus asa...sebab mentok bagaimanapun saja...masih tahu bahwa Allah ada...asa...harapan itu ada...tidak ada putus asa itu...itu kalau memang takwa...saya sering katakan (pada anak buahnya) kalian jangan jadi golongan *tai-asuu*...golongan putus asa...lalu mengutip ayat Al Qur'an...*walaa tai-asuu minruufillahii innahuu laa yai-asu minruufillaahi illal qaumulkaafiruuna*.

Penggalan ayat tersebut adalah ayat ke 87 dari surat Yusuf, yang artinya “...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. Putus asa adalah ciri orang kafir yang tidak boleh ada pada orang bertakwa. Pernyataan “mentok bagaimanapun saja” dari informan menunjukkan bahwa dalam keadaan bagaimana pun, Rahmat Allah pasti ada. Ini menunjukkan semangat yang harus dimiliki seorang mukmin dalam menjalani hidupnya, karena ada orientasi yang lebih dari sekedar yang material dan kelihatan mata atau dari yang sekedar waktu sekarang. Jadi jelas, pandangan pesimis tidak sesuai dengan nilai Islam.



Sedangkan terhadap pandangan optimis yang menganggap bahwa hidup ini bermakna untuk dijalani dengan sungguh-sungguh, Islam tidak menafikan, hanya saja pertanyaan yang perlu dijawab adalah bermakna seperti apa?

Bermakna untuk siapa dan berorientasi kemana? Jawaban atas pertanyaan ini dapat menimbulkan perdebatan yang panjang dan tidak tuntas, karenanya menurut Islam tujuan hakiki dan bagaimana menjalaninya harus sesuai dengan informasi atau pesan Allah SWT. Inilah yang tidak dijangkau oleh gagasan optimis, apalagi oleh pandangan pesimis.

Sebuah tujuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin diraih dengan dilakukannya aktivitas-aktivitas tertentu. Tujuan dapat juga berupa sesuatu yang ingin dimiliki seseorang atau keadaan yang ingin dinikmatinya. Dengan demikian, tujuan bisa konkrit atau abstrak. Apa pun tujuan manusia, yang jelas bahwa setelah diinginkan diperlukan syarat untuk mencapainya. Selain sisi baiknya, tujuan dapat menimbulkan masalah jika dipahami secara salah dan diraih dengan cara-cara yang tidak baik dan merugikan orang lain.

Dalam diri manusia memang terdapat potensi baik, namun tidak bisa dipungkiri terdapat juga kecenderungan negatifnya. Sifat lemah manusia membuat dirinya mudah tergoda untuk melakukan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Dunia tidak pernah sepi dihiasi oleh ulah manusia yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan dan nafsunya. Oleh karena kelemahan tersebut, Tuhan Yang Mahapengasih tidak ingin umatnya terombang-ambing dalam kebingungan yang tidak terarah, sehingga Tuhan telah memberi petunjuk pada manusia untuk menentukan arah hidupnya dan cara meraihnya dengan menurunkan Al Qur'an melalui nabi-Nya (Noor, 2009). Melalui nabi, seorang Mukmin dapat memahami pesan agama dan dapat menjalankan

perintah secara baik dengan mencontoh perilaku nabi. Apa yang diperintahkan oleh nabi dijalankan dan yang dilarang ditinggalkan.

Melalui Al Qur'an, seorang mukmin yang bertakwa dapat menggali konsep-konsep kehidupan yang ada di dalamnya guna dijadikan pedoman. Hal ini sesuai dengan pesan yang ada di awal Al Qur'an, yaitu di surat Al Baqarah (2): ayat 2: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa". Terdapat beberapa konsep dalam Islam seperti telah diisyaratkan oleh Al Qur'an yang dapat dijadikan pedoman oleh seorang mukmin dalam menjalani kehidupannya. Konsep-konsep dimaksud sebagiannya seperti surga, *ikhlaṣh*, *ihsân*, *ridlâ*, *taqwâ*, *fitrah*, *hanif*, *dîn*, *islâm*, *'abd*, *amânah*, *'adl*, *jihâd* dan *liqâ'*.

Seperti yang telah saya uraikan bahwa untuk mengetahui tujuan hakiki manusia, saya mengalami pembacaan dengan intensitas yang tinggi terhadap gagasan Madjid (1992). Tentang tujuan hakiki ini, dia menyatakan;

"Pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap di kalangan orang-orang Muslim. Yaitu bahwa tujuan hidup manusia ialah 'bertemu' (*liqâ'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridha-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujâhadah*) untuk mencapai tujuan itu melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan" (Madjid, 1992, hlm. 18).

Jadi untuk mengetahui tujuan hidup, yang masuk akal adalah merujuk pada apa yang ditunjukkan oleh Pencipta manusia, yaitu Allah SWT. Dalam pembahasan tentang tujuan ini, Madjid (1992) merujuk QS Surat Al Kahfi (18): ayat 110 berikut ini.

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Di antara konsep-konsep yang ada di Islam, sudah menjadi keyakinan yang mantap bahwa “perjumpaan dengan Tuhan” (*liqaa-a rabb*) berposisi sebagai *ultimate goal* (tujuan puncak) atau merupakan tujuan hidup hakiki Muslim. Berkaitan dengan tujuan puncak ini, informan yaitu Bapak Heider Tuakia menunjukkan pada saya ayat-ayat yang berhubungan, seperti pernyataannya berikut ini.

Ya memang *liqaa-a rabb* harus menjadi tujuan seorang muslim...ini harus menjadi dambaan dalam hidup seorang muslim...begini Pak Son ada beberapa ayat terkait dengan ini...selain surat Al Kahfi (18): ayat 110 [sambil membuka Al Qur'an dengan terjemahannya, yang bersangkutan menunjukkan surat-suratnya dengan membacakan pada saya ayatnya]. Ini...surat Asy Syu'araa', surat nomor 26, ayat 88-89...lalu...surat Ash Shafhaat, surat nomor 37, ayat 83-84, dan ini... surat Al 'Ankabuut, surat nomor 29, ayat 5. Nah ini untuk yang tidak percaya Pak Son...ada di surat Al 'Ankabuut, surat nomor 29, ayat 23...nanti dicek Pak Son.

Untuk memahami lebih jauh tentang *liqaa-a rabb* ini saya akan mengutip ayat-ayat suci Al Qur'an yang terkait yang diberitahu oleh informan dan yang saya temukan sendiri melalui pembacaan, ayat-ayatnya sebagai berikut.

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,
“kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,”
(QS Asy Syu'araa' (26): ayat 88-89)

“Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golonganannya (Nuh).
(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”.
(QS Ash Shafhaat (37): ayat 83-84)

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam,
maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja
kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan
bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan
menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”.
(QS Al Baqarah (2): ayat 223)

Allah SWT juga mengingatkan melalui firman-NYA berikut ini.

“Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka
sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah
Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS surat Al 'Ankabuut
(29): ayat 5)



“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya”. (QS surat Al Insiyiqaaq (84): ayat 6)

Sedangkan bagi mereka yang tidak menginginkan dan tidak percaya terhadap “pertemuan” dengan-Nya, Allah memperingatkan dengan tegas melalui firman-Nya berikut ini.

“Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih”. (QS surat Al ‘Ankabuut (29): ayat 23)

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan”. (QS Yunus (10): ayat 7-8)

“Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru. Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya.

Katakanlah: ‘Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan’”. (QS As Sajdah (32): ayat 10-11)

Dalam QS Surat Al Kahfi (18): ayat 110, Allah SWT menunjukkan cara pencapaian *liqaa-a rabb* dengan amal yang saleh dan tidak mempersekutukan

Allah SWT dengan apa pun. Terkait dengan redaksi ayat, “janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”, saya

bertanya kepada informan, Bapak Heider Tuakia, bukankah ini pengejawantahan dari tauhid. Dia membenarkan sambil memberikan uraian lebih lanjut sehingga

sampai pada teridentifikasi konsep ihlas, yang dapat dibaca dari hasil wawancara berikut ini.

Jangan mempersekutukan...atau tidak syirik...[lalu pembicaraan kita tadi... ada ketemu konsep ihlas]...ihlas...karena konteks ayat itu tidak hanya sampai di situ...*wala yusrik*...ada sambungannya... harus dipahami...*wala yusrik bi ibadati*...itu berarti tidak boleh orang itu syirik dalam beribadah...ya, beribadah itu tidak boleh niatnya selain dari Allah. [adakah ayat lain yang berkaitan dengan ihlas



ini]...Perintah ihlas dalam beribadah ya... banyak...misalnya surat Al Bayyinah...ayat 5 [informan membaca teks Arabnya]...maksudnya...mereka disuruh supaya hanya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya...maksudnya termasuk ihlas dalam beribadah hanya karena Allah.¹⁰²

Dalam surat Al Baqarah (2): ayat 223, Allah SWT menginformasikan bahwa melalui pelaksanaan amal yang baik untuk diri sendiri (tentu saja juga untuk orang lain) dan bertakwa kepada Allah kelak akan dapat menemui-Nya.

Allah SWT juga memberitahu dalam surat Asy Syu'araa' (26), ayat 89 dan Ash Shafhaat (37), ayat 84 bahwa menghadap Allah atau datang kepada-Nya adalah dengan hati yang bersih atau suci. Jadi dari ayat-ayat di atas dapat diidentifikasi

konsep perilaku untuk "berjumpa" dengan Allah, yaitu amal saleh, tidak syirik (ihlas dalam beribadah hanya kepada Allah), hati yang bersih (salim), berbuat

baik untuk diri (dan orang lain) dan takwa. Hal-hal tersebut dapat mengantarkan manusia menemui Allah SWT yang harus dibarengi dengan upaya sungguh-sungguh menuju Nya seperti yang diisyaratkan oleh QS Al Insyiqaaq (84), ayat 6.

Jika pesan tersebut diikuti, Allah SWT menjamin pertemuan tersebut¹⁰³.

Bagi orang yang hanya menggunakan pikiran rasionalnya saja, dapat terjebak dalam kebingungan karena menurut akalanya; mana mungkin setelah badannya hancur di tanah, akan ada penciptaan yang baru? Bukan ini saja, mereka meragukan "perjumpaan" dengan Allah SWT. Untuk keraguan ini, Allah

SWT memberikan kata pamungkas berupa penegasan pada akhir ayat 11, surat As Sajdah (32): "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". Seorang mukmin harus yakin akan "perjumpaan" dengan Tuhan,

¹⁰² Perintah ini ada di Surat Al Bayyinah (98), ayat 5.

¹⁰³ Allah juga mengingatkan dalam Surat Ar-R'ad (13), ayat 2 tentang alam raya dan Allah yang mengatur urusan makhluk-Nya.



tentu saja dengan syarat-syarat tertentu. Dengan demikian, wajar jika *liqaa-a rabb* harus dijadikan tujuan hakiki hidup bagi seorang mukmin.

Sebagai tujuan, *liqaa-a rabb* adalah sesuatu atau keadaan yang tidak berada pada saat posisi seseorang yang ingin meraihnya. Selain itu, tujuan ini harus memberi makna pada seorang Mukmin yang harus diupayakan tanpa henti dan tanpa ada perasaan sudah cukup. Tujuan ini harus menjadi inspirasi dan jiwa bagi semua kegiatan Mukmin. Dapat dikatakan bahwa *liqaa-a rabb* adalah *ultimate goal* (tujuan puncak) dari kehidupan seorang mukmin. Jika demikian seharusnya aktivitas apa pun atau ibadah, lebih-lebih ibadah *maghdah* tidak lepas dari tujuan tersebut. Untuk ini ternyata Tuhan tidak hanya menunjukkan tujuan, namun juga memberi tuntunan bagaimana tujuan tersebut dicapai.

Jika tujuan tersebut diyakini oleh seorang mukmin, maka selayaknya tujuan tersebut harus menjadi orientasi segala aktivitasnya, baik yang berhubungan dengan Tuhan, dalam bentuk ibadah, maupun yang berhubungan dengan manusia, dalam bentuk *muamalah*. Dalam Islam, keselarasan kedua hubungan tersebut sangat ditekankan¹⁰⁴. Sepanjang diniatkan untuk mencari ridho Tuhan, kedua hubungan tersebut bernilai ibadah, yang melakukan akan memperoleh pahala dari Tuhan. Aplikasi tujuan hakiki ini pada pembangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy akan saya uraikan pada sub bab berikut.

6.5. Implikasi *Liqaa-a Rabb* dalam *Muamalah*: Sebuah Inspirasi Pembangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy

Uraian sub bab sebelumnya memberikan pengertian bahwa jika dihayati dan dilaksanakan sesuai dengan pedoman Tuhan, kehidupan seorang Muslim

¹⁰⁴ Al Qur'an menekankan ada keharmonisan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Hal ini termaktub dalam QS Ali-Imran (3), ayat 112.

dapat dikatakan merupakan kehidupan yang lengkap. Sebuah kehidupan yang tidak hanya melihat satu sisi, yaitu dunia saja, namun juga berdimensi akhirat. Menjaga hubungan baik dengan Tuhan harus dibarengi dengan tetap berhubungan baik dengan manusia (termasuk dengan alam). Pengertian dan kesadaran akan tujuan tersebut menjadi mutlak bagi seorang Muslim jika ingin kehidupan dunia dan akhiratnya sejahtera, dan akhirnya dapat “bertemu” dengan Tuhan dalam ridho-Nya. Inilah sebetulnya kebahagiaan hakiki manusia yang harus dicapai melalui tuntunan Tuhan. Kalau *liqaa-a rabb* sebagai tujuan dan keempat hal seperti yang sudah saya sebutkan di atas dijadikan cara untuk meraihnya, tentu saja manusia mengalami kebahagiaan dunia dan akhirat. Bertapa tidak, karena harapan kebahagiaan “bertemu” dengan Tuhan tersebut dicapai dengan jalan kebaikan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada manusia lainnya dan alam¹⁰⁵.

Kalau *liqaa-a rabb* harus digunakan sebagai orientasi semua kegiatan manusia, termasuk bermuamalah, maka konsep ini dapat dijadikan orientasi dalam mengurus organisasi atau perusahaan. Salah satu sarana yang penting dalam mengelola perusahaan adalah SIAM yang ada di perusahaan, yang dibangun dan dikembangkan berdasar pada konsep-konsep AM. Jika perusahaan bertransformasi dari sistem AM konvensional ke syariah, maka pengembangan sistemnya harus berbasis konsep-konsep AMSy yang dapat digali dari nilai-nilai Islam. Konsep-konsep Islami ini untuk selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun bangunan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Dari argumen ini, saya berpendapat bahwa *liqaa-a rabb* harus dijadikan sebagai orientasi pembangunan dan pengembangan, serta aplikasi metode dan

¹⁰⁵ Dalam hadist disebutkan bahwa “al-Kaisu yaitu orang yang cerdas yang beramal di dunia tapi sekaligus untuk akhiratnya” (Zarkasyi, 2012, hlm. 33).



teknik AMSy. Jadi *liqaa-a rabb* dapat dijadikan sebagai tujuan akhir dalam bentuk tujuan-abstraks transendental yang menginspirasi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Apakah hal ini perlu dinyatakan dalam bangunan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy? Ini merupakan pertanyaan penting yang perlu dijawab.

Dalam sisi pandang Islam, sebuah orientasi disebut dengan niat, yaitu apa yang menjadi tujuan dan pendorong suatu kegiatan, aktivitas atau pekerjaan. Sehubungan dengan ini, KH. Mahmud Ali Zain mengungkapkan dengan penekanan khusus seperti yang terdengar dari nada bicaranya ketika wawancara. Pernyataannya seperti ini.

Niat itu kan pendorong...maka karena itu...setiap kita melangkah harus selalu dorongan karena Allah... kenapa kita jalani ...karena perintah Allah...makanya itu kita ini selalu ibadah kepada Allah...kalau memang niatnya tulus...niat... niat...itu...kemanapun harus diniati yang baik.

Niat karena Allah ini menjadi hal yang sangat penting dan menentukan dari suatu aktivitas agar dapat dikategorikan sebagai ibadah yang memperoleh pahala dan imbalan baik dari Allah. Agar terdapat kesadaran akan niat karena Allah dalam bentuk dambaan *liqaa-a rabb*, tentu saja hal ini harus dinyatakan dalam hasil suatu pemikiran

Seperti yang sudah disinggung dalam bab 3 ciri-ciri AMSy adalah penciptaan informasi di jaringan nilai proses manajemen, penfungsian sebagai media doa dan zikir, pemenuhan kebutuhan ekonomi dan spiritual, serta peningkatan kesadaran ber-Ketuhanan dan pendekatan ke Tuhan. Dengan karakteristik tersebut, menurut saya bagian-bagian dari AMSy, baik rerangka konseptual maupun teknik harus dapat dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi definisi tersebut.



Kesadaran tentang konsep yang ada di definisi tersebut harus sudah dimunculkan sejak awal, lebih-lebih ketika menyusun Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy, sehingga pengguna produk AMSy akan selalu menyadari bahwa aktivitasnya bertujuan mulia. Orientasi ini sendiri sudah merupakan titik yang menentukan apakah aktivitasnya bernilai ibadah atau tidak. Kesadaran orientasi tujuan ini bersesuaian dengan hadist nabi tentang niat yang berbunyi: "Sesungguhnya syahnya amal itu dengan [tergantung] niat..." (Amir, 1974).

Agar niat dan aktivitasnya terjaga dari hal-hal yang menyimpang, penyusun dan pengembang Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy harus selalu berada dalam kesadaran tauhid dan sebaiknya selalu diingatkan. Pengingatan ini akan efektif jika dinyatakan dalam konstruksi dan disistemkan dalam pelaksanaannya. Ini terinspirasi oleh pernyataan Ustad H. Bashori Alwi bahwa satu komponen sebuah sistem akan memengaruhi komponen lainnya, termasuk perilaku manusia. Gambaran tersebut dia ilustrasikan pada akuntansi dan ekonomi, seperti yang dinyatakan sebagai berikut.

"Akuntansi itu sebuah sistem...ekonomi itu sebuah sistem...yah... nah...sistem itu...ah...terjadinya adanya sebuah komponen-komponen yang digerakkan... sesuai secara proporsional... untuk mencapai apa yang diinginkan...kan itu ya...nah sistem itu akan bisa bergerak...manakala...komponen-komponen itu bersih, komponen itu bersih digerakkan oleh insan...manusia yang punya kompetensi yang tinggi...yah...ketika yang menggerakkan itu ada niat yang busuk...maka satu komponen akan rusak...nah...ketika satu komponen rusak...ketika berjalan berdampak...itulah artinya... saya memberikan filosofi-filosofi seperti ini...ini harus masuk dalam sistem...kalau sudah masuk sistem...maka masuk komponen... komponen pun masih ada molekul-molekul...kecil...itu pun harus bersih, ketika karena virus...satu...berdampak pada satu komponen dari sekian komponen...itulah yang dipentingkan adanya komponen-komponen spiritual tadi..."

Menarik yang dinyatakan oleh informan tersebut, bahwa komponen sistem harus bersih dan dijalankan oleh insan yang punya niat yang baik dan bersih pula. Hal lain yang saya garis bawahi adalah pernyataan "komponen-



komponen spiritual". Ini menunjukkan bahwa komponen sistem tidak hanya bersifat fisik namun juga spiritual. Jadi menurut saya, *liqaa-a rabb* harus menjadi bagian dari kesadaran pembangun dan pengembang AMSy. Hal ini dapat terwujud jika disistemkan.

Pembahasan sebelumnya membawa saya pada simpulan bahwa Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy harus berpuncak pada tujuan hakiki hidup manusia itu sendiri karena konstruksi tersebut ditujukan untuk manusia. Hal yang tidak masuk akal jika manusia menggunakan sarana yang bertentangan dengan tujuannya sendiri. Jadi menurut saya, *liqaa-a rabb* harus dinyatakan secara eksplisit sebagai tujuan puncak dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, sehingga konstruksi tersebut membantu pengembang dan pengguna AMSy mencapai *liqaa-a rabb*. Memang *liqaa-a rabb* bersifat abstraks, namun dapat dijadikan sebagai semangat pengembangan dan orientasi apa pun produk yang dikembangkan dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy.

Hal tersebut beranalogi dengan tujuan Negara Indonesia yaitu Masyarakat Adil Makmur. Sebagai yang puncak, tujuan tersebut adalah hal yang diupayakan terus menerus karena Masyarakat Adil Makmur bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat dan dinamika zaman. Masyarakat Adil Makmur pada masa kemerdekaan tentu saja berbeda dengan pada masa orde baru dan reformasi serta pada era-era yang akan datang. Oleh karena itu, Masyarakat Adil Makmur bersifat inspirasional dan penyemangat. Dengan sifatnya seperti itu, Masyarakat Adil Makmur tidak pernah terasa atau diketahui betul-betul tercapai, sebuah ironi memang, namun menurut saya ironi yang positif. Sebab jika merasa tercapai, negara menjadi "selesai" atau tidak ada perlunya lagi mengupayakan sesuatu. Walaupun demikian negara atau



masyarakat memerlukan capaian yang lebih konkrit. Oleh sebab itu tujuan tersebut diturunkan ke tujuan-tujuan di bawahnya.

Gambaran tersebut hampir sama dengan *liqaa-a rabb* yang saya usulkan atau gagas sebagai tujuan puncak Perekeyasaan Rerangka Konseptual AMSy, yang menginspirasi tujuan-tujuan lainnya. Bagaimana *liqaa-a rabb* sebagai tujuan puncak dan sebagai inspirasi dan sugesti dari Perekeyasaan Rerangka Konseptual AMSy akan saya jelaskan pada sub bab berikut.

6.5.1. Mewujudkan Pesan *Liqaa-a rabb* Melalui Produk AMSy

Dari uraian di atas jelas bagi seorang mukmin bahwa “bertemu” Tuhan sebagai tujuan hidup, maka konsekuensi berikutnya menurut Madjid (1992, hlm. 29) bahwa: “...arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita ‘bertemu’ dan ‘mencari wajah’ Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla (perkenan)-Nya”. Setidaknya terdapat dua hal atau keadaan yang menjadi dambaan mukmin yaitu “perjumpaan” dengan Tuhan dan “mencari wajah” Tuhan atau ridha Tuhan¹⁰⁶, atau mengalami “perjumpaan” dengan Tuhan dalam ridha-Nya. Dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat 110 dari surat Al Kahfi, Shihab (2012b) memberi kata ganjaran dan hari kemudian berkaitan dengan “perjumpaan” dengan Tuhan, seperti berikut: “Karena itu, *maka barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan ganjaran Tuhannya* di hari Kemudian nanti...”. Ayat ini menggambarkan hal nanti di akhirat. Lalu apakah perjumpaan tersebut harus menunggu nanti di akhirat? Untuk ini kita perlu memerhatikan firman yang lain.

¹⁰⁶ Berkenaan dengan dua hal tersebut, selain surat Al Kahfi (18) ayat 110 yang terkait dengan *liqaa-a rabb*, terdapat firman Allah SWT yang memberitakan tentang pahala di sisi Tuhan dan ridla-Nya, yaitu surat Al-Baqarah (2) ayat 103; Surat At Taubah (9) ayat 72, dan surat Al-Insaan (76) ayat 9.

Dalam ayat yang lain yaitu di surat Al Baqarah (2), ayat 115, Allah SWT berfirman:” Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”. Dengan demikian, di dalam dunia ini manusia tidak bisa menghindari dari pengawasan Allah SWT. Bukankah Allah SWT Maha Meliputi segala sesuatu. Kemanapun kita melihat dan manatap di situlah kita “berjumpa” dengan “wajah” Allah. Selain itu Allah SWT memberi gambaran di akhirat kelak, seperti yang ada di surat al-Qiyamah (75), ayat 22-23: ”Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat”. Penyebutan berjumpa, melihat dan wajah telah menimbulkan beberapa penafsiran di antara ulama.

Penafsiran tersebut berkenaan dengan Zat Tuhan, yang di beberapa ayat, Al Qur'an menyebut secara antropomorfis yaitu menyerupai manusia, seperti melihat, mendengar, mempunyai tangan dan mata dan lain sebagainya. Untuk ayat-ayat yang seperti ini terdapat perselisihan pendapat di antara para ulama. Perbedaan tersebut berkisar pada pertanyaan apakah nanti di akhirat manusia “melihat zat Tuhan” seperti penglihatan sekarang ini? (Noor, 2009). Disertasi ini tidak berkaitan dan fokus pada perbedaan pandangan atau perdebatan yang masih berlangsung, namun lebih pada pengambilan pelajaran terhadap pesan dan inspirasi dari Al Qur'an untuk pengembangan dan pengoperasionalan AMSy.

Bersamaan dengan pesan-pesan Al Qur'an tersebut, saya juga mendapat inspirasi dari informan yaitu Ustad Jalaluddin ketika dia menerangkan tentang motif, tujuan dan evaluasi suatu aktivitas, yang dia ilustrasikan dengan konsep produksi dalam Islam. Terdapat dua aspek yaitu aspek subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif, terdapat hal penting yang dia jelaskan sebagai berikut.



Aspek subjektif itu...terkait dengan motif,...terkait tujuan,...terkait dengan evaluasi...aspek-aspek ini yang sangat membedakan yang Islam dengan yang konvensional...Saya pernah ketika mengkaji tentang *sustainable development* itu...memang sangat bagus kan...konsepnya memikirkan tentang generasi yang akan datang...pemeliharaan lingkungan dan lain sebagainya...bagus kan... Islami...tetapi yang membedakan...ini motif material...ini ada motif Islam... meliputi motif-motif spiritual, sosial...ada motif material itu sendiri. Yang membedakan motifnya itu sendiri...kemudian nanti ditentukan pada tujuannya... ada tujuan dunia...ada tujuan akhirat. Kemudian ketika dibuat rumusan evaluasi...begitu juga...evaluasi tujuan dunia dan evaluasi tujuan akhirat.

Salah satu yang dapat saya ambil sebagai pelajaran bahwa sebuah pemikiran dan penerjemahannya dalam aktivitas harus mengandung dimensi dunia dan akhirat. Yang perlu diperhatikan bahwa akhirat bukan alternatif dunia (Al-Faruqi, 1995), sehingga dunia tidak boleh ditinggalkan hanya karena mengejar akhirat. Yang menjadi perhatian penelitian ini adalah bagaimana kesadaran seperti yang dipesankan ayat Al Qur'an, yaitu; "bahwa kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah" dan "mengharap perjumpaan dengan Tuhannya" serta "Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri", dan "keridhaan Allah adalah lebih besar", betul-betul dapat diterjemahkan ke dalam pengembangan dan aplikasi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Selanjutnya, pengembang metode dan teknik AMSy dapat mewujudkan pesan-pesan tersebut dalam aplikasi.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman dan penyadaran terhadap *liqaa-a rabb* tidak berdiri sendiri, harus disertai dengan kesadaran lainnya yang berdimensi dunia dan akhirat. Penyadaran dimensi inilah yang membuat kaitan antara *liqaa-a rabb* dengan pengembangan dan aplikasi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dapat dipahami, yang dilanjutkan dengan mewujudkan pesan *liqaa-a rabb* melalui produk AMSy. Selain itu, sangat memungkinkan produk-produk AMSy dapat digunakan sebagai sarana



menggapai tujuan spiritual, sebagaimana ibadah *ghairu mahdhal* lainnya karena produk-produk dimaksud digunakan untuk kepentingan manusia.

Dengan produk metode dan teknik AMSy diharapkan dapat mengubah perilaku manusia menuju ke yang dikehendaki oleh Islam. Hal ini sangat mungkin seperti yang digambarkan oleh Bapak Alpiadi, informan dari BSM Syariah Cabang Malang ketika menanggapi pengaruh sistem ke perilaku, berikut ini.

“Betul...yang saya rasakan dan...saya tanyakan kepada teman-teman... kebanyakan juga seperti itu...banyak.ehhh...tidak sedikit juga...teman-teman yang sebelumnya masih minim ilmu agamanya... tetapi setelah masuk BSM..itu..jadi lumayan meningkat ilmu agamanya...[jadi sistem bisa mengubah orang...ketemu di sini..nuansanya Pak]...yaa...kalau yang saya rasakan begitu”.
Banyak staf...ada yang sadar bahwa tujuan syariah seperti itu...karena tujuan syariah seperti itu...saya akan menyesuaikan dengan tujuan itu”.

Dari kenyataan bahwa sistem dapat mengubah seseorang, Dengan demikian, sangat mungkin metode dan teknik AMSy dengan nilai-nilai Islam dapat mengubah dan mengarahkan orang ke perilaku yang dikehendaki. Pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah bagaimana hal tersebut dapat diwujudkan? Pembahasan berikut akan menjawabnya.

6.5.2. Pemahaman Elemen-Elemen Diri (*Self*) Guna Peningkatan Kesadaran dan Kepekaan Penggunaan Produk-Produk AMSy

Seperti yang telah saya singgung pada pembahasan sebelumnya bahwa perilaku perancang, pengembang dan pengguna AMSy sebaiknya kompatibel dengan AMSy itu sendiri. Karena jika tidak, pengembangan dan aplikasi AMSy tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bukan berarti bahwa untuk mengoperasikan AMSy harus menunggu kompatibilitas perilaku tuntas terlebih dahulu. Hal simultan dapat dilakukan, yaitu satu sisi pengembangan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dapat dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam dan satu sisi lainnya metode dan teknik hasil dari rerangka tersebut



diupayakan dapat mengubah perilaku pengguna AMSy. Setidaknya, adanya niat dan kesediaan untuk berubah sesuai dengan perilaku yang diisyaratkan oleh AMSy saya anggap sudah cukup untuk menjalankan hasil transformasi AMSy.

Niat dan kesediaan tersebut dibarengi dengan pemahaman terhadap elemen diri untuk terus mengasah kesadaran dan kepekaan ketika pengguna mengaplikasikan produk-produk AMSy.

Hal yang berkaitan dengan pemanfaatan produk AMSy tersebut dapat dijelaskan melalui peran unsur-unsur diri (*self*) manusia itu sendiri. Di luar bentuk fisiknya, manusia memiliki empat elemen yaitu nafsu, akal, hati dan ruh (Triyuwono, 2015b). Penggunaan dan kesadaran terhadap keempat unsur ini akan menentukan bagaimana orang menjalani hidupnya dan kualitas hasilnya serta akan mewarnai semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Masing-masing elemen memiliki fungsi berbeda dan akan memberikan hal yang positif jika dimanfaatkan dan disadari keberadaannya secara tepat, salah satunya misalnya nafsu, seperti yang dinyatakan oleh Triyuwono (2015b) bahwa "Nafsu, pada batas yang wajar, adalah positif". Namun harus diwaspadai bahwa nafsu berkencenderungan destruktif seperti penggambaran oleh Nabi Yusuf dalam QS Yusuf (12): ayat 53:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Yang menjadi penting bagi manusia adalah usaha memperoleh Rahmat Allah SWT. Upaya untuk memperoleh Rahmat tersebut harus diusahakan terus menerus dengan memanfaatkan apa pun yang ada di diri mukmin dan menggunakan sarana apa pun, termasuk pemakaian Perekrayasaan Rerangka Konseptual AMSy dalam aktivitas *muamalah*.



Elemen kedua yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia adalah akal. Hal yang satu ini merupakan ciri penting manusia yang membedakannya dengan hewan (Triyuwono, 2015b). Menurut Emha Ainun

Nadjib akal harus dibedakan dengan otak. Otak merupakan “*hardware-machine*” dari suatu fungsi berpikir. Sedangkan akal adalah “suatu potensial *rohaniyah*”.

Oleh karena itu, manusia harus menggali potensi tersebut terus menerus (Salam dkk., 2014, hlm. 71). Dalam menggali dan mengungkap hal-hal yang dipikirkan harus ada suatu kesadaran bahwa akal hanya bisa menangkap berdasar persepsi, sehingga hasilnya bersifat nisbi (Triyuwono, 2015b). Walaupun demikian, dengan menggunakan metode dan mekanisme berpikir yang tepat akal akan menghasilkan yang positif.

Elemen yang ketiga atau dapat disebut lapis dalam ketiga adalah hati. Terdapat sisi pandang yang berbeda berkaitan dengan pembahasan hati ini. Saya tidak masuk pada perbedaan pendapat yang ada secara mendalam. Uraian yang ada di sini untuk kepentingan pemahaman secara umum guna menggunakannya bersama dengan sarana produk AMSy dalam rangka peningkatan kedekatan terhadap Tuhan.

Berkaitan dengan hati, terdapat firman Allah SWT dan hadist Nabi sebagai pemahaman. Dalam QS al-Ahzaab (33), ayat 4 Allah SWT berfirman: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya”. Pada suatu kesempatan ketika Rasulullah saw menjawab pertanyaan seorang sahabat, Rasul memberi respons: “Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah”. Nabi mengulanginya tiga kali. Ini menunjukkan bahwa hati pada dasarnya adalah bersih atau suci. Oleh karena itu, disebut hati *nūrāni*, yaitu hati yang tercahayai oleh cahaya Ilahi. Dalam memahami ayat tersebut, Madjid (1992, hlm. 32) mengatakan bahwa:



“...bunyi hati nurani yang mendalam dalam pribadi seseorang itu sepenuhnya otentik”. Tidak heran jika Nabi menyuruh sahabat untuk meminta fatwa pada hati sebab hati tidak berbohong.

Hati menurut Frager (2014, hlm. 72): “mewadahi cahaya iman, juga sifat cinta, belas kasih, ketenangan, takut akan dosa, kerendahan hati, kelembutan, ketundukan, kesabaran, kehalusan budi bahasa, dan kesucian”. Terdapat hal-hal yang bersifat ke-Ilahian dalam hati. Dalam khasanah sufi, hati dianggap sebagai “kuil Tuhan yang terletak di dalam dada setiap manusia, diciptakan oleh Tuhan untuk menyimpan cahaya Ilahi di dalam diri kita” (Frager, 2014, hlm. 87). Kedekatan dengan Tuhan memang dapat dirasakan oleh hati. Berkaitan dengan orang yang bekerja secara iklas yang didasarkan karena perintah Allah, hati dapat merasa. Hal ini diungkapkan oleh KH. Mahmud Ali Zain ketika menjelaskan nilai bekerja dalam usaha yang dikelolanya dalam bentuk ungkapan “Kerja Keras, Kerja Cerdas dan Kerja Iklas” berikut ini.

“Bekerja iklas itu dorongan dari dalam..apa yang dilakukan atas dasar karena perintah Allah...dan karena atas dasar menjahui larangan Allah...itu namanya iklas...karena bukan sekedar hanya supaya bos puas...tapi bagaimana “BOS” saya...Allah...juga memberi ridha pada saya...nah inikan ghoib... artinya...yang nggak terlihat ya...saya merasa diawasi oleh Allah...nah...ini yang namanya keimanan...saya selalu diawasi oleh Allah...bagi orang yang iklas rasa itu ada...sehingga menambah semangat”.

Dari wacana di atas, saya dapat mengatakan bahwa kedekatan dengan Allah tidak hanya ketika seorang beribadah *maghdah*, namun juga ketika yang bersangkutan bekerja dan beraktivitas lainnya. Dengan demikian menurut saya, hati menjadi faktor penting dalam menjalankan aktivitas, termasuk dalam pengembangan keilmuan dan teknologi di AMSy.

Menurut Triyuwono (2015b) hati merupakan “lokus dari rasa-rasa psikologis baik yang positif maupun negatif”. Hal ini senada dengan wacana



sebutan hati *nûrâni* dan *zhulmâni*. Jika disebut hati yang *nûrâni* adalah hati yang bersih atau suci, sebaliknya hati yang *zhulmâni* merupakan hati yang dikotori oleh perbuatan jahat dan tidak baik sehingga menjadi gelap (Madjid, 2000). Hati memang berkenaan dengan rasa, namun ekspresi emosi dalam bentuk kemarahan, ketakutan dan ketamakan bukan bersumber dari hati, melainkan dari nafsu. Jika nafsu lebih dominan, apalagi dengan perbuatan dosa dan jahat, cahaya hati menjadi tertutupi, sehingga hati tidak lagi bersifat *nûrâni* namun menjadi *zhulmâni* atau gelap. Suara otentik hati tidak hilang, hanya tersembunyi di kedalaman hati, terhalangi oleh perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Tiga elemen yang telah saya bahas di atas masih termasuk dalam wilayah ego, maka manusia tidak dapat bertemu atau mengenal Tuhan jika masih dalam egonya. Diperlukan aktivitas atau laku tertentu dalam bentuk olah-fisik, olah-akal dan olah-rasa, seperti puasa, zikir, doa dan tafakur agar manusia bertemu atau mengenal Tuhan melalui ruh sucinya. Ruh inilah yang merupakan elemen keempat dari diri (*self*). Pada puncak tertentu manusia dapat merasakan "kehadiran" Allah SWT dalam keadaan pasrah total (Triyuwono, 2015b). Olah-laku terkait elemen-elemen diri yang cocok dengan masing-masing individu juga untuk meningkatkan kualitas keimanan, ibadah dan *muamalah*.

Yang perlu saya tegaskan bahwa disertasi ini tidak menekankan pada pembahasan penggunaan macam-macam cara yang ada, namun lebih pada untuk kepentingan penyadaran bahwa cara-cara olah-laku dapat meningkatkan kepekaan dan kesadaran bahwa ketika seseorang menggunakan sarana produk-produk AMSy dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan peningkatan kedekatan pada Allah SWT. Pemikiran ini juga mendasari penetapan *liqaa-a rabb* menjadi tujuan puncak dari Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.

Bagaimana gambaran posisi puncak *liqaa-a rabb* pada Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy akan saya uraikan pada bahasan di bawah ini.

6.5.3. Pembingkaian *Liqaa-a rabb* pada Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy

Sebagai tujuan puncak, *liqaa-a rabb* memang bersifat abstraks, masih perlu diterjemahkan ke yang lebih konkrit dan bisa “dirasakan”. Pemikiran tujuan yang lebih konkrit ini dapat digali dari konsep Islam dan ditarik dari realitas bisnis di Masyarakat. Sampai pada pembahasan ini, dalam penyusunan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, saya sudah mendapatkan satu faktor yang menjadi *ultimate goal*-nya yaitu *liqaa-a rabb*, yang bersesuaian dengan tujuan hakiki hidup manusia yang notabene sebagai perancang, pengembang dan pengguna konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy.

Saya telah mengidentifikasi konsep perilaku pencapaian *liqaa-a rabb* di antaranya adalah amal saleh, tidak syirik (ihlas dalam beribadah hanya kepada Allah), hati bersih (*qolb salim*), berbuat baik untuk diri (dan orang lain) dan takwa. Saya memperoleh inspirasi konsep dasar Rerangka Konseptual AMSy melalui ayat-ayat tersebut yang terdiri atas amal saleh, ihlas, salim dan takwa. Saya tidak memasukkan berbuat baik untuk diri (dan orang lain) karena sudah tercakup dalam amal saleh. Jika digambarkan akan tampak seperti berikut ini.



Gambar 7: Tujuan Puncak Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dan Aspek Pencapaian

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy harus disusun dengan tujuan puncak atau tujuan spiritual dalam bentuk *liqaa-a rabb*. Konstruksi perekayasaan tersebut akan berbentuk struktur, dan berisi konsep-konsep dan asumsi-asumsi ber-*worldview* Islam. Konsep dan isi dalam konstruksi dimaksud dapat diekspresikan lebih lanjut dalam postulat-postulat guna penelitian lebih lanjut.

Liqaa-a rabb merupakan tujuan hakiki hidup mukmin. Tujuan ini harus dicapai melalui ibadah dan sarana aktivitas mukmin. Berdasar pemikiran dan kajian yang sudah saya uraikan sebelumnya dan simpulan di awal alinea ini, saya dapat mengatakan bahwa tujuan puncak (*ultimate goal*) dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy adalah membantu pencapaian *liqaa-a rabb*. Tujuan puncak ini akan menjadi inspirasi tujuan-tujuan lainnya yang agak bersifat operasional. Dari tujuan-tujuan yang ada nantinya dapat diidentifikasi dan ditentukan konsep dasar ber-*worldview* Islam guna penyusunan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Tujuan lainnya merupakan turunan dari tujuan puncak dan akan dikaji dari penjelajahan teks dan wawancara. Dari tujuan ini akan dapat diidentifikasi konsep dasar Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy.

6.6. Maqashit Syariah: Inspirasi Tujuan Syariah bagi Penyusunan Teknik AMSy

Pembahasan dan kajian terkait dengan syariah tidak bisa dipisahkan dari *maqashit syariah*. Konsep ini muncul sehubungan dengan penentuan hukum syariah. Namun, dapat juga sebagai pertimbangan bagi penciptaan hal-hal yang bernilai syariah, seperti AMSy. Maksud dari *maqashit syariah* dapat diketahui dari makna dua kata yang membentuk konsep ini, yaitu *maqashit* dan syariah.

Maqashit memiliki arti kesengajaan atau tujuan. Syariah, secara bahasa adalah “jalan menuju sumber air”, yang bermakna sebagai “jalan ke arah sumber pokok kehidupan” (Bakri, 1996, hlm. 61). Secara definitif syariah adalah hukum-hukum yang diberikan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya agar mereka percaya dan mengamalkan demi kepentingan mereka di dunia dan di akhirat (Bakri, 1996, hlm. 63). Secara singkat syariah adalah jalan sesuai dengan ketentuan Allah.

Inti atau kandungan dari *maqashit syariah* adalah *maslahah* (Bakri, 1996).

Maslahah berasal dari bahasa Arab, *al-maslahah* yang bermakna kebaikan, kebermanfaatan, kepantasan, kelayakan, keselarasan, kepatutan dan kepentingan (Asmawi, 2012; Syamsul, 2012). Guna penegasan maksudnya, kata ini sering juga dibandingkan dengan kata *al-mafsadah* atau kata *al-madarrah*, yang artinya: kerusakan (Asmawi, 2012). Jadi orientasi kebaikan yang bermanfaat adalah inti *maslahah*.

Pembahasan dan ide syariah tidak bisa lepas dari *maqashit syariah*, seperti yang dinyatakan oleh informan Ustad Jalaluddin berikut ini.

Masyarakat tidak bisa lepas dari *maqashit syariah* ... esensi dari *maqashit syariah* adalah *maslahah*... ada ulama membagi *maqashit syariah* menjadi dua... *maqashit syariah* yang umum dan *maqashit syariah* yang khusus... kalau maksud *maqashit syariah* yang umum itu adalah maksud dan tujuan syariah pada keseluruhan hukum-hukum... dan muatannya adalah pada *maslahah*. Jadi semua hukum syariah itu muaranya adalah *maslahah*. *Maslahah* ini rumusannya ada dua, eh... meraih yang bermanfaat... menolak yang mudharat. Jadi... yang baik dilakukan dan yang buruk ditinggalkan.

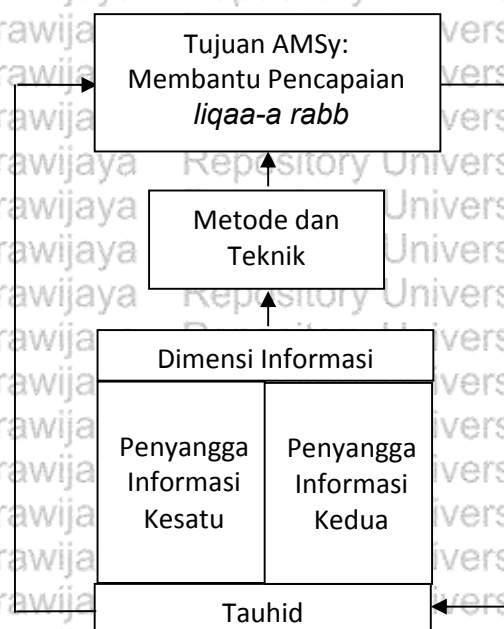
Elaborasi lebih lanjut sehubungan dengan makna *maslahah* dapat mengacu pada pandangan Al Ghazali, Asmawi (2012) dan Syamsul (2012) mengemukakan pandangan Al Ghazali berkaitan dengan makna *maslahah*, yaitu upaya memelihara, mewujudkan atau mengambil manfaat dan menolak kemudratan guna memelihara tujuan-tujuan hukum Islam yang berupa memelihara lima pokok kehidupan, yaitu memelihara agama, jiwa, akal,



keturunan dan harta. Dengan demikian, hal-hal yang dapat memelihara atau mencapai tujuan keberadaan dan tetap berlangsungnya lima hal primer tersebut dapat dianggap *masalah* (Bakri, 1996), termasuk hal-hal yang dapat menghindari dari kerusakannya. Pendek kata, *masalah* adalah kebaikan dan manfaat yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk hamba-Nya.

Dari uraian ini jelas, bahwa pengembangan AMSy harus menuju *masalah* dengan menjaga lima hal yang utama, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. *Maqashit syariah* harus menjadi inspirasi dan orientasi aktivitas perusahaan dan penyusunan metode dan teknik AMSy. Dapat dikatakan bahwa metode dan teknik AMSy harus mewujudkan *maqashit syariah* yang berinti pada *masalah*. Terkait dengan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dan pengembangan AMSy, dapat saya jelaskan pada uraian berikut ini.

Isi aspek tujuan di gambar 6 akan tampak seperti yang ada di gambar 8 berikut ini.



Gambar 8: Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy: *Liqaa-a rabb* sebagai Elemen Tujuan AMSy

Tujuan *liqaa-a rabb* yang tampak pada gambar 8 dan *maqashit syariah* akan menjadi inspirasi tujuan-tujuan lainnya. Dari tujuan-tujuan yang ada nantinya dapat diidentifikasi dan ditentukan konsep dasar ber-*worldview* Islam guna penyusunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. *Maqashit syariah* juga akan menjadi inspirasi dan pedoman penyusunan metode dan teknik AMSy, atau hal yang lebih operasional. Tujuan lainnya akan dikaji dari penjelajahan teks. Dari tujuan ini akan dapat diidentifikasi konsep dasar Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.

6.7. Intisari

Dari doa dan zikir memohon bimbingan Allah SWT dan tafakur terhadap ciptaan-Nya, saya dapat menyimpulkan bahwa tujuan menjadi hal yang penting dalam penciptaan. Karena tujuan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy berkaitan dengan tujuan manusia, maka tujuan konstruksi tersebut dapat ditentukan berdasarkan tujuan hakiki manusia. Dua pandangan filsafat berkenaan keberadaan manusia di dunia, pesimis dan optimis, memberikan wawasan berkaitan dengan tujuan manusia. Pandangan pesimis memandang serba negatif dan tidak berarti terhadap hidup yang tidak layak untuk dijalani sungguh-sungguh. Sebaliknya, optimisme menganggap hidup ini lebih positif dan seharusnya dijalani dengan baik, namun pendirian optimisme hanya sampai pada hidup ini saja, belum menjangkau yang bersifat transendental. Keduanya tidak seperti perspektif Islam yang jelas memiliki pandangannya sendiri yang bersumber dari Allah SWT.

Islam melalui Al Qur'an memberi pedoman pada kaum muslimin untuk menjalani dan mengarahkan hidupnya. Dari sekian banyak pesan yang ada di Al



Qur'an, isi Surat Al Kahfi (18), ayat 110 memberikan arah sebagai tujuan hidup hakiki seorang muslim, yaitu "perjumpaan dengan Allah" (*liqaa-a rabb*) melalui amal saleh, tidak syirik (ihlas dalam beribadah hanya kepada Allah), hati bersih (*qalb salim*), berbuat baik untuk diri (dan orang lain) dan takwa. Dengan demikian, *liqaa-a rabb* harus menjadi tujuan hakiki dan memberi makna pada seorang Mukmin serta menjadi orientasi aktivitas hidupnya, termasuk dalam bermuamalah. *Liqaa-a rabb* dapat dijadikan sebagai tujuan puncak Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang konsep dasarnya adalah amal saleh, ihlas, *salim* dan takwa.

Dalam praktik, konsep *liqaa-a rabb* perlu diterjemahkan ke SIAM dan produk AMSy yang terdiri atas metode dan teknik. Perwujudan pesan *liqaa-a rabb* dalam praktik AMSy akan meningkatkan fungsi AMSy itu sendiri sebagai sarana doa, zikir dan kedekatan ke Allah SWT. Melalui metode dan teknik AMSy yang mempertimbangkan *maqashid syariah*, pihak terkait dapat menggunakannya sebagai sarana mencapai tujuan spiritual yang dapat diwujudkan melalui pemahaman elemen-elemen diri (*self*); berupa nafsu, akal, hati dan ruh yang harus digunakan secara baik dan tepat guna mengabdikan dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Seperti yang sudah saya uraikan bahwa tujuan puncak dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy akan menginspirasi tujuan lainnya. Selain itu untuk mengisi perekayasaan, konsep dasar ber-*worldview* Islam harus diidentifikasi. Tujuan lainnya dan konsep merupakan hal-hal untuk mencapai tujuan puncak. Posisi dan apa saja tujuan tersebut, akan saya uraikan di bab 7 dengan membandingkan antara pandangan konvensional dengan yang berperspektif Islam.





BAB 7

TUJUAN EKONOMI-BISNIS:

Falah, Hayat Thayyibah dan Hasanah

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),”
(QS An Najm: 39-42)

7.1. Pengantar

Saya ingin mengingatkan bahwa dalam perekayasaan yang saya bangun terdapat gerak melingkar atau siklika¹⁰⁷ antara tauhid dan tujuan puncak AMSy, yaitu membantu tercapainya *liqaa-a rabb* melalui metode dan teknik AMSy.

Sebagai tujuan puncak (*ultimate goal*) dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, *liqaa-a rabb* dapat diposisikan sebagai sumber inspirasi bagi konsep-konsep yang dimunculkan dari tauhid yang mengarah ke pencapaian tujuan puncak. Ini merupakan gerak yang terus mengalir di semua titik-titik antara fondasi tauhid dengan tujuan puncak *liqaa-a rabb*. Tidak ada satu konsep dan teknik pun dari pengembangan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang tidak bersumber dari tauhid dan bermuara ke *liqaa-a rabb*.

Gerak melingkar yang tiada henti dengan kesadaran *liqaa-a rabb* tersebut sejalan dengan definisi dan fungsi AMSy, yaitu disamping sebagai sistem pelaporan informasi untuk kebutuhan internal perusahaan, juga sebagai sarana doa dan zikir serta peningkatan upaya mendekatkan diri pada Allah SWT. Fungsi ini menjadikan AMSy dapat sebagai sarana yang membantu manajer

¹⁰⁷ Lihat catatan kaki 92.

dalam mengelola perusahaan di keseluruhan proses manajemen, dari perencanaan sampai dengan pengendalian dan pelayanan pada konsumen serta sebagai sarana zikir dan mendekat pada Allah SWT. Dalam pengembangannya AMSy terkait dengan tujuan dan pengelolaan organisasi dengan berlandaskan *worldview* Islam.

Karena tujuan bisnis tidak bisa lepas dari tujuan ekonomi, pembahasannya harus mengkaitkan dengan tujuan ekonomi. Sebagai elemen dari Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy, saya menyebutnya sebagai tujuan ekonomi-bisnis. Karena AMSy sebagai alat bantu pencapaian tujuan ekonomi-Bisnis melalui penyediaan informasi, maka informasi yang dihasilkan AMSy disamping harus sesuai dengan tujuan puncak AMSy dan harus berkesesuaian dengan tujuan ekonomi-bisnis. Tujuan perusahaan akan berimplikasi pada peran AM (Caplan, 1968, 1978), begitu juga tujuan perusahaan dalam perspektif Islam akan berimplikasi pada peran AMSy. Sebelum membahas tujuan dalam perspektif Islam, saya memaparkan terlebih dahulu tujuan ekonomi dan bisnis versi konvensional.

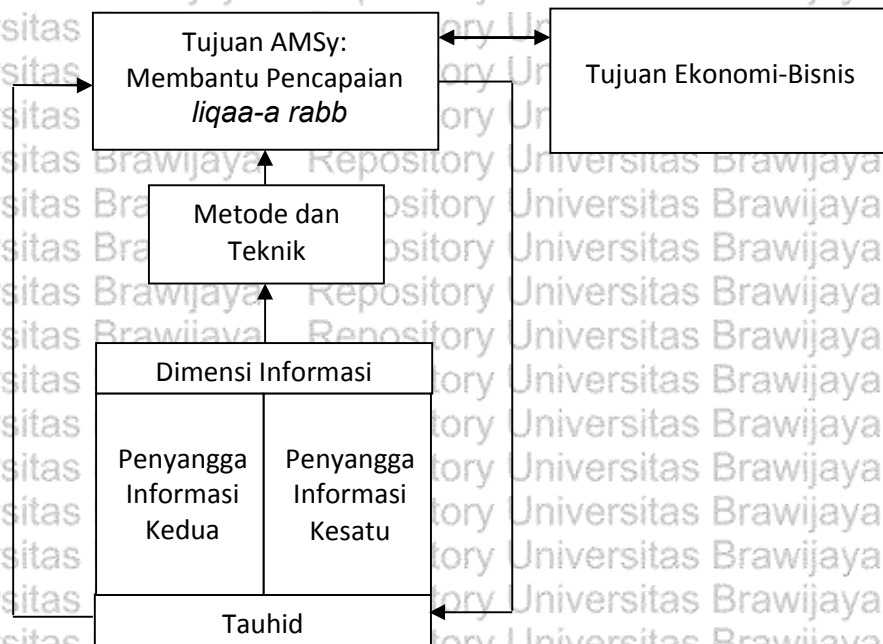
7.2. Tujuan Ekonomi-Bisnis: Konvensional dan Perspektif Islam

Seperti yang sudah saya jelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa tujuan puncak AMSy harus menjadi orientasi produk dari AMSy. Saya berpandangan bahwa harus ada kesesuaian antara tujuan puncak AMSy dengan tujuan ekonomi-bisnis dalam perspektif Islam. Jika dimasukkan ke konstruksi, gambar 8 akan berkembang seperti tampak pada gambar 9 di halaman berikutnya.

Gambar 9 menunjukkan bahwa tujuan AMSy berdampingan dengan tujuan ekonomi-bisnis dan harus sinkron. Hal ini juga memberikan pengertian bahwa walaupun sistem informasi AMSy dipandang sebagai bagian dari sistem



yang lebih makro, yaitu ekonomi-bisnis, namun karena sifatnya yang transformatif, maka AMSy juga dapat menginspirasi bahkan mengarahkan aktivitas ekonomi-bisnis untuk mencapai *liqaa-a rabb*.



Gambar 9: Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy: Tambahan Tujuan Ekonomi-Bisnis

AMSy dapat dipandang dari sisi praktik dan ilmu pengetahuan. Sebagai praktik yang mewujud dalam bentuk Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Syariah (SIAMSy), ini merupakan bagian dari sistem yang lebih luas dari sistem informasi yang ada di perusahaan, yang meliputi sistem akuntansi dan non akuntansi. Posisi SIAMSy sendiri dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sudut sistem yang melingkupi SIAMSy dan dari area yang dapat dipengaruhi oleh AMSy.

Fungsinya yang membantu manajemen menjalankan organisasi menjadikan bangunan SIAMSy akan tergantung pada bagaimana perusahaan dikelola. Pada posisi seperti ini, SIAMSy memang tergantung pada sistem yang lebih luas.

Sebagai ilmu pengetahuan, AMSy dikembangkan dengan basis *worldview* Islam. Dari sudut ini, AMSy harus dipandang dapat menembus

Repository Universitas Brawijaya

lapisan yang dapat dipengaruhinya. AMSy diharapkan dapat memengaruhi perilaku pengembang dan penggunaanya ke perilaku yang lebih transendental dan dipandang sebagai disiplin yang memikirkan cara-cara yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai atau menembus lapisan yang dapat dilingkupi AMSy, yaitu individu dan organisasi, baik bisnis maupun nonbisnis. Dengan demikian, secara pengembangan pemikiran keilmuan, AMSy dapat “melumuri” area-area yang dapat ditembus dengan nilai-nilai ber-*worldview* Islam.

Berpandangan AMSy seperti pendapat kedua tersebut akan menjadikan AMSy berpotensi untuk memengaruhi atau mengubah perilaku pemakai ke yang lebih transendental. Hal ini bisa terjadi sebab AMSy dikembangkan bukan tunduk pada nafsu pengembang dan keinginan pemakai, namun berdasarkan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, AMSy akan menjadi sarana untuk memengaruhi dan membantu pengguna mencapai tujuan hakiki manusia yaitu *Liqaa-a rabb*.

Pertimbangan lingkup ekonomi makro dan perusahaan serta AMSy sebagai sistem informasi, maka memosisikan tujuan-tujuan seperti pada gambar 9 di atas menunjukkan bahwa AMSy berpotensi menginspirasi dan mengarahkan tujuan serta mentransformasi perusahaan atau bisnis ke yang lebih hakiki. Fungsi AMSy seperti ini dapat membantu manajemen menjalankan perusahaan dengan menyediakan informasi yang diperlukan manajemen yang sesuai dengan tujuan perusahaan atau bisnis.

Tujuan bisnis tidak bisa lepas dari tujuan ekonomi, maka disamping tujuan AMSy saya posisikan tujuan ekonomi-bisnis dengan pemikiran bahwa tujuan ekonomi memengaruhi tujuan bisnis dan pada gilirannya tujuan bisnis akan menyumbang pencapaian tujuan ekonomi. Tujuan-tujuan tersebut pada gilirannya akan menentukan apa saja informasi yang disajikan dan bagaimana peracikan informasi dan penyajian dalam bentuk yang berdaya guna. Tujuan



ekonomi-bisnis juga akan memberi inspirasi penyajian informasi AMSy.

Keselarasan kedua tujuan bidang ini sangat penting dan harus selalu diupayakan. Oleh karena itu, tujuan-tujuan tersebut harus diidentifikasi dari *worldview* Islam.

Tujuan-tujuan lain yang harus dicapai guna mengarah ke tujuan puncak harus sinkron dengan *liqaa-a rabb*. Dapat dikatakan bahwa tujuan-tujuan lain tersebut merupakan jembatan dan titian ke tujuan puncak *liqaa-a rabb*. Ini juga merupakan gerak sinkron antara pencapaian tujuan AMSy, yaitu membantu menggapai *liqaa-a rabb* dengan tujuan ekonomi-bisnis. Lalu apa yang menjadi tujuan ekonomi-bisnis dalam perspektif Islam, saya akan uraikan pada sub bab berikut.

7.2.1. Tujuan Ekonomi: Konvensional dan Perspektif Islam

Apa tujuan ekonomi menurut pandangan ekonomi konvensional atau yang selama ini menjadi *mainstream*? Untuk mengetahuinya, definisi ilmu ekonomi dapat memberi petunjuk. Tidak ada definisi tunggal, namun dari yang ada dapat memberi gambaran tentang tujuan ekonomi. Sicut dan Arndt (1991, hlm. 3-4) mengidentifikasi di antaranya tiga definisi yang banyak disepakati yaitu ilmu ekonomi dipandang sebagai “studi mengenai manusia dalam mempertahankan hidupnya sehari-hari”, dan “studi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kesejahteraan materiil manusia”, serta “ilmu pengetahuan yang mengkaji perilaku manusia berkenaan dengan tujuan-tujuan dan sarana pemenuhannya yang langka yang mempunyai berbagai kegunaan alternatif”.

Yang perlu diperhatikan bahwa hal-hal tersebut merupakan “hal yang dapat diukur dengan uang”. Yang menarik adalah simpulan mereka bahwa “ilmu ekonomi berkaitan dengan kesejahteraan materiil umat manusia”. Jadi tujuan



ekonomi konvensional tidak pernah keluar dari hal yang bersifat materiil, bahkan ini yang utama.

Selain apa yang dinyatakan dalam definisi-definisi di atas, sifat ekonomi konvensional dapat dilihat dari pernyataan bahwa: "Ekonomi adalah seni berkhittar agar hidup mencapai kemakmuran yang setinggi-tingginya" (Sicat dan Arndt, 1991, hlm. 63). Watak ekonomi yang seperti itu merupakan wajah dari ekonomi kapitalis. Ekonomi yang hanya fokus pada kekayaan material dengan pertumbuhan dan kepuasan yang setinggi-tingginya memenuhi nafsu manusia.

Padahal seperti yang dinyatakan oleh Chapra (1999, hlm. 2) bahwa: "Bagaimanapun tidak ada negara di dunia, terlepas ia kaya atau miskin yang telah dapat mewujudkan tujuan-tujuan materi ini secara paripurna". Tentu saja pernyataan tersebut dapat dipahami sebab tidak ada nafsu yang terpuaskan bagi orang yang mengumbar dan terus dan menurutinya. Ekonomi kapitalis dengan sistem pasarnya "telah gagal mewujudkan tujuan-tujuan materi yang dikehendaki" (Chapra, 1999, hlm. 3). Tentu saja tujuan tersebut tidak akan pernah tercapai karena kehendak atau keinginan manusia tidak memiliki batas. Selalu ada kejar mengejar antara pencapaian tujuan materi dengan nafsu yang selalu ingin dituruti.

Karena nafsu juga, frase dalam definisi yang berbunyi "mempertahankan hidupnya sehari-hari", telah diterjemahkan bahwa "setiap orang menjadi pesaing bagi orang lain" (Hoogendijk, 1996, hlm. 38). Bahkan persaingan tersebut sudah menjurus pada mematikan yang lain. Sehingga tidak heran jika, perdagangan luar negeri telah dimetaforakan sebagai peperangan dalam persaingan ekonomi. (Hausman, 2008). Dengan pengejaran tujuan seperti itu, pertanyaan menariknya adalah sejahterakah manusia sekarang?



Dilihat dari kemajuan ekonomi dunia dibanding dari dekade sebelumnya terdapat kenaikan kekayaan pada beberapa negara. Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri, namun pertanyaan esensialnya, apakah kekayaan tersebut cukup merata, atau bahkan mengumpul di segelintir negara saja. Dalam skala mikro indetik dengan bahwa kekayaan hanya menumpuk di sekelompok kecil orang. Selain ketimpangan yang ada, kembali pada pertanyaan di akhir alinea sebelumnya yang lebih mengarah, yaitu apakah orang di negara yang sudah memperoleh kekayaan materiil seperti yang diinginkan itu merasa sejahtera atau bahagia? Ternyata tidak selalu. Menurut Chapra (1999, hlm. 366) terdapat paradoks kekayaan bahwa: "negara-negara kaya tidak mesti lebih bahagia ketimbang yang miskin" Paradoks ini muncul karena kebahagiaan bukan fungsi dari hanya memiliki materi dan memanjakan jasmani. Tambahan lagi, adanya keterbatasan sumber daya membuat masalah efisiensi dan keadilan penggunaannya selalu muncul.

Hal tersebut merupakan gambaran ketidakberdayaan ekonomi kapitalis. Lalu, apakah dua sistem yang lain, Sosialis dan Negara Sejahtera, bisa memenuhi kebutuhan kekayaan secara adil dan sekaligus membahagiakan penganutnya? Ternyata tidak juga, karena sistem-sistem yang ada selalu menghadapi nafsu yang tidak pernah terpuaskan dan ternyata kebahagiaan bukanlah fungsi materi (Chapra, 1999). Sebagai alternatif, apa yang ditawarkan oleh Islam? Secara ideal, Islam memiliki pandangan unik yang berbeda dengan sistem konvensional dalam menentukan tujuan ekonomi, walau dalam negara-negara Islam sendiri terdapat paradoks, yaitu memiliki sistem sendiri yang lebih integral, namun beberapa negara Muslim menurut istilah Chapra (1999, hlm. 365) malah tenggelam "...dalam jaringan keruwetan ketidakseimbangan makroekonomi dan eksternal tanpa sedikit pun mendekati visinya". Negara-



negara dimaksud malah jauh dari cita-cita ekonomi Islami. Lalu, sebetulnya apa tujuan Ekonomi Islam? Untuk menjawab pertanyaan ini, pembahasan terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya tidak bisa dihindarkan.

Dalam menentukan tujuan aspek-aspek kehidupan para pemikir beranjak dari *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariah) yang selalu berkaitan dengan konsep *maslahat* (manfaat). Demikian juga dengan penentuan tujuan Ekonomi Islami. Dari penjelajahan teks, menurut saya tidak ada perbedaan pandangan dari pemikir dan pakar tentang tujuan Ekonomi Islami. Chapra (1999, hlm. 8) menyatakan bahwa tujuannya adalah “kesejahteraan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayat thayyibah*)”. Tujuan ini juga diikuti oleh Ismail (2014, hlm. 67) yang menambahkan tujuan khusus (*maqashid syariah al-khassah*) berupa: “stabilitas, distribusi pendapatan yang merata, pengurangan kemiskinan dan penyediaan kesempatan kerja”.

Triyuwono mengartikan *falah* sebagai kemenangan dalam arti “keberhasilan manusia kembali ke Sang Pencipta dengan jiwa yang tenang dan suci (*muthmainnah*)” (Triyuwono, 2012a, hlm. 321). Baidhawiy (2007) menjadikan *falah* sebagai tujuan utama kehidupan dan sekaligus sebagai indikator kesejahteraan. Dia memandang bahwa pencapaian *falah* sebagai arah seluruh aktivitas manusia, terdapat penekanan pada tujuan keadilan ekonomi. Dalam upayanya menemukan indikator *falah*, dia berusaha menelusuri secara etimologis dan menemukan bahwa *falah* memiliki arti kekal, kebahagiaan, keberhasilan, kesuksesan, kenikmatan dan kebaikan. Seperti juga penulis yang lain, Baidhawiy menyimpulkan bahwa *falah* memiliki dimensi dunia dan akhirat, karenanya dia membagi ke dalam *falah* duniawi dan ukhrawi.

Misanam dkk. (2013, hlm. 1) ketika membahas Konsep Dasar Ekonomi Islam mengawalinya dengan tujuan hidup, yaitu “bahagia, secara material



maupun spiritual, individual maupun sosial". Ternyata tujuan itu merujuk ke kata *falah*. Istilah ini adalah kata bahasa Arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Untuk berikutnya kata ini memiliki makna yaitu "kemuliaan dan kemenangan dalam hidup" (Misanam dkk., 2013, hlm. 2). Selanjutnya dia menjelaskan bahwa karena konotasinya jangka panjang, sehingga memiliki arti tidak hanya dalam bentuk keberuntungan dunia namun juga akhirat. Maknanya memiliki dimensi material dan spiritual, karena sifatnya yang multi dimensi, *falah* meliputi aspek individu-kolektif dan mikro-makro.

Kata *Falah* dengan bentukannya disebut dalam Al Qur'an sebanyak 41 kali (Baidhawiy, 2007). Dalam beberapa ayat Al Qur'an, misalnya disebut *muflihun*¹⁰⁸ dan *aflah*¹⁰⁹. Terdapat ayat yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, seperti larangan riba dan kikir (Misanam dkk., 2013)¹¹⁰. Berdasarkan Al Qur'an dan tinjauan berdimensi dunia-akhirat, Misanam dkk. (2013, hlm. 2) memerinci makna *falah* berdimensi dunia terdiri atas "kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan", sedangkan yang berdimensi akhirat berupa: "kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan)". Yang tetap harus menjadi perhatian bahwa sistem sosio-ekonomi guna mencapai tujuan tersebut harus "ditundukkan melalui kesadaran hati nurani dan syari'at" (Quthb, 1994, hlm. 395). Dengan demikian, mematuhi hukum-hukum agama menjadi syarat pencapaian tujuan tersebut dengan memerhatikan suara hati nurani.

¹⁰⁸ Lihat QS Ali Imran (3) ayat 104, Al-A'raaf (7), ayat 8 dan At-Taubah (9), ayat 88.

¹⁰⁹ Lihat QS Al-Mu'minuun (23), ayat 1 dan Asy-Syams (91), ayat 9.

¹¹⁰ Lihat QS Ali Imran (3) ayat 130 dan Al-Hasyr (59) ayat 9.



Kewajiban manusia dalam mengubah dirinya, masyarakat dan lingkungannya harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, di dalamnya terdapat tanggungjawab atau perhitungan sebagai kewajiban moral. Jika ketentuan Tuhan dipenuhi maka akan diperoleh *falah*, sebaliknya jika tidak, akan mengundang hukuman (Al-Faruqi, 1995). Jika diperhatikan uraian terdahulu, nyata bahwa tujuan Ekonomi Islami berdimensi dunia-akhirat serta material-spiritual dengan hati nurani sebagai pengawal pencapaiannya. Cara pencapaian yang lebih operasional dapat menggunakan bantuan indikator penerjemahan *falah* dari Baidhawiy (2007) dan Misanam dkk. (2013) serta pengembangan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Falah dan *hayat thayyibah* beserta indikator-indikatornya memang bersifat makro, karena istilah ini digunakan sebagai konsep tujuan ekonomi. Walaupun demikian, menurut saya hal tersebut dapat digunakan untuk menentukan tujuan bisnis Islami yang berskala mikro, atau sebagai inspirasi penentuan tujuan bisnis. Ruang lingkup yang lebih sempit membuat tujuan bisnis Islami akan mengerucut ke skala organisasi bisnis atau perusahaan. Namun karena salah satu sifatnya adalah mendorong tercapainya tujuan ekonomi berskala makro, tujuan bisnis Islami sebaiknya terjalin dengan tujuan ekonomi.

Falah dan *hayat thayyibah* sebagai tujuan ekonomi dapat dimasukkan ke Perekayasaan Rerangka Konseptual AMS bersama dengan tujuan bisnis. Berikut saya akan mengidentifikasi tujuan bisnis dan mekanisme operasional perusahaan konvensional dan yang berperspektif Islam.

7.2.2. Tujuan Bisnis: Konvensional dan Perspektif Islam

Kegiatan ekonomi atau bisnis perusahaan dapat dikatakan berskala mikro dalam arti skalanya lebih kecil dari ekonomi umum, namun interaksinya tidak



bisa dipisahkan dengan yang makro. Sebelum saya mengidentifikasi tujuan bisnis perusahaan dari perspektif Islam, saya akan meninjau terlebih dahulu dari perspektif kapitalisme, baik yang berbasis teori tradisional maupun modern.

Berikut saya uraikan tujuan aktivitas bisnis yang saya ambil dari lampiran 1 tentang asumsi keperilakuan AM dari (Caplan, 1978).

Menurut pandangan tradisional tujuan aktivitas bisnis atau perusahaan adalah maksimalisasi laba. Tujuan ini dianggap sebagai tujuan tunggal. Bagi yang berpandangan modern, apa yang disebut sebagai tujuan perusahaan sebetulnya tidak ada. Yang ada adalah tujuan orang-orang dominan di organisasi karena desakan lingkungan eksternal dan berubahnya koalisi dalam organisasi, sehingga tidak ada tujuan tunggal tersebut. Yang masuk akal bagi pandangan modern tujuannya adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perubahan lingkungan dan tuntutan kepentingan pribadi membuat partisipan dalam organisasi cenderung mementingkan tujuannya sendiri yang sangat mungkin bertentangan dengan tujuan organisasi (Caplan, 1978). Laba maksimum bukan berarti hilang pada masa modern, namun lebih pada ekspresinya saja yang berbeda. Gabungan antara sifat manusia yang cenderung serakah, perubahan lingkungan dan pandangan dominan yang berlaku di dunia, membuat maksimalisasi laba mengarahkan ke aktivitas yang tidak diinginkan (Abdul-Baki dkk., 2013). Nilai-nilai ini termanifestasikan tidak saja pada perusahaan namun sudah masuk ke sifat dan sikap individu-individu manusia.

Sebagai individu, manusia ternyata tidak merasa bahagia dengan meningkatnya pendapatan dan kekayaan. Hal ini dapat dirunut dari pandangan modern dengan sekularismenya yang telah mengabaikan dan meninggalkan agama sehingga melemahkan peran moral sebagai filter yang dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat serta kemanusiaan.



Pemuasan secara berlebihan keinginan dan meksimalisasi kekayaan telah menjadi tujuan utama pencapaian manusia modern yang secara riil tidak akan pernah tercapai. Problem kebahagiaan yang tidak tercapai dari meningkatnya pendapatan dan kekayaan, ternyata memerlukan pemenuhan kebutuhan lain yang non-material dan yang spiritual (Chapra, 2009). Apa yang terjadi pada manusia secara individual juga terjadi di perusahaan, sebagai alat untuk mengekspresikan keinginannya.

Tujuan perusahaan modern tidak jauh dari peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran material setinggi-tingginya, yang diwujudkan dalam bentuk laba maksimal. Walaupun ada pergeseran dari kesejahteraan *shareholder* ke *stakeholder* namun masih menyisakan ketidakseimbangan distribusi di tiap-tiap unturnya meskipun terdapat peraturan dari negara agar perusahaan selalu memerhatikan lingkungan. Ternyata masih saja ada praktik eksternalitas. Hal yang sulit ditanggung dan dihadapi oleh umat manusia jika tidak ada upaya sungguh-sungguh menyelamatkan ekosistem global (Hoogendijk, 1996). Hal ini sebagian besarnya karena operasi perusahaan yang hanya mengejar laba dan kesejahteraan sekelompok kecil pemodal¹¹¹. Pada keadaan seperti ini, manusia betul-betul memerlukan *worldview* yang lebih baik (Chapra, 2009) agar dapat menentukan tujuan kehidupan pribadi dan dapat menjalaninya dengan baik.

Tujuan memiliki peran penting bagi seorang individu dan perusahaan. Bagi perusahaan, tujuan akan memengaruhi bagaimana perusahaan dijalankan yang selanjutnya berimplikasi pada partisipan. Terdapat gerak melingkar antara

¹¹¹ Tahun 2015 merupakan tahun terparah akibat kebakaran hutan di Indonesia, yang sebagian besarnya karena dibakar oleh perusahaan yang membuka lahan baru untuk perkebunan hanya supaya biayanya efisien. Akibat yang ditanggung masyarakat di sekitar hutan adalah ispah akut dan sampai ada yang meninggal. Ini adalah salah satu contoh dari tujuan perusahaan yang hanya mengejar laba maksimum dan kesejahteraan kelompoknya.



tujuan individu dengan perusahaan karena yang disebut sebagai tujuan perusahaan merupakan tujuan dari kelompok dominan yang terkait dengan perusahaan. Jika tujuan ini dikejar dan terus diusahakan untuk dicapai, pada gilirannya akan memperkuat tujuan individu dominan, bahkan berimplikasi pada tujuan partisipan lainnya. Dengan demikian, partisipan perusahaan secara sadar atau tidak akan terkena dampak dari tujuan perusahaan dan cara pencapaiannya. Kalau memang demikian, untuk menentukan apa tujuan perusahaan menurut perspektif Islam, saya akan menelusuri dari keinginan dan kebutuhan manusia yang hakiki.

Uraian tentang penentuan tujuan perusahaan sudah sampai pada pembahasan kesesuaian antara tujuan AMSy dengan tujuan ekonomi-bisnis.

Tujuan-tujuan tersebut terdiri atas tujuan puncak AMSy, tujuan ekonomi (makro) dan tujuan perusahaan (mikro) yang masing-masing harus berkesesuaian.

Dalam memahami aplikasi tujuan-tujuan tersebut dalam kehidupan seorang mukmin, kita dapat merujuk kepada penegasan Allah SWT berkenaan dengan asal muasal manusia dan kemana akan kembali di QS Al Baqarah (2), ayat 156: "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *"Innalillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"*. Dalam wacana di Indonesia disebut dengan *sangkan-paran* yang maksudnya adalah asal dan tujuan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun*, maksudnya sesungguhnya kita dari Allah; dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada Nya. Dari Allah menuju ke Allah memiliki gerak siklikal, yaitu gerak melingkar berdimensi horizontal dan vertikal yang berujung pada Allah SWT.

Tujuan-tujuan tersebut dapat dipahami sebagai gerak siklikal. Seperti *liqaa-a rabb*, sebagai tujuan puncak AMSy, tujuan ini merujuk pada akhir nanti di akhirat. Sebagai sesuatu yang sangat diinginkan, tujuan tersebut ditarik atau



diturunkan ke level dunia berkaitan dengan apa yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan akhirat. Seperti yang sudah saya singgung di sub yang menjelaskan tentang *liqaa-a rabb*, Allah SWT telah memberitahu caranya. Cara-cara dimaksud merupakan aktivitas di dunia dengan target-target atau keadaan tertentu, yang jika dikaji dengan pemikiran siklikal, harus diorientasikan ke akhirat. Dengan demikian, tujuan berdimensi akhirat ditarik ke level dunia, selanjutnya tujuan berdimensi dunia di arahkan ke akhirat. Gerak siklikal ini, menyadarkan seorang mukmin bahwa hidupnya di dunia ini adalah hidup yang sekaligus dunia-akhirat.

Berkaitan dengan tujuan perusahaan, saya mengulasnya melalui level dunia terlebih dahulu sebab perusahaan berada di level dunia. Berkaitan dengan ini, perlu diperhatikan ayat yang berhubungan dengan doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang sedang beribadah haji dalam Al Qur'an surat Al Baqarah (2) berikut ini.

Ayat 200: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membang-ga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

Ayat 201: Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Ayat 202: Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Jika doa dalam ayat 200 dan 201 dibandingkan terdapat perbedaan orientasi yang mencolok. Terjemahan Shihab (2012f, hlm. 529) untuk doa di ayat 200 adalah "Tuhan Kami Berilah kami di dunia". Shihab tidak memberi pununjuk dalam kurung, yaitu (kebaikan) seperti yang ada di tafsir Depag yang saya kutip di atas. Penjelasan berikutnya sebagai berikut:



...yakni kabulkanlah apa yang kami harapkan dan cita-citakan atau apa saja yang menyenangkan hidup kami, halal atau haram, baik untuk masa depan atau pun masa kini kami. Makna ini dipahami karena si pemohon untuk dunianya yang bersifat *hasanah* dan tidak juga berdoa sesuatu apa pun yang menyangkut akhirat (Shihab, 2012f, hlm. 531).

Walaupun tidak memberi penunjuk, dia menjelaskan bahwa doa orang di ayat 200 tersebut dalam bentuk meminta apa saja keinginan untuk menyenangkan hatinya, namun tidak meminta *hasanah*. Kata ini ternyata merujuk pada doa yang ada di ayat 201, yaitu sebuah doa yang lebih tepat dan benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Menurut Shihab (2012f, hlm. 531) penggunaan kata *an-nâs* pada ayat 200 dipahami orang-orang yang sedang berhaji, yang ternyata ada sebagian tidak semua menerima pahala, sebab mereka hanya tertuju pada dunia. Mereka ini memperoleh apa yang diinginkan berkaitan dengan dunia, namun tidak *hasanah*, dan tidak sedikitpun memperoleh bagian yang menyenangkan di akhirat.

Yang tepat bagi seorang mukmin adalah yang diminta pada Allah SWT dan diusahakan sesuai dengan petunjuk-Nya yaitu *hasanah* dunia dan *hasanah* akhirat, seperti yang ditunjukkan di ayat 201. Shihab memaknai *hasanah* sebagai “yang baik”, yang selanjutnya menafsirkan dalam arti “...segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari kemudian” (Shihab, 2012f, hlm. 532). Selain itu bukan hanya kebebasan rasa takut di akhirat namun juga terbebas dari siksa neraka. Dengan demikian, gerak siklikal *hasanah* di dunia ini ditujukan untuk mencapai *hasanah* di akhirat dengan *liqaa-a rabb* dalam ridha Allah SWT. Kalau manusia di dunia ini melakukan sesuatu dan ingin mencapai tujuan yaitu berupa *hasanah*, yang juga diarahkan untuk *hasanah* di akhirat, tentunya ini bisa dijadikan sebagai tujuan perusahaan.

Seperti yang sudah saya nyatakan pada alinea di atas, bahwa perusahaan tidak memiliki tujuan. Apa yang disebut sebagai tujuan perusahaan



merupakan tujuan dari manusia berpengaruh yang ada di perusahaan. Jadi menurut saya hasanah dapat ditentukan sebagai tujuan perusahaan, yang tentu saja dengan penerjemahan ke dalam karakteristik perusahaan. Saya memperoleh rujukannya tentang hal ini di praktik pada salah satu bank syariah, seperti yang saya peroleh dari wawancara dengan Bapak Yuddy Tresna Fadias, Branch Manager BNI Syariah Cabang Malang, berikut ini.

“Kalau saya sih rasakan apalagi...dulu kita kan mungkin berdirinya kan...dari apa namanya ya...unit usaha syariah Pak...baru pada tanggal 19 Juni 2010...kita *spin-off*...mungkin geraknya...apa namanya...lebih cepat...tidak dibebani lagi apa namanya...harus meminta persetujuan lebih detail dari induk BNI Syariah sendiri...kemudian ditindaklanjuti pada tahun 2014 tepatnya tanggal 28 Februari 2014... kita mencanangkan gerakan *hasanah*...*hasanah* didik...merupakan kampanyenya BNI Syariah dalam rangka...membuat...apa namanya...*mindset* masyarakat ketika mendengar *hasanah*...itu yang terbentak di pikirannya adalah BNI Syariah...itu yang lagi dibangun...ketika kita mencanangkan gerakan *hasanah* didik tersebut...itu mulailah...semua produk kita pasti di ujungnya ada nama *hasanah*... contohnya...ehh...Griya iB *Hasanah*...itu sudah pasti produknya BNI Syariah...sudah dipatenkan nama *hasanah* itu...kemudian gerakan-gerakan di luar produk...kalau produk pasti menggunakan nama *hasanah* di belakangnya...Tabungan iB *Hasanah*... Giro iB *Hasanah*...Deposito iB *Hasanah*...”

Perbedaan tujuan antara perusahaan konvensional dengan yang syariah dirasakan betul oleh informan, kebetulan yang bersangkutan pindahan dari BNI konvensional. Jadi hasanah dapat menjadi orientasi dan tujuan perusahaan. Setelah dicanangkan, hasanah dijadikan label semua produk, program dan aktivitas BNI Syariah. Hal ini ternyata tidak sekedar nama, bahkan telah menjadi “roh” dan nilai inti perusahaan dan seluruh partisipannya. Setelah disistemkan dan diupayakan, nilai hasanah memiliki daya ubah yang lebih baik pada staf baik terhadap upaya melaksanakan ibadah, baik terhadap dirinya sendiri maupun dengan mengajak orang lain. Hal ini dapat dibaca dari ungkapan-ungkapan informan berikut ini yang menunjukkan adanya peningkatan dalam peribadatan.

Kita diingatkan, kita urusannya dunia...tetapi kita dalam rangka proses mendekatkan diri ke Allah...kita diingatkan kembali untuk sholat

berjamaah ketika tiba waktunya sholat...sholat awal waktu...sebisamungkin mengajak nasabah untuk sholat bareng...kita punya musolah di sini...Kantor pusat juga memberikan contoh...ketika mengadakan kunjungan ke sini...kunjungan hari ini yaa...bisnis yang diurus...ketika malam mereka mulai mengajak kita ...yang tidak terpikirkan sebelumnya Pak...kita diajak ikhtikaf di masjid sampai pagi Pak...jadi hal-hal seperti itu yang dulu tidak kita pikirkan...sekarang mulai digiatkan Pak...

Selain peribadatan, pencanangan hasanah telah memberikan dampak pada cara staf memandang hal keduniawian dan ke-Tuhan-an. Cara pandang terhadap masalah juga berbeda dengan sebelumnya, termasuk terhadap pekerjaan dan nasabah. Ikut berdoa untuk nasabah merupakan hal yang tidak pernah dilakukan sebelum program hasanah. Lanjutan hasil wawancara berikut menunjukkan hal ini.

Konsep hasanah diluncurkan belum lama...tapi dampaknya luar biasa...ya kalau kita berpikir...kalau duniawi ini kan sifatnya rasio Pak...ngitungnya pasti...udah..oh kalau ketika masalah ini...itungannya ada itu...tetapi kita lupa...ketika ternyata ada ...eh...hal-hal yang mungkin dengan pertolongan Allah...ya...ini sifat rasa ya Pak ...kita mungkin...berserah diri, berdoa ...mudah-mudahan yang tadinya target yang tidak bisa terpenuhi...dengan adanya tadi itu...mudah-mudahan Allah berkehendak-lah Pak membantu kita...kemudian kita juga mendoakan nasabah ...bisa kembali untuk apa namanya...kondisi usahanyalah Pak...Semua kegiatan-kegiatan kita...promo-promo kita...itu pasti menggunakan nama hasanah...jadi mau ditanamkan eh...di kita...kemudian di masyarakat ...termasuk ke diri pegawai itu sendiri Pak...menghayati nama hasanah itu Pak...

Dari uraian sebelumnya saya dapat mengatakan ketika hasanah dijadikan orientasi dan tujuan perubahan, partisipan dapat terinternalisasi oleh nilai hasanah ini. Saya juga dapat mengatakan bahwa sistem dapat memengaruhi perilaku orang, seperti tergambar pada uraian tentang hasanah di atas. Dengan demikian, berkaitan dengan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy, tentang tujuan-tujuan di atas dapat dinyatakan bahwa dalam penerjemahannya harus bersesuaian antara *liqaa-a rabb* sebagai tujuan puncak AMSy dengan *falah* dan *hayat thayyib* sebagai tujuan ekonomi dan hasanah sebagai tujuan perusahaan.



Dengan *hasanah* sebagai tujuan perusahaan, pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan akan terus terinspirasi dan teringat oleh tujuan perusahaan. Tujuan ini akan memberikan pedoman bagaimana perusahaan dijalankan dan digunakan sebagai sarana untuk mencapai baik *hasanah* pribadi maupun *hasanah* sosial serta memandu partisipan perusahaan untuk menjalankan yang terbaik yang tidak merusak *hasanah* ahiratnya. Dengan demikian, tujuan dan pemaknaannya akan menentukan cara mencapainya sehingga perbedaan kedua hal ini antara perusahaan konvensional dengan yang berperspektif Islam jelas akan memengaruhi mekanisme operasional masing-masing.

7.2.3. Mekanisme Operasional Perusahaan: Konvensional dan Perspektif Islam

Laba maksimum telah menjadi tujuan penting bagi perusahaan konvensional. Walaupun pada masa dengan basis asumsi dasar modern, laba maksimum tidak lagi menjadi tujuan tunggal karena lebih pada kelangsungan hidup perusahaan (Caplan, 1978), namun laba maksimum masih menjadi tujuan dominan. Adanya kejadian pelanggaran dan perusakan lingkungan oleh perusahaan yang terjadi pada akhir-akhir ini menunjukkan adanya implikasi pencapaian tujuan laba maksimum yang bertemu dengan sifat serakah sebagian manusia.

Laba dan akibat keperilakuan terhadap cara pencapaiannya memiliki sejarah yang panjang. Munculnya sistem ekonomi kapitalisme liberal pada abad ke 18 telah memberikan makna laba yang berbeda dengan masa sebelumnya. Bahkan "Laba menjadi motor penggerak kolonialisme" (Triyuwono dkk., 2016, hlm. 196). Bertemu antara satu-satunya laba sebagai tujuan ekonomi dengan sifat serakah manusia menjadikan kaum kapitalis Eropa pada masa itu



berusaha mencapai laba yang diinginkan salah satunya dengan mencari daerah atau wilayah yang terdapat barang dagangan yang dapat dieksploitasi dengan murah, bahkan gratis atau dengan memperluas daerah perdagangan dan mengembangkan daerah jajahan. Pada masa itu, bahkan sampai sekarang, telah tercipta mekanisme sistem ekonomi kapitalis yang tujuan utamanya adalah mencari laba dengan perilaku pelaku ekonomi-bisnis yang dipengaruhi oleh laba tersebut (Triyuwono dkk., 2016). Telah timbul perilaku disfungsional yang diakibatkan oleh pencarian laba ini.

Laba maksimum telah menjadi target utama pada perusahaan konvensional. Dalam penentuan dan pencapaian laba ini, pihak-pihak berpengaruh dalam perusahaan mempertimbangkan tingkat bunga, upah buruh, persaingan, harga komoditi dan kebijakan pemerintah (Triyuwono dkk., 2016), termasuk rasio laba dengan sumber daya, tingkat laba pesaing, keinginan dan ambisi pribadi. Pendek kata laba harus dicapai setinggi-tingginya walau harus mengambil "jatah" pihak lain. Cara seperti ini ternyata berimplikasi serius terhadap perilaku disfungsional pelaku-pelaku bisnis dan juga berpengaruh pada bagaimana AM dikembangkan dan diorientasikan.

Perilaku tersebut diperparah oleh rasa ketakutan kekayaannya akan menurun, kalah dengan pesaing dan ambisinya tidak terpenuhi. Campuran hal-hal ini membuat manusia sombong ketika berhasil memperoleh yang diinginkan dan sebaliknya merasa sangat frustrasi jika tidak dapat mencapai. Hal tersebut membuat manusia hidup antara kesombongan dan frustrasi. Mereka lupa bahwa mereka hidup di dunia yang tidak ada seorang pun tahu dengan pasti apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Mereka lupa atau tidak tahu dan bahkan tidak sadar akan peringatan Allah SWT dalam QS Luqman (31) ayat 34.

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan demikian, jelas bahwa manusia adalah lemah dan tidak tahu apa-apa kecuali yang diijinkan oleh Allah SWT untuk diketahui. Jadi ijin dari Yang

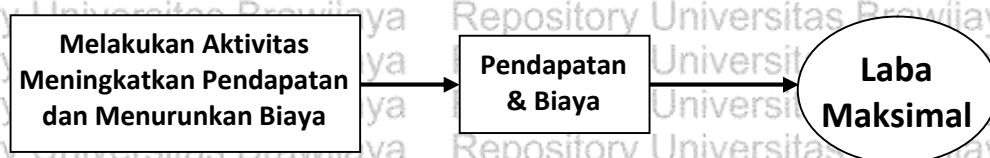
Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal merupakan hal yang sangat pokok dalam Islam. Pengetahuan dan kesadaran ini akan menuntun seorang mukmin untuk selalu mengagungkan Allah SWT dan mengembalikan apa pun yang terjadi pada Allah SWT. Hal yang berbeda dengan jika kesadaran tersebut tidak ada pada manusia.

Bagi orang yang menurutkan hawa nafsunya dan hanya berpikir materi yang harus ditingkatkan tidak ada kesadaran akan kelemahan dirinya dan tidak ada pengakuan akan Kemahabesaran dan Kemahatahuan Allah SWT. Manusia seperti ini akan menyombongkan diri dengan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai apa yang diinginkan, walaupun dengan cara-cara yang tidak baik. Kalau toh dia bisa mencapai keinginannya dan melebihi targetnya, bukan rasa syukur yang terekspresi namun sebaliknya berupa kesombongan akan cara-cara yang dikiranya dapat membuat semua yang diinginkan terjadi. Cara tersebut telah membuat mereka berkubang antara kesombongan dan rasa frustrasi yang tidak dimengerti sebabnya.

Perilaku tersebut masuk ke cara perusahaan dioperasionalkan dengan tujuan ditentukan berdasarkan target laba sebagai sasaran akhirnya. Manusia dominan dalam perusahaan seperti ini lebih menurutkan ambisi dan keinginannya sebab merasa mampu untuk mencapainya walau dengan menekan orang lain atau bawahannya. Dengan demikian, mekanisme perusahaan



konvensional menentukan dan mencapai tujuan adalah menargetkan laba maksimal lebih dahulu, baru ke hal-hal yang harus dilakukan. Hal yang dilakukan adalah aktivitas yang dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya guna mencapai laba maksimal. Pada situasi seperti ini AM sebagai sub sistem dalam organisasi digunakan untuk menyusun informasi guna mencapai laba maksimal tersebut (Abdul-Baki dkk., 2013). Jika digambarkan akan tampak sebagai berikut.



Gambar 10: Mekanisme Operasional Perusahaan Konvensional

Mekanisme tersebut diawali oleh penentuan laba maksimal yang diinginkan sebagai tujuan akhir yang dicapai salah satunya dengan bantuan pemanfaatan teknik AM. Di dalam angka laba mengandung ambisi pribadi, keinginan yang diperturutkan, menekan orang lain untuk ikut meraih dan rasa bangga jika dapat mencapai. Namun sayang, di dalamnya juga terdapat rasa khawatir tidak tercapai, harta menurun, kalah bersaing dan terdapat potensi frustrasi jika tidak tercapai. Bukan itu saja, laba telah menjadi ukuran prestasi seseorang atau manajer. Sayang hal ini disamping memicu motivasi untuk mencapai prestasi juga membawa akibat sampingan disfungsi. Bukti dari akibat ini adalah adanya ketimpangan dan ketidakadilan distribusi pendapatan dan rusaknya lingkungan. Menurut Chapra (2009) harus ada transformasi individual dari manusia ekonomi ke manusia yang berkesadaran terhadap moral. Hal-hal tersebut telah membuat marak pembahasan tentang etika bisnis baik dalam profesi, akademik maupun di dunia praktik.

Masalah etika bisnis sudah menjadi isu yang amat serius, sebab banyak perusahaan sudah tidak lagi membuat keputusan yang bertanggungjawab. Skandal-skandal yang terjadi baik di level individu maupun kelembagaan merupakan bukti dari kegagalan etis. Berhubungan dengan kejadian Enron, menarik untuk disimak pernyataan berikut: "Kalikanlah kerugian yang diakibatkan oleh lusinan perusahaan lain yang tersangkut skandal yang serupa dan Anda akan mengerti mengapa etika tidak bisa lagi dianggap tidak relevan. Konsekuensi dari perilaku tidak etis dan institusi yang tidak memperhatikan etika terlalu serius untuk diabaikan oleh banyak orang" (Hartman dan Desjardins, 2011, hlm. 4). Di bidang akademik, etika bisnis sudah masuk dalam kurikulum wajib di bidang pendidikan profesi.

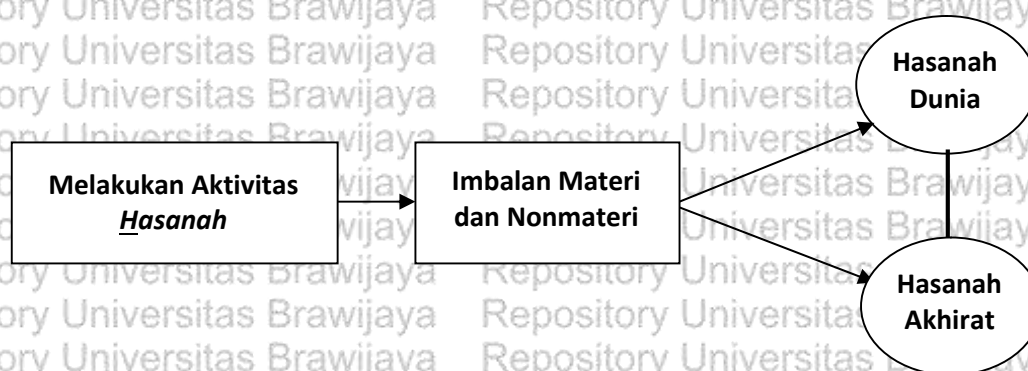
Perhatian terhadap etika tersebut muncul setelah banyak kejadian destruktif yang tidak bertanggungjawab dan sarat dengan skandal. Kesadaran ini muncul untuk membendung perilaku disfungsional dan mengarahkan agar perilaku masih dalam batas etis. Namun sayang hal ini tidak menyentuh akar penyebab masalah etis tersebut. Menurut saya, kalau tujuan perusahaan masih laba maksimal atau lainnya bersifat material yang mengedepankan nafsu, problem etika akan selalu muncul dalam skala yang masif. Sebab orientasi pada laba akan selalu bertemu dengan watak manusia yang mudah tergoda untuk mengikuti nafsunya. Pembahasan etika saat ini adalah seperti memadamkan kebakaran dengan sedikit air. Api akan tetap menyala sebab akar masalahnya tidak diberesi. Menurut saya tujuan akhir perusahaanlah yang harus diubah, yaitu dari laba maksimal ke *hasanah*.

Jika demikian pertanyaan menariknya adalah bagaimana menerjemahkan tujuan *hasanah* ke dalam bentuk tujuan-tujuan operasional terukur berperspektif Islam? Jawaban atas pertanyaan tersebut didasarkan pada konsep dan



keyakinan bahwa; (1) Allah SWT adalah satu-satunya Zat Yang Maha mengetahui dan menentukan hasil setiap upaya manusia serta memberi keberkahan setiap upaya yang sesuai dengan petunjuk-Nya, (2) setiap upaya yang dinisbatkan kepada Allah SWT pasti dibalas dengan balasan yang lebih besar walau tidak selalu materi, oleh karena itu manusia akan memperoleh sesuai dengan apa yang diusahakannya, (3) tugas manusia adalah mengusahakan secara sungguh-sungguh sesuatu yang seharusnya dilakukan dengan niat ihlas hanya karena Allah SWT, sehingga bernilai ibadah, dan (4) apa yang ada dalam pandangan manusia tidak selalu sama dengan pandangan Allah SWT.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, pola operasional perusahaan berperspektif Islam dalam menentukan tujuan dan mekanisme meraihnya jelas berbeda dengan perusahaan konvensional. Jika tujuan akhir perusahaan konvensional adalah laba maksimal, maka untuk perusahaan berperspektif Islam, tujuannya adalah *hasanah* dunia yang diorientasikan ke *hasanah* akhirat. Jadi yang ditargetkan terlebih dahulu bukan laba, namun apa yang membuat *hasanah* tercapai. Dari sini akan diperoleh imbalan materi dan nonmateri yang tertuju pada *hasanah*. Jika digambarkan akan tampak sebagai berikut.



Gambar 11: Mekanisme Operasional Perusahaan Berperspektif Islam

Jadi mekanisme kerjanya dimulai dari sesuatu yang sangat jelas diketahui dan diyakini yaitu tujuan akhir berupa *hasanah* dunia dan akhirat.

Setelah itu, tugas partisipan perusahaan adalah menentukan target pelayanan atau penghasilan produk dalam bentuk sasaran terbaik yang bisa dilakukan. Layanan dan produk dihasilkan dengan kualitas yang baik dengan tidak merugikan orang lain dan merusak lingkungan. Jadi sasaran pertama bukanlah pendapatan atau laba yang diinginkan, namun layanan dan produk terbaik yang bisa disediakan atau layanan dan produk yang *hasanah*. Setelah itu dengan harga jual yang bisa dicapai dapat diperkirakan jumlah pendapatan dan laba yang akan diperoleh. Tentang harga jual di luar topik penelitian ini.

Uraian sebelum ini terkait dengan pandangan seorang Muslim terhadap aktivitas bisnis yang menurut Islam bahwa usaha bisnis merupakan salah satu anugerah dan berkah dari Allah, dan siapa saja yang berusaha bisnis harus melaksanakannya sesuai dengan petunjuk Allah yang menurut Abdul-Baki dkk. (2013) guna mencapai tujuan akhir keberadaan (*falah*). Menurut saya tujuannya adalah untuk mencapai *hasanah* dunia dan akhirat. Seorang muslim yang menjalankan perusahaan atau perdagangan memiliki posisi yang terhormat dalam Islam. Jika perusahaan dijalankan dengan jujur untuk mencapai tujuan akhir berupa *hasanah* dunia dan akhirat, maka hal ini seperti yang disinyalir oleh Engineer (1987, hlm. 62) bahwa Islam mendudukan "posisi seorang pedagang yang jujur setelah nabi dan *syuhada*". Sebaliknya dalam pandangan Islam, pedagang yang tidak jujur dan memperkaya diri dengan tidak adil akan mendapat hukuman yang berat¹¹².

Pencapaian *hasanah* melalui aktivitas ekonomi dan bisnis harus dijalankan dengan etika Islam, yang sebagiannya adalah terdiri atas nilai-nilai persaudaraan, keadilan sosio-ekonomi dan solidaritas keluarga, termasuk juga

¹¹² Al Qur'an memberi gambaran untuk hal tersebut dalam surat Al-Muthaffifin (83) ayat 1-6.



memperlakukan dengan baik ciptaan Allah lainnya, seperti alam dan isinya (Chapra, 2009). Pedoman etika Islam dan janji pahala dan posisi seperti yang disebut di atas menjadi jelas bahwa Islam memberi inspirasi dan pedoman bagaimana seorang muslim harus mengkreasi cara dan beraktivitas dalam berbisnis atau menjalankan perusahaan. Dengan posisi seperti ini jelas pula jangkauan pebisnis Muslim yaitu melampaui yang hanya material, seperti laba material.

Laba material yang dicapai dengan konsep maksimalisasi laba telah mendominasi pemikiran dan perilaku masyarakat bisnis. Menurut Subiyantoro dan Triyuwono (2004) laba selama ini telah dikonstruksi dan dimaknai oleh sebuah tatanan sosial yang disesuaikan dengan keinginannya sendiri. Sayangnya konstruksi selalu memihak pada yang memiliki kekuasaan. Lalu bagaimana konstruksi terhadap laba? Selama ini laba telah diartikan sebagai hal materialistik, sebuah paham yang bersumber dari pandangan dunia modern yang berasal dari paham kapitalisme (Triyuwono dkk., 2016). Laba ternyata diperoleh hanya untuk memenuhi kebutuhan materi yang menurutkan hawa nafsu. Menurut kedua peneliti tersebut laba berada pada titik pusat materialisme yang dipandang sebagai nilai lebih hanya dalam bentuk materi berupa uang.

Hal tersebut telah menimbulkan perilaku disfungsi di dunia ekonomi dan bisnis. Karenanya, harus ada upaya redefinisi dan menafsirkan ulang laba dengan didasarkan pada dua aspek mendasar, yaitu "aspek *keadilan* dan aspek *hakikat manusia*" (Subiyantoro dan Triyuwono, 2004, hlm. 199). Laba dengan dua aspek ini tidak hanya bersifat material, namun juga yang non-material. Bukankah Nabi diutus, sebagiannya "untuk mengembalikan keseimbangan, meluruskan kesalahpahaman dan menetapkan kembali hubungan yang semestinya antara yang material dan yang spiritual" (Al-Faruqi,



1995, hlm. 165). Konsep laba seperti tersebut mempertimbangkan nilai hakiki manusia.

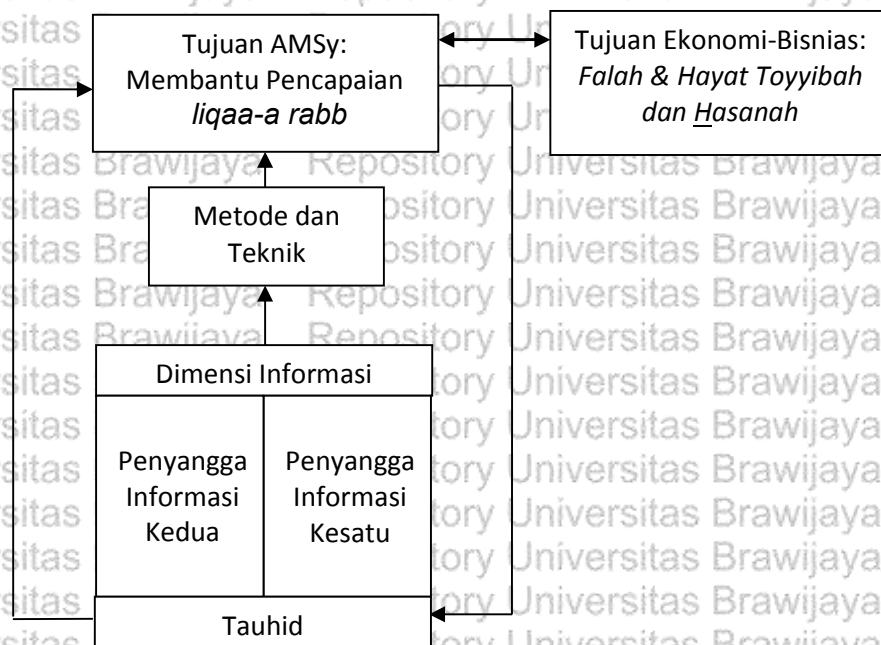
Dalam Islam, laba bukan tujuan akhir yang mutlak, seperti yang yang dinyatakan oleh Abdul-Baki dkk. (2013): "...that profit in Islam is not an end in the absolute; it is a means to an end". Jadi Islam tidak melarang laba. Yang dilarang adalah spekulasi, penimbunan, transaksi pasar gelap dan praktik tidak adil lainnya (Engineer, 1987, hlm. 70). Menurut pandangan Islam, laba bukanlah bentuk ekspresi keinginan yang tidak merasa terpuaskan, namun sebagai konsekuensi dari penyediaan layanan dan produk *hasanah* yang bisa disediakan oleh perusahaan sesuai prinsip-prinsip Islam. Dalam perspektif Islam, hal tersebut lebih masuk akal sebab tidak ada seorang pun yang dapat memperkirakan secara pasti laba yang dapat diperoleh. Sebagaimana rejeki, laba (imbangan material dan nonmaterial) sudah dijamin Allah asal diusahakan atas petunjuk Allah SWT. Hal yang dapat dilakukan manusia adalah melakukan syaratnya sebaik mungkin agar diperoleh imbalan berupa laba. Laba bukanlah hal yang ditargetkan dengan upaya apa pun untuk mencapainya, termasuk yang melanggar norma, tetapi sebagai imbalan atas aktivitas bisnis sesuai dengan petunjuk Allah SWT dengan menyediakan jasa atau produk yang terbaik yang dapat diusahakan. Jadi imbalan *hasanah* akan diperoleh baik di dunia maupun di akhirat.

Mekanisme seperti diuraikan di alinea sebelumnya akan berimplikasi pada penyediaan informasi guna mengoperasionalkan perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Abdul-Baki dkk. (2013) bahwa setiap postulat, prinsip dan teknik akuntansi yang dikembangkan akan sesuai dengan tujuan perusahaan dan teori yang digunakan untuk mengembangkan teknik tersebut. Oleh karena itu, saya bisa menyatakan bahwa tujuan yang berbeda antara perusahaan konvensional



dengan yang berperspektif Islam akan memunculkan postulat, prinsip dan teknik yang berbeda pula. Jika dalam perusahaan konvensional bahwa pengambilan keputusan yang baik adalah hanya yang dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham melalui laba maksimal (Abdul-Baki dkk., 2013), maka dalam perusahaan berperspektif Islam, keputusan dan pelaksanaan yang baik adalah yang hanya dapat meningkatkan pencapaian *hasanah* dunia dan akhirat.

Tujuan *hasanah* dan penentuan target berupa penyediaan layanan dan produk yang *hasanah* akan berimplikasi pada Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dan pengembangan AMSy itu sendiri. Tujuan ekonomi-bisnis sudah diidentifikasi, jika dimasukkan pada rerangka maka gambar 9 akan lebih lengkap seperti tampak pada gambar 12 berikut, yang menunjukkan perkembangan pemikiran pembangunan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy.



Gambar 12: Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy: Tambahan Tujuan Ekonomi-Bisnis, *Falah & Hayat Toyyibah dan Hasanah*

7.3. Intisari

Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy memiliki tujuan puncak (*ultimate goal*) yaitu membantu pencapaian *liqaa-a rabb*, yang sekaligus merupakan orientasi produk rerangka konseptual atau metode dan teknik AMSy. Tujuan AMSy dan tujuan ekonomi-bisnis harus saling memperkuat. Gerak siklikalnya adalah pencapaian tujuan puncak AMSy yang besesuaian dengan tujuan ekonomi-bisnis harus berlandaskan tauhid. Untuk selanjutnya, hasil dari pencapaian tujuan harus dapat memperkuat tauhid.

Aktivitas ekonomi-bisnis secara konvensional memiliki tujuan yang bersifat materiil guna memenuhi nafsu yang tidak pernah puas. Ternyata tujuan materiil tetap tidak terpuaskan, walaupun terdapat bertambahnya kekayaan. Namun sayang, kekayaan hanya mengumpul di sangat sedikit negara atau orang saja. Berbeda dengan pandangan konvensional, Islam memiliki gagasan uniknya sendiri berkenaan dengan tujuan ekonomi. Bertumpu pada *maqashid syariah* yang mengedepankan *maslahat*, tujuan Ekonomi Islami adalah *falah* dan *hayat thayyibah*. *Falah* berarti kebahagiaan kesuksesan, dan kebaikan yang dimensi dunia dan akhirat yang bersifat material-spiritual yang pencapaiannya melibarkan hati nurani.

Berkaitan dengan aktivitas bisnis atau perusahaan, maksimalisasi laba masih dominan memengaruhi arahnya walau tidak lagi sebagai tujuan tunggal. Laba maksimum masih ada di era modern ini dengan ekspresi yang berbeda bahkan mewujudkan baik pada perusahaan maupun ke perilaku individu. Implikasi dari ini tidak jauh dengan yang ada di kegiatan ekonomi, yaitu kesejahteraan di kelompok kecil pemodal. Dalam perspektif Islam, tujuan perusahaan adalah *hasanah* dunia yang menuju ke *hasanah* akhirat. Aktivitas perusahaan harus merupakan perwujudan dari sifat *hasanah*. Berkaitan dengan Perekayasaan



Rerangka Konseptual AMSy, tujuan puncaknya adalah *liqaa-a rabb* yang harus bersesuaian dengan tujuan ekonomi berupa *falah* dan *hayat thayyibah* serta tujuan bisnis atau perusahaan yaitu *hasanah*.

Pola dan pandangan tentang tujuan yang berbeda menjadikan mekanisme operasional perusahaan konvensional dengan yang berperspektif Islam juga berbeda. Perusahaan yang dijalankan berdasarkan pandangan konvensional menjadikan laba sebagai tujuan akhir yang harus dicapai. Berbasis laba yang ditentukan perusahaan menentukan apa yang harus dilakukan. Hal ini ketika bertemu dengan sifat manusia yang dikuasai nafsu menjadikan perilaku disfungsi menemukan momentumnya. Berbeda dengan yang konvensional, perusahaan berperspektif Islam menentukan terlebih dahulu apa aktivitas *hasanah* yang dapat dilakukan guna meraih keberkahan hasil. Dengan demikian, mekanismenya adalah perwujudan *hasanah* dunia dan akhirat.

Mekanisme seperti tersebut berimplikasi pada Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dan pengembangan AMSy itu sendiri serta pada peracikan dan penyediaan informasi guna menjalankan perusahaan. Tentu saja hal ini akan mencakup informasi-informasi tujuan *hasanah* di seluruh level manajemen dan proses jaringan nilai organisasional yang juga akan menentukan isi Rerangka Konseptual AMSy. Rerangka yang seperti ini sudah agak operasional, karenanya dari sini nantinya dapat dibuat metode dan teknik AMSy. Untuk hal ini akan dijelaskan di bab 8 berikut ini.





BAB 8

MEMBANGUN RERANGKA KONSEPTUAL AMSy BERBASIS WORLDVIEW ISLAM

Siapa pun yang melakukan upaya intelektual (ijtihad) dan berhasil (mencapai kebenaran) akan mendapat dua pahala, sedangkan orang yang melakukan usaha serupa namun tidak berhasil akan mendapat satu pahala saja (atas usaha yang dilakukannya)/Hadist (Guessoum, 2011, hlm. 29).

"There is a need, then, for the accounting profession to develop a conceptual framework in management accounting to guide the development and use of techniques" (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 3).

8.1. Pengantar

Seperti yang sudah saya bahas di bab 3, dalam penelitian ini rerangka konseptual AMSy dibangun berdasarkan metafora Mimbar Masjid. Saya telah membahas sketsa mimbar masjid, gambar 4 dan 5 untuk mengetahui bagian-bagiannya secara fisik dan fungsinya yang saya kaitkan dengan penentuan area bangunan Perekeyasaan Rerangka Konseptual AMSy. Pada bab ini saya akan menggunakan sketsa pada gambar 4 untuk membangun Rerangka Konseptual AMSy. Dari kaitan ini saya akan membahas bangunan rerangka konseptual dengan tiga bagian dalam bentuk struktur, yaitu dasar mimbar yang terkait dengan landasan pokok, badan mimbar dua sudut yaitu penyangga informasi kesatu dan kedua berhubungan dengan tujuan pelaporan informasi AMSy, dan asas konseptual serta tempat materi beranalogi dengan karakteristik informasi AMSy. Dengan demikian, rerangka konseptual AMSy akan terdiri atas tiga bagian tersebut yang masing-masing terkait secara analogis dengan apa yang harus ada di rerangka konseptual AMSy.

Pada taraf Rerangka Konseptual AMSy, elemen konstruksi rerangka sudah bersifat lebih operasional. Pemikiran sudah mengarah kepada karakteristik informasi yang dimunculkan atau diterjemahkan dari landasan pokok, asas konseptual dan tujuan pelaporan informasi AMSy. Rerangka Konseptual AMSy ini nantinya mengarahkan bagaimana SIAMSy dirancang, dan metode dan teknik AMSy dibuat. Sebelum menyusun Rerangka Konseptual AMSy, saya akan memaparkan lingkup area AMSy agar dapat ditentukan struktur dan isi rerangka dimaksud.

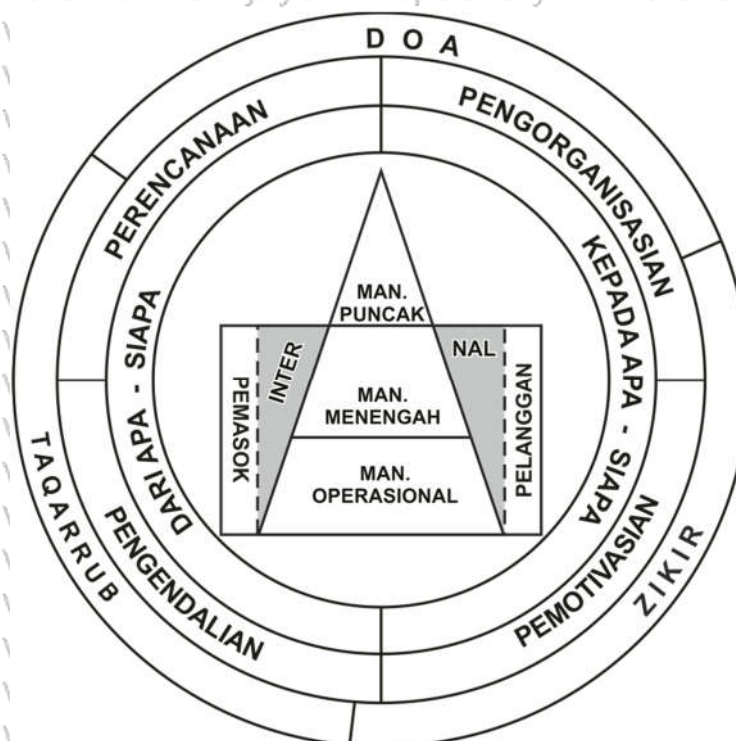
Penentuan struktur dan isi didasarkan pada Mimbar Masjid, definisi dan karakteristik AMSy, tujuan pelaporan informasi AMSy dan konsep dasar teridentifikasi. Tentu saja saya juga mempertimbangkan dimensi keorganisasian yang dipandang sebagai jaringan nilai dan struktur. Selain itu saya juga meninjau dari segi subyek dan bagian yang menyediakan informasi serta penerima atau pengguna informasi. Sebelum saya membahas dan menyusun Rerangka Konseptual AMSy, pada sub bab berikut terlebih dahulu saya akan menggambarkan karakteristik AMSy dan lingkup area AMSy dalam struktur dan aktivitas organisasi.

8.2. Karakteristik dan Lingkup Area AMSy

Rerangka Konseptual AMSy merupakan bangunan konsep-konsep yang memberikan pedoman pembuatan metode dan teknik AMSy. Rerangka ini akan menentukan bagaimana sebaiknya metode dan teknik AMSy dibangun dan diaplikasikan, dan bagaimana informasi AMSy disajikan. Jika dilihat pada konstruksi perkerjasama seperti pada gambar 12, tampak bahwa pembahasan berikutnya adalah terkait dengan hal-hal yang dimunculkan atau dibangun dari Tauhid guna menyusun Rerangka Konseptual AMSy. Untuk ini, sebelumnya

dibahas lingkup area AMSy yang berhubungan dengan fungsi dan karakteristik AMSy serta struktur, aktivitas organisasi dan proses pelaporan informasi.

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa lingkup area AMSy terdiri atas: (1) AMSy yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan material-ekonomi dan spiritual, serta sebagai sarana doa, zikir dan mendekat pada Allah SWT (*taqarrub*), (2) AMSy menyajikan informasi berbasis proses manajemen mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian, (3) AMSy menyajikan informasi berbasis dari siapa dan apa (orang atau bagian), informasi disajikan atau didistribusikan kepada siapa dan apa (orang atau bagian), (4) AMSy menyajikan informasi berbasis hirarkhi struktur mulai dari manajemen puncak, menengah dan operasional, dan (5) AMSy mendorong penciptaan jaringan nilai di keseluruhan aktivitas organisasi mulai dari pemasok sampai dengan pelanggan dan penyajian informasinya. Jika digambarkan akan tampak seperti ditunjukkan di gambar 13 berikut ini.



Gambar 13: Lingkup Area Fungsi AMSy

Jika diuraikan mulai dari dalam, maka gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) AMSy harus sampai pada tataran pelaporan informasi di seluruh proses manajemen berbentuk jaringan nilai, baik internal maupun eksternal. Pada area internal, AMSy harus menyiapkan dan melaporkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mulai dari Manajemen Puncak, Manajemen Menengah, sampai ke Manajemen Operasional. Sedangkan pada area eksternal, AMSy menyusun dan melaporkan informasi mulai dari pemasok sampai dengan pelanggan. Informasi yang disajikan AMSy harus sesuai dengan karakteristik AMSy itu sendiri.

2) AMSy dalam menciptakan jaringan nilai dan menyusun informasi dapat berbasis pada siapa dan apa (orang atau bagian) sebagai sumber informasi dan menyajikan informasi untuk kepentingan siapa dan apa (orang dan bagian) yang memerlukan informasi.

3) AMSy sebagai sarana yang membantu manajemen menjalankan organisasi harus dapat menciptakan dan menyusun informasi yang berkaitan dengan fungsi manajemen mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian. Proses ini mencakup jaringan nilai mulai dari pemasok sampai ke pelanggan di seluruh struktur organisasi (Manajemen Puncak, Menengah, dan Operasional) yang dapat berbasis orang atau bagian sebagai sumber informasi dan penggunaannya.

4) AMSy dalam keseluruhan fungsinya seperti yang disinggung pada butir-butir di atas harus dapat sebagai sarana mencapai tujuan material-ekonomi dan menggapai tujuan spiritual dalam bentuk sarana doa, zikir, dan *taqarrub* pada Allah SWT. Ini sekaligus sebagai perwujudan karakteristik AMSy.



Itulah lingkup area AMSy yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun Rerangka Konseptual AMSy. Bukan itu saja, lingkup area yang ditunjukkan dalam gambar di atas juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai sampai sejauhmana pengembangan AMSy di area-area tersebut. Jadi, gambar tersebut dapat berfungsi sebagai peta yang menunjukkan area dan perkembangan AMSy. Informasi ini penting bagi pengembangan AMSy, baik sebagai seperangkat ilmu pengetahuan maupun praktik.

Untuk mengembangkan AMSy dan hal-hal yang terkait dengannya, seorang ilmuwan dapat mengambil peran sesuai dengan minat yang diinginkan di antara area-area yang ditunjukkan pada gambar di atas. Salah satu contohnya, seorang ilmuwan dapat mengembangkan pemikiran AMSy di area pemasok dalam bentuk penelitian yang berhubungan dengan penciptaan nilai dan pelaporan informasinya. Seperti yang sudah dimaklumi bahwa pengembangan ilmu pengetahuan merupakan kerja kolektif, maka ilmuwan pemerhati AMSy dapat mengambil peran di bagian-bagian yang ditunjukkan di gambar di atas.

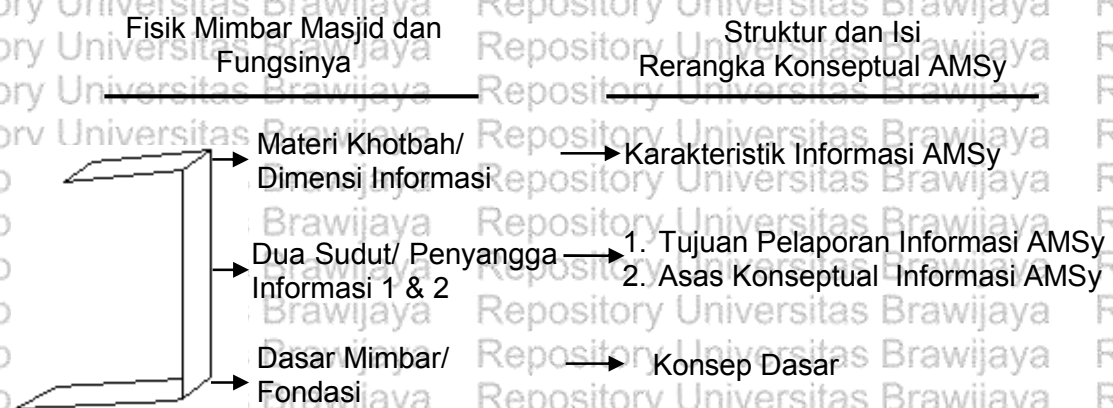
Kerja tersebut dapat dilakukan dengan andil ilmuwan dan praktisi, sehingga AMSy akan menjadi sebagai seperangkat ilmu pengetahuan dan praktik yang benar-benar akan berkembang dan menjadi sarana yang sesuai dengan fungsinya. Aktivitas ini dimulai dengan pembangunan Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Konstruksi ini sudah dibahas sampai pada tujuan AMSy dan ekonomi-bisnis. Sedangkan Rerangka Konseptual AMSy yang lengkap akan dibahas pada sub bab berikut dengan mempertimbangkan lingkup area AMSy seperti yang terlihat dalam gambar 13 di atas.

8.3. Rerangka Konseptual AMSy Beranalogi Mimbar Masjid

Saya membahas Rerangka Konseptual AMSy dalam sub bab ini sebagai bagian dari kajian Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Saya

menggunakan metafora Mimbar Masjid dalam mengonstruksi perancangan tersebut dan juga untuk membangun Rerangka Konseptual AMSy. Jadi sampai pada pembahasan di sini, dapat dipahami bahwa Rerangka Konseptual AMSy berada dalam perikayaan yang lebih luas yang berfungsi untuk memberi pedoman pengembangan AMSy itu sendiri.

Pada bab 5 telah diuraikan bahwa melalui metafora Mimbar Masjid saya menemukan bentuk struktur fisik dan fungsi yang dapat dikaitkan dengan pengkonstruksian perikayaan dan rerangka konseptual. Untuk Rerangka Konseptual AMSy kaitan analogis ini tampak seperti pada gambar berikut.



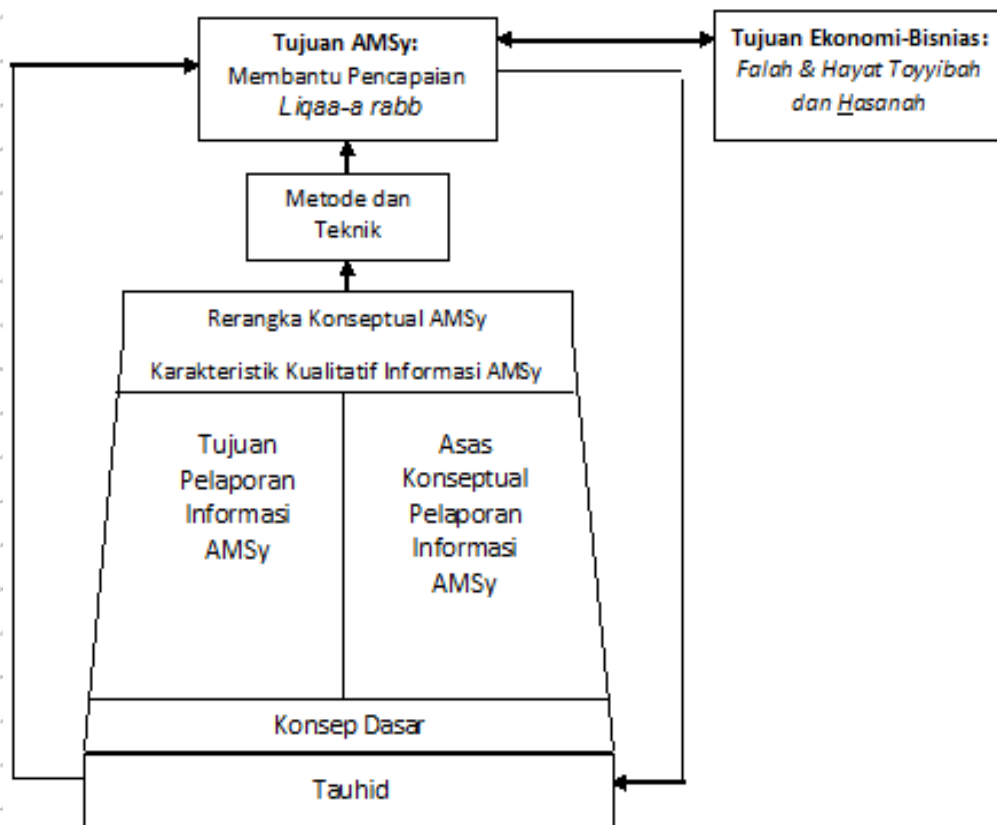
Gambar 14: Sketsa Mimbar Masjid dan Kaitannya dengan Struktur dan Isi Rerangka Konseptual AMSy

Kaitan analogis pada gambar di atas antara lain: (1) tempat materi dengan karakteristik informasi AMSy, (2) penyangga atau badan mimbar yang terdiri atas dua sudut dengan tujuan pelaporan informasi AMSy dan asas konseptual informasi AMSy, dan (3) dasar mimbar dengan konsep dasar. Kaitan analogis ini memunculkan gagasan bangunan Rerangka Konseptual AMSy dan cara peracikan, penyusunan dan pendistribusian informasi AMSy yang beranalogi dengan struktur bentuk fisik dan fungsi Mimbar Masjid. Oleh karena itu, saya dapat menyusun tabel yang menunjukkan elemen-elemen Rerangka Konseptual AMSy sebagai berikut.

Tabel 5
Struktur Rerangka Konseptual AMSy dalam Garis Besar

BAGIAN STRUKTUR RERANGKA KONSEPTUAL AMSy	KETERANGAN
KARAKTERISTIK KUALITATIF INFORMASI AMSy	Beranalogi dengan penyampaian khotbah, informasi AMSy akan mempertimbangkan <ul style="list-style-type: none"> • karakteristik kualitatif informasi AMSy yang menggambarkan ciri-ciri informasi AMSy • informasi dari siapa/apa untuk siapa/apa
TUJUAN PELAPORAN DAN ASAS KONSEPTUAL PELAPORAN INFORMASI AMSy	Tujuan pelaporan informasi AMSy utama yang sesuai dengan fungsi AMSy dan hal-hal konseptual yang relevan dengan pelaporan informasi AMSy
KONSEP DASAR	Hal pokok yang melandasi operasionalisasi Rerangka Konseptual AMSy

Dari pembahasan sebelumnya, saya dapat menyusun bagan dari gabungan gambar 12 dan 14 seperti tampak pada gambar 15 berikut.



Gambar 15: Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy: Tambahan Rincian Tujuan Ekonomi-Bisnis dan Rerangka Konseptual AMSy

Pada gambar 15 tampak bahwa Rerangka Konseptual AMSy berada di dalam perekayasaan. Untuk selanjutnya, bahasan yang menjelaskan elemen struktur akan diuraikan pada sub bab berikutnya berdasarkan data dari teks dan realitas bisnis masyarakat. Penyusunan Rerangka Konseptual AMSy tersebut merupakan bagian dari proses perekayasaan AMSy. Oleh karena itu, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait yang akan memberikan pedoman pembangunan dan pengembangan metode dan teknik AMSy. Hal ini seperti yang diharapkan oleh Riahi-Belkaoui (2002) bahwa profesi AM harus membangun rerangka konseptual guna memberi pedoman pengembangan metode dan teknik AM. Menurut saya begitu juga untuk AMSy.

Pendapat tersebut adalah wajar sebab pengembangan AMSy dapat dianggap sebagai proses pemilihan konsep dan penggunaan metode dan teknik yang tepat untuk penyajian informasi untuk kebutuhan aktivitas manajemen, yang prosesnya dapat diawali dari pengembangan rerangka konseptualnya. Inilah salah satu yang dibangun dalam penelitian ini yaitu Rerangka Konseptual AMSy yang dikonstruksi dengan menggunakan metafora Mimbar Masjid. Pembahasannya saya mulai dari konsep dasar. Seperti tertera dalam tabel 5 bahwa Konsep Dasar merupakan hal yang mendasari pengembangan dan pengoperasionalan Rerangka Konseptual AMSy.

8.3.1. Konsep Dasar Rerangka Konseptual AMSy: Belajar dari Perekayasaan Akuntansi Keuangan dan Syariah

Untuk menentukan konsep dasar, saya membahas pandangan beberapa akademisi. Beberapa ide berkaitan dengan pengembangan akuntansi melalui bangunan teoretis seperti perekayasaan akuntansi (Suwardjono, 1992c), struktur teori akuntansi syariah (Mulawarman, 2012a; Triyuwono, 2012a), dan rerangka konseptual AM (Riahi-Belkaoui, 2002) menunjukkan bahwa terdapat apa yang

disebut sebagai konsep dasar. Konsep ini memiliki fungsi sebagai pedoman untuk pengaplikasian konsep yang masih abstrak ke hal yang lebih operasional. Oleh karena itu, pemilihan dan penentuan konsep dasar memiliki posisi yang strategis.

Dalam rerangka konseptual, Suwardjono (1992c) menempatkan konsep dasar pada posisi setelah tujuan pelaporan keuangan. Menurutnya, konsep dasar yang relevan merupakan konseptualisasi faktor lingkungan karena akuntansi memang tidak bisa lepas dari lingkungannya. Mulawarman (2012a) meletakkan konsep dasar setelah tujuan akuntansi syariah. Triyuwono (2012a) menggagas konsep dasar akuntansi syariah yang diturunkan dari prinsip filosofis Islami. Secara posisi dalam perekayaan akuntansi atau akuntansi syariah, konsep dasar dari ketiga pakar tersebut tidak berbeda.

Terkait dengan AM, konsep dasar dalam rerangka konseptual versi Riahi-Belkaoui (2002) berposisi sebagai basis pedoman untuk pengoperasionalan ke yang lebih teknis. Elemen landasan yang ada di Rerangka Konseptual AMSy yang saya susun adalah Konsep Dasar. Konsep dasar ini penting sebab akan memberikan basis pedoman pengembangan hal-hal di atasnya, yaitu Tujuan Pelaporan Informasi AMSy, Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy dan Karakteristik Kualitatif Informasi AMSy. Agar sesuai dengan karakteristik AMSy, konsep dasar ini harus bersumber atau merujuk ke *worldview* Islam.

8.3.1.1. Konsep Dasar: Belajar dari Perekayaan Akuntansi Keuangan dan Syariah

Seperti yang telah saya uraikan pada bab terdahulu bahwa selama ini rerangka konseptual hanya dikenal di AK. Ternyata pada AM sebaiknya dibangun rerangka konseptual untuk pengembangan teknik-teknik AM (Riahi-Belkaoui, 2002), sehingga diperlukan identifikasi konsep dasar. Menurut saya,



hal yang sama juga untuk pembangunan Rerangka Konseptual AMSy.

Sebagaimana pembangunan struktur yang mengadopsi metode di AK, dalam mengidentifikasi isi Konsep Dasar Rerangka Konseptual AMSy, saya menggunakan gagasan yang ada di rerangka konseptual teori AK dan akuntansi syariah.

IAI (2012a) dalam menyusun SAK selalu diawali oleh rerangka konseptual yang disebut sebagai Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK). Daftar isi kerangka dasar tersebut menunjukkan struktur yang terdiri atas Pendahuluan, Tujuan Laporan Keuangan, Asumsi Dasar, Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan, Unsur-Unsur Laporan Keuangan, Pengakuan Unsur Laporan Keuangann, Pengukuran Unsur Laporan Keuangan dan konsep Modal dan Pemeliharaan Modal. Kalau diamati urutan temanya akan tampak bahwa rerangka versi IAI tersebut dimulai dari yang umum ke yang lebih operasional. Tujuan laporan keuangan menjadi puncak dari rerangka dasar tersebut. Apa yang disajikan oleh IAI tersebut dapat saya gunakan sebagai masukan penyusunan Rerangka Konseptual AMSy, disamping dari pendapat yang lain.

Kalau dilihat pada bagan proses perkerjasama akuntansi versi Suwardjono (1992c) di lampiran 3, tampak bahwa untuk konsep dasar hanya disebutkan dalam bentuk pertanyaan: "Konsep-konsep dasar apa yang relevan?" (Suwardjono, 1992c, hlm. 6). Belum ada identifikasi apa saja konsep dasar guna menyusun rerangka konseptual. Saya menduga hal ini dimaksudkan untuk penelitian berikutnya agar dapat diidentifikasi konsep dasar yang relevan. Walaupun demikian, gagasan Suwardjono berkaitan dengan konsep dasar ini dapat diadopsi jalan pikirannya.

Maksud konsep dasar tersebut adalah seperti yang dinyatakan dalam tulisannya yang lain sebagai berikut: "...konsep dasar ini merupakan abstraksi atau konseptualisasi faktor lingkungan politik, ekonomi, hukum, sosial dan budaya yang mempengaruhi akuntansi atau dipandang harus mempengaruhi akuntansi di Indonesia" (Suardjono, 1992b, hlm. 49). Kata "di Indonesia" tersebut muncul karena Suardjono mengusulkan kerangka kerja yang sesuai dengan Indonesia, tidak hanya meniru yang sudah ada dari USA. Oleh karena itu, pertimbangan lingkungannya adalah lingkungan Indonesia. Apakah setelah artikel tersebut ditulis terdapat konsep dasar yang diidentifikasi dari lingkungan khas Indonesia? Ataukah seperti yang diusulkan Suardjono, konsep dasar yang berbasis landasan ideologi, yaitu Pancasila dan UUD 45? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat menelusuri perkembangan sejarah Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

SAK awalnya adalah Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yang diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1973. Prinsip ini sangat tidak memadai sebagai acuan penyusunan laporan keuangan. Pada tahun 1994 dilakukan revisi total terhadap PAI sehingga menjadi SAK. Yang diberi tugas adalah badan penyusun standar akuntansi yang berasal dari Panitia Penghimpunan bahan-bahan dan Struktur dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan *Generally Accepted Auditing Standart* (GAAS) (IAI, 2012b). Sebagai anggota G-20, Indonesia mau tidak mau harus mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Indonesia sudah sepakat dan pada tahun 2008 dicanangkan konvergensi SAK ke IFRS secara gradual tahun 2012. Bahkan Majalah Akuntan Indonesia edisi April 2013 membuat tajuk utama berjudul "IFRS Harga Mati: Saatnya Adopsi Penuh" dengan laporan utama berjudul "Adopsi Penuh IFRS, Sebuah Keniscayaan". Dalam laporan tersebut diharapkan Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) dan *stakeholder* lainnya untuk mengawal implementasi tersebut dan membantu IAI (IAI, 2013).

Dari perkembangan SAK dapat saya simpulkan bahwa standar akuntansi keuangan di Indonesia tidak disusun berdasarkan kerangka konseptual yang berbasis ideologi dan lingkungan Indonesia. Lebih tepat dapat dikatakan bahwa penyusunan standar tersebut adalah hasil menghimpun dan mengadopsi standar dari luar. Hal ini dapat dilihat di buku Standar Akuntansi Keuangan tahun 2012 bab KDPPLK dalam bahasa Inggris terdapat keterangan dalam kurung “Teks Asli Bahasa Inggris dari IASC” (IAI, 2012a). Tentu ini bukan hasil abstraksi dari lingkungan Indonesia seperti yang disarankan oleh Suwardjono (1992b) di atas. Namun bukan di sini perhatian penelitian ini. Walaupun demikian saya memperoleh pelajaran dari hal-hal tersebut.

Dalam penelitian ini saya tidak memperlakukan hasil dan implikasinya, karena cara penyusunan dan pengembangan SAK dan adopsi IFRS yang saya bahas di atas memiliki kelebihan dan kelemahan yang tidak terkait langsung dengan bangunan Perencanaan Rangka Konseptual AMSy.

Dari Gagasan perencanaan akuntansi keuangan versi Suwardjono, saya dapat mengambil inspirasi bahwa sebuah perencanaan kerangka konseptual harus berbasis pada ideologi dan lingkungan tempat akuntansi diterapkan atau yang memengaruhi pengembangan sebuah kerangka. Dengan jalan pikiran yang sama, saya berpendapat bahwa Rangka Konseptual AMSy seharusnya dibangun dari nilai-nilai lingkungan dan komunitas penerapannya, yaitu berbasis *worldview* Islam dan nilai-nilai yang ada di realitas bisnis masyarakat muslim.

Inspirasi berikutnya bahwa dengan melihat kenyataan tentang penyusunan SAK dan implementasi konvergensi IFRS, maka untuk AMSy cara adopsi “mentah-mentah” harus tidak dilakukan. Hal ini karena AMSy bersifat



internal dan memiliki konsep, prinsip dan nilai unik Islami. Penggunaan konsep, prinsip, dan metode dari luar harus melalui seleksi yang ketat dan *tazkiyah*. Hal berkaitan dengan cara yang mengadopsi begitu saja apa yang dari tidak harus diikuti oleh AMSy. Sebuah pembelajaran tidak harus mencontoh dan meniru apa yang dipelajari, sebab tidak mengikuti seperti apa yang dipelajari juga sebuah pembelajaran. Lalu bagaimana isi Konsep Dasar AMSy ditentukan dan dipilih dari khasanah ke-Islaman? Pertanyaan ini membawa saya untuk mempelajari dan mengeksplorasi gagasan lainnya, selain yang sudah saya bahas di atas.

Mulawarman menawarkan sebuah Struktur Teori Akuntansi Syari'ah dalam bentuk rerangka konseptual seperti yang tampak pada lampiran 4. Apa yang disebut sebagai konsep dasar ditentukan berdasarkan tujuan dari akuntansi syariah. Konsep dasar ini jelas berbeda dengan akuntansi konvensional. Akuntansi Syari'ah menyetujui penggunaan *enterprise theory* dengan men-*tazkiyah* terlebih dahulu. Teori tersebut adalah *shari'at enterprise theory* yang mengandung keseimbangan unsur material-spiritual dan sejenisnya serta antara manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* dan sebagai *abd' Allah* dengan kepatuhan dan ketundukan pada Allah SWT. Implikasi dari hal ini adalah adanya kesejahteraan seimbang antara manusia, sosial dan alam (Mulawarman, 2012a). Dengan demikian, konsep dasar bagi akuntansi syariah, termasuk juga AMSy, dapat diidentifikasi dan dibangun dari yang sudah ada dengan men-*tazkiyah*, serta menurunkan dari konsep dan nilai-nilai Islam yang relevan. Mulawarman mengidentifikasinya melalui pandangan Islam tentang manusia, yaitu *khalifatullah fil ardh* dan *abd' Allah*. Manusia memang adalah "wakil" Allah di bumi yang sekaligus sebagai hamba dari Allah SWT. Melaksanakan tugas sebagai wakil harus didasarkan dan ditujukan kepada pengabdian seorang hamba kepada yang memberi amanat, yaitu Allah SWT.

Gagasan lain untuk mengidentifikasi konsep dasar adalah dari Triyuwono (2012a). Dalam penyusunan Struktur Hirarkis Proses Derivasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah, Triyuwono (2012a) menggunakan pendekatan pemikiran filosofis bagi akuntansi syariah. Dengan menganggap bahwa akuntansi syariah sebagai ilmu sosial profetik, dia berpendapat bahwa akuntansi syariah memiliki prinsip; humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal, yang dari sini dapat diturunkan konsep dari masing-masing prinsip filosofis dasar¹¹³. Dari konsep dasar dimaksud teori akuntansi syariah dikembangkan guna memberi pedoman penyusunan standar akuntansi syariah dan praktiknya. Hal ini jelas tampak jika dilihat di kerangka struktur pada lampiran 5. Dari pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh pemikir-pemikir di atas, saya dapat mengadopsi cara berpikir pengidentifikasian isi Konsep Dasar untuk Rerangka Konseptual AMSy. Hal ini diuraikan di sub bab berikut.

8.3.1.2. Konsep Dasar dalam Perspektif Islam

Belajar dari pembangunan rerangka konseptual AK dan Akuntansi Syariah, saya mengidentifikasi Konsep Dasar untuk Rerangka Konseptual AMSy dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan antara lain: (1) Konsep Dasar memberi pedoman hal yang lebih operasional atau hal bersifat teknis, (2) Konsep Dasar merupakan abstraksi atau konseptualisasi faktor lingkungan atau nilai-nilai yang mempengaruhi AMSy atau dipandang dapat mempengaruhi pengguna, (3) Konsep Dasar dapat dikembangkan dari yang sudah ada dengan memperluas ke perspektif Islam atau melalui *tazkiyah*, dan (4) Konsep Dasar dapat diturunkan melalui pemikiran filosofis dengan menurunkan dari hal yang sangat esensial.

¹¹³ Dalam bentuk kerangka, struktur hirarkis tersebut dapat dilihat di lampiran 5.

Seperti tampak pada gambar 15, Konsep Dasar dari Rerangka Konseptual AMSy berada di atas fondasi perekayasaan. Sebagai landasan, konsep dasar harus dibangun dari atau sinkron dengan tauhid. Jadi tauhid adalah fondasi dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, sebagai hal yang lebih luas dari rerangka konseptual, sedangkan konsep dasar sebagai landasan dari Rerangka Konseptual AMSy. Untuk selanjutnya tujuan pelaporan dan asas konseptual informasi AMSy dibangun dan dikembangkan dengan basis konsep dasar. Dengan demikian, metode dan teknik AMSy harus dibangun berdasar Rerangka Konseptual AMSy agar menghasilkan informasi yang sesuai dengan fungsi AMSy. Fokus pada kebutuhan dan kemanfaatan informasi AMSy bagi pengguna adalah tugas para Akuntan Manajemen yang harus menjawab tantangan bagaimana mengembangkan dan menurunkan rerangka konseptual AMSy ke metode dan teknik AMSy.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa tujuan puncak AMSy adalah membantu pencapaian *Liqaa-a rabb*. Terdapat beberapa syarat untuk menggapai tujuan tersebut yaitu amal saleh, tidak mempersekutukan Allah (ihlas dalam beribadah hanya kepda Allah), hati yang bersih atau suci (*salim*), berbuat baik untuk diri (dan orang lain) dan takwa. Karena berbuat baik untuk diri (dan orang lain) karena sudah tercakup dalam amal saleh dan tidak mempersekutukan Allah setara dengan ihlas dalam beribadah kepada Allah, maka dari inspirasi konsep-konsep tersebut yang saya masukkan ke rerangka konseptual dalam bentuk konsep dasar adalah amal saleh, ihlas, *salim* dan takwa. Empat konsep inilah yang menjadi Konsep Dasar dari Rerangka Konseptual AMSy yang kesemuanya bertumpu pada tauhid. Masing-masing akan dijelaskan pada uraian berikut.

8.3.1.2.1. Amal Saleh

Pertama adalah amal saleh. Dalam Al Qur'an amal saleh sering disebut beriringan dengan iman. Ini menunjukkan bahwa perbuatan orang beriman tidak

lain adalah amal saleh. Secara makna amal saleh dipandang sebagai amal kebajikan baik lahir maupun batin yang dapat diterima akal sehat yang bermanfaat atau tidak menyebabkan kerusakan baik bagi individu, keluarga, masyarakat maupun manusia keseluruhan (Dasuki, dkk. 1994.-b; Shihab, 1996).

Dalam melakukan perbuatan, manusia menggunakan daya yang ada di dirinya.

Daya ini terdiri atas daya tubuh, akal, kalbu dan hidup. Sepanjang bahwa daya-daya tersebut digunakan sesuai dengan petunjuk Allah SWT, maka perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai amal saleh (Shihab, 1996, hlm. 562).

Dengan demikian, amal saleh memiliki cakupan yang luas dari sekedar menyangkut individu.

Yang perlu diperhatikan adalah tidak semua perbuatan baik dianggap sebagai amal saleh karena dalam Islam kehidupan manusia mengandung dua dimensi yaitu dunia dan akhirat. Oleh karena itu setiap amal saleh harus mengandung dua unsur, pertama yaitu wujud amal itu sendiri yang berupa menghindari kerusakan atau memberi kemanfaatan, dan kedua adalah motif amal yang sesuai dengan niat hanya karena Allah SWT (Shihab, 2012e, hlm. 588). Dua dimensi dunia-akhirat tersebut merupakan aspek paling penting dalam setiap perbuatan seorang mukmin.

Anjuran beramal saleh sangat relevan dengan pelaksanaan aktivitas bisnis, yang di dalamnya mencakup melakukan perbuatan baik untuk dirinya dan orang lain atau umat. Mendahulukan kebaikan, perintah Allah, dan kemaslahatan orang lain dan lingkungan adalah perilaku-perilaku yang tidak hanya membuat perusahaan berjalan baik, namun lingkungan dan ekonomi juga akan



berkembang dengan berkah. Hal seperti ini hanya dapat dilakukan jika terdapat komitmen pada pemilik dan manajemen puncak perusahaan. Komitmen ini akan dikuatkan oleh sistem informasi yang sesuai yaitu AMSy yang pada gilirannya sistem akan memengaruhi perilaku pemakainya. Dengan demikian, perusahaan dan AMSy harus dibangun dengan mendahulukan kebaikan atau perintah Allah SWT.

Dalam bermuamalah, yang di dalamnya ada kegiatan bisnis, AMSy melalui Rerangka Konseptual AMSy dapat berperan untuk mengarahkan penggunaannya melakukan amal saleh. Metode dan teknik AMSy harus dirancang dengan memasukkan nilai-nilai ber-*worldview* Islam yang berdimensi amal saleh dan diaplikasikan dengan pengendalian agar tetap dalam koridor tersebut. Jika seperti ini maka akan terjadi motivasi bagi pengguna informasi AMSy untuk berperilaku seperti yang diharapkan oleh sistem.

8.3.1.2.2. Ihlas

Seperti yang sudah saya singgung pada uraian sebelumnya, redaksi surat Al Kahfi (18), ayat 110 yang berbunyi “janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya”, mengandung makna “ihlas atau mengihlaskan diri dalam beribadah hanya kepada Allah SWT”. Terkait dengan ini informan, Bapak Heidher Tuakia mengatakan.

Kita tidak boleh atau jangan syirik...[lalu pembicaraan kita tadi... ada ketemu konsep ihlas]...ya...ihlas...karena konteks ayat itu tidak hanya sampai di situ...*wala yusrik*...ada sambungannya...harus dipahami...*wala yusrik biibadati*...itu berarti tidak boleh orang itu syirik dalam beribadah...ya, beribadah itu tidak boleh niatnya selain dari Allah.

Perintah ihlas dalam beribadah...ya... banyak...misalnya surat Al Bayyinah... ayat 5 [informan membaca teks Arabnya]...artinya... mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus,... maksudnya termasuk ihlas dalam beribadah hanya karena Allah.

Saya memilih iklas sebagai konsep dasar kedua dengan pertimbangan bahwa maksud iklas adalah memurnikan ibadah dan ketaatan serta amal hanya karena Allah SWT. Karena memurnikan ini berarti tidak boleh ada penyekutuan atau syirik. Hal ini mencakup maksud “janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya”. Jadi dalam iklas beribadah terdapat juga peringatan jangan mempersekutukan, yang tentu saja memiliki pesan khusus berupa penekanan. Selain mencakup makna ini, kata iklas menurut saya lebih sesuai untuk digunakan sebagai istilah konsep dasar.

Jika ada pertanyaan apakah anjuran dalam kata beriman tidak cukup, menurut saya belum cukup karena nyatanya dalam Al Qur'an ada istilah atau anjuran supaya tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa tidak hanya menyangkut kata atau kalimat, namun juga berhubungan dengan rasa atau kesan. Beriman dan jangan menyekutukan memiliki rasa dan kesan yang berbeda. Dengan penyebutan jangan syirik, seseorang akan mengetahui dan lebih memerhatikan perbuatan apa saja yang melanggar keimanan, sehingga seseorang akan lebih peka terhadap perbuatan yang melanggar.

Dalam Islam, syirik terbagi dalam dua jenis, yaitu syirik besar (*syirik akbar*) atau syirik nyata (*syirik jali*) dan syirik kecil (*syirik asgar*) atau syirik samar-samar (*syirik khafi*). Syirik besar atau nyata perbuatan yang di dalamnya secara jelas terdapat anggapan bahwa ada tuhan-tuhan (*âlihah*) lain yang memiliki sifat-sifat Ketuhanan selain Allah SWT¹¹⁴. Syirik samar-samar merupakan perbuatan yang tidak secara nyata namun secara tersirat atau samar-samar ada

¹¹⁴ Gambaran orang musyrik salah satunya berada di surat Al-Mu'minuun (23), ayat 84-91.



pengakuan bahwa ada yang berkuasa selain Allah SWT. Termasuk di dalamnya adalah perbuatan yang dilakukan untuk bukan karena Allah SWT tetapi mencari pujian dari manusia¹¹⁵ (Dahlan, dkk., 1996a, hlm. 1710-1). Untuk syirik besar umumnya mudah dideteksi, namun tidak demikian dengan syirik samar-samar. Oleh karena itu ulama biasanya sering mengingatkan akan bahaya syirik samar-samar ini.

Selain untuk mempertahankan dan meningkatkan amal saleh, metode dan teknik AMSy sebaiknya juga dapat digunakan untuk meningkatkan keihlasan dalam beribadah, yaitu ibadah dalam arti luas. Kalau saya perhatikan ungkapan informan tentang ini, saya dapat mengatakan bahwa aktivitas bisnis dengan menggunakan sistem informasi AMSy dapat bernilai ibadah, asal ada keihlasan hanya karena Allah SWT. Pernyataan informan, Bapak Heidher Tuakia sebagai berikut.

Dalam konteks ayat tentang berharap berjumpa dengan Allah...yaitu...ini jelas Pak...dia harus beramal saleh dan dia tidak boleh mempersekutukan Tuhan dalam beribadah...jadi dalam beribadah... artinya amal apa saja tidak boleh niatnya karena selain Allah...dalam Islam ada ibadah khusus...maksudnya ibadah maghdoh...misalnya sholat, zakat, puasa, haji... ada tatacaranya jelas dalam Islam. Nah ada ibadah 'aam...semua perbuatan baik bermanfaat niatnya karena Allah...mencari ridho Allah...sesuai hukum Allah...kita bekerja...sekolah...itu menurut saya ya ibadah...itu perbuatan baik yang diperintahkan agama...niatnya harus karena Allah...itu ibadah dalam arti luas itu Pak.

Dari uraian tentang konsep dasar kedua ini, saya dapat menyimpulkan bahwa AMSy melalui metode dan tekniknya harus dapat meningkatkan keihlasan dalam beribadah sekaligus juga menyelamatkan penggunanya dari kesyirikan

¹¹⁵ Dicontohkan di Dahlan (dkk. 1996a, hlm. 1711) pernyataan seolah-olah ada yang berkuasa selain Allah SWT, yaitu ungkapan: "Jika seandainya saya tidak ditolong si A pada peristiwa itu, saya pasti mati". Menurut Dahlan, pernyataan untuk hal tersebut sebaiknya dalam bentuk ungkapan: "Seandainya tidak ada pertolongan Allah SWT melalui si A, saya pasti mati". Jika ditelusuri lebih lanjut, masing-masing ungkapan tersebut dapat berasal dari keyakinan yang berbeda, pemahaman yang salah dan ketidaktahuan.

dan menghindarkan dari bahayanya. Ungkapan-ungkapan dalam metode dan teknik AMSy serta tanggapan penggunaannya harus terhindar dari syirik. Untuk hal ini Rerangka Konseptual AMSy dapat dirancang guna memfasilitasi pengguna informasi AMSy agar dapat diingatkan oleh sistem informasi AMSy akan peningkatan keihlasan dan menghindari kesyirikan.

8.3.1.2.3. *Salim*

Konsep ketiga adalah *salim*. Konsep ini diinspirasi oleh surat Asy Syu'araa' (26), ayat 87-88 dan Ash Shafhaat (37), ayat 83-84 yang dalam masing-masing ujung ayat disebutkan hati yang bersih atau suci. Dalam wawancara dengan informan, Heidher Tuakia, saya menangkap makna yang membuat *salim* sesuai sebagai konsep Rerangka Konseptual AMSy. Dia mengatakan;

Salim itu yang bersih...banyak penafsir mengatakan itu...maksudnya jauh dari perbuatan maksiat...termasuk dalam *qalbin salim*...tidak ada *ghill*...itu dendam, jadi...wujud dari *qalbin salim* itu...tidak boleh dendam pada orang...salim itu sifat dari hati... *salim* menyifati *qalb*...berarti selamat dari kekurangan dan bencana...coba Pak Son baca tafsir Pak Quraish Shihab.

Manusia dapat menghadap Allah SWT hanya dengan hati yang bersih atau suci. Di surat Asy Syu'araa' (26): ayat 88-89 digambarkan bahwa harta dan anak-anak laki-laki dianggap tidak berguna tanpa hati yang bersih dan di surat Ash Shafhaat (37): ayat 83-84 diinformasikan bahwa Nabi Ibrahim termasuk golongan Nabi Nuh yang datang kepada Tuhan dengan hati yang suci. Dengan demikian, hati bersih atau suci adalah sangat penting dan ini merupakan sifat dari nabi-nabi Tuhan.

Salim pada awalnya berarti selamat dan kalbu yang *salim* merupakan kalbu terpelihara dari fitrah kesuciannya yang pemiliknya cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang *salim* juga memiliki arti hati yang bersih



dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan serta terhindar dari sifat-sifat yang buruk (Shihab, 2012d). Hati yang bersih ini akan memancar dalam perbuatan dan aktivitas apapun termasuk dalam bermuamalah. Sebagai konsep dasar Rerangka Konseptual AMSy, *salim* akan memberikan pedoman pemikiran tujuan pelaporan informasi yang mencerminkan arah operasional perusahaan dan pemikiran tentang hal-hal konseptual pelaporan informasi.

8.3.1.2.4. Takwa

Keempat adalah takwa. Takwa adalah *maqam* dan kualitas perilaku yang sangat utama bagi seorang mukmin. Takwa selalu dikaitkan dengan sifat-sifat kebaikan yang berhubungan dengan Allah dan manusia atau yang berhubungan dengan ibadah *maghdah* dan *muamalah* atau *ghairuh maghdah*. Betapa pentingnya sifat ini sampai-sampai di setiap khotbah Jumat selalu diwasiatkan kepada jamaah, bahkan jika pesan ini tidak ada, khotbah tidak syah karena tidak memenuhi rukun khotbah. Berkaitan dengan tujuan utama AMSy, takwa sebagai salah satu Konsep Dasar Rerangka Konseptual AMSy adalah sangat tepat.

Untuk memahami makna takwa dan hal-hal yang terkait, Rahardjo (1996) menyarankan sebaiknya merujuk pada Al Qur'an yang telah memberikan ciri-ciri orang bertakwa¹¹⁶. Jika ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan ciri-ciri orang bertakwa, yang saya kutip dalam lampiran, disarikan maka akan diketahui ciri-ciri orang bertakwa yang dapat dikelompokkan dalam dimensi-dimensi berikut:

A. Dimensi keimanan

- 1) Beriman kepada yang ghaib, kepada Allah, hari kemudian dan malaikat-malaikat dan adanya kehidupan akhirat.
- 2) Beriman kepada Kitab (Al Qur'an) dan yang sebelumnya.
- 3) Beriman kepada nabi-nabi.

¹¹⁶ Beberapa ayat Al Qur'an berkaitan dengan ciri-ciri orang bertakwa berada pada QS Al Baqarah (2): 2-4 dan 177; Surat Ali 'Imran (3): 15-17 dan 133-135; QS Al-A'raaf (7): 201; Adz-Dzaariyaat (51): 15-19; Asy-SyAMSy (91): 8-9.

B. Dimensi peribadatan

- 1) Mendirikan shalat.
- 2) Menunaikan zakat.

C. Dimensi perilaku pribadi

- 1) Menepati janji.
- 2) Memiliki kesabaran dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan
- 3) Menahan amarahnya.
- 4) Memaafkan (kesalahan) orang.
- 5) Melakukan kebajikan.

D. Dimensi kemanusiaan dan sosial

- 1) Menafkahkan sebahagian rezki dan hartanya (di jalan Allah) baik di waktu lapang maupun sempit.
- 2) Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang memintaminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian, serta memerdekakan hamba sahaya.

E. Dimensi kejiwaan

- 1) Yang berdoa :”Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka”.
- 2) Yang sabar, yang benar dan yang tetap ta`at.
- 3) Yang memohon ampun di waktu sahur.
- 4) Yang jika mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan tidak meneruskan perbuatan kejinya itu.
- 5) Yang jika ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.
- 6) Yang sedikit sekali tidur di waktu malam dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).
- 7) Yang mensucikan jiwa.

Dari ciri-ciri yang banyak di atas, terdapat beberapa penjelasan yang ingin menafsirkan makna takwa dalam pernyataan yang singkat agar mudah diingat dan dipahami secara umum. Salah satunya yang paling terkenal dan sering dinyatakan oleh khotib dalam khotbah Jumat adalah “takut kepada Tuhan” yang umumnya diberi penjelasan “menjauhi segala larangan-Nya, menjalankan semua perintah-Nya” (Rahardjo, 1996, hlm. 155). Sebenarnya, takut tidak menggambarkan seutuhnya makna takwa, sebab takut kepada Tuhan hanya sebagian kecil saja dari sifat takwa.



KH. Mahmud Ali Zain, ketika saya minta tanggapannya tentang hal yang terkait dengan akuntansi, menekankan bahwa takwa memiliki posisi yang sangat penting dengan menyatakan sebagai berikut.

“Di situ selalu menyebutkan bertakwalah...bertakwalah...payung aktivitas pencatatan ...takwa itu kalau menurut saya yang pas itu patuh...patuh...takwa itu bukan takut...patuh melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjahui larangan-larangan-Nya...kan patuh itu..itu yang namanya takwa ..jadi patuh...jadi bagaimanapun landasannya selalu perintah takwa..itu di belakang selalu ada bertakwalah...jadi nulis itu supaya menjadi pedoman...jika terjadi perselisihan...kembalilah pada pedoman...tapi nulisnya kamu harus didasari dengan takwa...jujur...takwa itu yang paling utama adalah jujur...tapi ada sekali-kali arah takwa itu ke takut...ada konteks takut..magnanya banyak...tapi dari yang banyak...arahnya ke patuh...patuhlah pada Allah”.

KH. Mahmud memandang bahwa takwa sebagai dasar atau landasan sekaligus sebagai payung dalam melaksanakan pencatatan di akuntansi. Jadi pelaksanaan atau proses akuntansi harus berbasis takwa, yang menurutnya intinya adalah jujur. Dengan mengartikan takwa sebagai patuh, dia menekankan kepatuhan dalam pencatatan baik pada perintah Allah, yang sekaligus meninggalkan larangan-Nya, maupun kepatuhan pada aturan-aturan kejujuran yang ada di lembaga. Dari pembahasan tentang takwa tersebut, tampak bahwa takwa harus mewujud dalam aktivitas yang dijadikan basis dalam menyusun pedoman atau konsep.

Sebagai konsep dalam Konsep Dasar Rerangka Konseptual AMSy, takwa harus mewujud dalam tujuan pelaporan informasi AMSy dan asas konseptual pelaporan informasi AMSy serta operasionalisasi dalam bentuk karakteristik kualitatif Informasi. Selanjutnya takwa harus memberi nilai dan semangat ke metode dan teknik AMSy. Harus ada upaya menerjemahkan nilai-nilai takwa tidak hanya ketika merancang metode dan teknik AMSy, namun harus sampai pada aplikasi dalam praktik. Ciri-ciri takwa tersebut juga dapat dijadikan



sebagai daftar pengecekan sampai sejauhmana aplikasi metode dan teknik AMSy dapat mendorong pengguna informasi AMSy selalu memiliki perhatian pada ciri-ciri ketakwaan dan berusaha untuk mengikuti dan meningkatkannya.

Sesuai dengan struktur Rerangka Konseptual AMSy di tabel 4 dan di gambar 15, langkah berikutnya setelah menentukan Konsep Dasar adalah tujuan pelaporan informasi dan asas konseptual pelaporan informasi AMSy yang berisi konsep-konsep yang relevan dengan karakteristik kualitatif informasi AMSy. Dua penyangga informasi AMSy ini akan diuraikan pada sub bab berikut ini.

8.3.2. Tujuan Pelaporan Informasi AMSy

Seperti pada elemen yang lain dalam bangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy, pelaporan informasi AMSy juga memiliki tujuan. Sesuai dengan metafora yang digunakan di analisis, dalam perencanaan ini tujuan pelaporan informasi AMSy merupakan penyangga informasi yang pertama. Sebagai elemen yang mendukung tujuan yang lebih tinggi, tujuan ini berlandaskan Konsep Dasar dan diinspirasi oleh tujuan AMSy dan ekonomi-bisnis. Pelaporan informasi AMSy bersangkutan dengan hal-hal yang lebih operasional. Pelaporan ini terdiri atas informasi kuantitatif yang dapat diukur dan kualitatif yang diekspresikan dalam bentuk kata atau frase yang memiliki distingsi tingkatan atau berupa narasi.

AM menyajikan informasi untuk kebutuhan seluruh tingkatan manajemen. Tujuan pelaporan informasi setidaknya terdiri atas kebutuhan-kebutuhan; (1) untuk perencanaan, pengevaluasian, dan pengendalian operasi, (2) untuk mengamankan aset perusahaan, dan (3) untuk kebutuhan pengkomunikasian dengan pihak luar perusahaan, seperti pemegang saham dan badan legislator. Dengan pemenuhan kebutuhan seperti itu, fungsi akuntan manajemen menjadi penting sebab ikut aktif dalam proses menjalankan perusahaan mulai dari yang

bersifat strategis sampai ke yang operasional. Bukan itu saja, yang juga penting adalah partisipasinya dalam menjamin bahwa perusahaan dioperasionalkan berdasarkan pilihan keputusan terbaik untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang (Riahi-Belkaoui, 2002). Sebagai bahan pertimbangan tujuan pelaporan informasi AMSy, apa yang disampaikan oleh Riahi-Belkaoui (2002) masih perlu diperluas dimensinya yaitu ke yang bersifat spiritual-transendental, yang dalam penelitian ini sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan versi Riahi-Belkaoui (2002) belum menjangkau dimensi jaringan nilai pada pemasok dan pelanggan serta belum menjangkau hal yang bersifat spiritual-transendental. Untuk menentukan tujuan pelaporan informasi AMSy perlu dipertimbangkan konsistensi dengan definisi AMSy dan tujuan-tujuan yang sudah disebut di Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Pengikatan terhadap tujuan ini penting bagi hal yang bersifat teknis, seperti yang terungkap dari pernyataan Ustad Jalaluddin berikut ini.

“Kalau dalam Islam itu...saya mengikuti..apa itu Pak...konsep produksi dalam Islam...itu akan ada dua aspek yang harus diperhatikan...ada aspek subjektif dan ada aspek objektif...kalau terkait dengan aspek teknis itu kan terkait dengan turunan-turunan...diikat oleh koridor-koridor akad dan tujuan-tujuan..”

Jadi, hal yang bersifat teknis tidak bisa berdiri sendiri yang dalam AMSy harus diikat oleh tujuan-tujuan yang bernilai Islami. Sebelum hal teknis adalah tujuan pelaporan informasi AMSy, maka tujuan ini harus dapat memberikan pedoman atau inspirasi tujuan berikutnya agar tetap dalam koridor syariah.

Selain itu, informasi sebaiknya tidak hanya menyampaikan berita untuk sekedar diketahui, namun harus memiliki karakteristik bisa memberi motivasi pencapaian tujuan dan hal-hal yang lebih baik dengan cara yang baik juga. Misalnya, berkaitan dengan pendapatan atau laba, harus dicari, digunakan dan didistribusikan sesuai dengan petunjuk Allah SWT (Ismail, 2014; Triyuwono dkk.,



2016). Begitu juga dengan perusahaan, keberadaannya harus diarahkan untuk memberi kemanfaatan kepada manusia dan lingkungan serta sekaligus menghindari hal-hal yang bersifat negatif atau kerusakan. Ini adalah sebuah paket, seperti yang diungkapkan oleh informan Ustad Jalaluddin bahwa "Islam itu secara keseluruhan ...*if 'al au la taf 'al...* kerjakan dengan yang tidak dikerjakan".

Artinya dalam Islam, ketika seorang mukmin mengerjakan yang diperintahkan oleh agama, sekaligus harus menghindari atau tidak mengerjakan yang dilarang.

Dengan pertimbangan definisi dan karakteristik serta tujuan ekonomi-bisnis dan perusahaan yang saya uraikan di alinea-alinea sebelumnya, tujuan pelaporan informasi AMSy dapat ditentukan sebagai berikut.

(1) Penyediaan informasi yang mencakup kegiatan-kegiatan dan hasilnya yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pencapaian tujuan *hasanah*.

(2) Penyediaan informasi di seluruh level manajemen dan jaringan nilai proses yang menunjang pencapaian tujuan *hasanah*. Informasi harus dapat memenuhi kebutuhan di struktur organisasi mulai dari manajemen puncak sampai dengan tingkat operasional paling bawah serta memenuhi kebutuhan sesuai dengan jenis-jenis keputusan. Selain itu informasi juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan informasi yang berhubungan mulai dari pemasok sampai dengan pelanggan.

(3) Penyediaan informasi yang dapat digunakan sebagai media doa dan zikir, pemenuhan kebutuhan spiritual, peningkatan kesadaran ber-Ketuhanan dan kedekatan kepada Tuhan (*taqarrub*).

(4) Penyediaan informasi penyebaran rahmat kepada umat. Informasi ini berdimensi eksternal yang berkenaan dengan manfaat perusahaan bagi sosial dan lingkungan. Pencapaian tujuan *hasanah* yang berdimensi internal harus dapat merembes dan meluas ke pihak luar perusahaan. Dengan



demikian, informasi yang digunakan sebagai media doa dan zikir bukan saja untuk internal atau diri pribadi namun juga untuk mengajak orang lain atau pihak luar. Dengan demikian, AMSy dengan informasinya tidak hanya bermanfaat bagi internal namun juga sebagai sarana penyebar rahmat yang sekaligus memiliki fungsi dakwah.

- (5) Penyediaan informasi dan mekanisme respons yang dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang menjauhkan atau tidak tercapainya tujuan *hasanah*.

Setelah uraian berkaitan dengan tujuan ekonomi-bisnis dan tujuan pelaporan informasi AMSy, gambar 15 dapat dilengkapi dengan tujuan-tujuan yang sudah disebut di atas. Gambar berikutnya akan menunjukkan perkembangan pemikiran pembangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Seperti yang sudah saya singgung bahwa tujuan AMSy adalah membantu untuk menggapai *liqaa-a rabb*. Dengan demikian, tujuan pelaporan informasi AMSy harus menuju ke tujuan utama tersebut.

8.3.3. Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy

Untuk menentukan isi Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy, saya akan mengidentifikasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa; (1) AMSy sebagai sarana doa dan zikir serta mendekat pada Allah SWT, (2) AMSy sebagai sarana sistem informasi mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian, (3) AMSy sebagai sarana sistem informasi yang meliputi jaringan penciptaan nilai di proses operasional mulai dari pemasok sampai dengan layanan pelanggan, (4) AMSy sebagai sarana penyediaan informasi dari bidang dan subyek tertentu ke bidang dan subyek tertentu lainnya, dan (5) AMSy sebagai sistem informasi yang menyediakan berbagai kebutuhan informasi mulai dari yang strategis sampai ke yang operasional.

Karena luasnya cakupan informasi yang harus disiapkan oleh AMSy, maka dalam merancang pelaporan harus dipikirkan konsep-konsep yang memadai agar kebutuhan informasi dapat dipenuhi dengan tingkat relevansi yang tinggi. Selain itu karena sifat AMSy sebagai sarana doa dan zikir serta mendekat pada Allah SWT maka informasi juga harus dapat memenuhi kebutuhan spiritual-transendental pemakai. Seperti yang telah saya singgung di bab 5, berkaitan dengan rerangka konseptual AM, Riahi-Belkaoui (2002, hlm. 8) mengusulkan salah satu elemennya yaitu *The Management Accounting Concepts*, yang konsepnya diadopsi dari *AAA Committee on Courses in Managerial Accounting* terdiri atas: "*measurement, communication, information, system, planning, feedback, control, and cost behavior*" Pertanyaan pentingnya adalah apakah konsep-konsep tersebut memadai untuk menyajikan informasi yang memenuhi kebutuhan manajemen?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut dapat dikaitkan dengan tugas esensial Akuntan Manajemen yang menurut NAA meliputi perencanaan (planning), evaluating (evaluasi), controlling (pengendalian), menjamin akuntabilitas sumber daya (*assuring accountability of resources*) dan pelaporan eksternal (*external reporting*) (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 10-1). Jika dilihat dari kebutuhan internal perusahaan konvensional dan tugas Akuntan Manajemen, konsep-konsep yang ditawarkan oleh NAA dapat dikatakan sudah memadai, namun jika dikaitkan dengan lingkup area AMSy seperti yang tampak pada gambar 13, konsep-konsep yang ditawarkan oleh NAA belum memadai.

Konsep NAA tidak menjangkau fungsi AMSy sebagai sarana doa, zikir dan mendekat pada Allah (*taqarrub*), apalagi dengan tujuan AMSy untuk membantu pencapaian *Liqaa-a rabb*. Menurut saya, konsepnya belum dapat memenuhi yang diperlukan di AMSy, yaitu sebagai sarana untuk berdoa, berzikir



dan mendekat pada Allah SWT. Karenanya, masih perlu dipertimbangkan adanya pendefinisian kembali konsep-konsep di MA dan menambahkan konsep yang sesuai dengan AMSy.

Sebagai sarana manajemen, AMSy harus dapat mengingatkan pemakainya akan hal yang melampaui material (kehidupan akhirat), sehingga dalam asas konseptual harus ada konsep yang bersifat transendental. Dalam CALD3 istilah tersebut mengandung makna, "*describes an experience, event, object or idea that is extremely special and unusual and cannot be understood in ordinary ways*" (Cambridge). Menurut kamus tersebut, transendental berhubungan dengan hal yang tidak bisa dipahami dengan cara-cara biasa. Hal ini karena berkaitan dengan sesuatu yang melampaui sesuatu yang material dan pengalaman inderawi. Kata ini memiliki makna kualitas tertinggi yang melampaui pengalaman manusia. Makna kata ini menjangkau sampai pada pengungkapan "makna hidup yang paling final" (Asy'arie, 2010, hlm. 20). Jika demikian, menjadikan membantu pencapaian *liqa'a rabb* sebagai tujuan puncak dari Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy dapat dianggap sebagai sebuah pemikiran transendental. Karenanya, nilai transendental sebagai sifat konsep dari asas konseptual pelaporan informasi AMSy memang sesuatu yang sepatutnya ada.

Sebagai sifat dari konsep, transendental dapat dimaknai bahwa pelaporan informasi AMSy harus membawa perancang sistem, penyaji informasi dan penggunaanya selalu mengingat Allah, baik dalam bentuk pemberian rahmat, perlindungan maupun pengawasan-Nya. Terdapat kesadaran bahwa manusia tidak bisa lepas dari Allah SWT sesaat pun dan manusia selalu dalam "genggaman"-Nya. Selain itu manusia selalu memerlukan Allah SWT, sehingga harus ada kesadaran bahwa sepanjang mentaati Allah dan Rasul-Nya, manusia



akan selalu memperoleh rahmat-Nya. Hal ini dapat dirujuk ke beberapa ayat dalam Al Qur'an¹¹⁷.

Hal-hal yang merupakan petunjuk dan inspirasi dari Al Qur'an tersebut merupakan sesuatu yang transendental yaitu melampaui yang material, inderawi dan saat ini. Dengan inspirasi dari Al Qur'an, konsep pelaporan informasi AMSy sebaiknya memiliki karakteristik antara lain; (1) menumbuhkan kesadaran bahwa manusia selalu memerlukan Allah SWT, sehingga sangat tergantung pada Nya dan selalu memerlukan perlindungan-Nya, (2) menumbuhkan kesadaran bahwa manusia selalu dalam "genggaman"-Nya dan (3) mendorong perilaku untuk selalu meminta petunjuk pada Allah SWT dan mentaati-Nya agar memperoleh rahmat-Nya. Konsep-konsep yang sebagai landasan pelaporan informasi AMSy atau AMSy itu sendiri harus memiliki nilai transendental atau nilai akhirat, yaitu melampaui nilai-nilai dunia.

Berdasar pada uraian sebelum ini, maka pendefinisian kembali dan penambahan konsep, menurut saya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sifat dari Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy dan Karakteristik Kualitatif Informasi AMSy yang sesuai dengan *worldview* Islam. Seperti yang sudah saya singgung di uraian terdahulu bahwa penelitian ini menggunakan kaidah "sesuatu yang tidak bisa diambil seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya" dan kaidah "memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik".

Oleh karena itu bagi pelaporan informasi AMSy, konsep-konsep yang dapat menjadi isi dari Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy dapat diadopsi dari

¹¹⁷ Ayat-ayat dimaksud berada dalam surat Al Fathir (35): 15; Surat Al Ikhlash (112): 2; Surat Fushshilat (41): 36; Surat Al-Baqarah (2): 107 dan 120; Surat Az Zumar (39): 67; dan surat Ali 'Imraan (3): 132:



konsep-konsep yang ditawarkan oleh NAA dengan men-*tazkiyah* dan menambah konsep yang sesuai dengan fungsi AMSy.

Asas konseptual mulai dari *measurement* sampai dengan *cost behavior* versi Riahi-Belkaoui (2002), yang sudah saya sebutkan di atas menunjukkan konsep yang berhubungan dengan proses manajemen dan bahan mentah informasi AM. Dengan memerhatikan hal yang tidak dipenuhi oleh NAA, maka saya mengusulkan tambahan konsep dengan mempertimbangkan definisi, fungsi dan tujuan AMSy, luas lingkup area AMSy, nilai transendental dan tujuan pelaporan informasi AMSy serta hasil dari penjelajahan teks dan wawancara dengan informan. Untuk ini saya mengusulkan tambahan konsep antara lain Penciptaan Nilai Ibadah, Kepatuhan Syariah dan Penghindaran Kerusakan.

Penciptaan Nilai Ibadah saya tambahkan pada asas konseptual dengan mempertimbangkan perkembangan dari AM itu sendiri. Sebagaimana sudah saya singgung bahwa AM tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana pembantu dalam aktivitas nilai tambah internal (*the value adding*), namun sudah beranjak ke proses jaringan nilai (*the value chain*) dari sekumpulan aktivitas penciptaan nilai (*value-creating activities*) baik internal maupun eksternal (Hansen dan Mowen, 2005; Shank dan Govindarajan, 2000). Tentu saja dalam AMSy, Penciptaan Nilai ini adalah nilai ibadah mulai dari niat sampai dengan pelaksanaan aktivitas. Nilai ini adalah suatu yang lebih dari sekedar nilai material.

Kepatuhan Syariah dan Penghindaran Kerusakan saya tambahkan dalam asas konseptual karena saya menganggap bahwa asas konseptual akan memberi pedoman pada hal yang lebih operasional. Selain itu asas konseptual berada pada tataran proses manajemen, sehingga dua hal tersebut saya anggap penting ada atau sebagai Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy. Alasan



lebih lanjut dan maknanya akan saya bahas bersamaan dengan pembahasan makna konsep yang lainnya pada beberapa alinea berikut.

Dengan tambahan tersebut, saya dapat mengidentifikasi konsep-konsep untuk Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy. Tentu saja melalui *tazkiyah*, konsep-konsep dari adopsi harus didefinisi ulang sesuai dengan *worldview* Islam.

Dengan demikian, isi Asas konseptual pelaporan informasi AMSy akan terdiri atas konsep-konsep berikut ini.

- 1). Pengukuran
- 2). Komunikasi
- 3). Informasi
- 4). Sistem
- 5). Perencanaan
- 6). Umpan balik
- 7). Pengendalian
- 8). Perilaku Biaya
- 9). Penciptaan Nilai Ibadah
- 10). Kepatuhan Syariah
- 11). Penghindaran Kerusakan

Konsep nomor 1 sampai dengan 8 adalah konsep dari AM. Saya sadari penuh bahwa istilah atau terminologi tersebut muncul dari pemikiran Barat-Modern, tempat dimana AM berkembang. Sebagaimana sifat suatu terminologi yang tercipta di tempat dan peradaban tertentu, konsep-konsep tersebut bukan tanpa muatan nilai atau ideologi tertentu. Seperti yang digambarkan oleh salah satu informan, Ustad Jalaluddin ketika memberi tanggapan berkaitan dengan hal ini, berikut komentarnya.

“Memang begini Pak...sekarang itu ada...kalau saya melihat dari...apa itu ya.. teori pemikiran kan ada sekarang itu kan kalau dalam bahasanya Muhammad ‘Imarah...itu sekarang kan diistilahkan dengan *ma’rakah al-Mushthalahat*...perang terminologi...perang istilah ... jadi misalnya terminologi-terminologi yang umum yang sekarang berkembang dan menguasai kehidupan...itukan sesungguhnya dari mana?...dan... terminologi ini kan tidak kosong begitu saja.. tetapi ada definisi...maka di baliknya itu kan ada ideologi...itu kemudian ada definisi ... dilanjutkan...dengan aksi.

Karena dikonstruksi di tempat dan peradaban Barat-Modern, istilah-istilah tersebut memiliki muatan ideologi dan nilai-nilai Barat-Modern, atau dalam istilah informan bahwa terminologi tidak kosong. Di dalamnya ada definisi, yang di baliknya ada ideologi dan aksi. Kecocokannya dengan tempat dan peradaban lain tidak selalu ada, bahkan yang terjadi adalah benturan. Padan kata terkadang tidak selalu sesuai karena sebuah kata tercipta melalui budaya yang unik.

Sebuah kata yang menggambarkan konsep tertentu di suatu tempat jika dibawa ke tempat lain, yang di tempat lain ini belum ada wacana tentang konsep tersebut sebelumnya, maka belum tentu konsep itu sesuai dengan budaya di tempat yang baru. Muatan nilai yang ada dalam istilah sebuah konsep tentu saja terbawa dengan istilah tersebut kemana pun istilah itu menuju. Ini adalah hal yang tidak terhindarkan dalam interaksi di dunia ini. Pemaksaan penggunaan konsep yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam kehidupan di masyarakat tertentu. Hal seperti ini juga terjadi di bidang akuntansi, termasuk AM.

Lalu, apakah konsep dalam AM tidak bisa digunakan sama sekali? Inilah termasuk yang ingin dijawab di penelitian ini. Sebagai suatu nama atau istilah, beberapa konsep AM untuk digunakan dalam AMSy tidak ada masalah, namun ditinjau dari segi pengertian jelas maksud konsep AM tidak selalu sesuai dengan AMSy. Pemecahan dilema ini dapat menggunakan apa yang disebut Ustad Jalaluddin sebagai redefinisi atau mendefinisikan kembali sebuah konsep. Jadi, penggunaan kaidah fiqh dalam penelitian ini seperti yang sudah saya sebutkan dalam bab 3 harus disertai dengan mendefinisikan kembali konsep AM teradopsi dengan yang sesuai *worldview* Islam. Tentang hal ini, Ustad Jalaluddin mengatakan sebagai berikut.

Memang idealnya...adalah baik kaitannya dengan ideologi... kemudian apa itu...terkait dengan definisi dan juga aksi...sebaiknya inikan semua Islam semua ...tetapi kemudian ketika dihadapkan pada benturan peradaban...berbenturan istilah dari Barat...kadang kita tidak kuasa untuk merumuskan dari ideologi itu...sehingga...kenapa nggak berkuasa ...karena ada semacam realitas yang dipaksakan kepada kita...misalnya demokrasi...itu adalah realitas yang dipaksakan kepada kita...harus diterima...ketika kalau misalnya sikap kita adalah basisnya itu ideologi, definisi dan aksi...dari dasar...kita harus tabrakan.. benturan sehingga kemudian yang dipakai adalah ...melakukan definisi ulang... demokrasi... kemudian dilakukan definisi ulang yang sesuai syariah...kemudian masuk di dalamnya ...dan di dalam dunia akuntansi kan begitu.... akuntansi itu... ada basis ideologinya...kemudian ada definisinya...melakukan redefinisi itu adalah...oke..apa definisi-definisi...istilah-istilah yang sudah muncul dari Barat kita gunakan istilahnya...tapi muatan-muatannya itu kita isi dengan muatan-muatan Islam...ditambahkan dengan aspek-aspek ideologi itu tadi...Jadi misalnya menggunakan istilah manajemen laba... tidak apa menggunakan istilah manajemen laba...tetapi yang dimaksud dengan kata itu kan substansinya bukan *ngapusi* (membohongi) laba...ah...begitu...Akuntansi Manajemen...gak papa ...Akuntansi Manajemen...tapi substansinya kan bukan substansi yang dikehendaki oleh orang-orang Barat itu.

Dengan konsep-konsep yang terdefinisi kembali, maka pelaporan informasi akan dapat memenuhi fungsi AMSy karena di dalamnya terdapat konsep yang mencakup nilai-nilai ber-*worldview* Islam. Maksud dari konsep-konsep tersebut diuraikan di pembahasan alinea berikut. Penjelasan setiap konsep saya awali dengan yang konvensional yang disarikan dari Riahi-Belkaoui (2002). Setelah itu saya memberi makna yang sesuai dengan *worldview* Islam.

Saya awali penjelasan untuk konsep pengukuran.

Pengukuran merupakan penentuan nilai dengan angka terhadap fenomena ekonomi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang yang didasarkan pada observasi dan aturan-aturan tertentu (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 8). Dalam akuntansi, baik AM maupun AK, konsep ini dianggap paling esensial karena keputusan aktivitas manajemen bertumpu pada hasil pengukuran.

Definisi Riahi-Belkaoui tersebut hanya membatasi pada fenomena yang dapat diangkakan. Hal ini wajar karena pandangan tersebut dipengaruhi oleh fungsi AM



konvensional dan seperangkat pengetahuan yang mendasarinya yang hanya fokus pada fisik-material. Dengan definisi tersebut, hal yang bersifat nilai-nilai nonfisik-material tidak terjangkau dan tidak terfasilitasi. Oleh karena itu berhubungan dengan fungsi AMSy, pengertian tersebut harus didefinisi kembali.

Terkait dengan pengukuran ini, ayat Al Qur'an yang dapat dijadikan rujukan adalah ayat yang berhubungan dengan takaran dan timbangan sebab di sini terdapat nilai yang luhur¹¹⁸. Dari ayat yang saya kutip di lampiran, dapat diambil pelajaran suatu perintah dari Allah agar manusia menyempurnakan takaran dan timbangan secara adil, lurus, tidak mengurangi hak orang lain dan tidak membuat kerusakan atau kejahatan. Ini menurut saya sebuah rujukan yang sempurna yang dapat digunakan untuk mengonstruksi definisi pengukuran yang sesuai dengan fungsi AMSy.

Menurut saya sesuai dengan fungsi AMSy, pengukuran sebaiknya dipandang sebagai upaya penentuan nilai dalam bentuk angka dan kadar terhadap fenomena dan aktivitas bisnis secara jujur, adil dan menghindari kerusakan yang penggunaannya meliputi hati nurani. Dari pengalaman informan, Ustad Bashori Alwi yang kebetulan juga mengelola klinik kesehatan di kota Pasuruan, akuntansi dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran atau membuat partisipan organisasi melakukan kejujuran, seperti yang dinyatakan berikut ini.

“Artinya akuntansi itu adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran, nilai menghindari fitnah...makanya dalam Al Qur'an adalah perintah...catatlah...sekarang ini bisa manual...bisa komputer...dalam akuntansi...ini perintah Al Qur'an...supaya apa...jelas...nah kalau sudah sini...kan administrasi akuntansi kan...menghindari fitnah...kalau sudah *bener* (benar) dilakukan...”

¹¹⁸ Ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan takaran dan timbangan antara lain terdapat dalam surat Al-An'aam (6): 152; Al-A'raaf (7): 085; Huud (11): 084-85; Asy-Syu'araa' (26): 181-183 dan Ar-Rahmaan (55): 9



Jadi selain pengukuran harus dilakukan secara jujur, adil dan menghindari kerusakan, pelaksanaan atau penggunaan akuntansi juga bisa untuk menanamkan kejujuran dan pelaku bersikap jujur jika akuntansi digunakan secara benar. Selain itu pula jika pelaksanaannya seperti itu, akuntansi bisa menghindari fitnah, hal yang penting dalam pergaulan menurut Islam.

Dengan makna konsep seperti tersebut, fungsi AMSy sebagai sarana doa, zikir dan mendekat pada Allah SWT dapat diukur dan dibaca kadarnya dengan melibatkan hati nurani. Dengan pengukuran seperti tersebut, partisipan akan terhindar dari manipulasi data secara negatif karena hal ini bertentangan dengan usaha peningkatan kedekatan pada Allah SWT. Jadi partisipan akan terdorong untuk meningkatkan kedekatannya pada Allah SWT. Asas konseptual pelaporan informasi AMSy berikutnya adalah komunikasi dan informasi.

Komunikasi dan informasi berhubungan dengan mengolah dan meracik data serta menerima dari dan menyampaikan kepada pihak lain, dan ini adalah fungsi penting dari AM. Hal ini terkait dengan cara menyampaikan dan isi pesan, yang keduanya harus saling berkesesuaian. Penyampaian informasi kepada pihak lain tanpa mempertimbangkan cara dan dampak bukanlah komunikasi, namun sekedar menyampaikan data angka tidak relevan yang belum dapat disebut sebagai informasi. Untuk AM, Riahi-Belkaoui (2002) memilih maksud komunikasi sebagai prosedur-prosedur yang memiliki tujuan yang satu mekanisme akan memengaruhi mekanisme lainnya. Ini memang definisi yang luas, sehingga komunikasi tidak hanya bentuk penyampaian sesuatu dari satu partisipan kepada partisipan lainnya namun meliputi mekanisme dari suatu objek ke objek lainnya.

Selain itu dia memandang informasi sebagai representasi dari data yang sangat penting sehingga keputusan didasarkan atau bertumpu padanya. Data



tidak sekedar angka namun harus memiliki kandungan hal yang informasional.

Menurutnya data AM meliputi informasi keuangan, produksi, personal dan pemasaran (Riahi-Belkaoui, 2002). Memberi nilai atau mengangskakan kejadian ekonomi merupakan hal penting dalam pengukuran, dan komunikasi tidak sekedar penyampaian data ke pihak lain, namun harus terdapat nilai penting dalam pengambilan keputusan dan pengurangan ketidakpastian sehingga memiliki nilai informasional. Maksud komunikasi dan informasi menurut pandangan tersebut memiliki sifat yang sama dengan konsep pengukuran konvensional yang tidak mengandung nilai transendental. Karenanya seperti pengukuran, konsep komunikasi dan informasi perlu didefinisi kembali sesuai dengan AMSy.

Rujukan yang harus digunakan adalah Al Qur'an. Berkaitan dengan komunikasi dan informasi dapat digunakan inspirasi yang berhubungan dengan tema berita yang ada di Al Qur'an¹¹⁹. Komunikasi dalam artian proses, dan informasi dalam artian isi pesan, menurut perspektif Islam harus mengandung sifat dan unsur-unsur antara lain; (1) berpaling dari orang munafik dan memberi perkataan yang membekas pada jiwanya, (2) mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik, (3) jangan mengolok-olok, mencela diri dan menyebut dengan gelar yang buruk, (4) jauhi prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing, (5) Meminta pujian terhadap hal yang tidak dilakukan, (6) selalu memberi peringatan dan nasihat tentang kebenaran dan kesabaran, (7) tidak memastikan akan melakukan sesuatu, melainkan berkata "Insya-Allah", mengingat Tuhan ketika lupa dan mengatakan: "Mudah-mudahan

¹¹⁹ Ayat yang terkait dengan berita antara lain QS An-Nisaa'(4): 63; Az Zumar (39): 18; Al-Hujuraat (49): 11-12; Ali-Imraan (3): 188; Adz Dzaariyaat (51): 55; Al 'Ashr (103): 1-3; Al Kahfi (18): 23-24; Al Hujuraat (49): 6; An Nur(24): 11 dan 15-19 dan Al Furqaan (25): 63 dan 73.



Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini", (8) memeriksa berita secara teliti sebelum berpendapat dan memutuskan sesuatu, (9) jangan berbohong dan ketika menerima berita bohong jangan menyebarkannya, bahkan menepisnya dan Memahasucikan Allah SWT. Jika terlanjur, bertobat selamanya, (10) menebar salam atau mengucapkan kata-kata yang baik, dan (11) menanggapi peringatan Allah SWT dengan segenap kesungguhan.

Konsep dan anjuran dalam Al Qur'an tidaklah eksklusif hanya untuk satu masalah, namun dapat digunakan sebagai rujukan di masalah lainnya. Seperti konsep jujur dalam pengukuran juga dapat juga dijadikan rujukan dalam komunikasi dan informasi. Dengan demikian, jika ciri-ciri komunikasi dan informasi tersebut diamati secara cermat maka terdapat ciri umum bahwa komunikasi dan informasi dalam perspektif Islam harus mengandung dimensi fisik, moral, etis, spiritual dan transendental.

Berkaitan dengan AMSy, saya mendefinisikan komunikasi sebagai prosedur-prosedur yang bertujuan baik berdimensi dunia maupun kahirat agar seseorang dan suatu mekanisme dapat memengaruhi orang dan mekanisme lainnya secara fisik, mental, etis, spiritual dan transendental menuju ke yang lebih baik. Sedangkan informasi saya pandang sebagai representasi dari data material dan nonmaterial yang tidak mengandung kebohongan yang keputusan dan tanggapan didasarkan padanya dalam rangka menggapai ridho Allah SWT dan menghindari murka-Nya. Pengertian ini harus menjadi acuan dalam mengembangkan dan menerjemahkan asas konseptual pelaporan informasi ke karakteristik kualitatif informasi AMSy.

Konsep berikutnya adalah sistem. Secara konvensional sistem dipandang sebagai suatu entitas yang terdiri atas dua atau lebih komponen atau subsistem



yang saling berinteraksi guna mencapai sesuatu atau tujuan (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 9). Menurut pandangan ini, SIAM dapat dipandang sebagai bagian dari sistem informasi akuntansi yang merupakan bagian dari sistem informasi keseluruhan. Sebagai suatu sistem, SIAM akan terdiri atas sub-sub sistem atau komponen sistem yang saling berinteraksi. Jika diamati secara sepintas definisi tersebut seolah-olah sesuai dengan AMSy, atau sesuai sebagai asas konseptual pelaporan informasi AMSy. Namun jika dianalisis lebih lanjut, definisi tersebut tidak mengandung nilai transendental. Kalau definisi ini digunakan sebagai penjabar konsep sistem dalam asas konseptual, maka pembangun Rerangka Konseptual AMSy tidak merasa perlu memasukkan nilai untuk memengaruhi pengguna informasi AMSy agar menggapai posisi transendental. Hal yang seperti ini pada gilirannya akan meyerahkan arah penggunaan informasi AMSy pada penggunaannya. Pertanyaannya, bagaimana sistem sebaiknya didefinisikan?

Sebagai salah satu asas konseptual pelaporan informasi AMSy dalam perspektif Islam, konsep sistem sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai interaksi antar mekanisme yang bersifat duniawi, namun lebih dari itu harus berdimensi duniawi dan ukrawi. Dengan demikian, sistem harus dipandang sebagai entitas yang terdiri atas dua atau lebih komponen atau subsistem yang saling berinteraksi dalam koridor aturan Tuhan guna mencapai Ridho-Nya. Jadi AMSy sebagai sistem harus dapat mengarahkan penggunaannya kepada melakukan aktivitas bisnis dunia yang sekaligus bernilai akhirat.

Pandangan sistem seperti tersebut bagi AMSy mengarahkan saya untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ada pada Al Qur'an. Ayat-ayat yang dapat dirujuk adalah yang berhubungan dengan alam dan penciptaan manusia sebagai



sistem alam raya serta makhluk hidup lainnya sebagai sistem kehidupan¹²⁰.

Berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an yang saya kutip di lampiran saya dapat mengambil intisari makna dan ciri-ciri sistem bagi pengembangan AMSy.

Rerangka Konseptual AMSy, sebagai suatu sistem sebaiknya; (1) mengandung unsur keseimbangan dan kestabilan, diantaranya antara yang dunia dan akhirat, individu dan sosial, yang mikro dan makro, serta yang profan dan tansendental, (2) adanya sarana atau nilai untuk menghindari keguncangan sistem, (3) memuat kerapian, ketertiban dan ketepatanwaktuan, (4) mendorong ke suatu proses yang menghidupkan atau menumbuhkan ke yang lebih baik, (5) mendorong terjalinnya hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia lainnya secara baik dan adanya kesadaran komitmen pada ajaran Allah dan perjanjian dengan manusia, (6) mengandung ketelitian untuk menghindari prasangka, dan (7) mendorong yang terlibat dalam sistem tolong menolong dalam kebaikan.

Dari pengalaman seorang informan, yaitu Ustad H. Bashori Alwi, hal sangat penting lainnya dari sebuah sistem adalah pelaku dalam sistem sebab pihak ini menentukan jalannya sistem sesuai dengan yang diharapkan.

Karenanya mereka harus selalu diingatkan dengan mensistemkan konsep dan aplikasinya. Menurut informan: "sistem itu akan bisa bergerak manakala komponen-komponen yang bersih digerakkan oleh insan yang bersih pula, punya kompetensi yang tinggi dan tidak memiliki niat yang busuk". Dengan demikian, pandangan tentang sistem harus meliputi perancangan dan pelaksanaan yang bersumber dari Al Qur'an yang dilakukan oleh insan yang bersih.

¹²⁰ Ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan alam dan penciptaan manusia antara lain Surat Al-Mulk (67):3; Surat Al-Infithaar (82): 7; Surat Luqman (31): 10; Surat Luqman (31): 29; Surat Fathir (35): 9, 11 dan 13, dan behubungan dengan makhluk hidup antara lain Surat Ali Imraan (3): 112; Surat Al Hujuraat (49): 12; dan Surat Al-Maaidah (5): 2.



Berikutnya lagi adalah konsep perencanaan. Umpan balik dan pengendalian merupakan tiga tema yang saling terkait secara erat. Perencanaan mengacu pada fungsi manajemen untuk menetapkan sasaran, menentukan kebijakan dan memilih cara untuk mencapai sasaran. Perencanaan ini tidak lepas dari umpan balik yang mengacu pada *ouput* dari suatu proses yang menjadi *input* proses berikutnya. Proses ini bahan masukan bagi pengendalian yang lebih mengarah pada memonitor dan mengevaluasi kegiatan untuk menentukan kesesuaian dengan perencanaan (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 9). Sebagaimana sistem, tiga tema tersebut jika dipandang dari perspektif Islam akan ditemukan ciri-ciri berbeda dengan yang konvensional.

Guna mengetahui makna dan ciri-ciri perencanaan, umpan balik dan pengendalian bagi Rerangka Konseptual AMSy, saya berusaha mengidentifikasi ayat-ayat Al Qur'an yang menginspirasi tema-tema tersebut. Ayat yang saya rujuk adalah ayat-ayat berhubungan dengan Kekuasaan Allah SWT, serta kelemahan dan sifat asli manusia, dan pengelolaan masalah-masalah kehidupan yang berhubungan dengan orang lain atau sosial¹²¹. Dari ayat-ayat yang saya kutip di lampiran, perencanaan, umpan balik dan pengendalian dalam AMSy sebaiknya memiliki karakteristik antara lain; (1) adanya kesadaran bahwa Allah-lah satu-satunya Zat Yang Mahamengetahui apa-apa yang terjadi di masa depan manusia dan Allah Maha Mengawasi. Sedangkan manusia tidak mengetahui apa yang dikerjakan esok hari dan apa yang akan terjadi, (2) adanya catatan secara

¹²¹ Ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan Kekuasaan Allah SWT, sifat asli manusia dan kelemahannya serta pengelolaan masalah-masalah kehidupan yang berhubungan dengan orang lain atau sosial antara lain: Surat Luqman (31): 34; Surat Ali-'Imraan (3): 159; Surat Al-Hasyr (59): 18; Surat Al-Anfaar (8): 27; Surat Al-Mu'minuun (23): 8 dan 62; Surat Al-A'raaf (7): 42; Surat Az-Zumar (39): 69; Surat Al-Jaatsiyah (45): 28; Surat Al-Qomar (54): 52; Surat Al-Fajr (89): 14.



baik, (3) adanya pelaksanaan bersifat lemah lembut kepada manusia, bermusyawarah dalam urusan dengan manusia lainnya, dan meminta tolong dan bertawakkal pada Allah SWT, (4) adanya persiapan hari esok atau akhirat secara baik dan sungguh-sungguh, (5) adanya komitmen terhadap amanat, dan tidak berkhianat, khususnya pada Allah dan Rasul, (6) adanya mekanisme yang menugasi orang sesuai dengan kapasitas dan kesanggupannya, serta tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, dan (7) adanya kesadaran bahwa setiap perbuatan ada balasan yang setimpal, baik berdimensi dunia maupun akhirat.

Berkaitan dengan tiga tema tersebut, Ustad Jalaluddin memberi penekanan pada motif suatu aktivitas atau amal, seperti dinyatakan seperti di bawah ini.

“...ini ada motif Islam...meliputi motif-motif spiritual, sosial...ada motif material itu sendiri. Yang membedakan motifnya itu sendiri...kemudian nanti ditentukan pada tujuannya...ada tujuan dunia...ada tujuan akhirat. Kemudian ketika dibuat rumusan evaluasi...begitu juga...evaluasi tujuan dunia dan evaluasi tujuan akhirat”.

Dalam Islam, motif harus dimulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi, yang meliputi motif dunia dan akhirat. Dikaitkan dengan tujuan perusahaan berupa *hasanah*, maka niat dan tindakan yang menuju *hasanah* harus direncanakan dan dievaluasi. Hal ini harus dimasukkan dalam perancangan dan pelaksanaan sistem.

Yang terakhir dari asas konseptual pelaporan informasi AM dari versi NAA adalah perilaku *cost*. Konsep ini merujuk pada identifikasi, penentuan, klasifikasi dan estimasi *cost* guna mengevaluasi serangkaian tindakan (Riahi-Belkaoui, 2002). Secara teknikal, *cost* merupakan kas atau setara kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan memiliki manfaat di masa yang akan datang. Perilaku *cost* mengacu dengan gambaran apakah *cost* berubah setara dengan berubahnya *output* (Hansen dan Mowen, 2005). *Cost*



pada awalnya hanya terkait dengan angka moneter yang menunjukkan besaran *cost* untuk produk tertentu. Perkembangan berikutnya, informasi dari *cost* sudah sampai pada perannya pada pengambilan keputusan strategis dan penilaian kinerja suatu unit organisasi atau penanggungjawab (Kaplan, 1984). Karenanya, dapat dikatakan bahwa sebagian besar bahasan dalam AM berhubungan dengan *cost* ini. Bahkan pada tahun 2000-an telah berkembang bahasan khusus *Cost Management*¹²².

Kata perilaku yang dihubungkan dengan *cost* mengindikasikan bahwa *cost* memiliki pola perubahan tertentu yang diakibatkan adanya keputusan dan pilihan yang berbeda. Pola tersebut dapat diamati dan dipelajari, sehingga peran *cost* tidak hanya pada kandungan informasinya yang sudah terjadi, namun dapat menunjukkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan pilihan tertentu. Pertanyaan menariknya adalah bagaimana perspektif Islam berkaitan dengan perilaku *cost* ini? Menurut saya, hal ini dapat dilihat dari definisi *cost* itu sendiri dan tujuan penentuannya. Dari sini, dapat dicari pesan Al Qur'an yang memiliki kaitan, sehingga dapat digunakan sebagai inspirasi untuk penentuan dan pengembangan konsep *cost* dan aplikasinya. Ayat yang dapat dirujuk adalah yang berhubungan dengan penggunaan harta dan akhlak terkait dengan manusia¹²³.

¹²² Ini dapat dilihat dari buku-buku *Cost Management* yang terbit di tahun 2000-an. Hal ini tentu saja bukan sekedar nama, tuntutan berbeda telah menjadikan orientasi sistem *cost* juga berbeda. Secara historis dapat dilacak bahwa *Cost Accounting* lebih berorientasi pada penentuan *cost* produk, jasa dan proses yang menjadi perhatian manajemen, *Management Accounting* berorientasi pada bagaimana informasi *cost*, finansial dan nonfinansial lainnya dapat membantu manajemen dalam perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian, sedangkan *Cost Management* berusaha mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasikan dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi manajemen dalam penentuan *cost* (*costing*) sesuatu (Hansen dan Mowen, 2000, hlm. 2).

¹²³ Ayat-ayat yang berhubungan dengan penggunaan harta dan akhlak berhubungan dengan manusia antara lain: Surat Al Israa' (17): 26; Surat Al Baqarah (2): 268; Surat An Nisaa' (4): 37;



Dari ayat-ayat yang saya kutip di lampiran, saya dapat mengambil inspirasi nilai-nilai sebagai petunjuk pengkonstruksian konsep *cost* dan pengaplikasiannya. Nilai-nilai dimaksud antara lain; (1) *cost* tidak boleh merupakan pengorbanan yang bersifat boros, (2) walaupun demikian, *cost* tidak boleh sebagai perwujudan dari sifat kikir, dan mengajak atau membuat orang berbuat kikir, (3) yang terbaik, *cost* adalah berada ditengah-tengah antara keduanya, dan (4) *cost* harus sebagai perwujudan dari amanah, serta ditentukan dan diaplikasikan secara benar dan adil.

Jika *costing* berhubungan dengan produk, jasa dan objek tertentu, maka orang atau pihak lain tidak boleh terbebani oleh hal yang bersifat pemborosan dan yang bersifat penghambur-hamburan harta. Dalam perkembangannya, *costing* juga digunakan untuk pengambilan keputusan dan penilaian kinerja. Oleh karena itu, *costing* untuk keputusan yang terkait dengan upah dan menilai kinerja manajer pusat pertanggungjawaban tertentu tidak boleh mengandung kekikiran hanya untuk eksploitasi. Sehubungan dengan ini, *costing* harus dilakukan secara adil dan berdasar akhlak yang baik¹²⁴.

Surat Al Israa' (17): 100; Surat Al Furqaan (25): 67; Surat An Nisaa' (4): 58; Surat Al Maaidah (5): 8.

¹²⁴ Sehubungan dengan ini terdapat hadist Rasulullah saw. ketika Beliau berpidato atau khotbah wada'nya di Arafat. Pidato dibuka dengan hal yang sangat prinsipil:

"Wahai manusia, tahukah kamu hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di tempat apa kamu berada?" semua menjawab, "Ya Rasulullah, kami berada di hari suci, di bulan suci, dan di tempat yang suci." Lalu Rasulullah mengatakan, "Oleh karena itu ketahuilah bahwa darahmu, hartamu dan kehormatanmu itu suci sampai hari kiamat, sampai kamu nanti menemui Tuhanmu".

Seperti yang diuraikan oleh Madjid, pidato diteruskan berkaitan dengan; "...perlakuan yang benar terhadap buruh, kepada orang-orang yang bekerja untuk kita. Bagaimana perlakuan yang benar terhadap istri, yang pada waktu itu, dengan latar belakang Arab jahiliah wanita adalah salah satu komoditi di kalangan orang Arab. Bagaimana kita harus membebaskan budak. Bagaimana kita harus melakukan transaksi ekonomi dengan menghindari penindasan oleh sebagian manusia kepada sebagian yang lain yang berakibat pengkayaan sedikit manusia dan pemiskinan jumlah besar umat manusia dan seterusnya" (Madjid, 2000, hlm. 75).



Hal-hal yang saya lakukan sebelumnya adalah mendefinisikan kembali konsep AM yang merupakan *tazkiyyah* terhadap asas konseptual pelaporan informasi AM agar nama konsepnya dapat digunakan di AMSy. Seperti yang sudah saya singgung bahwa konsep-konsep tersebut belum cukup karena tidak menjangkau hal yang bersifat *transendental*. Karenanya, untuk Asas konseptual Pelaporan Informasi AMSy saya mengusulkan tiga konsep tambahan, yaitu Penciptaan Nilai, Kepatuhan Syariah dan Penghindaran Kerusakan. Masing-masing akan saya bahas pada alinea-alinea berikut.

Penciptaan Nilai Ibadah merupakan asas konseptual yang mengacu pada jaringan sekumpulan aktivitas penciptaan nilai (*value-creating activities*) ibadah baik internal maupun eksternal, mulai dari niat sampai dengan pelaksanaan aktivitas. Nilai ibadah menjadi pembeda antara AM dengan AMSy. Niat adalah penting dalam AMSy dijadikan landasan tujuan partisipan dalam melaksanakan setiap aktivitas agar memiliki nilai ibadah. Jaringan nilai ibadah ini bukan hanya yang berhubungan dengan aktivitas internal, namun juga eksternal, sehingga pihak luar perusahaan dapat menyadari dan merasakan adanya nilai ibadah dalam berinteraksi. Dengan penciptaan nilai seperti ini akan ada keuntungan untuk kedua belah pihak baik dunia maupun akhirat

Penciptaan nilai ibadah tersebut lebih berorientasi pada keberuntungan akhirat dengan tidak meninggalkan yang bersifat duniawan. Memang tidak dipungkiri bahwa perusahaan didirikan untuk memeroleh laba. Namun dalam perspektif Islam, laba tidak harus menjadi tujuan utama. Laba sebaiknya menjadi konsekuensi dari suatu usaha yang dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Konsekuensi dari usaha yang dijalankan dengan baik dan



niat ibadah merupakan hak Allah untuk memberi kepada yang bersangkutan.

Pemberian Allah ini sesuatu yang pasti sesuai dengan janjinya. Bahkan balasan perbuatan baik akan dilipatgandakan setidaknya sepuluh kali lipat seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT dan Allah SWT beserta orang-orang yang berbuat baik¹²⁵.

Semangat usaha seorang mukmin bukanlah laba material, seperti yang menjadi orientasi utama perusahaan konvensional, namun lebih pada usaha dengan pamrih hanya ingin balasan dan ridho dari Allah SWT berupa balasan yang lebih baik dan berlipat. Dalam perspektif Islam, mencari laba tidak dilarang sepanjang usaha ini merupakan yang diperkenankan Allah, dan upaya yang mengandung nilai kemanusiaan, melestarikan alam, mendistribusikan sesuai dengan petunjuk Allah dalam rangka pengabdian dan mencari ridho Allah SWT (Triuwono dkk., 2016). Dalam Islam laba bukanlah tujuan akhir yang mutlak, namun lebih sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan tidak merugikan orang lain (Abdul-Baki dkk., 2013). Dengan demikian, laba harus dalam koridor *falah* dan *halal thayyibah* serta *hasanah*.

Usaha *muamalah* harus menimbulkan penciptaan nilai dan ditujukan untuk menggapai keberuntungan (*falah*) bagi seorang Mukmin, yaitu hal yang lebih besar dan transenden daripada pada sekedar laba material. Petunjuk Allah berhubungan dengan ini dapat dipelajari dalam ayat-ayat Al Qur'an¹²⁶. Dari ayat yang saya kutip di lampiran, terdapat inspirasi bahwa pelaporan informasi AMSy haruslah mendorong pihak-pihak yang terkait untuk; (1) bertakwa, (2) berupaya mendekat kepada Allah SWT, (3) melakukan usaha dengan sungguh-sungguh (jihad), serta (4) tertarik dan berupaya melakukan yang baik, sekaligus

¹²⁵ Hal ini disebutkan dalam surat Al An'aam (6), ayat 160 dan Al-Ankabuut (29): 69 .

¹²⁶ Dua ayat yang menyebut keberuntungan adalah surat Surat Al Maaidah (5), ayat 35 dan 100.



menghindar dari yang jelek atau buruk. Landasan berikutnya yang perlu ditambahkan adalah Kepatuhan Syariah.

Kepatuhan syariah merupakan hal yang juga penting dalam AMSy.

Bahkan hal ini menjadi tujuan dari AMSy itu sendiri. Jika demikian, fungsi AMSy tidak hanya sebagai sarana doa, zikir dan mendekat pada Allah SWT, namun juga berfungsi menyelamatkan pihak-pihak terkait dari bencana dunia dan akhirat dengan mematuhi syariah dan mengajak orang lain juga melakukan. Dengan kesadaran bahwa konsep ini sebagai asas konseptual dalam AMSy, maka akan menjadikan perancang SIAM memperhatikan apakah perusahaan melakukan aktivitas sesuai dengan ajaran Islam..

Menurut Kamla (2009), akuntansi dalam perspektif Islam harus dapat berkontribusi pada pelaksanaan aktivitas perolehan laba yang dilakukan secara adil dan wajar, dan pada pelaksanaan aktivitas perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan membantu *stakeholder* mengetahui hal tersebut. Dengan demikian, akuntansi harus lebih dari sekedar pengukuran keuangan. Menurut saya, hal demikian tentu saja termasuk pada AMSy, sehingga AMSy harus dapat mendorong partisipan patuh pada syariah dan menyajikan informasi yang menunjukkan bahwa ada kepatuhan pada syariah dalam aktivitas perusahaan.

Kepatuhan pada syariah ini penting sebagai perwujudan dari kepatuhan pada Allah SWT dan Rasul-Nya¹²⁷. Inspirasi yang dapat diambil dari ayat yang saya kutip sebagai pertimbangan dalam penyusunan informasi AMSy adalah informasi AMSy harus dapat; (1) mengingatkan perancang dan pengguna informasi AMSy akan kepatuhan pada Syariah dalam keseluruhan proses

¹²⁷ Sebagian ayat yang berhubungan dengan kepatuhan kepada Allah SWT dan Rasul antara lain Surat An Nuur (24): 51; Surat Ali 'Imraan (3): 32 dan Surat An Nisaa' (4): 13.

manajemen mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian, (2) membantu pihak-pihak terkait selalu dalam koridor syariah dan memberi motivasi untuk selalu meningkatkan kualitas kepatuhannya, dan (3) mengingatkan akan balasan baik jika patuh dan sebaliknya bagi yang ingkar. Gagasan saya berikutnya adalah Penghindaran Kerusakan.

Terdapat cara pengungkapan yang menarik dari Al Qur'an yang memberikan pasangan atau lawannya. Seperti yang telah saya uraikan berkaitan dengan salah satu Konsep Dasar Rerangka Konseptual AMSy, yaitu tidak syirik, bahwa Al Qur'an tidak hanya menyuruh manusia untuk beriman, namun juga ada ungkapan agar manusia menghindari syirik. Inspirasi yang bisa dipetik adalah agar seorang mukmin dapat menghindari hal-hal yang merusak imannya dengan cara menghindari syirik. Pada kenyataannya perhatian tiap-tiap orang terhadap sesuatu berbeda-beda. Ada yang lebih peka ke yang positif dan ada juga yang ke negatif. Sebagian orang ada yang lebih berhati-hati terhadap peringatan jangan syirik, dan sebagian lagi lebih perhatian ke peringatan berimanlah. Hal tersebut dapat menjelaskan pilihan penghindaran kerusakan sebagai salah satu konsep dalam asas konseptual pelaporan informasi AMSy.

Sebelum saya menjelaskan lebih lanjut perlu saya tegaskan bahwa dua konsep Kepatuhan Syariah dan Penghindaran Kerusakan merupakan satu paket yang tidak terpisah. Selain penjelasan pada alinea sebelumnya, hal tersebut juga terinspirasi oleh pernyataan Ustad Jalaluddin berikut ini ketika dia menjelaskan konsep Islam secara umum berkaitan dengan aktivitas atau upaya mencapai sesuatu.

“Makanya Pak rumusan dalam Maslahah itu ada dua...masalah itu dikatakan masalah ketika...yang baik itu didapat dan yang buruk itu dihindari...kalau hanya salah satunya...tidak bisa dikatakan masalah... misalnya sehat adalah masalah...dikatakan sehat ketika yang bergizi... yang baik...dikonsumsi...dan yang haram itu



ditinggalkan...dan tidak dikatakan sehat ketika...yang sesuai syariah dimakan...khamer juga diminum...(ini bisa diambil ke ranah bisnis)...Nah...dalam ranah bisnis begitu juga...ada yang harus dilakukan dan yang tidak boleh tidak boleh dilakukan...mau tidak mau itu harus begitu...yang jadi persoalan adalah...yang tidak boleh dilakukan...dilakukan juga...ha...ha...ha... tambah buruk lagi, yang baik tidak dilakukan. Jadi Islam itu secara keseluruhan ...*if al aula taf al...* kerjakan dengan yang tidak dikerjakan”.

Kaidah “ada yang harus dilakukan dan ada yang tidak boleh tidak boleh dilakukan” merupakan pedoman yang baik dan utuh. Kalau hanya perintah, dengan sifatnya, manusia akan secara mudah mencari-cari dalih untuk melanggar sesuatu dengan alasan tidak ada larangan dan tidak merasa melanggar. Jadi dalam konteks usulan saya, Kepatuhan Syariah dan Penghindaran Kerusakan merupakan satu kesatuan yang sebaiknya ada dalam Asas konseptual Pelaporan Informasi AMSy.

Penghindaran Kerusakan merupakan konsep yang nantinya mengarahkan pelaporan informasi AMSy untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah upaya telah dilakukan. Ayat-ayat Al Qur'an yang dapat dijadikan inspirasi untuk mengonstruksi dan menjelaskan konsep penghindaran kerusakahan adalah yang berhubungan dengan perintah untuk tidak membuat kerusakan¹²⁸. Ayat-ayat yang saya kutip di lampiran menghubungkan larangan berbuat kerusakan dengan; untuk lebih baik membuat perbaikan, Allah telah berbuat kebaikan, beriman dan amal saleh, berbuat adil serta menghindari kejahatan dan merugikan hak-hak orang lain.

Jika diperhatikan konsep-konsep dalam asas konseptual pelaporan informasi AMSy yang saya uraikan pada alinea-alinea sebelumnya, tampak bahwa asas konseptual tersebut ditujukan untuk memfasilitasi seorang Mukmin

¹²⁸ Sebagian ayat ayat yang terkait dengan ini adalah surat, Al Baqarah (2): 11 dan 60; surat Al A'raaf (7): 56; surat Huud (11): 85 dan surat Shaad (38): 28:

menjadi seorang Muslim yang *kaffah* dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Seorang Mukmin tidak sepatutnya terkotak-kotak secara terpisah antara aktivitas akhirat dan dunia. Dengan asas konseptual seperti di atas, seorang Mukmin

menyadarkan diri dan sekaligus disadarkan bahwa ketika menjalankan bisnis bukanlah berupa aktivitas dunia, namun merupakan aktivitas dunia-akhirat.

Kesadaran dan amal seperti tersebut akan mengantarkan yang bersangkutan menuju tujuan hakiki manusia, yaitu *Liqaa-a rabb*.

Tentu saja konsep-konsep tersebut perlu dikembangkan dan dioperasionalkan ke dalam metode dan teknik AMSy. Untuk itu sebelumnya dilakukan identifikasi karakteristik kualitatif informasi AMSy. Jika asas konseptual berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan proses manajemen dan pelaporan informasi AMSy, maka karakteristik kualitatif lebih ke sifat-sifat atau ciri-ciri informasi AMSy. Sesuai dengan kaidah yang digunakan dalam penelitian ini, saya akan menguraikan karakteristik kualitatif informasi AMSy dimaksud dengan mengadaptasi yang sudah ada di AM. Tentu saja adaptasi ini dengan mempertimbangkan *worldview* Islam. Bagaimana karakteristik kualitatif informasi AMSy? Jawaban pertanyaan ini akan saya uraikan dalam sub bab berikut.

8.3.4. Karakteristik Kualitatif Informasi AMSy

Seperti telah saya singgung di uraian terdahulu bahwa angka atau data belum dikatakan sebagai informasi jika tidak memiliki nilai bagi penerima atau pemakainya. Nilai dimaksud tentu harus memenuhi beberapa dimensi kebutuhan. Jika ditinjau berdasarkan lingkup area AMSy seperti yang tampak pada gambar 13, nilai informasi dapat dilihat pada butir-butir; (1) kebutuhan di skala struktur organisasi, informasi harus memiliki nilai keputusan strategis, pengendalian manajerial dan pengendalian operasional, (2) kebutuhan di skala

jaringan nilai pemasok sampai pelanggan, informasi harus memberikan nilai keputusan terbaik untuk pemilihan pemasok, pemroduksian, serta mempertahankan dan memperluas pelanggan, (3) kebutuhan di skala bagian dan orang, informasi harus mempunyai nilai relevansi antara sumber dengan kebutuhan penerima informasi (apa-siapa), (4) kebutuhan di skala proses manajemen, informasi harus memfasilitasi jalannya perencanaan sampai dengan pengendalian sesuai dengan kebutuhan tahap proses, (5) kebutuhan di skala transendental, informasi harus mendorong pihak yang terkait dapat meningkatkan spiritualitasnya melalui doa, *zikir* dan *taqarrub*.

Kelima kebutuhan tersebut dapat terpenuhi oleh asas konseptual seperti yang sudah disusun di atas. Selain itu agar sesuai dengan kebutuhan, informasi harus memiliki kualitas tertentu dengan ditunjukkan oleh ciri-ciri memadai yang disebut sebagai karakteristik kualitatif informasi AMSy. Karakteristik ini sebagai ujung dari Rerangka Konseptual AMSy yang nantinya diterjemahkan ke metode dan teknik AMSy. Pertanyaan berkaitan dengan lima kebutuhan tersebut adalah apa saja karakteristik kualitatif informasi AMSy tersebut? Sebagaimana ketika saya membahas asas konseptual palaporan informasi AMSy, untuk karakteristk ini saya juga mengambil pelajaran dari yang sudah ada di AM dan AK.

Riahi-Belkaoui (2002) mengusulkan delapan kelompok karakteristik kualitatif informasi AM. Pertanyaan pentingnya, cukupkah karakteristik yang ada tersebut? Tentu saja belum. Ketika saya mengidentifikasi konsep-konsep dalam asas konseptual Pelaporan informasi AMSy, ternyata konsep-konsep AM tidak menjangkau hal yang spiritual-transendental. Begitu juga pada elemen karakteristik kualitatif informasi AMSy, saya juga menemukan bahwa karakteristik informasi AM juga tidak menjangkau hal-hal spiritual-transendental. Oleh karena



itu, karakteristik kualitatif tersebut sebaiknya ditambah dengan kualifikasi yang sesuai dengan fungsi AMSy dan tujuan pelaporan informasi AMSy.

Sebagaimana ketika saya mengadaptasi asas konseptual pelaporan informasi AM, untuk adaptasi karakteristik kualitatif informasi ini saya juga mempertimbangkan definisi yang ada. Jika diamati dari nama karakteristik, saya berpendapat bahwa secara nama tidak ada persoalan dalam perspektif Islam, namun ditinjau dari segi definisi dan nilai, bisa saja maksudnya tidak sesuai dengan *worldview* Islam. Jika demikian, sebagaimana Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy, saya juga harus mendefinisikan kembali konsep-konsep AM. Sebelum mendefinisikan kembali, saya menambahkan konsep yang sesuai dengan karakteristik kualitatif informasi AMSy. Mengingat bahwa karakteristik kualitatif informasi berhubungan dengan ciri-ciri informasi AMSy, saya mengusulkan tiga kelompok konsep yang terdiri atas: *doa/zikir/taqarrub*, *jujur/bersih* dan *dakwah/tabayyun*. Alasan usulan ini saya uraikan pada pembahasan berikutnya.

Dengan usulan tersebut, karakteristik kualitatif informasi AMSy akan terdiri atas sebelas sifat sebagai berikut.

1. Relevan/mutualitas sasaran
2. Akurasi/presisi/reliabilitas
3. Konsistensi/komparabilitas/uniformitas
4. Verifiabilitas/objektivitas/netralitas/traserabilitas
5. Agregasi
6. Fleksibilitas/adaptabilitas
7. Ketepatanwaktuan
8. Terpahami/akseptabilitas/motivasi/kewajaran
9. Doa/zikir/Taqarrub
10. jujur/bersih
11. dakwah/tabayyun

Karakteristik nomor satu sampai dengan delapan merupakan konsep karakteristik versi Riahi-Belkaoui (2002). Saya menambahkan nomor sembilan sampai sebelas. Pada bahasan berikut saya akan meninjau definisi yang

diberikan oleh NAA, dan setelah itu saya memberikan pandangan atau redefinisi yang sesuai dengan perspektif Islam.

Pertama, relevan/mutualitas sasaran merupakan karakteristik yang mengacu pada kesesuaian informasi dengan sasaran spesifik pemakai untuk pengambilan keputusan tertentu. Mutualitas sasaran juga mengacu pada konsistensi serta keharmonisan antara tujuan informasi bagian-bagian dengan informasi yang sudah ditentukan oleh pimpinan puncak berkaitan dengan organisasi keseluruhan. Ini berhubungan dengan keharmonisan tujuan antara unit-unit dengan organisasi keseluruhan (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 5-6). Kedua, akurasi/presisi/reliabilitas adalah kualitas-kualitas saling terkait antar ketiganya yang bersifat statistikal. Karena tidak mungkin menggapai akurasi 100 persen, sangat dimungkinkan ada batas kepercayaan yang diekspresikan dalam konsep presisi dan reliabilitas (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 6).

Ketiga, konsistensi/komparabilitas/uniformitas berhubungan dengan tingkat keterbacaan informasi. Konsistensi mengacu pada penggunaan aturan dan prosedur yang sama untuk beberapa waktu dalam perubahan yang sama. Komparabilitas merujuk pada bahwa informasi itu sendiri dapat dibandingkan antara suatu tahun dengan lainnya atau perbandingan yang setara. Uniformitas lebih mengarah pada pemakaian aturan yang setara untuk perubahan yang berbeda (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 6). Keempat adalah verifikasiabilitas/objektivitas/netralitas/traserabilitas. Verifiabilitas dan objektivitas mengacu pada pengukuran yang dapat diulang oleh pengukur independen dengan menggunakan metode yang sama. Sedangkan traserabilitas lebih mengarah pada seberapa jauh prosedur pemeriksaan dapat dilakukan dan netralitas mengacu pada ketidakberpihakan, apalagi berpengaruh ke kelompok lain. Pada kualitas ini ada



kejujuran dan objektivitas, khususnya ketika digunakan untuk evaluasi (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 6-7).

Kelima, agregasi adalah kualifikasi yang mengacu pada proses pengurangan volume data. Tidak seperti pada AK, penentuan titik optimal agregasi di AM agak sulit karena AM memiliki sifat tidak homogen, namun demikian harus ada pertimbangan kemampuan penanganan terhadap volume data (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 7). Keenam merupakan fleksibilitas/adaptabilitas. Fleksibilitas mengacu ke ketersediaan data sebagai dasar pelaporan berbagai jenis informasi, sedangkan adaptabilitas lebih pada seberapa mampu *databased* dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi yang disesuaikan dengan pengambilan keputusan. Dibanding dengan AK, AM memerlukan fleksibilitas dan adaptabilitas yang lebih tinggi (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 7).

Ketujuh adalah ketepatanwaktu, yang mengacu pada keusangan informasi. Terdapat dua hal yang biasanya dipertimbangkan berkaitan dengan ini, yaitu interval waktu dan keterlambatan. Ketepatanwaktu juga berhubungan dengan konsep waktu riil (*real time*) yang terkait dengan pengambilan keputusan. Kedelapan, merupakan tingkat kemengertian/akseptabilitas/motivasi/kewajaran. Ini merujuk pada seberapa luas pemakai mampu menggunakan informasi. Tingkat kemengertian mengarah pada kemampuan pemakai untuk memahami dengan baik pesan informasi. Akseptabilitas merupakan kepuasan pengguna terhadap kesesuaian antara masalah dengan informasi. Motivasi menunjuk pada terjaminnya keserasian antara tujuan pemakai dengan organisasi. Kewajaran mengacu pada tampilan informasi sebagaimana apa adanya sejak semula (Riahi-Belkaoui, 2002, hlm. 7-8).



Dari segi istilah dan maksud secara umum, karakteristik-karakteristik di atas tidak ada masalah jika ditinjau dari pandangan apa pun, termasuk dalam perspektif Islam. Karena informasi sebaiknya memang harus memiliki karakteristik-karakteristik tersebut. Contohnya relevan dan dapat memenuhi sasaran yang berbeda atau ada keharmonisan. Pandangan apa pun akan setuju dengan ciri ini. Tidak mungkin informasi disajikan tidak mempertimbangkan kesesuaian kebutuhan pemakainya. Namun jika dikaitkan dengan pertanyaan relevan dan sesuai dengan sasaran yang seperti apa, maka karakteristik ini dapat menimbulkan masalah. Jika organisasi atau perusahaan didirikan untuk memenuhi nafsu manusia, maka informasi yang relevan adalah informasi yang sesuai dengan tujuan tersebut. Memang informasi memenuhi karakteristik tertentu namun relevan ke yang destruktif. Hal ini berbeda dengan yang berperspektif Islam. Begitu juga dengan karakteristik lainnya.

Saya berpendapat bahwa orang akan setuju kalau informasi harus memiliki sifat-sifat akurat, konsisten, varifiabilitas, adaptabilitas, ketepatanwaktuan dan dapat dimengerti, namun semua itu sangat tergantung pada niat, tujuan dan nilai yang dianut dalam mencapai tujuan yang ada. Berdasar pada asas konseptual pelaporan informasi AMSy seperti yang sudah saya uraikan sebelumnya, maka menurut saya pendefinisian kembali karakteristik tersebut adalah dengan memberi muatan makna yang sesuai dengan *worldview* Islam.

Makna ciri-ciri informasi AMSy juga harus mengacu pada makna-makna yang terambil dari inspirasi Al Qur'an dan hadist Nabi seperti yang sudah dibahas dalam bahasan asas konseptual pelaporan informasi AMSy. Seperti konsep doa /zikir/*taqarrub* merupakan kelompok konsep berhubungan dengan mengingat Allah. Usulan tambahan konsep ini adalah berdasarkan definisi AMSy seperti yang sudah saya nyatakan dalam bab 1. Menurut saya informasi AMSy harus



dapat menjadikan yang merancang dan yang menggunakannya untuk mengingat Allah SWT melalui tiga aktifitas doa, zikir dan *taqarrub*. Kesadaran ini penting karena mengingat Allah memiliki kemanfaatan yang besar, selain bernilai ibadah, mengingat Allah membuat hati menjadi tenang seperti yang difirmankan oleh Allah¹²⁹.

Dari ayat yang saya kutip dalam lampiran berkaitan dengan mengingat Allah SWT, saya dapat mengambil inspirasi untuk karakteristik informasi AMSy, yaitu harus dapat; (1) mendorong pemakai mengingat Allah sebagai tanda orang berakal, sekaligus menyadarkan bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram, (2) menyadarkan pada pemakai bahwa mengingat Allah merupakan hal yang lebih utama daripada informasi AMSy dan kekayaan apa pun, dan (3) menyadarkan pada pemakai bahwa mengingat Allah menghaluskan hati dan menghindari dari kecelakaan dan kesesatan. Jadi informasi AMSy sebaiknya bukan murni informasi namun memiliki dimensi-dimensi spiritual-transendental. Tambahan usulan saya berikutnya adalah jujur/bersih.

Jujur/bersih merupakan konsep yang terinspirasi dari informan ketika yang bersangkutan, Ustad Bashori Alwi, menyatakan bahwa akuntansi dapat mendidik orang bisa jujur dan sekaligus memberi informasi yang berarti. Berikut adalah pernyataannya.

“Akuntansi itu juga alat bisa dipergunakan oleh yang membuat...nah... sekarang akuntansi itu kan ada standar minimal...ya kan...nah kalau itu sudah dipenuhi...masio disalahno sik balik ae (walau disalahsalahkan akan tampak juga)...yah...dimasukkan data...tapi inputnya gak podo...yo gak podo (tidak sama...ya...tidak sama)...hasilnya kan berbeda bisa saja *error*...gak mau...dia tidak mau diajak bohong...kalau 25 ya 25...coba ditambahi...gak mau...25 ditambahi

¹²⁹ Ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan mengingat Allah antara lain; surat Ali Imraan (3): 190-191; surat Ar Ra'd (13): 28; surat Al-Ankabuut (29): 45; surat Al-Munaafiqun (63): 9; dan surat Az Zumar (39): 22.



dewe (ditambah sendiri)...ditambah lima pun...menjadi tiga puluh kan ada proses...gak bisa ujuk-ujuk ditambahi...gak bisa kan...ada proses...proses itu juga akurat...akuntansi juga begitu...yah...sekarang...saya mengelola klinik itu... (informan juga mengelola klinik di Pasuruan)...kalau saya tidak pakai akuntansi...saya tidak tahu...pasien berapa yang masuk... berapa modal yang diperlukan...dari obat berapa...peralatan berapa...gaji berapa... tidak bisa tahu...naah dengan teknologi...mendidik anak buah saya menjadi jujur...ada proses yang jujur...kalau sudah jujur ini sudah mengikuti syariat..."

Jujur mengandung makna spiritual daripada sekedar wajar dan apa adanya. Jujur merupakan sikap utama seorang mukmin dan sangat ditekankan dalam agama. Kejujuran dengan akuntansi memiliki kaitan yang erat. Menurut saya terdapat hal yang bersifat saling memerlukan dan timbal balik, dalam arti bahwa akuntansi sebagai alat harus dilakukan dengan jujur, dan begitu juga akuntansi yang dilaksanakan dengan baik akan memicu orang untuk jujur. Jika sudah jujur, mungkin orang mengatakan bahwa sudah tidak diperlukan lagi akuntansi, namun realitanya dalam sifat manusia, disamping ada sifat cenderung ke baik ada juga godaan akan melakukan yang menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan alat seperti AMSy untuk memastikan dan mengingatkan pelaku agar dalam jalur yang benar.

Gambaran jujur yang masih memerlukan akuntansi ini terdapat di pernyataan salah satu informan, KH. Mahmud Ali Zain, ketika saya tanya kendala dalam menerjemahkan konsep syariah ke praktik. Dia menggambarkan yang ada di praktik mudarobah berikut ini.

"ya...biasanya orang itu di mudarobah...bagi hasil...sebab...bagi hasil itu membutuhkan...kejujuran kedua belah pihak...tawar menawar nisbah bagi hasil itu boleh...itu boleh...(akadnya itu ya Pak...berapa...berapa...)...ya...nah itukan butuh kejujuran...sampeyan mestinya mencatat akuntansinya sendiri (menunjuk peneliti seolah sebagai nasabah)...sehingga saya meyakini terhadap kejujuran sampeyan..."

Akuntansi sangat diperlukan untuk mendukung dan menunjukkan adanya kejujuran. Dengan demikian, jujur harus menjadi semangat dalam penyajian



informasi dan menjadi karakteristik kualitatif informasi AMSy. Jujur sangat ditekankan dalam agama seperti yang dipesankan dalam Al Qur'an¹³⁰. Dalam ayat yang saya kutip di lampiran, seorang mukmin dapat memperoleh inspirasi bahwa kejujuran ini terkait dengan takwa, benar, semangat menulis dan tidak saling menyulitkan. Hal ini berhubungan juga dengan hal yang sangat penting dalam beraktivitas, yaitu niat. Niat yang baik, iklas dan hanya karena Allah SWT adalah bernilai ibadah.

Niat tersebut terkait dengan usulan saya berikutnya yaitu bersih. Jadi yang harus ada dalam sebuah sistem, yang di dalamnya termasuk sistem informasi, adalah orang yang menjalankan harus bersih, dalam arti tidak ada niat buruk di dalamnya dan isi informasi pun harus bersih. Ini seperti yang sudah saya singgung ketika saya menguraikan bahwa tujuan *Liqaa-a rabb* sebaiknya disistemkan. Saya kutip kembali sebagian penegasan informan, yaitu Ustad Bashori Alwi berikut ini.

"...nah sistem itu akan bisa bergerak, manakala...komponen-komponen itu bersih...komponen itu bersih digerakkan oleh insan...manusia yang punya kompetensi yang tinggi...yah...ketika yang menggerakkan itu ada niat yang busuk...maka satu komponen akan rusak...kalau sudah masuk sistem...maka masuk komponen...komponen pun masih ada molekul-molekul...kecil...itu pun harus bersih..."

Seperti juga tentang kejujuran, timbal balik antara sistem dengan konsep bersih adalah saling mendukung dan memerlukan satu dengan lainnya. Sistem yang baik harus dijalankan oleh orang yang bersih dan sebaliknya orang yang bersih akan cenderung menyajikan informasi yang bersih pula karena dorongan sistem yang mengandung nilai kebaikan. Terdapat inspirasi dari Al Qur'an

¹³⁰ QS AL- Baqarah (2): ayat 282 dan Al-anfaal (8): ayat 58.

berkaitan dengan konsep bersih ini yang saya kutip dalam lampiran¹³¹. Informasi AMSy harus dapat mendorong dan mencerminkan, (1) perancang dan pemakai untuk membersihkan diri, dan (2) membersihkan hati. Usulan saya berikutnya untuk karakteristik kualitatif informasi AMSy adalah dakwah/*tabayyun*.

Dakwah menjadi salah satu konsep karakteristik kualitatif karena menurut saya setiap mukmin memiliki kewajiban untuk berdakwa, menyampaikan pesan agama dan mengajak orang lain untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan serta hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwa bisa dalam bentuk berbagai cara yang baik dan pada kesempatan apa pun yang sesuai dan “pas”. termasuk melalui informasi AMSy. Pesan dakwah ini dapat dalam bentuk mengingatkan diri sendiri dan orang lain. Tentang mengingatkan diri sendiri dan orang lain ini, KH. Mahmud Ali Zain menyatakan sebagai berikut.

“karena memang orang harus diingatkan...katanya Kiyai saya itu...setiap hari ini kamu jangan bosan-bosannya membersihkan kotoran di mata...apa itu namanya...setiap hari...jangan bosan-bosan itu... istilahnya itu Pak... *watawaashau bil haqq (i)*, *watawaashau bishshabr (i)*...(informan membaca surat *Al-Ashr*) ayat itu kan...demi masa semua manusia itu rugi...kecuali mempunyai empat hal...kecuali orang beriman...imannya itu diwujudkan ke dalam perbuatan yang baik (amal saleh)...saling mengingatkan tentang kebenaran dan saling mengingatkan kesabaran.”

Fungsi dan tugas dakwah ini sangat mungkin di BMT Sidogiri Pasuruan karena banyak staf sebagai da'i dan ustad. Tugas yang melekat ini bertemu dengan posisi karyawan dan bentuk organisasi, sehingga membuat dakwah dapat berjalan dengan baik, seperti pernyataan berikut ini.

“Memang masing-masing ini kan...teman-teman kan banyak dari karyawannya ini masih jadi da'i...jadi ustad...kadang-kadang paginya kerja di BMT...siangnya ngajar di Madrasah...ya sekaligus kan punya kewajiban amal ma'ruf nahi munkar...ya...tidak usah disuruh ya memang...kewajiban agama”.

¹³¹ QS At-taubah (9): ayat 108; Thaahaa (20): ayat 76 dan Asyu'araa (26): ayat 89.



Karena tidak semua organisasi seperti BMT Sidogiri, maka dakwah dalam akuntansi dapat melalui informasi AMSy. Intinya, perancangan dan penyampaian informasi AMSy harus memuat penyampaian pesan agama, dalam arti berpesan tentang yang hak dan kesabaran serta mengajak menjalankan perintah agama dan meninggalkan larangan. Hal ini dilakukan secara tidak langsung di BSM

Syariah Cabang Malang, seperti yang dinyatakan oleh Bapak Alpiadi, dari BSM Syariah Cabang Malang, berikut ini.

“kalau mengajak nasabah...misalnya kita diminta untuk mendakwai nasabah (barang kali secara tidak langsung kira-kira tidak?) ehhh... yang pasti... kita ya di itu aja Pak... di surat-surat kita... ehhh... terus di ...ehhh... dokumen akad kita... kita mencantumkan kalimat-kalimat itu... bahwa kita ehhh... terikat surat... kita terikat hadist... di surat-surat itu... jadi nasabah baca sendiri kan... karena kalau kita secara verbal ngomongin ke nasabah... kita kesannya kan mendakwai... kita tidak ingin menimbulkan kesan itu di nasabah... karena kita sangat menjunjung tinggi namanya universalitas... universalitas di sini kita mengartikannya... kita terbuka kepada semua golongan... kita terbuka kepada seluruh masyarakat... jadi kita tidak membedakan... mau nasabahnya muslim... mau nasabahnya non muslim... monggo [mari] silahkan... kita anggap bisa kerja sama dengan kita.”

Perbedaan cara dakwa melalui sistem yang ada di kedua perusahaan tersebut menurut saya terkait dengan sejarah dan kondisi perusahaan serta misi dan strateginya. Bagi BSM Syariah dakwa tidak harus langsung secara verbal namun bisa secara tidak langsung melalui sarana yang ada di perusahaan, seperti surat-menyurat dan dokumen. BSM Syariah ingin menjangkau berbagai nasabah, tidak hanya yang beragama Islam. Walaupun demikian, tidak menghalangi Bank tersebut untuk melakukan dakwa.

Dakwah untuk mengajak manusia menuju ke yang lebih baik merupakan hal yang penting dalam Islam, bahkan menurut Al-Faruqi (1995, hlm. 171), dengan mengutip ayat Al Qur'an¹³² dia menyatakan bahwa bentuk dakwah bisa

¹³² QS At-Taubah (9): ayat 111-112.

dengan “Memasuki kehidupan orang lain, dan mempengaruhi atau mengubahnya menjadi lebih baik adalah tujuan umum dari semua hukum Islam”. Jadi, memengaruhi dan mengubah orang menuju ke yang lebih baik dapat melalui AMSy atau informasi AMSy, inilah fungsi dakwah AMSy. Yang juga penting dalam kaitannya dengan berita atau informasi dalam Islam adalah konsep *tabayyun*. Oleh karena itu, saya mengusulkan ini sebagai karakteristik kualitatif informasi AMSy.

Tabayyun merupakan perintah yang ada di Al Qur'an berkaitan dengan berita yang dibawa oleh orang fasik. *Tabayyun* adalah perintah untuk memeriksa dengan teliti atau mengecek dulu kebenarannya¹³³. Shihab (2012c, hlm. 588) mengartikan kata tersebut dengan “bersungguh-sungguhlah mencari penjelasan”. Dalam tafsirnya dia menambahkan uraian, “yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara”. Memeriksa dengan sungguh-sungguh berita atau informasi adalah hal penting, apalagi berkaitan dengan keputusan yang menyangkut pihak lain.

Menurut saya *tabayyun* berbeda dengan akurasi, presisi dan reliabilitas sebab tiga yang terakhir ini lebih mengacu ke informasi yang dihasilkan secara internal. *Tabayyun* lebih mengarah ke informasi atau berita dari luar atau yang diterima dan yang dilakukan mengandung unsur kepatuhan pada perintah agama. Yang menarik adalah penjelasan dalam ayat berkaitan dengan *tabayyun* tersebut, yaitu “agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. Keputusan dari informasi yang tidak diteliti sebelumnya dan yang membuat pihak lain rugi dapat membuat penyesalan atau kerugian. Yang

¹³³ QS Al-Hujuraat (49): ayat 6.

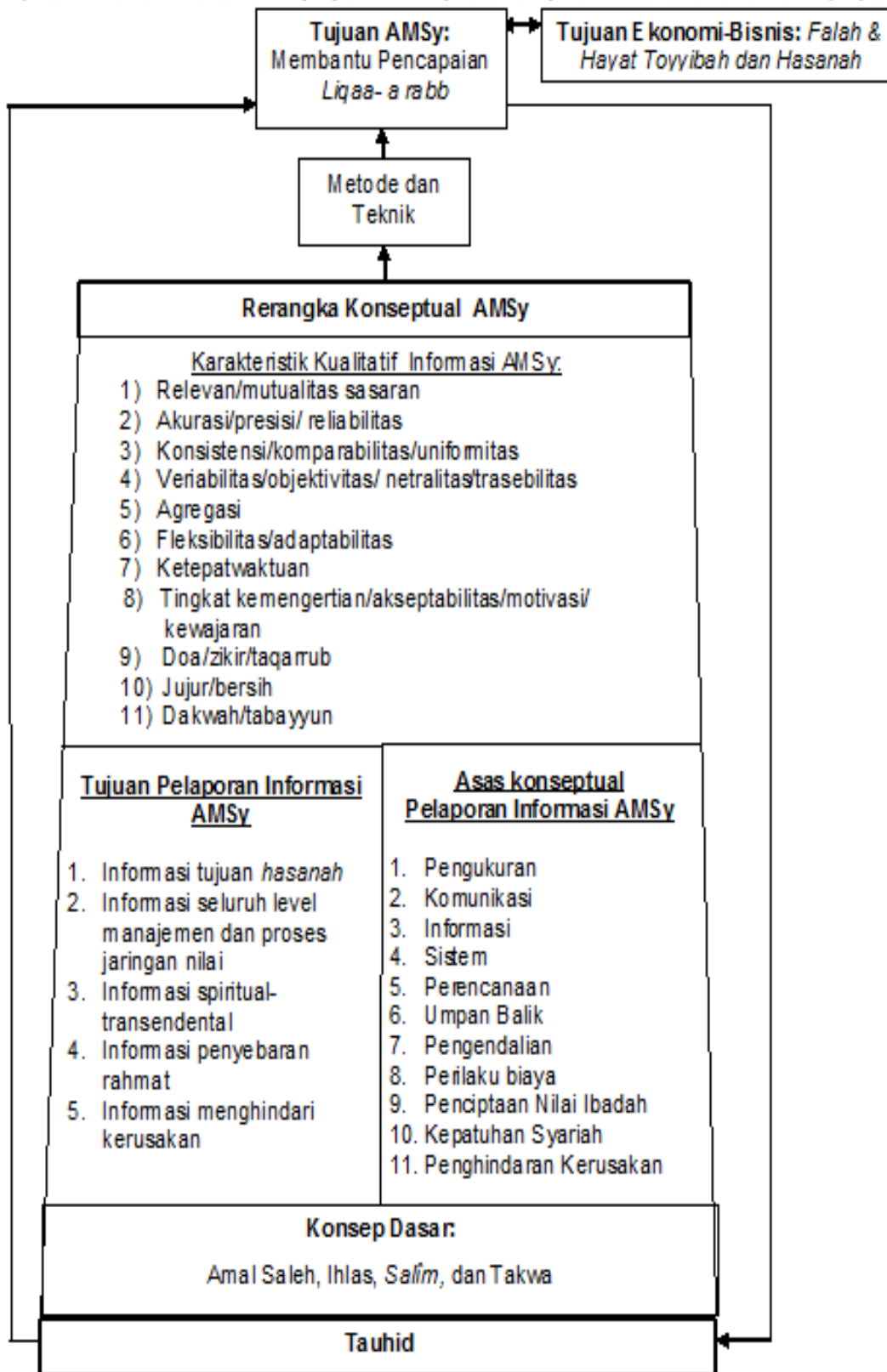


lebih parah adalah membuat keputusan yang membuat orang lain rugi, namun tidak ada penyesalan bagi yang membuat keputusan tersebut. Hal ini tidak boleh ada pada orang mukmin. Sebab itu perintah *tabayyun* penting untuk diperhatikan. Tersusunnya elemen-elemen yang ada di Rerangka Konseptual AMSy menjadikan Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy yang ada pada gambar 15 dapat dilengkapi seperti tampak pada gambar 16 di halaman berikutnya.

8.3. Intisari

Rerangka Konseptual AMSy diperlukan untuk membuat metode dan teknik AMSy. Rerangka ini akan memberikan pedoman agar produknya masih berada di koridor syariah; AMSy berada di tataran pemenuhan kebutuhan informasi; di seluruh jaringan nilai aktivitas dan level manajemen, serta berbasis dari dan untuk siapa dan apa (orang atau bagian), di seluruh fungsi manajemen mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian, dan guna menggapai spiritualitas dalam bentuk sarana doa, zikir dan *taqarrub*.

Dengan menggunakan metafora Mimbar Masjid, Rerangka Konseptual AMSy dapat dibangun dengan mendasarkan pada tiga bagian yang ada di Mimbar Masjid, yaitu Landasan Pokok, Dua penyangga informasi AMS, terdiri atas Tujuan Pelaporan Informasi AMSy dan Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy, dan Karakteristik Kualitatif Informasi AMSy. Belajar dari pendekatan yang digunakan oleh Suwardjono (1992c) tentang perencanaan akuntansi, Mulawarman (2012a) dan Triyuwono (2012a) tentang struktur teori akuntansi syariah dan rerangka konseptual AM versi Riahi-Belkaoui (2002), teridentifikasi aspek-aspek yang masuk ke Rerangka Konseptual yaitu konsep dasar, tujuan pelaporan, asas konseptual dan karakteristik kualitatif informasi AMSy.



Gambar 16: Konstruksi Perekrayasaan Rerangka Konseptual AMSy

Landasan perekayasaan adalah Tauhid, setelah itu Konsep Dasar.

Tauhid adalah yang paling pokok dan menentukan sifat elemen bangunan setelahnya. Berdasarkan inspirasi pencapaian *Liqaa-a rabb* dari Al Qur'an,

Konsep Dasar Rerangka Konseptual AMSy terdiri atas amal saleh, iklas, *salim* dan takwa. Konsep Dasar merupakan inspirasi untuk Tujuan Pelaporan Informasi

AMSy dan Asas Konseptual Pelaporan Informasi AMSy. Sesuai dengan kaidah yang digunakan dalam penelitian ini, konsep-konsep lama dalam AM yang tidak

bertentangan dengan AMSy masih digunakan melalui *tazkiyah* dan mendefinisikan kembali sesuai *worldview* Islam. Kosep-konsep lama yang saya

definisikan kembali sesuai dengan *worldview* Islam adalah pengukuran, komunikasi, informasi, sistem, perencanaan, umpan balik, pengendalian, perilaku

biaya. Saya memandang perlu menambahkan lagi tiga konsep yaitu Penciptaan Nilai Ibadah, Kepatuhan Syariah dan Penghindaran Kerusakan.

Setelah Tujuan Pelaporan dan Asas Konseptual Pelaporan Informasi

AMSy adalah Karakteristik Kualitatif Informasi AMSy. Pada espek ini saya meredefinisi konsep AM yang terdiri atas; relevan, akurasi, konsistensi,

verifiabilitas, agregasi, fleksibilitas, ketepatanwaktuan dan tingkat kemengertian.

Saya juga memandang perlu menambahkan karakteristik ini dengan

Doa/Zikir/*Taqarrub*, Jujur/Bersih dan Dakwah/*Tabayyun*.

Dengan tersusunnya Rerangka Konseptual AMSy, maka Perekayasaan

Rerangka Konseptual AMSy menjadi lengkap. Dari bangunan ini dapat diturunkan atau dibuat metode dan teknik AMSy yang sekaligus sebagai inspirasi

area penelitian guna pengembangan AMSy lebih lanjut. Agar gagasan, pemikiran analisis dan hasil penelitian ini dapat dipersepsi secara utuh, pada bab 9 berikut

ini saya akan mengelaborasi dalam satu kesatuan pembahasan.





BAB 9

KONSTRUKSI PEREKAYASAAN RERANGKA KONSEPTUAL AMSy: PETA JEJAK PENGEMBANGAN AMSy

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS Al-Ankabuut (29): 69).

Salah satu tanda bergantungnya pada amal adalah berkurangnya harapan ketika gagal (Atha'illa, 2003).

Mungkin saya belum menemukan yang baru, namun saya berharap setidaknya dapat menunjukkan yang belum diperhatikan (sonhaji).

9.1. Pengantar

Seperti juga saat saya menutup bab 8, pada awal bab 9 ini saya bersyukur pada Allah SWT atas tersusunnya Rerangka Konseptual AMSy.

Dengan demikian, penelitian ini telah mencapai tujuannya. Dari Rerangka Konseptual AMSy inilah dapat dibuat metode dan teknik AMSy. Ternyata konstruksi rerangka dimaksud tidak bisa lepas dari pemikiran perekayasaan pengembangan AMSy secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyusunan

Rerangka Konseptual AMSy diintegrasikan dengan perekayasaan dalam bentuk Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy seperti yang tampak pada gambar 16. Terbangunnya konstruksi ini disamping sebagai sarana kreasi pembuatan metode dan teknik AMSy, sekaligus sebagai peta jejak pengembangan AMSy itu sendiri. Peta jejak dimaksudkan sebagai gambaran

area baik secara material maupun ideal ha-hal yang berhubungan dengan AMSy yang dapat dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian.

Bab ini dapat dianggap sebagai bagian yang memberikan pandangan menyeluruh dari hasil penelitian ini. Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang tersusun telah memberikan gambaran ruang dan konsep pengembangan AMSy. Tentu saja konstruksi yang terbangun tidak timbul begitu saja, terdapat latar belakang yang menjadikan pentingnya konstruksi tersebut. Latar belakang dimaksud dapat ditinjau dari AM sebagai seperangkat ilmu pengetahuan dan praktik yang mewujud dalam SIAM serta metode dan teknik AM. Karenanya dalam bab ini, saya akan menyinggung kembali sekilas tentang tinjauan tersebut yang saya lanjutkan dengan perjalanan pemikiran penyusunan Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy.

Bab ini menggambarkan peta jejak serta apa yang sebaiknya ada dan dilakukan dalam mengembangkan AMSy. Sejalan dengan metafora Mimbar Masjid, yang dalam penyampaian khobah Jumat terdapat rukun, syarat dan sunnah, Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy akan lebih berdaya guna dalam aplikasi di praktik jika ditambahkan hal-hal yang sebaiknya ada, atau yang sunnah. Hal yang tidak wajib ini memang boleh ada atau tidak, namun akan menjadi penyempurna aktivitas jika ada atau dilakukan.

9.2. Pentingnya Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dalam Pengembangan AMSy

Seperti yang sudah disinggung bahwa pengembangan AMSy menurut penelitian ini sebaiknya dimulai dari pengkonstruksian Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Sebagai disiplin akuntansi yang baru dikembangkan, pemikiran karakteristik menjadi penting agar gagasan sesuai dengan AMSy itu sendiri, walaupun ide karakteristik yang terpikirkan masih harus terus



dikembangkan agar AMSy menjadi disiplin yang “mapan” dan dapat merespon kebutuhan pemakai serta sesuai dengan syariah.

Penelitian ini, pada bab 1, telah mengemukakan definisi AMSy, yang menunjukkan karakteristik AMSy. Terdapat ciri-ciri umum yang teridentifikasi dari definisi yang telah dikemukakan, yaitu berfungsi sebagai sarana penyajian informasi untuk manajemen yang bersifat material-ekonomi dan spiritual serta sarana doa, zikir dan mendekat pada Allah SWT (*taqarrub*). Dengan karakteristik seperti ini, jelas AM berbeda dengan AMSy. Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, saya berusaha menyajikan hal-hal yang berbeda yang ada di AM dan AMSy yang saya lihat dari dimensi konteks, seperti yang saya sajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6
Perbedaan AM dan AMSy

NO	DIMENSI	AM	AMSy
1	Tujuan	Laba finansial	- Membantu pencapaian <i>liqaa-a rabb</i> - <i>Hasanah</i> - <i>Maqashit syariah</i>
2	Fungsi	Penyajian informasi internal	- Penyajian informasi internal - sarana doa, zikir dan mendekat pada Allah SWT (<i>taqarrub</i>)
3	Informasi	Kuantitatif dan Kualitatif	- Kuantitatif dan Kualitatif - Spiritual-transenden - Kepatuhan syariah
4	Fondasi	Konsep teori modernitas	- Tauhid - Amal saleh, ihsan, salfm dan takwa
5	Basis Etika	Pandangan Barat-Modern	- <i>Worldview</i> Islam
6	Proses	Jaringan nilai finansial dan nonsinansial	- Jaringan nilai finansial dan nonsinansial - Nilai ibadah
7	Peran Akuntan Manajemen	Penyaji informasi internal	- Penyaji informasi internal - Pengarah dan bantuan <i>taqarrub</i>

Penelitian ini menggagas pengembangan AMSy dengan karakteristik seperti di atas yang diawali dengan pemikiran Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Rerangka ini akan memberikan pedoman tidak hanya pada pengembangan metode dan teknik AMSy, namun juga akan memberikan kajian aspek filosofis dan konsep yang harus dibangun dan dikembangkan terus.

Metode dan teknik lazimnya dibangun dari rerangka konseptual. Oleh karena itu keberadaan sebuah rerangka dimaksud menjadi penting (Riahi-Belkaoui, 2002).

Dalam kajian penelitian ini ditemukan bahwa untuk mengembangkan AMSy tidak cukup hanya rerangka konseptual, diperlukan bangunan yang menyeluruh dalam bentuk Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Terbangunnya konstruksi ini sangat efektif untuk pengembangan AMSy lebih lanjut.

Konstruksi Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy yang digagas dalam penelitian ini dibangun berbasis *worldview* Islam. Hal ini didasarkan pada kajian terhadap perkembangan AM itu sendiri, baik dari sisi pandang ilmu pengetahuan maupun praktik. Seperti yang sudah saya bahas dalam bab-bab awal bahwa AM sebagai ilmu pengetahuan berkembang dengan basis pandangan dunia Barat-Modern yang bercirikan sekuleristik, materialistik, egoistik, individualistik dan kapitalistik. Ternyata pandangan dunia ini telah memberikan implikasi serius pada ilmu pengetahuan dan kehidupan. Ilmu telah berkembang tidak terkendali mengikuti dan menuruti hawa nafsu pengembangnya. Walaupun telah banyak memberikan sumbangsih pada kehidupan manusia, namun kadar implikasi negatif ilmu pengetahuan juga tak kalah besarnya.

Pandangan dunia modern yang mewujud dalam kehidupan modern oleh Afif (2015, hlm. 108) disebut sebagai "...dunia penuh paradoks: dunia yang penuh dengan keberlimpahan materi dan kemajuan pesat teknologi namun



sekaligus problem-problem patologis kemanusiaan”. Hal ini tergambar dalam dunia bisnis yang AM ada di dalamnya. Dampak AM sebagai ilmu pengetahuan dapat dilihat dari implikasi praktiknya dalam bentuk metode dan teknik AM.

Dalam dunia bisnis, AM memang sebagai sarana yang membantu manajemen perusahaan, namun produknya dapat menentukan keputusan dan aktivitas manajemen dan partisipan perusahaan. Ibarat manusia, AM dapat dianalogkan seperti “pembantu” yang harus menurut apa perintah tuannya. AM tidak memiliki daya ubah terhadap perilaku penggunanya ke yang lebih baik, meskipun potensinya ada. AM hanya mengikuti perintah pengembang dan penggunanya, dan AM justru menguatkan perilaku yang ada atau yang sudah terbentuk.

Dengan basis pandangan dunia seperti tersebut dan implikasinya, AM sebagai ilmu pengetahuan tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Implikasi-implikasi dalam bisnis yang peneliti sebutkan pada bab 1 menunjukkan kejadian yang disokong oleh AM sebagai sarana penunjang pengelolaan bisnis. Sebagian kejadian di hilir yang banyak diungkap memang terjadi di bidang AK dan auditing, namun jika ditinjau dari sisi SIA secara keseluruhan di perusahaan, terdapat kebijakan manajemen menggunakan AM sebagai sarana. Sehingga AM menguatkan kebijakan yang ada di perusahaan. Contoh sebagiannya yang ada di AK dan auditing seperti yang dilansir oleh Majalah Akuntan Indonesia edisi Agustus-September 2015 menggambarkan hal tersebut.

Majalah edisi tersebut telah mengungkapkan realita destruktif dan praktik menyimpang yang ada di dunia bisnis akhir-akhir ini. Bertemunya sifat nafsu manusia dengan pandangan dunia materialistik dan kapitalistik telah membuat perpaduan untuk menggunakan sarana apa pun guna memuaskan keinginan dan nafsu tanpa ada kendali internal di dirinya. Salah satu sarana yang



digunakan adalah akuntansi dan auditing. Untuk membayangkan gambaran penyimpangan yang ada, pernyataan Sinaga (2015) dalam tajuk majalah tersebut yang berjudul "laporan audit menjadi objek yang diperjual-belikan" dapat menunjukkan eskalasi luas dan bobot penyalahgunaan yang ada.

Masih yang dimuat di majalah tersebut, laporan utamanya menyajikan realita sesuai dengan judulnya yaitu 'Black Market' Bisnis Akuntan (TOM, 2015). Kata bisnis dalam judul tersebut sesuai dengan yang ingin diungkapkan oleh pejabat publik yang menemukan ratusan laporan audit yang ditandatangani KAP (Kantor Akuntan Publik) yang sama dengan pendapat WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) pada waktu yang bersamaan.

Ini sebetulnya bukan kejadian yang hanya monopoli di Indonesia. Jepang, yang terkenal dengan negara yang memiliki mental yang kuat, serta USA dan Inggris yang dikenal sebagai negara dengan praktik *governance* dan transparansi yang memadai, ternyata tidak luput dari penyalahgunaan akuntansi (TOM, 2015). Salah satu contohnya adalah kasus *window dressing* yang dilakukan Toshiba dengan menaikkan laba perusahaan sampai berkisar Rp 16 triliun. Ini bisa terjadi karena manajemen sangat mendominasi dalam penyusunan laporan keuangan, yang bawahan harus menuruti kemauan manajemen (Mansyur, 2015).

Ternyata dalam setiap penyalahgunaan dan penyimpangan, yang memiliki inisiatif adalah manajemen. Kalau hal ini ditinjau dari aspek SIA perusahaan yang di dalamnya diaplikasikan metode dan teknik AM dan AK, berarti manajemen selalu menggunakan sarana AM dan AK untuk menguatkan dan menyukseskan rencana jahatnya. Menurut saya kasus-kasus tersebut relevan untuk dijadikan sebagai gambaran bahwa metode dan teknik AM, dibangun dengan nilai-nilai terpasang yang berasal dari nilai lingkungan tempat dikembangkan yang sesuai dengan nilai pengembang dan penggunaanya. Kalau



metode dan teknik tersebut diambil dan digunakan begitu saja ke tempat lain, maka nilai-nilai yang ada akan ikut dalam metode dan teknik tersebut. Pada gilirannya, pengguna akan terinternalisasi nilai-nilai terpasang. Inilah yang terjadi pada pengguna AM saat ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat nilai yang terinternalisasi di ilmu pengetahuan yang mewujudkan dalam implementasi di metode dan teknik.

Jika ilmu pengetahuan ternyata juga menimbulkan dampak yang tidak baik, selain manfaatnya, maka salah satu persoalan utamanya berada di pandangan dunia yang dianut yang menjadi dasar pijakan ilmu pengetahuan tersebut. Dampak negatif tidak bisa dieliminir hanya menangani kasus-kasus di hilirnya saja karena sifatnya tambal sulam. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bebas nilai (Golshani, 2004; Triyuwono, 2004, 2006), sehingga hal-hal teknikal akan menginternalisasikan nilai terpasang pada pengguna. Pemecahan yang masuk akal adalah mencari alternatif pandangan dunia yang lebih baik dari yang sudah ada. Karenanya, penelitian ini menggunakan *worldview* Islam dalam mengembangkan metodologi, metode penelitian dan mengonstruksi hasilnya.

Dengan berpikir siklikal, saya dapat mengatakan bahwa praktik bisnis yang tidak sehat dan perilaku disfungsional dapat diubah atau diarahkan ke yang lebih baik melalui metode dan teknik karena pengguna hal teknikal akan menyesuaikan dengan nilai-nilai terpasang. Jika demikian, maka nilai-nilai dimaksud harus dari *worldview* yang berbeda dengan yang sudah ada atau *worldview* yang lebih baik. Karena metode dan teknik diturunkan dari konsep, maka rerangka konseptual menjadi penting. Rerangka konseptual tidak bisa berdiri sendiri, maka diperlukan bangunan perekayasa yang menaunginya.

Berdasar pada pola berpikir seperti itu, penelitian ini bertujuan membangun Perekayasa Rerangka Konseptual AMSy agar metode dan



teknik AMSy terinternalisasi oleh nilai-nilai yang Islami. Jadi, metode dan teknik AMSy diharapkan dapat mengarahkan orang untuk berperilaku baik dan fungsional. Hal ini mungkin karena akuntansi bersifat transformasional dan dapat mengubah lingkungan (Triyuwono, 2000). Dengan demikian, metode dan teknik AMSy harus dibuat dengan basis tujuan dan konsep ber-*worldview* Islam.

Metode dan teknik AMSy adalah penting namun pemikiran tujuan dan konsep di atasnya juga memiliki posisi penting. Tujuan dan konsep dapat memberi masukan pada metode dan teknik. Pada gilirannya, metode dan teknik dapat sebagai masukan ketepatan penerjemahan tujuan dan konsep atau sebagai masukan bagi pemikiran tentang tujuan dan konsep yang sesuai dengan *worldview* Islam. Jadi, Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy merupakan hal penting yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum hal-hal teknis lainnya.

Implikasi bersifat timbal balik tersebut juga memberikan cara pemikiran dan pengkajian yang bersifat timbal balik juga. Terdapat saling memberikan masukan antara tujuan konstruksi dan hal-hal teknis. Pola seperti ini akan memberikan inspirasi cara berpikir dan pemilihan pendekatan. Walaupun sebuah kajian dilakukan pada bidang spesifik di antara tujuan dan teknis, namun hal yang harus tetap diperhatikan adalah terdapat keterkaitan antara yang material dengan yang nonmaterial, antara yang teknis dengan yang konseptual, serta yang profan dengan yang transendental. Pandangan seperti ini dalam penelitian Islami akan memicu pemikiran metodologi berperspektif Islam.

9.3. Metodologi Berperspektif Islam untuk Penelitian Islami dalam Bidang AMSy

Setelah pentingnya Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy disadari dan dipahami, sebagai peta jejak pengembangan AMSy, konstruksi tersebut



harus dikembangkan dengan basis yang sesuai, yaitu *worldview* Islam. Seperti yang sudah saya singgung pada pembahasan terdahulu bahwa AMSy dapat dipandang sebagai seperangkat ilmu pengetahuan dan praktik, maka pengembangannya harus melalui dua jalur tersebut. Oleh karena itu, peta jejak pengembangan AMSy harus meliputi jalur AMSy sebagai ilmu pengetahuan berperspektif Islam, dan jalur praktik yang harus mengaplikasikan nilai-nilai Islami.

Seperti sudah dipahami secara umum bahwa ilmu pengetahuan berkembang berdasarkan nilai tertentu yang mewujud dalam bentuk asumsi-asumsi. Sehingga pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan akan sangat tergantung pada asumsi yang mendasari. Asumsi berbasis *worldview* Barat-Modern telah membawa perkembangan ilmu pengetahuan ke ranah yang membawa manusia jauh dari jati dirinya. Ilmu pengetahuan yang dianggap bebas nilai tersebut ternyata membawa nilai-nilai yang menginternalisasi ke pengembang dan pengguna ilmu pengetahuan.

Dari hasil ilmu pengetahuan, nyatanya manusia dibuat tidak berdaya dengan apa yang diciptakannya sendiri atau manusia terjebak pada pilihan asumsi dan implikasinya sehingga tidak bisa keluar atau lepas dari sistem dan mekanisme yang diciptakannya. Alih-alih berusaha lepas atau mencari alternatif guna mencari mekanisme yang lebih baik, manusia justru terus mengembangkan dengan berusaha menutupi implikasi-implikasi negatifnya. Upaya memang memberikan hasil, namun implikasi negatifnya jika tidak dikendalikan akan menghancurkan hasil yang telah dicapai. Sebetulnya, hal ini adalah persoalan nilai yang mendasari daripada hanya pada akses di hilirnya. Pertanyaan pentingnya, darimana ilmu pengetahuan dikembangkan agar memberikan keselamatan dan kebahagiaan pada manusia?

Pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dari asumsi dasarnya yang berbasis pada *worldview* tertentu yang dalam penelitian ini adalah *worldview* Islam. Saya meyakini bahwa *worldview* Islam lebih baik daripada lainnya. Ini bukan hanya karena sebagai keyakinan saya namun juga didasarkan pada rasionalitas dan kenyataan bahwa Islam telah memberikan nilai-nilai yang lebih baik, yaitu nilai berdimensi dunia dan akhirat. Dengan berbasis tauhid, *worldview* ini memberikan nilai dan kesadaran bahwa tauhid harus menjadi puncak dan pangkal dari pengembangan ilmu pengetahuan. Tauhid memberikan pandangan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki sifat-sifat ke-Tuhan-an, tiada apa pun yang menyerupai Dia dalam kapasitas apa pun. Yang selain-Nya adalah ciptaan atau makhluk-Nya.

Pandangan tersebut merupakan yang paling sentral dalam Islam yang tidak boleh dikotori sedikit pun dengan hal-hal yang merusaknya. Manusia yang diberi kesempatan untuk menjalani hidupnya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan harus menyadari posisi sebagai hamba terhadap Allah SWT. Manusia, lebih-lebih seorang Mukmin, juga harus menyadari sepenuhnya posisi dan misinya hidup di dunia. Walaupun dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia tetap memiliki kelemahan dan kekurangan di hadapan Allah SWT. Dengan posisi dan misi tersebut, mengharuskan mukmin hanya mengikuti apa kehendak dan perintah-Nya dalam beraktivitas, termasuk aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini membuat seorang mukmin harus selalu mengembangkan pandangan dunia keilmuannya sesuai dengan perspektif Islam.

Jika menggunakan perspektif Islam, seorang ilmuwan mukmin tentu saja akan menggunakan pandangan yang berbeda dengan pandangan yang tidak Islami terkait dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan. Pemikiran-



pemikiran berhubungan dengan tiga hal tersebut yang berperspektif Islam harus terus dikembangkan oleh ilmuwan mukmin. Pada gilirannya, peneliti dan pengembang AMSy dapat memanfaatkannya. Hal ini menunjukkan ranah yang ada di peta jejak pengembangan AMSy yang dapat dikaji dan dimanfaatkan oleh peneliti dan pengembang AMSy. Pada ranah ini pula, peneliti AMSy dapat mengembangkan metodologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi yang disebut dengan MKI. Tentu saja metodologi ini bukan suatu yang final, tetapi masih harus terus dikaji dan dikembangkan.

Konsekuensi dari suatu metodologi adalah metode penelitian yang sesuai. Jika metodologi yang digunakan berbasis perspektif Islam, tentu saja metodenya juga harus berperspektif Islam. Triuwono (2015a) telah menggunakan pendekatan ZDT dalam metode penelitiannya. Metode ini asing bagi penelitian konvensional karena dalam *worldview*-nya tidak dikenal, lebih-lebih yang dua yaitu doa dan zikir, karena hal ini dianggap di luar ranah keilmuan. Dalam perspektif Islam, jika ilmuwan dalam aktivitasnya berbasis tauhid dengan posisi yang tidak bisa melakukan apa pun selain ijin Allah, maka bimbingan-Nya harus selalu dimintakan. Bimbingan tersebut dimohon dengan doa dan *zikir* yang hasilnya di-*tafakur*-i sesuai dengan kehendak Allah. Karena posisi yang tidak bisa lepas dari Allah ini, maka metode ZDT adalah hal yang wajar dan masuk akal.

Dalam menggunakan metode tersebut, seorang peneliti dapat menggunakan potensinya untuk berkreasi yang menggabungkannya dengan metode dan teknik lainnya sepanjang dalam koridor *worldview* Islam. Dalam penelitian ini, saya menggunakan metafor Mimbar Masjid sebagai alat bantu untuk menyaring dan menganalisis data. Fungsi metode dan teknik, seperti metafor Mimbar Masjid, bagi seorang peneliti adalah untuk memudahkan dan

menfokuskan pembahasan hasil penelitian. Jadi dengan metafora, seorang peneliti, khususnya saya, akan terbantu dalam menerjemahkan hasil tafakur, selain untuk mempertajam hasil analisis.

Pada pembahasan sebelumnya, saya telah mengaitkan metafor Mimbar Masjid yang dalam penyampaian khotbah terdapat rukun, syarat dan sunnah khotbah dengan metode penelitian. Saya menyimpulkan bahwa penelitian ini secara metodologi, rukunnya adalah ZDT, syaratnya adalah MKI dan sunnahnya adalah metafor Mimbar Masjid. Bagi seorang peneliti mukmin, zikir, doa dan tafakur tidak bisa ditinggalkan dan aktivitasnya harus dipenuhi dengan permohonan bimbingan Allah SWT. Sedangkan metode yang bersifat teknis dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Peneliti AMSy harus mengembangkan metodologi berperspektif Islam dalam pengembangan teori AMSy dan penerjemahan dalam metode dan teknik. Jika hasil penelitian ini dapat dipandang sebagai peta jejak pengembangan AMSy, maka seorang peneliti dan pengembang AMSy dapat mengambil ranah ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan, serta pengembangan metodologi dan metode penelitian dalam upaya ikut berpartisipasi dalam mengembangkan AMSy. Penggalian dan eksplorasi nilai-nilai Islam dalam penelitian AMSy harus terus dilakukan guna membangun konsep dan membuat inovasi yang tetap dalam koridor *worldview* Islam. Hal ini harus dilanjutkan ke ranah aksiologi AMSy yang harus didedikasikan sesuai dengan misi Islam, yaitu membawa umatnya pada kebahagiaan dunia dan akhirat yang puncaknya adalah *Liqaa-a rabb*.

9.4. Berpijak pada Tauhid dan Berlumuran Takwa: Pengembangan dan Aplikasi Konstruksi untuk menggapai *liqaa-a rab*

Gambar 16 menunjukkan Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Konstruksi ini menunjukkan fondasi yang melandasi, yaitu tauhid. Saya

menempatkan tauhid sebagai fondasi dengan pertimbangan bahwa AMSy secara ilmu pengetahuan pengembangannya berbasis tauhid atau diinspirasi oleh tauhid. Oleh karena itu, pembangunan bentuk apa pun yang dimunculkan darinya harus bersumber pada tauhid. Jika dilihat pada gambar tersebut tampak bahwa takwa berada paling bawah sebagai salah satu landasan konsep Rerangka Konseptual AMSy setelah fondasi tauhid. Tauhid harus mendasari pengembangan AMSy dan pelaksanaan dalam praktik harus dengan semangat takwa. Hal ini beranalogi dengan posisi manusia yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia sebagai *khalifah fil ard*, yang memiliki misi untuk memakmurkan dunia dengan selalu mengabdikan pada Allah SWT sesuai dengan potensi masing-masing.

Melihat posisi manusia seperti yang saya sebutkan di atas, saya dapat mengatakan bahwa dalam beraktivitas, termasuk pengembangan AMSy, seorang mukmin harus berdiri tegak di atas tauhid yang menjadi dasar dan orientasi aktivitasnya. Sedangkan takwa lebih bersifat sebagai inspirasi cara menjalankan kehidupan dan aktivitasnya. Jadi, seorang mukmin dalam mengembangkan dan mengaplikasikan AMSy harus berpijak pada tauhid dengan berlumuran takwa. Tauhid harus menjadi alasan setiap aktivitas mukmin yang diterjemahkan dalam takwa. Hasilnya akan memberikan kemanfaatan baik pada dirinya maupun pada masyarakat dan lingkungan.

Tauhid memberikan pandangan bahwa semua manusia adalah sama, yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah takwanya¹³⁴. Hal ini menyiratkan bahwa perbedaan di antara orang yang bertakwa adalah yang paling bertakwa. Dari pandangan ini, seorang mukmin harus terus menerus berusaha meningkatkan kualitas takwanya, yang dalam Islam selalu diingatkan

¹³⁴ QS Al-Hujuraat (49): ayat 13.



dalam setiap sholat Jumat, bahkan sebagai salah satu rukun khotbah. Untuk meningkatkan takwa, Allah telah memberikan sebuah mekanisme dalam bentuk ibadah, baik *maghdah* maupun *ghairuh maghdah*. Dari sisi *ghairuh maghdah* seorang mukmin dapat berkreasi untuk menciptakan mekanisme dan alat untuk meningkatkan takwanya. Salah satu mekanisme dan alat dimaksud adalah AMSy yang dapat diawali dengan Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy.

Apa pun yang diciptakan seorang mukmin harus membantu pencapaian tujuan puncaknya yaitu *liqa' a rab*. Oleh karena itu, Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy harus membantu tercapainya tujuan tersebut. Orientasi ke tujuan *liqa' a rab* membuat setiap elemen dalam konstruksi yang saya susun harus menuju ke tujuan puncak dan berkembang sesuai dengan karakteristik tujuan tersebut. Kesesuaian ini menurut saya menjadikan segala upaya pengembangan AMSy harus berbasis pada *worldview* Islam. Jadi, pemanfaatan AMSy harus dapat meningkatkan ketakwaan pengguna informasi AMSy dalam rangka menuju tercapainya *liqa' a rab*.

Untuk mencapai tujuan puncak tersebut, seorang mukmin melakukan berbagai aktivitas sebagai perwujudan dari ibadahnya yang tentu saja memiliki tujuan. Sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai tujuan antara atau jembatan, yang tentu saja harus sesuai dengan tujuan puncak yang ingin dicapai. Salah satu aktivitas penting dan bersangkutan dengan kehidupan manusia adalah aktivitas ekonomi dan bisnis. Dalam perspektif Islam, saya memahami bahwa tujuan ekonomi dan bisnis adalah *falah* dan *hayat thayyibah*. Tujuan ini bertolak belakang dengan tujuan ekonomi dan bisnis konvensional yang berpusat pada laba maksimal. AMSy sebagai alat bantu kegiatan bisnis tentu saja harus sejalan dengan tujuan *falah* dan *hayat thayyibah* tersebut.



AMSy dalam bentuknya sebagai sistem informasi harus mengonstruksi dan menyajikan informasi yang sesuai dengan tujuan tersebut. Karenanya penyajian informasi melalui metode dan teknik AMSy harus memiliki tujuan dalam bentuk tujuan pelaporan informasi AMSy. Dalam Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy yang saya susun, tujuan tersebut mulai dari informasi tujuan *hasanah* sampai dengan informasi menghindari kerusakan. Untuk selanjutnya, tujuan-tujuan ini perlu dikembangkan dan dimatangkan dengan kajian-kajian yang lebih mendalam. Tujuan-tujuan ini dapat menginspirasi bangunan Rerangka Konseptual AMSy.

Dalam penelitian ini, Rerangka Konseptual AMSy dibangun sesuai dengan metafora Mimbar Masjid, yaitu dengan tiga bagian struktur yang terdiri atas landasan pokok, asas konseptual pelaporan informasi AMSy, dan karakteristik kualitatif informasi AMSy. Konsep Dasar diambil dari *worldview* Islam. Berdasar inspirasi Al Qur'an, saya menentukan landasan pokoknya terdiri atas amal saleh, tidak syirik, berbuat baik untuk diri dan orang lain (umat) dan takwa. Sedangkan untuk hal-hal yang dimunculkan dari landasan konsep tersebut yaitu Tujuan Pelaporan Informasi, Asas konseptual Pelaporan informasi, dan Karakteristik Kualitatif Informasi AMSy, saya menggunakan kaidah fiqh yaitu "sesuatu yang tidak bisa diambil seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya" dan "memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik".

Dengan kaidah tersebut saya masih dapat menggunakan istilah-istilah konsep dan teknik AM yang masih dapat digunakan dengan men-*tazkiyah* melalui pendefinisian kembali sesuai dengan *worldview* Islam. Bukan itu saja saya juga menambahkan konsep pada dua level tersebut yang sesuai dengan *worldview* Islam, yaitu penciptaan nilai ibadah, kepatuhan syariah, penghindaran kerusakan, Doa/zikir/Taqarrub, jujur/bersih dan dakwah/*tabayyun*. Dari



keseluruhan pemikiran tersebut saya membangun Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang dapat digunakan sebagai peta jejak pengembangan AMSy. Aktivitas berkaitan dengan hal ini menempatkan pemikir dan pengembang AMSy berada pada posisi yang berpijak pada tauhid dan berlumuran takwa guna mengembangkan dan mengaplikasikan konstruksi yang dapat digunakan sebagai sarana menggapai *liqa' a rab*.

9.5. Peta Jejak Pengembangan AMSy dan Kelengkapan Penunjangnya

Penelitian ini telah menyusun konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Langkah selanjutnya adalah pengembangan dan pengaplikasian dalam praktik. Dua sudut pandang terhadap AMSy sebagai ilmu pengetahuan dan praktik membuat Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang telah saya susun dapat dijadikan peta jejak pengembangan AMSy, baik di ranah ilmu pengetahuan dalam bentuk penelitian dan pengembangan konsep maupun di ranah praktik dalam bentuk metode dan teknik AMSy.

Sesuai dengan metafora mimbar masjid yang saya gunakan dalam analisis data, Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy disusun dalam tiga bagian area, yaitu dasar mimbar beranalogi dengan fondasi perekayasaan dan Rerangka Konseptual AMSy, dua sudut beranalogi dengan penyangga informasi 1 dan 2 dalam bentuk Tujuan Pelaporan Informasi dan Asas Konseptual Informasi AMSy dan tempat materi khotbah memiliki pengertian dimensi informasi yang beranalogi dengan Karakteristik Informasi AMSy.

Sebagai peta jejak pengembangan, seorang pemikir dalam AMSy dapat mengembangkan pemikiran di area fondasi dalam bentuk cara-cara menurunkan nilai-nilai tauhid dalam keilmuan AMSy. Sedangkan pada area Tujuan Pelaporan Informasi dan Asas Konseptual Informasi AMSy, penelitian dapat dalam bentuk



penggalan lebih lanjut penerjemahan dua hal tersebut terkait dengan tujuan-tujuan bisnis dan cara-cara menerjemahkannya. Selain itu dapat dikembangkan AMSy yang benar-benar sesuai dengan *worldview* Islam dan sesuai dengan bisnis syariah. Penelitian juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi cara menginternalisasi tujuan pada pengguna informasi AMSy dan pelaku bisnis.

Jika tujuan bisnis dan cara internalisasinya teridentifikasi, penelitian juga dapat dilanjutkan atau dilakukan untuk menentukan bagaimana pelaporan informasi AMSy sebaiknya dibangun dan dilakukan agar AMSy benar-benar dapat sebagai sarana yang membantu pelaksanaan bisnis yang sesuai dengan *worldview* Islam. Pemikiran tentang cara pelaporan informasi AMSy harus didahului oleh tujuan dari pelaporan informasi AMSy itu sendiri. Pemikiran dan penelitian pada topik ini juga termasuk memikirkan bagaimana mengharmonisasikan tujuan bisnis dengan yang dikehendaki oleh Islam. Hal ini diperlukan, mengingat bisnis saat ini telah terkontaminasi dengan nilai-nilai kapitalisme. Tentu saja AMSy tidak bisa dikembangkan dan dipraktikkan dalam bisnis yang dijalankan dengan nilai-nilai non-Islami.

Bangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy sebagai peta jejak pengembangan AMSy memberikan gambaran yang sangat luas untuk topik-topik penelitian. Di area Rerangka Konseptual AMSy setidaknya terdapat tiga level susunan dalam bentuk landasan pokok, tujuan pelaporan informasi dan asas konseptual pelaporan informasi AMSy serta karakteristik kualitatif informasi AMSy. Dengan masing-masing rincian seperti yang ditunjukkan di gambar 16, terdapat banyak alternatif topik penelitian di bidang AMSy. Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy sebagai peta jejak yang dikombinasikan dengan paradigma-paradigma dalam penelitian akan memberikan ruang yang sangat

luas dan leluasa bagi peneliti dan pengembang AMSy untuk mengeksplorasi potensinya dalam mengembangkan AMSy.

Peta jejak tersebut juga dapat diperluas ke ranah metode dan teknik AMSy yang dapat bertambah hal-hal yang bisa dikembangkan dalam penelitian dan praktik. Untuk hal teknis, pengguna akan merasa memperoleh manfaat dari AMSy jika mereka terbantu oleh metode dan teknik AMSy. Hal teknis merupakan ranah yang tak kalah strategisnya dalam pengembangan AMSy. Karena ranah ini di luar tujuan penelitian ini, saya sangat berharap terdapat semangat penelitian tersendiri untuk mengembangkan metode dan teknik AMSy, baik dari saya maupun peneliti lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam penelitian AMSy selain tema-tema di sekitar peta jejak, seorang peneliti AMSy sebaiknya juga dapat mengakomodasi dalam penelitiannya nilai-nilai etika Islam seperti; karakter moral dan sosial, keadilan sosial, dimensi sosial yang lebih dalam, etika dalam informasi, dan kepastian bahwa uang dan laba diperoleh melalui praktik yang jujur dan wajar (Kamla, 2009), serta nilai-nilai persaudaraan, keadilan sosio-ekonomi, solidaritas keluarga dan perlakuan secara baik terhadap ciptaan Allah (Chapra, 2009). Dengan demikian, penelitian untuk pengembangan AMSy dapat menggabungkan tema-tema dalam peta jejak dengan nilai-nilai yang sudah saya sebutkan tersebut.

9.6. Metafora Mimbar Masjid dalam Bangunan Rerangka Konseptual AMSy

Pada akhir pembahasan Rerangka Konseptual AMSy saya menyampaikan pandangan berkaitan apa yang seharusnya, sebaiknya dan yang diharapkan ada yang menjadi karakteristik SIAMSy dan informasi AMSy. Pada pembahasan ini saya mengaitkan antara karakteristik Mimbar Masjid dengan ciri-



ciri SIAMSy informasi AMSy. Bentuk kaitan dimaksud berupa kisi-kisi yang disesuaikan antara rukun, syarat, dan sunah Khotbah dengan sifat dan ciri SIAMSy dan informasi AMSy. Kisi-kisi dimaksud seperti tampak dalam tabel 6 di halaman selanjutnya.

Kisi-kisi di tabel 6 dan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy akan memberikan pedoman bagaimana sebaiknya AMSy dikembangkan dan SIAMSy dibangun, serta informasi AMSy diracik, dilaporkan dan didistribusikan. Akademisi dan pengembang AMSy dapat menggabungkan kisi-kisi dengan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy untuk memilih bahan kajian yang diteliti lebih lanjut. Sedangkan praktisi dapat menggunakannya untuk menyajikan informasi AMSy.

Tabel 7
Rukun, Syarat, dan Sunah Khotbah serta
SIAMSy dan Informasi AMSy

RUKUN KHOTBAH		
NO	Butir-Butir Rukun Khotbah	Terkait dengan SIAMSy dan Informasi AMSy
1	Memuji Allah SWT	Informasi AMSy harus dimulai dengan memuji Allah SWT dan memicu penggunaannya untuk melakukan pujian pada Allah SWT dan selawat kepada Rasulullah saw.
2	Berselawat atas Rasulullah saw	
3	Membaca dua kalimat syahadat	Informasi AMSy harus dapat meningkatkan tauhid dan dapat menghindarkan penggunaannya bertindak syirik dengan tidak menyadarinya
4	Mengajak bertakwa kepada Allah SWT	Informasi AMSy harus dapat meningkatkan ketakwaan pengguna
5	Membaca minimal satu ayat Al-Qur'an dan menjelaskan kandungannya kepada jemaah	Informasi AMSy harus dapat mengingatkan pengguna akan pesan Al Qur'an

6	Berdoa agar kaum muslimin mendapat ampunan dari Allah SWT	Informasi AMSy harus dapat menggugah pengguna berdoa untuk perusahaan, partisipan dan kaum Muslimin
---	---	---

SYARAT KHOTBAH

NO	Butir-Butir Syarat Khotbah	Terkait dengan SIAMSy dan Informasi AMSy
1	Dimulai dengan niat	Pihak terkait harus memiliki niat baik dan meniatkan dalam hatinya dengan sengaja dan kesadaran
2	Khotbah terdiri atas dua khotbah, diselingi dengan duduk sejenak	Pihak terkait memerlukan jeda refleksi untuk mengevaluasi yang dilakukan
3	Dilaksanakan sebelum salat Jumat	Informasi AMSy sebaiknya disampaikan sebelum eksekusi aktivitas
4	Disampaikan di dalam masjid	Informasi AMSy sebaiknya disampaikan dalam ruang lingkup yang sesuai
5	Disampaikan dengan suara keras	Informasi AMSy sebaiknya dapat meningkatkan perhatian pengguna
6	Disampaikan dengan berdiri	Informasi AMSy sebaiknya disampaikan dengan cara dan sarana yang mengesankan
7	Khatib adalah seorang laki-laki	Informasi AMSy sebaiknya disampaikan dengan tidak menimbulkan kesan yang membuat pengguna berpikir yang tidak wajar

SUNNAH KHOTBAH

NO	Butir-Butir Sunah Khotbah	Terkait dengan SIAMSy dan Informasi AMSy
1	Khatib dalam keadaan suci dan menutup aurat	SIAMSy diharapkan terbangun rapi yang tidak menimbulkan kesan negatif dari pihak lain
2	Disampaikan di atas mimbar dengan posisi di sebelah kanan imam salat	SIAMSy diharapkan tersistem yang "dekat" dengan pimpinan
3	Khatib duduk sebelum memulai khotbah	SIAMSy diharapkan dapat memberi kesempatan pada pihak terkait untuk merefleksikan sebelum menyampaikan informasi
4	Menghadap jemaah	Informasi diharapkan dapat diakses oleh partisipan dengan mudah



5	Azan disampaikan ketika khatib telah duduk di mimbar	Tanda atau peringatan untuk eksekusi aktivitas seperti yang dipesankan di dalam informasi diharapkan mendapat perhatian oleh partisipan dengan penuh kesungguhan
6	Jemaah diam dan mendengarkan khotbah	Partisipan diharapkan memerhatikan dengan seksama hal-hal yang disampaikan oleh pimpinan, khususnya melalui informasi AMSy
7	Khotbah disampaikan tidak terlalu lama	Muatan, bentuk dan kapasitas informasi diharapkan sesuai dengan konteks masalah dan keadaan pengguna serta disampaikan tepat waktu

9.7. Intisari

Gagasan penyusunan Rerangka Konseptual AMSy telah memunculkan ide berupa bangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy. Sebuah pemikiran untuk mengembangkan AMSy yang dimulai dari konstruksi tersebut. Hal ini saya pandang penting karena dapat memberikan pedoman untuk membangun metode dan teknik AMSy. Mengembangkan AMSy tidak bisa hanya dipandang dari segi praktik saja, namun juga dari segi ilmu pengetahuan, karena AMSy merupakan ilmu pengetahuan. Hal yang harus diperhatikan bahwa AMSy tidak bisa dikembangkan dengan basis pandangan dunia Barat-Modern seperti yang selama ini AM dikembangkan. Tentu saja basisnya harus bernilai Islami yaitu *worldview* Islam. Ini bukan semata agar AMSy lepas dari implikasi negatif dari ilmu pengetahuan Barat-Modern, namun juga memberikan bangunan keilmuan yang lebih baik.

Pengembangan bersifat keilmiah membawa ke sebuah pemikiran untuk mengembangkan metodologi berperspektif Islam guna penelitian Islami dalam bidang AMSy. Metodologi dimaksud harus dikembangkan berdasarkan



**BAB 10****PIJAKAN ESTAFET: JEDA UNTUK MENATA DIRI,
SERAYA MELAKUKAN ZIKIR, DOA DAN TAFAKUR**

005. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

006. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

007. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,

008. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS Al-Insyirah: 5-8)

10.1. Pengantar

Sebuah perjalanan di dunia ini ke tujuan puncak yang sejati tidak pernah

berakhir. Sebab sangat sombong bagi manusia jika merasa sudah cukup bekal

untuk sampai pada tujuan dimaksud¹³⁵. Seperti yang digambarkan oleh ayat

yang saya kutip di lampiran bahwa hanya Allah yang mengajarkan pada manusia

apa-apa yang tidak diketahuinya. Merasa cukup sehingga tidak perlu belajar dan

tidak merasa perlu meminta petunjuk dan kekuatan pada Allah adalah sikap

melampaui batas. Posisi yang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakan di

masa mendatang dan kelemahan diri merupakan hikmah bagi manusia.

Setidaknya terdapat dua hal yang dapat dirasakan oleh seorang mukmin, yaitu

tetap yakin bahwa hanya Allah SWT Yang Maha Mengetahui dan terus merasa

bahwa manusia sangat memerlukan Allah SWT. Hal ini akan mendorong mukmin

untuk terus berusaha melakukan yang terbaik dalam beribadah dan beraktivitas

karena tidak mengetahui ibadah dan aktivitas mana yang diterima oleh Allah

SWT.

¹³⁵ QS Al-'Alaq (96): 5-7 memberi inspirasi tentang hal ini.

Saya merasa kesadaran tersebut sudah ada, namun terasa lebih mendalam ketika saya sampai pada bab akhir dari disertasi ini. Jika disertasi ini selesai, saya merasa ini semata-mata hanya perkenan Allah SWT. Kalau ada hal yang benar dan baik, ini dari Allah SWT, dan jika terdapat kesalahan dan kekurangan, ini dari saya pribadi. Bab 10 ini memang bab terakhir, namun bukan akhir dari perjalanan dalam ikut mengembangkan AMSy. Banyak peneliti menyebut bab terakhirnya sebagai penutup yang berupa simpulan atau pemberhentian sementara (Mulawarman, 2011), saya memberi judul bab akhir disertasi ini sebagai “Pijakan Estafet: Jeda untuk Menata Diri Seraya Melakukan Zikir, Doa dan Tafakur”.

Pijakan estafet merupakan tempat bertumpu untuk melakukan hal lainnya atau lanjutannya. Terinspirasi oleh ayat yang saya kutip di awal bab ini, saya harus mensyukuri pertolongan Allah SWT seraya berniat sungguh-sungguh mengerjakan yang lainnya dan berharap hanya kepada Allah SWT. Arti pijakan di bab ini adalah momen jeda untuk menata diri sambil berdoa, berzikir dan bertafakur melanjutkan pemikiran dan pengembangan AMSy. Sambil memikirkan apa-apa yang sudah saya hasilkan dengan pertolongan Allah, saya merefleksi apa-apa kiranya yang dapat saya dan peneliti lain lakukan berikutnya sambil berharap hanya pada Allah SWT.

10.2. Simpulan

Saya menyajikan simpulan disertasi ini sesuai dengan alur pemikiran dan penyajian seperti yang telah saya tuangkan dalam bab-bab sebelumnya. Saya akan mulai dari pentingnya pengembangan AMSy melalui Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang merupakan upaya dari keniscayaan AMSy. Selanjutnya saya memaparkan perlunya membangun metodologi Islami sampai



ke bangunan Perencanaan Rerangka Konseptual AMSy yang dapat dianggap sebagai peta jejak pengembangan AMSy.

10.2.1. Keniscayaan AMSy

AM sebagai ilmu pengetahuan dan praktik berevolusi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Dengan basis *worldview* Barat-Modern, AM berkembang dengan nilai-nilai sekuleristik, kapitalistik, egoistik, materialistik dan individualistik. Selain menyerap nilai-nilai tersebut, AM juga menyebarkan melalui metode dan teknik yang dihasilkannya. Ilmu Modern memang membawa kemajuan pada kehidupan manusia, namun terdapat kekhawatiran dari perkembangan dan penerapannya sebab kemanfaatannya akan terkalahkan oleh implikasi destruktifnya. Hal ini telah dirasakan, sedangkan upaya untuk mengatasi eksese-eksese negatifnya tidak memberi hasil yang signifikan. Hal ini karena berhubungan dengan nilai-nilai yang mendasari pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pada situasi seperti tersebut AM dikembangkan untuk didedikasikan guna menunjang aktivitas ekonomi dan bisnis yang memiliki implikasi timbal balik dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun sayang bertemunya nafsu manusia dengan basis *worldview* yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta ekonomi dan bisnis membuat perilaku disfungsi tidak dapat dielakkan. Hal tersebut mengarah ke arah yang sangat mengkhawatirkan. AM, dari sisi pandang ilmu pengetahuan berkembang sebagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dan pada tataran praktik, secara tidak langsung berperan sebagai penyokong perilaku disfungsi. Karena hal ini berkaitan dengan *worldview* yang mendasari suatu bidang pengetahuan dan praktik, maka

AM harus bertransformasi ke yang lebih *transendental*. Karenanya, diperlukan *worldview* alternatif guna mengembangkan AM.

Islam bukan sekedar agama yang mengatur ritual peribadatan kepada Allah SWT, namun lebih dari itu juga sebagai pedoman dan penuntun hidup demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan inti tauhid, dalam Islam selain terdapat nilai-nilai hubungan hamba dengan Tuhan, juga terdapat nilai-nilai hubungan antara sesama manusia, baik seagama maupun lainnya. Seorang mukmin terikat dengan ketentuan Allah SWT dalam segala aktivitasnya. Oleh karena itu, bentuk kreasinya harus sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT seraya berkeyakinan bahwa itu semua untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Dengan orientasi seperti ini, seorang mukmin harus yakin tentang keunggulan nilai-nilai Islam dalam mengatur kehidupan. Dengan demikian, *worldview* Islam dapat digunakan sebagai dasar mengkreasi apa pun yang diperlukan manusia termasuk mengembangkan AMSy. Mengingat perkembangan bisnis dan pemanfaatan AM saat ini, saya menyimpulkan bahwa AMSy merupakan keniscayaan.

10.2.2. Metodologi Islami

Dalam keilmuan, Islam memiliki tradisinya sendiri yang sebagiannya berbeda dengan pola Barat-Modern. Perbedaannya berada pada tataran inti dari pandangan dunianya. Basis keilmuan dalam Islam adalah tauhid, sedangkan dalam keilmuan Barat-Modern hal yang bersifat sakral dan nonmaterial tidak dikenal bahkan dinafikan. Oleh karena itu, dalam penelitian keilmuan Islami harus juga digunakan metodologi Islami.

Penelitian ini menggunakan MKI, yang mendasarkan pada anggapan bahwa sumber ilmu satu-satunya adalah Allah SWT. Oleh karena itu, cara-cara



pengembangannya harus merujuk pada petunjuk Allah SWT. Karena manusia bersifat lemah dan pengetahuannya hanya sebatas yang diberikan oleh Allah SWT, maka pembimbingan Allah SWT merupakan hal yang harus selalu dimintakan. MKI selanjutnya diterjemahkan ke metode penelitian. Dalam mengoleksi dan menyaring data serta menganalisisnya saya memilih pendekatan yang sesuai, yaitu dalam bentuk zikir, doa dan tafakur serta *tazkiyah*. Saya juga mengonstruksi definisi AMSy guna memberi arah penelitian ini. Sedangkan khusus di organisasi analisis data, saya menggunakan metafora Mimbar Masjid.

10.2.3. Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy

Pengembangan AMSy dapat dimulai dari berbagai sisi. Di antara yang paling mungkin menurut saya adalah dari Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk kontrukasi. Konstruksi yang saya bangun terdiri atas tiga bagian area yaitu fondasi, penyangga informasi dan dimensi informasi. Area fondasi adalah tauhid yang harus melandasi keseluruhan upaya pengembangan AMSy. Selain sebagai sumber inspirasional, tauhid juga sebagai parameter area tujuan dan area SIAM. Tauhid akan memberikan batas-batas kreasi pengembangan AMSy. Saya dapat mengatakan bahwa pengembangan AMSy bersifat bebas terbatas, yaitu kebebasan yang berkorporat tauhid.

AMSy sebaiknya ditujukan untuk membantu mukmin atau pemakainya menggapai tujuan hakikinya, yaitu *liqa' a rab*. Ini menurut saya penting sebab apa pun yang dilakukan mukmin jika tidak menuju ke tujuan hakiki akan *musprah*. Tujuan tersebut masih harus diterjemahkan ke tujuan yang lebih konkrit di dunia ini dalam bentuk tujuan ekonomi dan bisnis yaitu *falah* dan *hayat thayyibah*. Dua tujuan tersebut menciptakan mekanisme operasional perusahaan



berperspektif Islam dalam bentuk tujuan perusahaan, yaitu *hasanah* dunia dan *hasanah* akhirat. Tujuan ini harus dicapai dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dengan mengacu pada *maqashid syariah* yang berinti pada *masalahah*. Jika mekanisme ini dapat dijalankan, perusahaan dapat menyumbangkan pada kemakmuran dunia melalui pencapaian sasaran perusahaan atau aktivitas bisnisnya. Laba merupakan konsekuensi dari perbuatan baik tersebut. Bagi pengelola perusahaan, bukan hanya imbalan materi yang diperoleh, namun pahala nonmaterial yang bersifat *langgeng* juga didapat.

Dalam konstelasi seperti itu, AMSy memiliki tujuan pelaporan informasi; untuk mencapai tujuan *hasanah* di seluruh jaringan nilai, yang bersifat spiritual-transendental, guna penyebaran rahmat dan penghindaran kerusakan dengan menjaga hal yang primier bagi manusia sesuai dengan *maqashid syariah*, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Jelas hal ini menonjolkan pelaksanaan perbuatan baik di seluruh level manajemen dan jaringan nilai yang dapat diberikan oleh perusahaan agar diperoleh balasan material dan nonmaterial yang barokah dari Allah SWT. Perusahaan yang seperti ini jelas akan menjadi sarana penyebaran rahmat dan penghindaran dari kerusakan.

Setelah tujuan, hal untuk mencapainya adalah Rerangka Konseptual AMSy. Dari rerangka ini dapat disusun metode dan teknik AMSy. Sesuai dengan metafor Mimbar Masjid, rerangka ini terdiri atas tiga bagian yang sebagai Konsep Dasar adalah amal saleh, iklas, *salim* dan takwa yang merupakan syarat untuk menggapai *liqa' a rab*. Konsep Dasar tersebut akan mendasari pengembangan tujuan pelaporan informasi, serta asas konseptual pelaporan informasi AMSy dan Karakteristik kualitatif informasi AMSy.

Dengan kaidah fiqih yang saya gunakan dalam penelitian ini, yaitu “sesuatu yang tidak bisa diambil seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya” dan “memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”, saya tetap menggunakan konsep dan karakteristik kualitatif informasi AM yang masih relevan melalui *tazkiyyah* atau pendefinisian kembali yang sesuai dengan *worldview* Islam. Selain itu, saya melengkapi yang lama dengan menambahkan konsep Penciptaan Nilai Ibadah, Kepatuhan Syariah, dan Penghindaran Kerusakan ke dalam asas konseptual dan menambahkan sifat Doa/zikir/Taqarrub, Jujur/Bersih dan Dakwah/Tabayyun ke dalam karakteristik kualitatif AMSy.

10.2.4. Peta Jejak Pengembangan AMSy

Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang tersusun ternyata tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun metode dan teknik AMSy, namun sekaligus sebagai peta jejak pengembangan AMSy. Konstruksi ini memberikan gambaran apa-apa yang dapat dikembangkan oleh pemikir, peneliti dan pengembang AMSy. Dari tiga area dalam konstruksi tersebut banyak yang dapat menjadi perhatian dan bahan kajian bagi pihak-pihak yang ingin berkontribusi dalam pengembangan AMSy.

Kajian dapat dalam bentuk pemikiran konseptual dan penelitian empiris. Jika konstruksi ini terbangun semakin mapan dengan sumbangan pemikiran dan penelitian maka peta jejaknya tidak hanya sampai di rerangka, namun dapat diperluas ke pembangunan metode dan teknik AMSy. Hal-hal teknis ini memiliki posisi yang penting dan strategis sebab pengguna AMSy akan merasa memperoleh manfaat jika terdapat metode dan teknik yang dapat digunakan.

Pada akhirnya Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy akan memberikan inspirasi berpikir dan aplikasi yang bersifat siklikal. Fondasi dari konstruksi perekayasaan adalah tauhid. Tauhid ini mendasari dan memberi acuan hal-hal lain yang dimunculkan dari tauhid tersebut. Dalam konstruksi ini di antaranya penentuan tujuan ekonomi-bisnis dan AMSy serta pembangunan Rerangka Konseptual AMSy. Rerangka ini dibangun di atas konsep dasar amal saleh, iklas, *salim* dan takwa yang selanjutnya dapat disusun metode dan teknik yang sesuai *worldview* Islam. Aplikasi metode dan teknik AMSy harus dapat memperkuat tauhid dan mewujudkan dalam aktivitas bernilai ibadah. Gerak siklikal ini akan memantapkan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas tauhid dan takwa penggunaannya.

Dengan gambaran seperti tersebut, AMSy seperti yang diharapkan dalam definisinya akan mewujudkan dalam bentuk sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kebutuhan mental, dan spiritual manusia dalam bentuk doa dan zikir sebagai perwujudan peribadatan guna meningkatkan kesadaran ber-Ketuhanan dan kedekatan pada-Nya. AMSy yang seperti ini akan membawa pengembang dan penggunaannya terus berusaha menggapai tujuan *hasanah* di dunia dan memiliki harapan mencapai *hasanah* di akhirat dengan menikmati kebahagiaan hakiki dalam *Liqaa-a rabb*. Dengan demikian, segala upaya untuk ikut dalam mengembangkan AMSy melalui peta jejak seperti yang saya sebutkan di atas harus selalu diarahkan pada peningkatan kualitas tauhid dalam rangka berupaya menggapai *Liqaa-a rabb*.

10.3. Keterbatasan

Sebagai hasil pemikiran manusia, penelitian ini memiliki keterbatasan yang bersumber dari peneliti sendiri dan dari konteks sumber referensi yang



peneliti miliki, dan dari konteks informan. Oleh karena itu berikut saya identifikasi keterbatasan-keterbatasan penelitian ini.

1) Sebagai bidang akuntansi yang baru, jelas Perekayasaan Rerangka

Konseptual AMSy belum tersusun secara mapan. Konstruksi tersebut perlu dikaji lebih lanjut baik melalui referensi Islami yang memadai maupun dalam bentuk penelitian empirik. Hal ini diperlukan, mengingat dari sumber bacaan dan informan yang berbeda, dan dalam situasi yang berlainan akan diperoleh data yang berbeda pula. Konstruksi tersebut belum teruji dalam bentuk penurunan ke metode dan teknik AMSy. Oleh karena itu perlu penguatan melalui penelitian berikutnya.

2) Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengakses sumber referensi-Islami klasik membuat penelitian ini kering dari pandangan-pandangan ulama klasik yang mungkin dapat memberikan makna asli dari bidang *muamalah* atau aktivitas ekonomi dan bisnis. Penelitian berikutnya dapat memperkaya dengan sumber referensi-Islami klasik.

3) Metafora Mimbar Masjid sebagai alat dan organisasi analisis jelas membatasi pemikiran dan kajian hanya yang sesuai dengan metafora tersebut, sehingga kemungkinan terdapat ketidaksesuaian bangunan dalam konstruksi dengan yang dianggap mapan bisa saja terjadi. Penelitian dalam pendekatan dan metode lain kemungkinan akan memberikan simpulan yang berbeda dan memberikan wawasan yang lain. Hal ini perlu dilakukan dalam penelitian berikutnya.

10.4. Implikasi

Penelitian ini menghasilkan konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, yang fondasi dan sekaligus basisnya adalah tauhid.

Konstruksi ini juga sebagai peta jejak pengembangan AMSy guna membantu



mencapai tujuan hakiki mukmin yaitu *Liqaa-a rabb* melalui amal saleh, iklas, *salim* dan takwa. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah adanya arah dan koridor pembuatan dan pengembangan metode dan teknik AMSy. Metode dan teknik ini dapat dibangun untuk keseluruhan proses yang memberi nilai tambah ibadah di semua level struktur organisasi. Sesuai dengan karakteristik dari AMSy, maka melalui metode dan teknik yang berguna sebagai sarana doa, *zikir* dan *taqarrub*, pengguna AMSy akan terinternalisasi nilai-nilai Islami dan termotivasi untuk melaksanakan nilai yang ada di metode dan teknik AMSy.

Jika berniat mengaplikasikan AMSy, maka yang bersangkutan akan lebih memperhatikan pada nilai-nilai Islami yang terkait dengan metode dan teknik AMSy dalam menjalankan bisnis. Memang keberhasilan aplikasi AMSy juga tergantung pada kompatibilitas perilaku pengguna dengan nilai-nilai AMSy. Hal ini bisa menjadi hal yang timbal balik saling menguatkan antara perilaku pengguna AMSy dengan nilai-nilai yang ada di AMSy. Dengan niat bahwa SIAMSY dibangun untuk tujuan tertentu, maka ini akan membawa penggunanya untuk mencapai tujuan tersebut. Implikasi lainnya dapat berupa fungsi barometer untuk menentukan apakah suatu aktivitas dan perilaku tertentu sudah sesuai dengan nilai terpasang di metode dan teknik AMSy atau sebagai pengendali aktivitas dan tindakan agar tetap dalam koridor syariah.

Implikasi akademik dari hasil penelitian ini adalah maraknya kajian dan penelitian AMSy karena terinspirasi oleh bangunan konstruksi yang perlu terus dikembangkan. Setidaknya terdapat arah dan gambaran yang jelas arah dan bentuk pengembangan AMSy. Para peneliti akan saling mengisi dengan pemikiran dan hasil penelitian di elemen-elemen yang ada di bangunan perekayasaan. Jika ini dilakukan maka Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy akan menjadi bentuk yang mapan untuk mengembangkan AMSy.



10.5. Kontribusi Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini yaitu terbangunnya Konstruksi Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, maka akan ada kontribusi baik secara teoretis, praktis dan kebijakan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Secara teoretis, penelitian ini telah mengidentifikasi konsep-konsep yang digali dari nilai-nilai berbasis *worldview* Islam. Konsep-konsep ini akan membantu pembangunan dan pengembangan pemikiran teori di AMSy. Seperti yang telah saya sebutkan di bab 1, saya dapat mengatakan bahwa penelitian ini berhasil meletakkan dasar pijakan dalam bentuk konsep yang dapat digunakan sebagai pengembangan lebih lanjut Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy yang merupakan langkah awal pengembangan AMSy.

2) Secara praktik, penelitian ini dapat memicu pembuatan metode dan teknik AMSy yang dapat diaplikasikan pada SIAMSy di perusahaan karena tersedia rujukan pengembangannya melalui Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy. Metode dan teknik AMSy akan betul-betul mengarahkan pengguna AMSy untuk menjalankan bisnis sesuai dengan tuntunan syariah. Akan terdapat kesesuaian antara niat untuk menjalankan bisnis secara syariah dengan tersedianya metode dan teknik yang juga syariah. Kontribusi ini bisa untuk menghindari ketidaktepatan label syariah dengan pelaksanaannya.

3) Secara kebijakan, hasil penelitian ini memberikan masukan kepada IAI Kompartemen Akuntansi Manajemen untuk mendorong pengembangan AMSy karena ini merupakan keniscayaan. Hal ini selain kebutuhan yang takterelakkan juga guna memfasilitasi sebuah sistem AMSy yang sesuai dengan kebutuhan khusus dari penduduk Islam yang merupakan jumlah



terbesar di Indonesia. Pengembangan yang berkolaborasi antara jurusan atau program studi dengan organisasi profesional akan memberikan energi yang mempercepat pengembangan AMSy.

10.6. Menatap Agenda di Masa Depan

Analogi dengan pijakan estafet, bab penutup ini bukan menunjukkan selesainya pekerjaan, namun lebih pada jeda sesaat untuk menata diri sambil melihat ke depan hamparan pengetahuan dan realita. Dengan menyebut Asma-Asma Tuhan Yang Agung sebagai lafal zikir, saya berharap dalam doa dengan keinginan yang sangat agar Allah SWT selalu memberi bimbingan pada saya dalam mengarungi dan memahami ilmunya. Saya selalu memohon bimbingan pada Allah SWT agar saya dalam berpikir tidak keluar dari ketentuan-Nya sekaligus saya dapat memperoleh hasil dengan kemanfaatan yang diridhoi-Nya.

Inspirasi dari ayat yang saya kutip di awal bab ini menyadarkan saya bahwa terdapat agenda atau pekerjaan lain yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh setelah selesainya disertasi ini. Lemahnya diri berhadapan dengan luasnya ilmu dan “tak terbatasnya” realita menjadikan ayat yang saya kutip di atas memberi kesan mendalam terhadap pesan bahwa hanya kepada Allah-lah harapan harus disampaikan. Agar dapat dilakukan, agenda di masa depan yang berhubungan dengan pengembangan AMSy harus diiringi dengan memohon pertolongan Allah SWT. Agenda tersebut di antaranya;

- 1) pelaksanaan penelitian yang berusaha untuk menggali nilai-nilai Islam dalam teks atau konsep dan nilai-nilai Islam terapkan di realita bisnis guna terus memantapkan bangunan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy,
- 2) pelaksanaan penelitian pembangunan metode dan teknik AMSy untuk menunjukkan pada pengguna bahwa terdapat metode dan teknik aplikatif

yang dapat membantu untuk menjalankan bisnis secara syariah dan menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran syariah dapat “membumi”,

- 3) pemberian mata kuliah AMSy di program studi akuntansi serta penyusunan rencana pembelajaran dan bahan ajar yang memadai agar AMSy menjadi mata kuliah yang mapan dan memberi sumbangsuhnya pada lingkungan,
- 4) pensosialisasian pada masyarakat bisnis berkaitan dengan metode dan teknik AMSy dan berbisnis secara syariah.

Momen jeda di pijakan estafet ini tidak boleh terlalu lama apalagi terlena.

Memperkuat energi untuk melakukan agenda di masa depan dengan sungguh-sungguh harus cepat dilakukan seraya memohon pertolongan pada Allah SWT dalam zikir, doa dan tafakur. Aktivitas keilmuan bukan kerja perseorangan dan sendirian, melainkan upaya kelompok dan komunitas atau kerja bersama. Terbersit dalam pikiran bahwa peneliti, pemerhati dan pengguna AMSy bersama-sama untuk mengembangkan AMSy dengan sungguh-sungguh yang hanya diniatkan untuk ibadah dan mencari ridho Allah SWT.

10.7. Intisari

Judul bab ini menyiratkan maksud bahwa diperlukan jeda sejenak yang tidak boleh terlalu lama untuk menata diri dan pikir sambil memohon bimbingan Allah SWT dalam zikir, doa dan tafakur guna mengembangkan AMSy. Mengamati perkembangan AM yang ada, saya menyimpulkan bahwa AMSy merupakan suatu keniscayaan. Hal ini dapat diawali dari Perekeyasaan Rerangka Konseptual AMSy *Worldview* Islam dipilih sebagai basis pengembangan dengan alasan bahwa Islam, dengan inti tauhid, tidak hanya mengatur ibadah kepada Allah SWT, melainkan juga sebagai pedoman dan penuntun untuk menjalani kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.



Dengan MKI dan metode penelitian yang menggunakan metafora Mimbar Masjid, penelitian ini menghasilkan bangunan Perekayasaan Rerangka Konseptual AMSy, sekaligus dapat sebagai peta jejak pengembangan AMSy.

Penelitian ini memang memiliki keterbatasan, walaupun demikian diharapkan juga dapat memberi kontribusi pada pengembangan teori AMSy dan kebijakan di organisasi profesi. Diharapkan terdapat agenda di masa depan untuk penelitian lebih lanjut khususnya pembuatan metode dan teknik AMSy agar pengguna memperoleh kemanfaatannya dalam dunia praktik.

Dengan agenda seperti tersebut, diharapkan AMSy betul-betul dapat sebagai sarana yang dapat membantu penggunaanya dalam menjalankan bisnis syariah dan mendekatkan diri pada Allah guna mencapai tujuan hakikinya, yaitu *Liqaa-a rabb*. Saya memohon kepada Allah SWT agar memberi pada saya dan ilmuwan lainnya, khususnya pemerhati dan pengembang AMSy, ilmu yang bermanfaat, kekuatan untuk mempelajari dan memahami, serta kecintaan terhadap ilmu yang diridhoi-Nya sehingga dalam hidup selalu dekat dengan Allah SWT dan nantinya dapat bertemu dengan-Nya dalam ridho-Nya, aamiin, *wallahu a'lam bish-shawabi*.



Daftar Pustaka

- Abdul-Baki, Z., Uthman, A. B., Olanrewaju, A. A., & Ibrahim, S. A. 2013. Islamic Perspective of Management Accounting Decision Making Techniques. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4 (2), 203 - 19. doi: 10.1108/JIABR-05-2012-0031
- Abdulrahim, M. I. 1982. *Kuliah Tawhid*. Bandung: Yaasin.
- AF, A. G. 2010. *Api Islam: Nurcholis Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas.
- Afif, A. 2015. *Mengendalikan Masa Depan: Renungan-Renungan Psikososial tentang Krisis, Konflik & Harapan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- al-Attas, S. M. N. 1995. *Prolegomena of The Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization
- Al-Faruqi, I. R. 1995. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Rahmani Astuti, (penerjemah). *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-Ghazali, I. 1994. Penjelasan yang Menentukan. Nurcholis Madjid, (penerjemah). dalam Nurcholis Madjid (Ed.). *Khazanah Intelektual Islam* (hal. 155-204). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, I. 2006. *Minhajul Abidin*. Taufik Rahman. (penerjemah). 7 *Metode Menjernihkan Nurani*. Jakarta: Hikmah.
- Amir, D. 1974. *Hadist Arba'in: Terjemah Bahasa Indonesia*. Surabaya: Salim Nabhan.
- An-Nawawy, I. A. Z. Y. b. S. 1987. *Riadus Shalihin: Terjemah Jilid II*. Salim Bahreisj. (penerjemah). Bandung: Alma'arif.
- Anonim-1. 2014. Korupsi Dana Haji. Diakses 31 Agustus, 2014, dari <http://www.tempo.co/topik/masalah/980/Korupsi-Dana-Haji>
- Anonim-2. 2014. Korupsi Proyek Stadion Hambalang. Diakses 22 Agustus, 2014, dari <http://www.tempo.co/topik/masalah/2808/Korupsi-Proyek-Stadion-Hambalang>
- Anthony, R. N. 2003. Managemen Accounting: A Personal History. *Journal of Managemen Accounting Research*, 15, 249-53.
- Armas, A. 2013. Metodologi Ilmiah dalam Islam. dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (hal. 155-86). Jakarta: Gema Insani.
- Armas, A., & Kania, D. D. 2013. Sekularisasi Ilmu. dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (hal. 1-12). Jakarta: Gema Insani.
- Asmawi, 2012. Memahami Konsep Masalah Sebagai Inti Maqasid Al-Syariah. Paper presented at the Workshop Tafsir Asnâf Zakat Kontemporer, Ciputat.
- Asy'arie, M. 2010. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Atha'illa, I. 2003. *Al-Hikam: Rampai Hikmah Ibn Atha'llah*. Lisma Dyawati Fuaida. (penerjemah). Jakarta: Serambi.
- Atkinson, A. A., Banker, R. D., Kaplan, R. S., & Young, S. M. 1995. *Management Accounting*. 3 ed. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Baert, P., & Rubio, F. D. 2012. Filsafat Ilmu-ilmu Sosial. dalam Bryan Turner (Ed.). *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern* (hal. 73-110). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Bagir, H., & Yuliar, S. (2002) *Balada Manusia & Mesin: Episode yang Hilang di Panggung Teknologi. Vol. 2. Seri Penerbitan Sains, Teknologi, dan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Bahjat, A. 2008. *Anbiya' Allah*. Muhtadi Kadi & Musthofa Sukawi. (penerjemah). *Nab-Nabi Allah*. Jakarta: Qisthi.
- Baidhaway, Z. 2007. *Rekonstruksi Keadilan: Etika Sosial-Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Universal*. Surabaya: JP Books.
- Bakar, O. 1994. *Tawhid and Science: Essays on the History and Philisophy of Islamic Science*. Yuliani Liputo. (penerjemah). *Tauhid & Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakri, A. J. 1996. *Konsep Maqashit Syari'ah: Menurut Al_Syatibi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Barbour, I. G. 2002. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partner?* E.R. Muhammad. (penerjemah). *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Basu, S. 2012. How Can Accounting Researchers Become More Innovative? *Accounting Horizons*, **26** (4), 851–70. doi: 10.2308/acch-10311
- Bell, P. W. 1986. Accounting as a discipline for study and practice: 1986. *Contemporary Accounting Research*, **3** (2), 338-67
- Benston, G. J., & Hartgraves, A. L. 2002. Enron: what happened and what we can learn from it. *Journal of Accounting and Public Policy*, **Vol. 21**, 105-27.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bigelow, B., & Arndt, M. 2007. Self-Interest and Opportunism in The Hospital Industry: A Historical Perspective. *Advances in Health Care Management*, **6**, 11-30.
- Bonner, S. E. 1999. Choosing Teaching Methods Based on Learning Objectives: An Integrative Framework. *ISSUES IN ACCOUNTING EDUCATION*, **Vol. 14** (No. 1).
- Burrell, G., & Morgan, G. 1982. *Sociological Paradigm and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Vermont: Ashgate Publishing Limited.
- Calne, D. B. 2004. *Batas Nalar: Rasionalitas & Perilaku Manusia*. Parakitri T. Simbolon. (penerjemah). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cambridge. (Ed.) *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (3 ed.).
- Caplan, E. H. 1968. Behavioral Assumption of Manajemen Accounting: Report of a Field Study *The Accounting Review*, **April**
- Caplan, E. H. 1978. Behavioral Assumptions of Management Accounting. dalam William E. Thomas (Ed.). *Readings in Cost Accounting, Budgeting and Control* (5 ed., hal. 95-115). Cincinnati: South-Western Publishing Co.
- Capra, F. 2002. *The Turning Point: Science, Society and Rising Culture*. M. Thoyibi. (penerjemah). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. 5 ed. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Capra, F. 2005. *The Tao of Physics: An Exploration of the parallels Between Modern Physics and Easter Mesticism*. Afiyah Ilhamal Hafizh. (penerjemah). *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. 4 ed. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chapra, M. U. 1999. *Islam and the Economic Challenge*. Nur Hadi Ihsan & Rifqi Amar. (penerjemah). *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Surabaya: Risalah Gusti.



- Chapra, M. U. 2009. Ethics and Economic: an Islamic Perspective. *Islamic Economic Studies*, **16** (1&2), 1-24.
- Chaudary, M. S. 2014. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental of Islamic Economic System)*. Suherman Rosyidi. (penerjemah). Jakarta: Kencana.
- Chua, W. F. 1985. Radical Development in Accounting Thought. *The Accounting Review*, **LXI** (4), 601-32.
- Corrigan, J. 1998, July. The Renaissance of Management Accounting: new initiatives from different perspectives. *Australian CPA*, 59-60.
- Covaleski, M. A., Evans, J. H., Luft, J. L., & Shields, M. D. 2003. Budgeting Research: Three Theoretical Perspectives and Criteria for Selective Integration. *Journal of Management Accounting Research*, **15**, 3-49.
- Dahlan, A. A. dkk. 1996a *Ensiklopedi Hukum Islam* (5). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dahlan, A. A. dkk. 1996b *Ensiklopedi Hukum Islam* (1). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dasuki, H. dkk. 1994 *Ensiklopedi Islam* (4, pp. 2-347). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dasuki, H. dkk. 1994.-a *Ensiklopedi Islam* (3). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dasuki, H. dkk. 1994.-b *Ensiklopedi Islam* (1, pp. 2-336). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daud, W. M. N. W. 2003. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib A-Attas. Hamid Fahmy dkk., (penerjemah). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib A-Attas*. Bandung: Mizan.
- Daud, W. M. N. W. 2005, April - Juni. Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat. *Islamia, Thn 5 No 5*, 51-74.
- Delanty, G. 2012. Dasar-Dasar Teori Sosial. E. Setyowati A. & Roh Shufiyati, (penerjemah), dalam Bryan S. Turner (Ed.). *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern* (hal. 1-33). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2009. Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Dariyatno. dkk., (penerjemah), dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (hal. 1-26). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag, R. I. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Al Waah.
- Depdikbud, P. P. d. P. B. (Ed.) (1989) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamhuri, A. (2012). *Interpretive Research in Accounting: A Philosophical and Methodological Exploration, presented in Multiparadigm Accounting Research Training Agenda of the Fourth UB International Consortium on Accounting*. Accounting. Faculty of Economics and Business, Brawijaya University. Malang.
- Elmassri, M., & Harris, E. 2011. Rethinking Budgetary Slack as Budget Risk Management. *Journal of Applied Accounting Research*, **12** (3), 278-93.
- Engineer, A. A. 1987. *Islam and In Relevance to Our Age*. Hairun Salim & Imam Baihagy. (penerjemah). *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Engineer, A. A. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Agung Prihantoro. (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Epstein, M. J., & Roy, M.-J. 2000. Environmental Management to Improve Corporate Profitability. dalam James M. Reeve (Ed.). *Reading and Issues in Cost Management* (hal. 171-82). Cincinnati: South-Western College Publishing.



Ferrara, W. L. 2007a. Management Accounting: The 21st Century Paradigm. dalam S. Mark Young (Ed.). *Reading in Management Accounting* (5 ed., hal. 2-9). New Jersey: Pearson Education, Inc.

Ferrara, W. L. 2007b. Topics Worthy of Continued Discussion and Effort—Even after Forty Years of Trying. *Journal of Management Accounting Research*, **19**, 171-9.

Ferraro, F., & Sutton, J. I. 2005. Economics Language And Assumptions: How Theories Can Become Self-Fulfilling. *Academy of Management Review*, **30** (1), 8-24.

Fragar, R. 2013. Sufi Talk: Teachings of an American Sufi Sheikh. Hilmi Akmal, (penerjemah). *Obrolan Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*. Jakarta: Zaman.

Fragar, R. 2014. Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony. Hamiyah Rauf, (penerjemah). *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman.

Gioia, D. A., & Pitre, E. 1990. Multiparadigm Perspectives on Theory Building. *Academy of Management Review*, **15**, 584-602.

Golshani, M. 2004. *Issues in Islam and Science*. Ahsin Muhammad, (penerjemah). *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*. Bandung: Mizan.

Guessoum, N. 2011. Islam dan Sains Modern: Bagaimana Menemukan Islam dengan Sains Modern. Maufur, (penerjemah). Bandung: Mizan.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. 2000. *Cost Management: Accounting and Control*. 3 ed. Singapore: South-Western College Publishing.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. 2005. *Management Accounting*. 7th ed. New Jersey: Thomson Wadsworth.

Hardiman, F. B. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardiman, F. B. 2007. *Filsafat Fragmentaris: Deskripsi, Kritik dan Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardiman, F. B. 2014. *Paradigma Kritis: Filsafat Kritis Barat dan Indonesia*. Paper presented at the Debat Epistemologi Akuntansi Multiparadigma, Malang.

Hartman, L. P., & Desjardins, J. 2011. *Business Ethics: Decision-Making for Personal Integrity & Social Responsibility*. Danti Pujiati, (penerjemah). *Etika Bisnis: Pengambilan Keputusan untuk Integritas Pribadi dan Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Hausman, D. M. 2008. Introduction. dalam Daniel M. Hausman (Ed.). *The Philosophy of Economics: an Anthology* (3 ed., hal. 1-38). Cambridge: Cambridge University Press.

Hendrawan, S. 2009. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Bandung: Mizan.

Heriyanto, H. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Bandung: Mizan.

Hertz, N. 2011. *The Silent Takeover*. Dindin Solahudin, (penerjemah). *Penjajahan Kapitalisme: Runtuhnya Negara & Virus Jahat Konsumerisme*. Bandung: Nuansa.

Hines, R. D. 1988. Financial Accounting: in Communicating Reality, We Construct Reality. *Accounting Organizations and Society*, **13** (3), 251-61.

Hoogendijk, W. 1996. *The Economic Revolution: Towards a Sustainable Future by Freeing the Economy from Money-Making*. Soegijanto Padmo.



(penerjemah). *Revolusi Ekonomi: Menuju Masa Depan Berkelanjutan dengan Membebaskan Perekonomian dari Pengejaran Uang Semata*.

Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Hope, J., & Fraser, R. 2007. Beyond Budgeting. dalam S. Mark Young (Ed.). *Reading in Management Accounting* (5 ed., hal. 255-61). New Jersey: Pearson Education.

Horngren, C. T. 2004. Management Accounting: Some Comments. *Journal of Management Accounting Research*, **16**, 207-11.

Huberman, A. M., & Miles, M. B. 2009. Manajemen Data dan Metode Analisis. Daryatno, Badrus Samsul Fata, Abi & John Rinaldi, (penerjemah). dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (hal. 591-612). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Husaini, A. 2005. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani.

Husaini, A. 2013a. Pengantar Editor. dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (hal. xv-xxviii). Jakarta: Gema Insani.

Husaini, A. 2013b. Urgensi Epistemologi Islam. dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (hal. 27-48). Jakarta: Gema Insani.

IAI. 2012a. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

IAI. 2012b, Januari-Februari. Tantangan Implementasi IFRS 2012. *Akuntan Indonesia*, 27-9.

IAI. 2013, April. Adopsi Penuh IFRS, Sebuah Keniscayaan. *Akuntan Indonesia*, 8-11.

Inanga, E. L., & Schneider, W. B. 2005. The failure of accounting research to improve accounting practice: a problem of theory and lack of communication. *Critical Perspectives on Accounting*, **16**, 227-48.

Indriantoro, N., & Supomo, B. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi & Manajemen*. Pertama ed. Yogyakarta: BPFE.

Islamia. 2005, April - Juni Pengantar: Epistemologi dalam Pemikiran Islam. *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Thn II No. 5*, 1-119.

Ismail, N. 2014. *Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Smart WR.

Jerome. 2015, 16 September 2015. Tujuh perusahaan ditetapkan tersangka pembakar hutan. Diakses 21 Juli 2016, 2016, dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150916_indonesia_tersangka_asap

Johnson, R. N. 1996. Primer on the Elements and Forms of Utilitarianism. Diakses 17 September 2014 at 07.05, 2014, dari <http://web.missouri.edu/~johnsonrn/utilnote.html>

Juras, A. 2014. Strategic Management Accounting – What Is the Current State of the Concept? *Economy Transdisciplinarity Cognition*, **17** (2), 76-83.

Kamla, R. 2009. Critical insights into contemporary Islamic accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, **20**, 921-32.

Kania, D. D. 2013. Objek Ilmu dan Sumber-Sumber Ilmu. dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (hal. 87-110). Jakarta: Gema Insani.

Kaplan, R. S. 1984. The Evolution of Management Accounting. *The Accounting Review*, **LIX** (3), 390-418.

Kaplan, R. S., & Norton, D. P. 2007. Using the Balanced Scorecard as a Strategic Management System. dalam S. Mark Young (Ed.). *Reading in Management Accounting* (hal. 190-9). New Jersey: Prentice Hall.



- Kartanegara, M. 2005. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam Seri Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, M. 2007a. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Kartanegara, M. 2007b. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Kuhn, T. S. 2008. *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Tjun Surjaman. (penerjemah). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. 1996. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. 7 ed. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. 2 ed. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lewis, M. K. 2001. Islam and Accounting. *Accounting Forum*, **25** (2).
- Llewelyn, S. 2003. What counts as "theory" in qualitative management and accounting research? Introducing five levels of theorizing. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, **16** (No. 4), 662-708.
- Lubis, M. 1985. Dampak Teknologi Pada Kebudayaan. dalam Y.B. Mangunwijaya (Ed.). *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya* (Vol. 2, hal. 1-9). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ludigdo, U. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luft, J., & Shield, M. D. 2002. Zimmerman's Contentious conjectures: Describing the Present and Prescribing the Future of Emperical Management Accounting Research. *The European Accounting Review*, **11** (4), 795-803.
- Madjid, N. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N. 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, N. 2000. *Pesan-Pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*. Jakarta: Paramadina.
- Maginis-Suseno, F. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maiga, A. S., & Jacobs, F. A. 2007. Budget Participation's Influence on Budget Slack: The Role of Fairness Perceptions, Trust and Goal Commitment. *Journal of Management Accounting Research*, **5** (1).
- Makhyaruddin, D. M. 2016. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran: Berdasarkan Pengalaman Penulis Tuntas Menghafal Al-Quran 56 hari*. Bandung: Noura Religi.
- Malmi, T., & Granlund, M. 2009. In Search of Management Accounting Theory. *European Accounting Review*, **18** (3), 597-620.
- Mansyur, A. F. 2015, Agustus-September. Kekalahan Akuntan dalam Skandal Keuangan. *Akuntan Indonesia*, 15-7.
- Mas'ud, F. 2015. *Menggugat Manajemen Barat: Mengungkap Pandangan Dunia yang Tersembunyi yang Menjadi Dasar Konsep, Teori dan Praktek Manajemen Barat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mensah, Y. M., Hwang, N.-C. R., & Wu, D. 2004. Does Managerial Accounting Research Contribute to Related Disciplines? An Examination Using Citation Analysis. *Journal of Management Accounting Research*, **16**, 163-81.
- Merriam-Webster. (Ed.) Merriam-Webster Dictionary. Webster.



- Michalko, M. 2012. *Creative Thinking: Putting Your Imagination to Work*. Ellys Tjo. (penerjemah). 1 ed. Jakarta: Indeks.
- Misanam, M., Suseno, P., & Hendrieanto, M. B. 2013. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Molisa, P. 2011. A spiritual reflection on emancipation and accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, **22**, 453-84.
- Morse, D. C., & Zimmerman, J. L. 1997. *Managerial Accounting*. Chicago: Irwin Book Team.
- Moser, D. V. 2012. Is Accounting Research Stagnant? *Accounting Horizons*, **26** (4), 845–50. doi: 10.2308/acch-10312
- Mulawarman, A. D. 2010a. Integrasi Paradigma Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, **1** (1), 155-71.
- Mulawarman, A. D. 2010b. On Holistic Wisdom Coredatum Accounting: Shifting from Accounting Income to Value Added Accounting. *Proceeding at the Third International Accounting Conference*. Jakarta: Accounting Department FE-UI.
- Mulawarman, A. D. 2011. *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Malang: Bani Hasyim Press.
- Mulawarman, A. D. 2012a. Dari Teori Menuju Teknologi Akuntansi Syariah. dalam Aji Dedi Mulawarman (Ed.). *Tazkiyah Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* Malang: FEB UB.
- Mulawarman, A. D. 2012b. Perubahan Melalui Akuntansi Syariah di Era Krisis Neoliberalisme. dalam Aji Dedi Mulawarman (Ed.). *Tazkiyah Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Malang: FEB UB.
- Mulawarman, A. D. 2012c. Tazkiyah Akuntansi: Menggagas Teori Akuntansi Syari'ah. dalam Aji Dedi Mulawarman (Ed.). *Tazkiyah Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Malang: FEB UB.
- Mulawarman, A. D. 2012d. Tazkiyah Sains dan Teknologi: Keluar dari Carut Marut Sains-Teknologi Modern. dalam Aji Dedi Mulawarman (Ed.). *Tazkiyah Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Malang: FEB UB.
- Mulawarman, A. D. 2013a. Masa Depan Ekonomi Islam: dari Paradigma Kenuju Metodologi. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Islam*, **1** (1), 1-24.
- Mulawarman, A. D. 2013b. Nyanyian Metodologi Akuntansi ala Hidayat Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pamikiran Bangsa "Sendiri". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, **4** (1), 149-64.
- Mustofa, A. 2005. *Bersatu dengan Allah*. Surabaya: Padma Press.
- Mustofa, A. 2014. *Al-Qur'an Inspirasi Sains*. Surabaya: PADMA press.
- Nasr, S. H. 2005. *The Encounter Man and Nature*. Ali Nur Zaman. (penerjemah). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasr, S. H., & Iqbal, M. 2013. The Meaning, Scope, and Future of Islamic Sciences. *Islamic Sciences*, **11** (1), 63-78.
- Noor, F. 2009. *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan*. Yogyakarta: LKiS.
- Peng, M. K. K. 1993. *Imperialisme Ekonomi Baru: Putaran Uruguay dan Kedaulatan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Quthb, S. 1994. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Afif Mohammad. (penerjemah). Bandung: Pustaka.
- Rahardjo, M. D. 1996. *Ensiklopedi Al_Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina.



- Riahi-Belkaoui, A. 2002. *Behavioral Management Accounting*. London: QUORUM BOOKS.
- Ritzer, G. 2012. *Sociological Theory*. Saut Pasaribu, Rh. Widodo & Eka Adinugraha. (penerjemah). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukmana, A. 2013. *Seyyed Hossein Nasr: Penjaga Taman Spiritualitas Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ryan, B., Scapens, R. W., & Theobald, M. 2002. *Research Method and Methodology in Finance and Accounting*, 2 ed.: South-Wetern Cengage Learning.
- Salam, A., Alfian, M. A., & Susetya, W. 2014. *Kitab Ketentrman: Dari Khasanah Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati.
- Santoso, L. 2010. Paradigma Materialisme Dialektis dalam Epistemologi Karl Marx. dalam Listiyono Santoso (Ed.). *Epistemologi Kiri* (hal. 35-50). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sardar, Z. 1987. *Islamic futures: the shape of ideas to come*. Rahmani Astuti & Thohiruddin Lubis. (penerjemah). *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Sardar, Z. 1998. Technology: from Sweet Virtuosity to Domestic Self-Reliance. AE Priyono, (penerjemah). dalam AE Priyono (Ed.). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam* (hal. 133-55). Surabaya: Risalah Gusti.
- Sardar, Z. 2005. Rekonstruksi Peradaban Islam. R. Cecep Lukman Yasin & Helmi Mustofa, (penerjemah). dalam Sohail Inayatullah & Gail Boxwel (Eds.), *Kembali ke Masa Depan* (hal. 45-67). Jakarta: Serambi.
- Scapens, R. W., & Bromwich, M. 2010. Management Accounting Research: 20 years on. *Management Accounting Research* (21), 278–84.
- Setia, A. 2007. Three Meanings of Islamic science: Toward Operationalizing Islamization of Science. *Islam & Science*, 5 (1), 23-52.
- Shank, J. K., & Govindarajan, V. 2000. Strategic Cost Management and the Value Chain. dalam James M. Reeve (Ed.). *Reading and Issues in Cost Management* (2 ed., hal. 185-214). Canada: South-Western College Publishing.
- Shiddieq, U. M. D. f. 2008. Ibadah Mahdhah & Ghairu Mahdhah. Diakses dari <http://umayonline.wordpress.com/2008/09/15/ibadah-mahdhah-ghairu-mhadhah/>
- Shihab, M. Q. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Q. 1998. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2012a. *Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2012b. *Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2012c. *Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2012d. *Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2012e. *Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.



Shihab, M. Q. 2012f. *Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.

Shim, E., & Sudit, E. F. 2007. How Manufacturers Price Product. dalam S. Mark Young (Ed.). *Reading in Management Accounting* (5 ed., hal. 104-6). New Jersey: Pearson Education, Inc.

Sicat, G. P., & Arndt, H. W. 1991. *Ilmu Ekonomi: Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Sinaga, R. U. 2015, Agustus. Akuntan dalam Krisis Ekonomi, Penyebab atau Solusi? *Akuntan Indonesia*.

Smick, D. M. 2009. *The World is Curved*. Arfan Achyar. (penerjemah). *Kiamat Ekonomi Global: Krisis 2007-2008 Barulah Awal*. Jakarta: Daras Books.

Stevens, D. E. 2002. The Effects of Reputation and Ethics on Budgetary Slack. *Journal of Management Accounting Research*, **14**, 153-71.

Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert Jr., D. R. 1995. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Subiyantoro, E. B., & Triyuwono, I. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Malang: Bayumedia Publishing.

Sudarma, M. 2010. Paradigma Penelitian Akuntansi dan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, **1** (1), 97-108.

Suriasumantri, J. S. 1983. Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Proses Pengantar Redaksi. dalam Jujun S. Suriasumantri (Ed.). *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (4 ed., hal. 1-40). Jakarta: Gramedia.

Suriasumantri, J. S. 1985. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. 3 ed. Jakarta: Sinar Harapan.

Suriasumantri, J. S. 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia.

Suardjono. 1992a. *Gagasan Pengembangan Profesi dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. 1 ed. Yogyakarta: BPFE.

Suardjono. 1992b. Kerangka Kerja Prinsip Akuntansi Berterima Umum Indonesia. dalam Suardjono (Ed.). *Gagasan Pengembangan Profesi dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia* (hal. 37-51). Yogyakarta: BPFE.

Suardjono. 1992c. Perencanaan Informasi Akuntansi untuk Alokasi Sumber Daya Ekonomik Secara Efisien Melalui Pasar Modal. dalam Suardjono (Ed.). *Gagasan Pengembangan Profesi dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia: Kumpulan Artikel* (hal. 1-21). Yogyakarta: BPFE.

Syamsudin, A. M. 2012. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: IRCiSod.

Syamsul, 2012. Konsep Masalah Dalam Hukum Islam. Diakses 28 September at 12.05, 2014, dari <http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/konsep-masalah-dalam-hukum-islam.html>

Syarif, N. 2013. Konsep Ilmu dalam Islam. dalam Adian Husaini (Ed.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (hal. 49-70). Jakarta: Gema Insani.

TOM. 2015, Agustus-September. 'Black Market' Bisnis Akuntan. *Akuntan Indonesia*.

Triyuwono, I. (1995). *Shari'ate organisation and accounting: the reflections of self's faith and knowledge*. Doctor of Philosophy thesis, University of Wollongong, Wollongong.

Triyuwono, I. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: LKIS.



- Triyuwono, I. 2004. The Islamic Perspective on The Construction of Accounting Discipline. *Gadjah Mada International Journal of Business*, **6** (1), 131-49.
- Triyuwono, I. 2006. Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti. Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syari'ah di Gedung PPI Universitas Brawijaya. Malang.
- Triyuwono, I. 2010. "Mata Ketiga": Sé Laén, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, **1** (1).
- Triyuwono, I. 2012a. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. 2 ed. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Triyuwono, I. 2012b. So, *What is Sharia Accounting?* Paper presented at the The Fourth UB International Consortium on Accounting, University of Brawijaya Malang.
- Triyuwono, I. (2012c). "SUSUSAYA" Melampaui Paradigma-Paradigma Metodologi Penelitian. Makalah disampaikan dalam The Fourth UB International Consortium on Accounting PDIA FEB UB. Makalah disampaikan dalam The Fourth UB International Consortium on Accounting. FEB UB. Malang.
- Triyuwono, I. 2015a. Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, **6** (2), 175-340.
- Triyuwono, I. 2015b. *Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah Yang Sekuler*. Paper presented at the Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Triyuwono, I., Djahuri, A., Mulawarman, A. D., & Prawironegoro, D. 2016. *Filsafat Ilmu Akuntansi: Berpikir Kontemplatif, Holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Waweru, N. M. 2010. The origin and evolution of management accounting: a review of the theoretical framework. *Problems and Perspectives in Management*, **8** (3), 165-81.
- White, L. & Clinton, D. 2014. *The Conceptual Framework for Managerial Costing*. New Jersey: Institute of Management Accountants.
- Wiki. (Ed.) Wiktionary <https://en.wiktionary.org/wiki/bricoleur>: wiktionary.org.
- wikipedia. 2016, 18 July 2016, at 20:13. Self-Fulfilling Prophecy. Diakses 21 July, 2016, dari https://en.wikipedia.org/wiki/Self-fulfilling_prophecy
- Wilber, K. 2012. *A Theory of Everything, An Integral Vision for Business, Politic, Science, and Spirituality*. Agus Kurniawan. (penerjemah). *A Theory of Everything: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan*. 1 ed. Bandung: Mizan.
- Yusufian, H., & Sharifi, A. H. 2011. *Aql va Vahy*. Ammar Fauzi Heryadi. (penerjemah). *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Sadra Press.
- Zarkasyi, H. F. 2005, April-Juni. Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam. *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, 9-20.
- Zarkasyi, H. F. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberasisasi, dan Islam*. Jakarta: Insists.
- Zohar, D., & Marshall, I. 2001. *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani & Agmad Bauquni. (penerjemah). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan



Zohar, D., & Marshall, I. 2005. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by Using Our Rational, Emotional and Spiritual Intelligence to transform Ourselves and Corporate Culture*. Helmi Mustofa. (penerjemah). *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di dunia Bisnis*. Bandung: Mizan.

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA



Lampiran 1

PERBANDINGAN ASUMSI KEPERILAKUAN AKUNTANSI MANAJEMEN
(Caplan, 1978)

Asumsi Keperilakuan Model Akuntansi Manajemen “Tradisional” tentang Perusahaan /Teori Organisasi Tradisional	Asumsi Keperilakuan dari Teori Organisasi Modern
Asumsi-Asumsi Berkaitan dengan Tujuan Organisasi	
<p>a. Tujuan utama aktivitas bisnis adalah maksimalisasi laba (Teori Ekonomi)</p> <p>b. Tujuan utama dapat dibagi-bagikan menjadi sub-subtujuan yang didistribusikan pada seluruh organisasi (Prinsip Manajemen)</p> <p>c. Tujuan bersifat aditif, apa yang baik untuk bagian-bagian bisnis akan juga baik untuk semua bagian (Prinsip Manajemen)</p>	<p>a. Organisasi merupakan koalisi yang terdiri atas partisipan organisasi. Organisasi tidak mempunyai pikiran, sehingga tidak mempunyai tujuan, hanya individu yang mempunyai tujuan.</p> <p>b. Tujuan yang dipandang sebagai tujuan organisasi sebenarnya adalah tujuan anggota-anggota yang dominan dalam koalisi tersebut, tunduk pada kendala-kendala yang dipaksakan oleh partisipan lainnya dan oleh lingkungan eksternal organisasi.</p> <p>c. Tujuan organisasi cenderung berubah sebagai reaksi terhadap: (1) perubahan tujuan partisipan yang dominan, (2) perubahan hubungan di dalam koalisi, dan (3) perubahan lingkungan eksternal organisasi.</p> <p>d. Pada perusahaan yang kompleks, tidak ada tujuan tunggal universal organisasi seperti maksimalisasi laba. Sampai kepada hal bahwa setiap tujuan sesungguhnya secara keseluruhan dapat teridentifikasi, tujuan itu mungkin kelangsungan hidup perusahaan.</p> <p>e. Menghadapi dunia yang sangat kompleks dan tidak pasti, dan hanya diperlengkapi dengan rasional terbatas, maka anggota organisasi cenderung memusatkan pada tujuan-tujuan “lokal” (misalnya; individu atau departemen). Tujuan lokal ini sering bertentangan dengan lainnya. Lagi pula, tampaknya tidak ada dasar yang sah bagi asumsi bahwa mereka homogen dan dengan demikian bersifat aditif – apa yang baik untuk bagian-bagian tertentu tidak otomatis baik bagi keseluruhan</p>
Asumsi-Asumsi Berkaitan dengan Perilaku Partisipan	
<p>a. Partisipan organisasi termotivasi terutama oleh kekuatan ekonomi (Teori Ekonomi)</p> <p>b. Pekerjaan pada hakikatnya merupakan tugas yang tidak</p>	<p>a. Perilaku manusia dalam organisasi pada hakekatnya merupakan proses penyelesaian masalah, pengambilan keputusan yang adaptif.</p> <p>b. Partisipan organisasi termotivasi oleh</p>

menyenangkan yang dihindari orang bilamana mungkin (Prinsip Manajemen)

- c. Manusia biasanya tidak efisien dan boros (Manajemen Ilmiah)

aneka ragam kebutuhan dan dorongan psikologis, sosial dan ekonomi.

Kekuatan relatif dari kebutuhan yang berlainan tersebut berbeda antara individu-individu dan pada individu yang sama untuk sekali waktu

- c. Keputusan individu untuk bergabung dengan organisasi, dan keputusan untuk tidak menyumbangkan usahanya yang produktif sebagai anggota, didasarkan pada partisipasi individu terhadap taraf mana tindakan tersebut akan memperbaiki pencapaian tujuan pribadinya.

d. Efisiensi dan keefektifan perilaku manusia dan pengambilan keputusan di dalam organisasi dibatasi oleh; (1) ketidaksanggupannya mengonsentrasikan lebih dari beberapa hal saja dalam sekali waktu, (2) kepekaan yang terbatas pada lingkungannya, (3) keterbatasan pengetahuan tentang tindakan alternatif dan konsekuensi dari alternatif tersebut, (4) keterbatasan kesanggupan penalaran, dan (5) ketidakkonsistenan sistem-sistem pilihan. Sebagai akibat keterbatasan rasionalitas manusia, perilaku individu dan organisasi biasanya diarahkan pada usaha-usaha untuk menemukan penyelesaian yang cukup memuaskan daripada untuk menemukan penyelesaian yang optimal.

Asumsi-Asumsi Berkaitan dengan Perilaku Manajemen

- a. Peranan Manajer bisnis adalah memaksimalkan laba perusahaan (Teori Ekonomi)

b. Untuk melaksanakan peran tersebut, manajemen harus mengendalikan pekerja dari kecenderungan untuk menjadi malas, boros, dan tidak efisien (Manajemen Ilmiah)

c. Efisiensi pengendalian manajemen adalah otoritas. Otoritas pokok manajemen berasal dari kesanggupannya untuk memengaruhi struktur imbalan ekonomi (Manajemen Ilmiah)

d. Harus ada keseimbangan antara otoritas yang dimiliki seseorang dengan tanggung jawab untuk mencapai suatu prestasi (Prinsip Manajemen)

a. Peranan utama manajer bisnis adalah memelihara keseimbangan yang benar antara kontribusi yang disyaratkan dari partisipan, dan rangsangan (kepuasan kebutuhan) yang harus diberikan untuk mengamankan kontribusinya.

b. Peranan manajemen pada hakekatnya merupakan proses pengambilan keputusan yang tunduk pada keterbatasan rasionalitas dan kemampuan kognitif manusia. Manajer harus mengambil keputusannya sendiri dan secara efektif harus memengaruhi premis keputusan dari yang lainnya sehingga keputusannya akan lebih menguntungkan bagi organisasi

c. Esensi pengendalian manajemen adalah kesediaan partisipan lain untuk menerima otoritas manajemen.



	<p>Kesediaan ini tampaknya merupakan fungsi yang tidak stabil pada keseimbangan rangsangan kontribusi d. Tanggung jawab ditentukan dari "atas" dan otoritas diterima dari "bawah". Dengan demikian, tidak ada gunanya berbicara keseimbangan antara tanggung jawab dan otoritas seolah-olah keduanya "diberikan" oleh manajer.</p>
Asumsi-Asumsi Berkaitan dengan Peranan Akuntansi Manajemen	
<p>a. Fungsi utama Akuntansi Manajemen adalah untuk membantu manajemen dalam proses maksimalisasi laba (Manajemen Ilmiah)</p> <p>b. Sistem akuntansi merupakan alat "alokasi tujuan" yang memungkinkan manajemen menyeleksi tujuan operasinya serta mendistribusikannya di seluruh perusahaan, yaitu menetapkan tanggung jawab suatu prestasi. Ini umumnya disebut "perencanaan" (Prinsip Manajemen)</p> <p>c. Sistem akuntansi merupakan alat pengendalian yang memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi dan memperbaiki prestasi yang tidak dikehendaki (Manajemen Ilmiah)</p> <p>d. Terdapat kepastian, rasionalitas, dan pemahaman yang cukup akurat tanggung jawab untuk suatu prestasi dengan manfaat dan kos bagi prestasi tersebut (Prinsip Manajemen)</p> <p>e. Sistem akuntansi bersifat "netral" dalam evaluasinya prasangka pribadi diabaikan oleh objektivitas sistem (Prinsip Manajemen)</p>	<p>a. Proses akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang maksud pokoknya adalah: memberi berbagai tingkatan manajemen data yang memudahkan fungsi pengambilan keputusan untuk perencanaan dan pengendalian, dan berfungsi sebagai media komunikasi di dalam organisasi</p> <p>b. Pemakaian teknik pengendalian anggaran dan teknik akuntansi lainnya yang efektif memerlukan pemahaman interaksi antara teknik-teknik tersebut dengan tingkat motivasi dan tingkat aspirasi individu yang akan dikendalikan</p> <p>c. Objektivitas proses akuntansi manajemen sebagian merupakan mitos. Akuntansi memiliki keleluasaan yang luas dalam penseleksian, pemrosesan dan pelaporan data.</p> <p>d. Dalam melaksanakan fungsinya di dalam organisasi, para akuntan bisa diharapkan terpengaruh oleh tujuan pribadi dan departemennya sendiri seperti para partisipan lainnya pun dapat terpengaruh.</p>

Sumber: Caplan, E. H. 1978. Behavioral Assumptions of Management Accounting. dalam W. E. Thomas (Ed.). *Readings in Cost Accounting, Budgeting and Control* (5 ed., hal. 95-115). Cincinnati: South-Western Publishing Co.

Ayat-Ayat Al Qur'an yang Dikutip

Angka dalam kurung menunjukkan surat dan angka setelah titik dua menunjukkan ayat. Misalnya (2): 132, maksudnya surat Al Baqarah ayat 132.

1. BAB 1

○ Catatan kaki nomor 12

- QS surat Al Baqarah (2): 132

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

○ Catatan kaki nomor 23

- QS Al Maidah/hidangan (5): 35

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

2. BAB 2

○ Catatan kaki nomor 26

- QS Surat An-Nisa' (4): 48

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

○ Catatan kaki nomor 30

- QS Az Zumar (39): 9

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

- QS Al Mujaadilah (58): 11

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.



- QS Faathir (35): 28

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.

o Catatan kaki nomor 39

- QS Al Baqarah (2): 133

Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

- QS Al Baqarah (2): 163

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

- QS An Nisa' (4): 171

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, `Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

- QS Al Maaidah (5): 73

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

- QS Al Ikhlaash (112): 1-4

01. Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,
02. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,
03. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,
04. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

- QS Al A'raaf (7): 180

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.



Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

○ **Catatan kaki nomor 40**

- QS Al Baqarah (2): 31

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

- QS Al Baqarah (2): 239

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

- QS Ar-Rahmaan (55): 1-4

01. (Tuhan) Yang Maha Pemurah,
02. Yang telah mengajarkan Al Qur'an.
03. Dia menciptakan manusia,
04. Mengajarnya pandai berbicara.

○ **Catatan kaki nomor 41**

- QS Yusuf (12): 111

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

- QS Yusuf (12): 105

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya.

○ **Catatan kaki nomor 42**

- QS Adz Dzaariyaat (51): 56

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

- QS Luqman (31): 22:

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

- QS Al Ahqaaf (46): 13



Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

- QS Al Baqarah (2): 272

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

- QS Faathir (35): 10

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.

- QS Al Insaan (76): 9

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

- QS Al Bayyinah (98): 5

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

o Catatan kaki nomor 45

- QS Al Hadiid (57): 3

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

- QS Asy Syuura (42): 11

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

- QS Al Ikhlaash (112): 1-4

01. Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,
02. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
03. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,
04. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".



○ **Catatan kaki nomor 49**

- QS Al A'raaf (7): 54

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”.

○ **Catatan kaki nomor 50**

- QS An Nisaa' (4): 28

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

○ **Catatan kaki nomor 51**

- QS Faathir (35): 15

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.

- QS Al Ikhlaash (112): 2

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

○ **Catatan kaki nomor 52**

- QS Al Baqarah (2): 2

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

- QS Ali 'Imraan (3): 4

Sebelum (Al Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).

○ **Catatan kaki nomor 53**

- QS An Nisaa' (4): 126

Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu.

- QS Thahaa (20): 98:

Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.



- QS Qaaf (50): 16

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.

o Catatan kaki nomor 54

- QS Ar Ra'd (13): 28

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

- Surat Ali Imraan (3): 190-191

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

3. BAB 3

o Catatan kaki nomor 65

- QS Surat Az Zumar (39): 18

yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

- QS Al An'am (6): 125

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

o Catatan kaki nomor 66

- QS Surat Al-A'raaf (7): 146

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya.



○ **Catatan kaki nomor 68**

- QS Surat Al-A'raaf (7): 172

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

○ **Catatan kaki nomor 71**

- QS Surat Yusuf (12), ayat 53

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali **nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku**. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- Surat Ali Imran (3): 190-191

Lihat catatan kaki nomor 54.

○ **Catatan kaki nomor 72**

- QS Al Faatihah (1): 5

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

- QS Al Baqarah (2): 186

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

○ **Catatan kaki nomor 73**

- QS Ar Ra'd (13): 28

Lihat catatan kaki nomor 53.

- QS Al Ahzaab (33): 41

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

○ **Catatan kaki nomor 77**

- QS Al A'laa (87): 14-15

14. "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),



15. dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”,

- QS Asy Syams (91): 9-10

09. “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

10. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

- QS Faathir (35): 18 (Akhir ayat)

Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali (mu)”.

4. BAB 4

o Catatan kaki nomor 88

Lihat kutipan untuk catatan kaki 23.

o Catatan kaki nomor 89

Lihat kutipan untuk catatan kaki 41.

5. BAB 5

o Catatan kaki nomor 95

- QS Al-Baqarah (2): 35

Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

- QS Al-Baqarah (2): 36

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

- QS Al-Baqarah (2): 37

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

o Catatan kaki nomor 96

- QS Al-Baqarah (2): 55

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.

o Catatan kaki nomor 97

- QS Al-A'raaf (7): 143



Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertamanya beriman".

○ **Catatan kaki nomor 98**

- QS Al-Baqarah (2): 260

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah yakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

○ **Catatan kaki nomor 99**

- QS Asysyura (42): 11

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

- QS Al-An'am (6): 100

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

- QS Al-An'am (6): 103

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

6. BAB 6

○ **Catatan kaki nomor 100**

- QS Al-Baqarah (2): 26

Hal ini dapat dibaca dalam Al Qur'an surat Al Baqarah (2) ayat 26. "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa



nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik".

○ **Catatan kaki nomor 102**

- QS Al Bayyinah (98): 5

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

○ **Catatan kaki nomor 103**

- QS Surat Ar-R'ad (13): 2

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

○ **Catatan kaki nomor 104**

- QS Surat Ali-'Imran (3):112

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

○ **Catatan kaki nomor 106**

- QS Surat Al Baqarah (2):103

"Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahuinya",

- QS Surat At Taubah (9): 72

"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar".

- QS Surat Al-Insaan (76): 9

"Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih".



7. BAB 7

o Catatan kaki nomor 108

- QS Ali Imran (3): 104

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

- QS Al- A'raaf (7): 8

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung".

- QS At- Taubah (9): 88

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung".

o Catatan kaki nomor 109

- QS Al-Mu'minuun (23): 1

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman".

- QS Asy-Syams (91): 9

"sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu".

o Catatan kaki nomor 110

- QS Ali Imran (3): 130

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan".

- QS Al-Hasyr (59): 9

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".

o Catatan kaki nomor 112

- QS Al-Muthaffifin (83): 1-6

01. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,
02. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
03. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.
04. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,
05. pada suatu hari yang besar,
06. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?



8. BAB 8

o Catatan kaki nomor 114

- QS Al-Mu'minuun (23): 84-91

84. Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?"

85. Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?"

86. Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar?"

87. Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?"

88. Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"

89. Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?"

90. Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.

91. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,

o Catatan kaki nomor 116

- QS Al-Baqarah (2): 2-4 dan 177

02. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang **bertakwa**,

03. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka,

04. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang **bertakwa**.



- QS Ali 'Imran (3): 15-17 dan 133-135

15. Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang **bertakwa** (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

16. (Yaitu) orang-orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,"

17. (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang **bertakwa**,

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

- QS Al-A'raaf (7): 201

Sesungguhnya orang-orang yang **bertakwa** bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

- QS Adz-Dzaariyaat (51): 15-19

15. Sesungguhnya orang-orang yang **bertakwa** berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air,

16. sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik;

17. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam;

18. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).

19. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian.

- QS Asy-Syams (91): 8-9

08. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan **ketakwaannya**,

09. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

o Catatan kaki nomor 117

- Surat Al Fathir (35): 15



Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.

- Surat Al Ikhlaash (112): 2

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

- Surat Fushshilat (41): 36

Dan jika syaitan menggangu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

- Surat Al-Baqarah (2): 107 dan 120

107. Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.

120. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya **petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)**". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

- Surat Az Zumar (39): 67

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

- Surat Ali 'Imraan (3): 132

Dan ta'atilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.

o Catatan kaki nomor 118

- Al-An'aam (6): 152

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa`at, hingga sampai ia dewasa. Dan **sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil**. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat,

- Al-A'raaf (7): 085

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka **sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya**, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".



- Huud (11): 084-85

84. Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan **janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan**, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

85. Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, **cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil**, dan **janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan** di muka bumi dengan membuat kerusakan.

- Asy-Syu'araa' (26): 181-183

181. **Sempurnakanlah takaran** dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan;

182. dan **timbanglah dengan timbangan yang lurus**.

183. Dan **janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela** di muka bumi dengan membuat kerusakan;

- Ar-Rahmaan (55): 9

09. Dan **tegakkanlah timbangan itu dengan adil** dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

o Catatan kaki nomor 119

- Surat An-Nisaa'(4): 63

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka **perkataan yang berbekas pada jiwa mereka**.

- QS Surat Az Zumar (39): 18

yang **mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik** di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

- Al-Hujuraat (49): 11-12

11. Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum **mengolok-olok** kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu **mencela dirimu sendiri** dan janganlah kamu panggil memanggil dengan **gelar-gelar yang buruk**. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari **prasangka**, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa



dan janganlah kamu **mencari-cari kesalahan orang lain** dan janganlah sebahagian kamu **menggunjing** sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

- Ali-Imraan (3): 188

188. Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan **mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan** janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.

- Adz Dzaariyaat (51): 55

55. Dan tetaplah **memberi peringatan**, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

- Aa 'Ashr (103): 1-3

01. Demi masa.

02. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,

03. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan **nasehat menasehati** supaya mentaati **kebenaran** dan nasehat menasehati supaya menepati **kesabaran**.

- Al Kahfi (18): 23-24

23. Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,

24. kecuali (dengan menyebut): "Insyaa-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".

- Al Hujuraat (49): 6

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu **berita**, maka **periksalah dengan teliti**, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

- An Nur (24): 11 dan 15-19

11. Sesungguhnya orang-orang yang membawa **berita bohong** itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan **ia adalah baik bagi kamu**. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

15. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu **apa yang tidak kamu**



ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.

16. Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini.

Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."

17. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman,

18. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

19. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka **azab yang pedih** di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

- Al Furqaan (25): 63 dan 73

63. Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

73. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

o Catatan kaki nomor 120

- Surat Al-Mulk (67): 3

03. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak **seimbang**. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

- Surat Al-Infithaar (82): 7

07. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu **seimbang**,

- Surat Luqman (31): 10 dan 29

10. Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia **meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu**; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuhan yang baik.

29. Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan **masing-**



masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- Surat Fathir (35): 9, 11 dan 13

09. Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.

11. Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

13. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.

- Surat Ali Imraan (3): 112

112. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

- Surat Al Hujuraat (49): 12

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.



- Surat Al-Maaidah (5): 2

02. ...Dan **tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa**, dan **jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran**. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

o Catatan kaki nomor 121

- Surat Luqman (31): 34

34. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan **tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok**. Dan **tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati**. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

- Surat Ali-Imraan (3): 159

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan **bermusyawaratlah** dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka **bertawakkallah kepada Allah**. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

160. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat **menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?** Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min **bertawakkal**.

- Surat Al-Hasyr (59): 18

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri **memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)**, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- Surat Al-Anfaar (8): 27

27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) **janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat** yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

- Surat Al-Mu'minuun (23): 8 dan 62

08. Dan orang-orang yang **memelihara amanat-amanat** (yang dipikulnya) dan janjinya,

62. Kami **tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya**, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.



- Surat Al-A'raaf (7): 42

42. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan **sekedar kesanggupannya**, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

- Surat Az-Zumar (39): 69

69. Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah **buku** (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan **adil, sedang mereka tidak dirugikan**.

- Surat Al-Jaatsiyah (45): 28

28. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu **diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan**.

- Surat Al-Qomar (54): 52

52. Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat **tercatat dalam buku-buku catatan**.

- Surat Al-Fair (89): 14

14. sesungguhnya **Tuhanmu benar-benar mengawasi**.

o Catatan kaki nomor 123

- Surat Al Israa' (17): 26

26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan **janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros**.

- Surat Al Baqarah (2): 268

268. Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat **kejahatan (kikir)**; sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

- Surat An Nisaa' (4): 37

37. (yaitu) orang-orang yang **kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir** dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.

- Surat Al Israa' (17): 100

100. Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir.





- Surat Al Furqaan (25): 67

67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) **di tengah-tengah antara yang demikian.**

- Surat An Nisaa' (4): 58

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu **menyampaikan amanat kepada yang berhak** menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan **adil**. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

- Surat Al Maaidah (5): 8

08. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu **menegakkan (kebenaran) karena Allah**, menjadi saksi dengan **adil**. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. **Berlaku adillah**, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

o Catatan kaki nomor 125

- Surat Ali An'aam (6): 160

160. Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (**pahala**) **sepuluh kali lipat amalnya**; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

- Surat Al-Ankabuut (29): 69

69. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya **Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.**

o Catatan kaki nomor 126

- Surat Al Maaidah (5): 35 dan 100

35. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat **keberuntungan**.

100. Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat **keberuntungan.**"

o Catatan kaki nomor 127

- Surat An Nuur (24): 51

51. Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka **dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya** agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

- Surat Ali 'Imraan (3): 32

32. Katakanlah: "**Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya**; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

- Surat An Nisaa' (4): 13

13. (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa **ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya**, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar.

o Catatan kaki nomor 128

- Surat Al Baqarah (2): 11 dan 60

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: **Janganlah kamu membuat kerusakan** di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

60. ... dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan **berbuat kerusakan**.

- Surat Al A'raaf (7): 56

56. Dan **janganlah kamu membuat kerusakan** di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

- Surat Huud (11): 85

85. Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

- Surat Shaad (38): 28

28. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang **berbuat kerusakan** di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?

o Catatan kaki nomor 129

- Surat Ali Imraan (3): 190-191

Teks lengkap lihat untuk catatan kaki nomor 54.

- Surat Ar Ra'd (13): 28



28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi **tenteram dengan mengingat Allah**. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

- Surat Al-Ankabuut (29): 45

45. Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya **mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)**. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- Surat Al-Munaafiquun (63): 9

09. Hai orang-orang yang beriman, **janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah**. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

- Surat Az Zumar (39): 22

22. Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka **kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah**. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

o Catatan kaki nomor 130

- Surat Al-Baqarah (2): 282

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan **benar**. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan **jujur**. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan **janganlah kamu jemu menulis** hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu`amalahmu itu), kecuali jika mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan **janganlah penulis dan saksi saling sulit-menysulitkan**. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan



bertakwalah kepada Allah; Allah mengajamu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

- Surat Al-anfaal (8): 58

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang **jujur**. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

o **Catatan kaki nomor 131**

- Surat At-taubah (9): 108

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.

- Surat Thaahaa (20): 76

(yaitu) surga `Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).

- Asyu'araa (26): ayat 89

kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

o **Catatan kaki nomor 132**

- Surat At-Taubah (9): ayat 111-112

111. Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

112. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu.

o **Catatan kaki nomor 133**

- Surat Al-Hujjuuraat (49): ayat 6

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.



9. BAB 9

o Catatan kaki nomor 134

- QS Al-Hujuraat (49), ayat 13

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

10. BAB 10

o Catatan kaki nomor 135

- QS Al-Alaq (96), ayat 5-7

05. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

06. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,

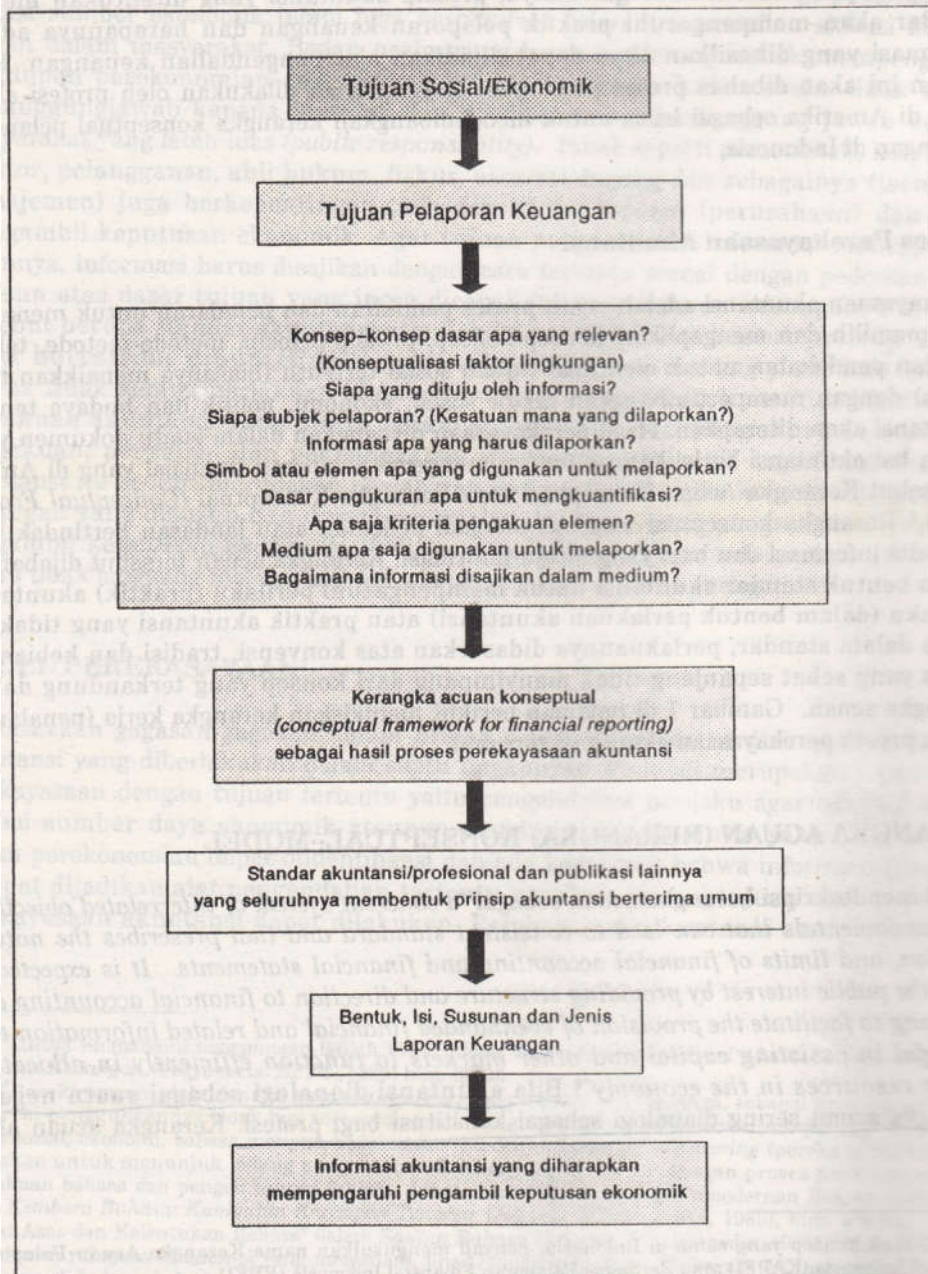
07. karena dia melihat dirinya serba cukup.





Proses Perencanaan Akuntansi oleh Suwardjono

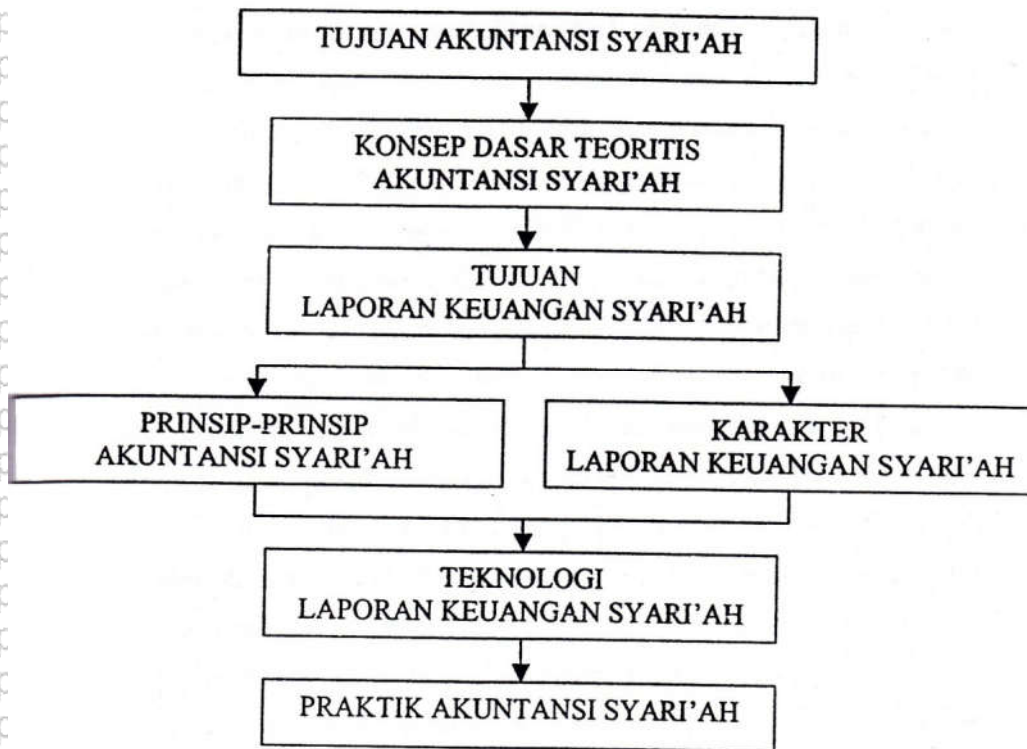
Proses Perencanaan Akuntansi



Sumber: Suwardjono (1992).



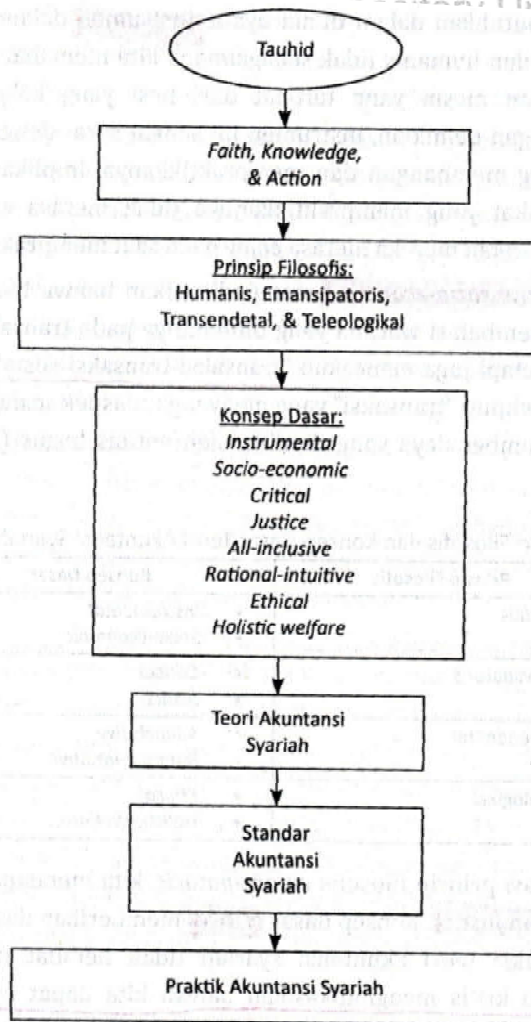
Struktur Teori Akuntansi Syari'ah



Sumber: Mulawarman (2012)

Mulawarman, A. D. 2012. Dari Teori Menuju Teknologi Akuntansi Syariah. dalam Aji Dedi Mulawarman (Ed.). *Tazkiyah Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* Malang: FEB UB.

Struktur Hirarkis Proses Derivasi Konsep Dasar Akuntansi Syariah Oleh Triyuwono



Sumber: Triyuwono (2012, hlm. 323)

Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. 2 ed. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

